



SERI KE-205

DIANTARA PERCAKAPAN JIWA

**14
20**

**SYAIKH
ALI THANTHAWI**

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-205

Di Antara Percakapan Jiwa

Penulis:

Syaikh Ali Ath-Thanthawi

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

13 Jumadil Awal 1447 H – 03 November 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	5
Aku.....	7
Aku Dan Bintang-Bintang.....	16
Jawaban atas Sebuah Surat.....	21
Dari Air Mata Hati.....	27
Di Sekolah Tradisional (Kuttab).....	35
Di Institut Hukum (1).....	43
Ijazah Sarjana Hukum Dijual	47
Rancangan Artikel	51
Kisah Seorang Guru.....	54
Ke Halabun.....	59
Idul Fitriku yang Hilang	68
Di Ambang Usia Tiga Puluh Tahun.....	76
Potret Penulis dengan Penanya Sendiri	81
Keluhan Orang yang Tertekan	86
Tiga Puluh Tahun Hidup: Sebuah Keluhan	90
Keluhan Lainnya	92
Surat Terbuka Kepada Ustadz Ahmad Amin.....	102
Jawaban Ustadz Ahmad Amin rahimahullah:.....	110
Kesembuhan.....	112
Kesendirian	116
Kenangan	120
Dari Apa yang Terjadi Padaku	128
Pengantar Kumpulan Puisi (1)	132
Guru Kami Al-Jundi	144

Artikel Pertama yang Kupublikasikan dan Pelajaran Pertama yang Kusampaikan	158
Berhenti di Reruntuhan	166
Setelah Sakit	174
Dari Mengajar ke Mengadili.....	183
Saya dan Pena	189
Di Ambang Empat Puluh.....	195
Rumah-Rumah Kami yang Kami Hancurkan dengan Tangan Kami Sendiri	203
Pelajaran Terakhir	210
Edisi 1000 dari Ar-Risalah.....	218
Surat-Surat Musim Panas.....	224
Di Tengah Lautan.....	228
Keluhan	237
Setelah Lima Puluh Tahun	244

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Saya mohon kepada pembaca agar jangan melihat bab mana pun dari buku ini sebelum melihat tanggal penulisannya; karena tidak semua yang ada di dalamnya adalah milik "Ali Ath-Thanthawi" yang menulis pendahuluan ini, bahkan setiap bab di dalamnya adalah milik "Ali Ath-Thanthawi" yang ada pada tanggal tersebut.

Maka penulisnya bukanlah satu orang, melainkan sekelompok orang dalam satu pribadi, dan demikianlah halnya dengan setiap manusia.

Dan setiap dari "penulis-penulis" ini memiliki pendapat dan perasaannya sendiri, dan saya merasakan—ketika meninjau bab-bab buku ini sebelum mengirimkannya ke percetakan—bahwa banyak dari pendapat dan perasaan ini adalah hal-hal yang sekarang saya ingkari dan tolak.

Tidaklah mengherankan jika seseorang mengubah satu pendapat dengan pendapat lain dalam satu tahun, dan satu perasaan dengan perasaan lain, lalu bagaimana mungkin pendapat dan perasaan saya tidak berubah sedangkan saya menulis di surat kabar dan majalah selama tiga puluh dua tahun tanpa putus? Meskipun demikian, saya memiliki hal-hal yang tidak pernah saya ubah sama sekali dan tidak akan saya ubah insya Allah; yaitu bahwa saya selalu melawan penjajahan dan pendukungnya, para pembantunya, dan budak-budaknya, selalu memuliakan bahasa Arab dan keindahannya, kejayaannya, dan kefasihannya, dan selalu bersama Islam, kaidah-kaidahnya, akhlaknya, dan adab-adabnya.

Dan tulisan saya yang telah dicetak mencapai lebih dari sepuluh ribu halaman, jika engkau saring dengan teliti, engkau tidak akan menemukan di dalamnya—dengan puji syukur kepada Allah—satu baris pun yang berisi penjiwaan kepada para penguasa zalim, tidak ada satu baris pun yang meremehkan bahasa Arab, dan tidak ada satu baris pun yang menyimpang dari Islam. Dan ada hal lain; yaitu bahwa saya tidak pernah berada dalam partai, kelompok, atau organisasi mana pun, dan pena saya tidak pernah untuk organisasi, kelompok, atau partai mana pun.

Sungguh dahulu saya menulis di surat kabar pada masa Prancis, dan saya mengatakan apa yang tidak ada orang dari kaum nasionalis yang berani mengatakannya lebih dari itu. Dan ini bukan klaim tanpa bukti, melainkan kenyataan yang buktinya ada di surat kabar masa itu, di "Fata Al-Arab", "Al-Muqtabas", "Al-Qabas", "Alif Ba", "Al-Ayyam", "Al-Yaum", "An-Nashr", "An-Naqid", "Al-Jazirah". Dan sungguh saya menyeru persatuan negeri-negeri Arab pada hari ketika di Damaskus ada negara, di Aleppo ada negara, di As-Suwayda ada negara, dan di Latakia ada negara, dan setiap negara memiliki perbatasan, pemerintahan, dan pemimpin!

Dan selanjutnya,

Dahulu saya ingin menjadikan pendahuluan ini sebagai biografi saya, sesuai kebiasaan para pengarang dahulu dan sekarang dalam menulis biografi diri mereka, terutama karena tema buku ini adalah "Aku", kemudian saya memilih untuk menjadikan hal itu sebagai tema buku yang akan saya tulis segera—jika Allah memberi taufik—dengan judul "Kenangan Setengah Abad", agar ruang pembahasan di dalamnya lebih luas, dan agar lebih menarik dan bermanfaat.

Dan saya memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada saya untuk menulisnya dan memberi kemampuan kepada saya untuk itu, dan agar tidak merampas dari saya bagian pahala atasnya dan atas semua yang saya tulis, dan agar menjadikannya termasuk ilmu yang bermanfaat.

Dan pahala adalah satu-satunya yang akan kekal, sementara kekaguman akan lenyap dan harta akan hilang, dan akan kembali ke tanah semua yang keluar dari tanah.

Dan sungguh satu doa untukku setelah kematianku, dari pembaca yang hadir hatinya bersama Allah, lebih bermanfaat bagiku daripada seratus artikel dalam ratapan untukku dan seratus upacara peringatan untukku, karena doa ini untukku sedangkan artikel dan upacara peringatan untuk penulisnya dan para pembicarnya, dan si mayit tidak mendapat apa pun darinya.

Dan saya mohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.

Ali Ath-Thanthawi

Damaskus: 21 Jumadil Akhir 1379, 22 Desember 1959

Aku

Diterbitkan tahun 1937

-1-

Keluargaku berkata kepadaku: Sungguh engkau datang ke dunia ini telanjang tanpa gigi, tidak bisa berbicara dengan baik dan tidak tahu apa pun. Maka aku tertawa dan tidak percaya, lalu mereka mengulanginya kepadaku, dan menyampaikannya seolah-olah itu adalah perkara yang sudah pasti dan jelas yang tidak bisa diragukan, dan mereka heran padaku ketika aku mendustakannya dan menolaknya. Tetapi aku tetap pada pendapatku yang pertama, aku sama sekali tidak bisa mempercayai apa yang mereka katakan karena aku lebih tahu tentang diriku sendiri daripada mereka, dan karena aku mengingat semua masa laluku: aku ingat bahwa aku membuka mataku suatu hari secara tiba-tiba dan melihat... lalu aku menemukan diriku sendiri, dan aku melihat bahwa aku memiliki gigi dan mengenakan pakaian, dan bahwa aku memiliki kemampuan untuk berjalan dan berbicara, dan aku melihat diriku sebagai pribadi yang mandiri dari ayahku, ibuku, dan seluruh keluargaku, aku menyukai hal-hal yang tidak disukai oleh seorang pun dari mereka dan aku membenci hal-hal yang tidak mereka benci, dan yang membedakan aku dari mereka hanyalah bahwa aku seperti edisi ringkas dari sebuah buku, yang memiliki semua bab dan pasal namun ringkas dan... dalam ukuran kecil!

Apakah masuk akal bahwa aku ada sebelum itu, sedangkan aku tidak mengenal diriku sendiri?

Mustahil! Dan tertanam dalam pikiranku—sejak hari itu—bahwa aku dilahirkan ketika aku berusia empat tahun!

-2-

Dan aku mulai selalu melihat anak ini; aku melihat gambarnya di cermin dan mendengar suaranya dengan telingaku, dan mendengarkan cerita ibuku tentangnya dengan penuh minat dan kegembiraan, maka aku merasakan ketertarikan yang aneh kepadanya, sampai-sampai aku mengakui sekarang bahwa dia lebih aku cintai daripada ibuku, yang dahulu tidak ada seorang pun

yang bisa aku samakan dengannya dan aku tidak akan menerima harta karun bumi sebagai pengganti menyusui dari payudaranya dan tidur di dadanya.

Anak itu yang tersenyum, yang memiliki mata hitam dan rambut... ya ampun! Aku tidak bisa membayangkan rambutnya. Sungguh gambarnya telah terhapus dari ingatanku, dia telah menghilang dari dunia sejak seperempat abad yang lalu, dia telah pergi ke tempat yang tidak aku ketahui. Apakah aku adalah anak itu? Apakah tangannya yang kecil dan lembut sama dengan tanganku yang kasar yang dengannya aku menulis artikel ini? Lalu ke mana dia pergi? Dan dari mana aku datang?... Sesungguhnya aku bukan anak itu dan bukan orang lain... bagaimana ini bisa masuk akal?

Ini selalu membuatku bingung dan aku tidak tahu solusinya, bahkan hanya memikirkannya saja mendorongku ke kegilaan.

-3-

Dan aku melihat pada suatu hari, tiba-tiba di tempat anak yang bermain-main itu, yang bermain dengan segala sesuatu, yang menghancurkan semua yang bisa dia raih, dan memegang bara api yang menyala dengan tangannya seperti dia memegang jeruk merah, dan bermain dengan janggut hakim jika dia mencapainya seperti dia bermain dengan bulu kucing... tiba-tiba di tempatnya ada seorang murid yang membaca dengan terpaksa, dan menulis dengan dipaksa, dan menanggung beban sekolah yang dia datangi setiap hari seperti orang yang digiring ke kematian, tidak tahu makna keberadaannya di sana, dan tidak tahu mengapa dia meninggalkan kasih sayang ibunya dan kesenangan bersama saudara-saudaranya, dan mengapa dia meninggalkan rumahnya dan segala yang ada di dalamnya dari kehangatan di musim dingin dan naungan di musim panas, untuk pergi ke rumah ini yang di dalamnya anak-anak tak berdosa yang malang dikerumuni untuk mengisi otak mereka dengan masalah-masalah yang tidak mereka pahami maknanya, dan penjelasan-penjelasan yang tidak mereka ketahui tujuannya, dan kulit serta punggung mereka terkena tongkat guru yang tebal, dan mata mereka terluka karena melihat wajahnya yang menjijikkan, si guru tidak tersenyum kepada mereka dan tidak mengajak mereka untuk mencintainya, dan keluarga mereka tidak mendengarkan keluhan mereka dan tidak berlaku adil kepada mereka... Sungguh dia di sekolah ini seperti orang yang dihukum penjara secara zalim!

Ya kasihan murid celaka ini yang baru saja membuka matanya ke dunia hingga dia melihat kesengsaraan dan kepedihan. Sungguh dia mati karena kesedihan dan pergi dengan tergesa-gesa dalam jalan kehancuran... kasihan!

Sesungguhnya dia tidak lain adalah aku, aku yang dilahirkan dan mati seratus kali, hingga aku sekarang menjadi... "Aku".

-4-

Dan adalah hari yang lain, lalu tiba-tiba film terungkap kali ini dengan pemandangan baru: murid yang tampan itu menghilang, yang memiliki celana pendek dan kemeja merah dan tas kecil biru, dan pergi dengan tubuh, jiwa, kecenderungan, dan pikirannya, dan muncul pemuda bercukur wajah, dengan dasi panjang dan tas hitam yang lebar... muncul di sekolah menengah sebagai siswa yang bersemangat seolah-olah sarafnya terbuat dari dinamit dan mulutnya dibuat seperti moncong senapan mesin, sehingga hampir tidak terjadi insiden di sekolah atau terjadi keributan di kota melainkan dinamit itu meledak dan senapan mesin itu meluncur, dan dia berdiri di hadapan para siswa sebagai orator yang memberontak dan membangkitkan semangat, lalu mereka menghancurkan pintu dan keluar...

Dia membalas dendam dengan kegemparan dan pemberontakannya untuk murid yang tenang, pemalu, dan tertindas itu, tetapi ujian tidak lama kemudian menyeringai kepadanya dengan taringnya dan datang membalas dendam darinya!

Inilah Baccalaureate (ujian kelulusan SMA), maka bersiaplah untuknya; sesungguhnya masa depanmu bergantung padanya.

Dan dia belum pernah memikirkan masa depan atau menghitungnya, maka ketika dia mendengarnya dia berhenti dan ragu dan menahan diri dari nafsu jiwa. Dia harus menjamin masa depan untuk mencapai cita-citanya, cita-cita besarnya yang memenuhi jiwanya dan dia tidak ragu akan mencapainya. Dan dia telah mulai menerbitkan di surat kabar negara maka dia harus menjadi penulis besar yang produktif yang melayani tanah airnya dengan penanya, dan membela dengannya kebenaran dan kebajikan, dan melawan dengannya musuh-musuh mereka, dan berkontribusi dalam membebaskan tanah airnya, dan memiliki pengaruh yang dikenang dalam "reformasi rakyat". Maka

hendaklah dia berusaha—maka dari itu—untuk meraih ijazah, karena itu akan membawanya ke setiap harapan dan menghantarkannya ke tujuan terjauh.

Sesungguhnya seluruh dunia menunggu kesuksesannya dalam "Baccalaureate", maka jika dia berhasil bumi akan membuka harta karunnya untuknya dan orang-orang akan mengangkatnya di leher mereka ke singgasana kemuliaan, dan akan berdiri di hadapannya seperti berdirinya pelayan di hadapan raja-raja.

Itulah mimpi-mimpi masa remaja... ya rahmat Allah atas masa remaja!

-5-

Pemuda itu mengharamkan atas dirinya sendiri setiap kesenangan dari kesenangan dunia; tidak ada tamasya dan tidak ada istirahat, dan tidak ada bagian baginya dalam tidur yang nyenyak dan makanan yang lezat, dan tidak ada kesibukan kecuali kesibukan sekolah. Dia mengurung dirinya di antara buku-buku dan catatan-catatannya membaca sepanjang malam dan ujung-ujung siang, berpindah dari igauan para sastrawan ke jimat-jimat ahli matematika dan ilmuwan, dan perhitungan sinus dan tangen ke sulap-sulap ahli fisika dan ahli kimia, dan pelajaran garam, asam, cahaya, dan listrik ke dongeng-dongeng ahli astronomi dan geografi langit... dia memasukkan semua omong kosong ini ke dalam otaknya untuk dia tuangkan pada hari ujian di kertas ujian, kemudian membuangnya di tempatnya dan keluar dari sekolah dengan kepala kosong seperti ketika pertama kali memasukinya!

Dia takut para guru akan membalas dendam darinya, yang telah dia beri mereka pahit dan memberi mereka minuman yang pahit dengan bantahan, diskusi, dan pemberontakannya sehingga mereka menggagalkannya dalam ujian, maka dia bersungguh-sungguh sekuat tenaga, dan tidak meninggalkan dalam buku-buku sekolah catatan kaki kecuali dia isi ke kepalanya, dan tidak ada komentar kecuali dia gantung di ingatannya, kemudian masuk ujian dengan pikiran dari atap dan benda-benda, dan garis-garis dan angka-angka, dan dongeng dan khayalan, lalu berhasil dengan sangat baik!

Dan siapa yang berhasil dalam ujian kecuali orang yang menghafal dan tidak memahami? Dan apakah ujian-ujian ini menunjukkan selain kekuatan ingatan, kekuatan hafalan, dan penguasaan kurikulum yang ditetapkan?

Dia berhasil, lalu melompat gembira, dan bersiap untuk memasuki pertempuran kehidupan, maka mereka berkata kepadanya: Tunggu dulu! Dia berkata: Apa? Mereka berkata: Harus ada ijazah tinggi; sesungguhnya masa depan tidak bisa dijamin kecuali dengan ijazah tinggi.

Dia berkata: Celakalah kalian! Apakah masa depan dibangun di atas "kertas"?

Dan dia meluncur melaknat masa depan ini yang merampas darinya main-main masa kanak-kanak dan kesenangan masa muda, dan mengacaukan kehidupannya dan tidak membiarkannya beristirahat dengan masa kininya sehari pun. Dia—selalu—mendorongnya ke depan, maka dia berlari seperti kuda yang kerasukan, lalu lelah karena berlari dan tidak sampai ke tempat tinggal!

-6-

Pemuda itu pergi mempelajari hukum untuk meraih ijazah dan menjamin masa depan, dan bekerja dalam sastra untuk merespons keinginan dan mendapatkan kesenangan, dan bekerja di surat kabar untuk menjamin kehidupan dan menafkahi keluarga... dan terus demikian hingga meraih "Lisensi" (sarjana hukum).

Maka dia mendapatkan dengan kedekatannya pada sastra kejauhan dari manusia dan ketidaktahuan tentang kehidupan, dan memperoleh dengan kecenderungan sastranya dan tabiat pemalu serta ketidaktahuannya tentang kehidupan permusuhan para penguasa dan pertentangan para pembesar dan permusuhan harta!

-7-

Pemuda itu turun ke medan kehidupan dengan kepala penuh sesak ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip luhur, tangan terbebani ijazah sekolah dasar, menengah, dan tinggi, serta kantong yang kosong melompong.

Tidak lewat dari satu putaran saja, dia sudah kembali dalam keadaan kalah!

Itu karena senjatanya dari "model lama" yang tidak lagi cocok untuk pertempuran hidup masa kini!

Sekolah telah menipunya dan membohonginya, menggambarkan kehidupan tidak sesuai kenyataannya.

Sekolah berkata kepadanya: "Ilmu lebih baik daripada harta; ilmu menjagamu sedangkan engkau menjaga harta". Namun dia melihat bahwa dalam kehidupan, harta lebih baik daripada ilmu. Ilmu tidak dapat diraih kecuali dengan harta. Seandainya ada pemuda yang paling cerdas dan paling pintar di antara manusia, tetapi bangkrut tidak memiliki biaya sekolah, harga buku-buku dan pakaian, dia tidak akan diterima di universitas mana pun dan tidak akan memperoleh ilmu. Dan ilmu tidak berbuah kecuali dengan harta. Seandainya orang paling berilmu di bumi bangkrut, memikirkan rotinya dari mana akan didapat dan rumahnya bagaimana menyewanya, tidak akan tersisa lagi akalnya untuk berpikir dan kecerdasannya untuk memproduksi. Dia melihat bahwa para pemilik harta yang bodoh, kehidupan mengizinkan mereka menikmati hal-hal terindah yang dimilikinya berupa kesenangan, kenikmatan, kemuliaan dan kehormatan, sementara para ulama yang miskin terampas dari segala sesuatu.

Ya; sekolah memang membohonginya!

Sekolah berkata kepadanya: "Akhlak adalah dasar kesuksesan", dan guru memberinya contoh buruk berupa para siswa yang tidak berakhlak dan tidak bermoral, serta memberinya contoh tinggi berupa para siswa yang menjadi teladan kesucian, kelurusan dan kehormatan. Namun dia melihat bahwa kelompok pertama telah mencapai kedudukan tertinggi dan jabatan termulia, sedangkan kelompok kedua ada di bawah sekali... di ambang pintu!

Maka dia tahu bahwa sekolah telah membohonginya!

Sekolah berkata kepadanya: "Sesungguhnya kebenaran di atas kekuatan. Kekuatan untuk kebenaran, bukan kebenaran untuk kekuatan". Maka dia beriman dan membenarkannya serta mempersenjatai diri dengan senjata kebenaran. Namun tidak lama kemudian, pencuri menaruh pistolnya di pelipisnya meminta harta dan pakaiannya. Dia pun melontarkan ceramah tentang kebenaran kepadanya, mengumpulkan semua yang telah

dipelajarinya dari para gurunya dan menambahkan apa yang terlintas dalam pikirannya. Pencuri itu membalas dengan tawa yang mengerikan, pergi membawa harta dan pakaiannya, dan dia kembali dalam keadaan telanjang; tidak tersisa baginya selain gagasan konyol yang tidak mengenyangkan, tidak menghilangkan lapar, dan tidak menyelamatkan dari dingin!

Dia mengajukan pengaduannya kepada hakim, namun tidak menemukan pada hakim kebenaran yang mengalahkan kekuatan, melainkan menemukan padanya kekuatan yang menciptakan kebenaran; dia menemukan kekuatan para tentara. Lalu di mana posisi kebenaran jika para pencuri memberontak terhadap tentara atau membantai mereka?

Inilah sunnatullah dalam kehidupan. Kehidupan tidak bersalah, karena dia terbuka, tidak tersembunyi dan tidak menipu siapa pun tentang dirinya. Yang bersalah adalah para sastrawan dan guru yang menaruh mata mereka di kertas-kertas mereka, mengurung diri di kantor-kantor mereka, dan ingin mempelajari kehidupan namun tidak memahami apa pun darinya.

-8-

Pemuda (sarjana hukum) itu duduk mencatat pendapat-pendapatnya dalam sebuah buku. Setelah selesai, dia membawanya kepada penerbit dengan penuh kebanggaan dan kekaguman pada dirinya sendiri. Penerbit awam itu membalik-balik dan memeriksa bukunya. Ketika melihat nama pemilik buku kami di sampulnya, dia melengkungkan bibirnya dan menaikkan alisnya, lalu berkata: "Orang-orang sekarang tidak membaca apa yang kamu tulis. Kalau nanti (di masa depan) kamu sudah menjadi penulis terkenal, baru kami terbitkan karya-karyamu."

Maka keluarlah dia tersandung-sandung oleh kekecewaan, melaknat masa depan dengan laknat yang keras.

Apa itu masa depan ini? Sudahkah aku mendekatinya sejengkal pun padahal aku berlari mengejanya sejak dua puluh tujuh tahun? Kapan aku akan mencapainya? Dan di mana dia berada? Apakah di tahun depan? Apakah lima tahun lagi? Apakah dia masih tetap masa depan jika aku mencapainya atau

menjadi masa kini dan aku harus mencapai masa depan yang lain?... Apakah masa depanku adalah kubur?

Aku telah berkeliling ke berbagai penjuru, ke timur dan barat, ke utara dan selatan... namun tidak kembali kecuali dengan kekecewaan, kelelahan, dan kebangkrutan. Di mana aku bisa menemukan ketenangan dan kenyamanan dari permasalahan hidup agar aku bisa fokus pada apa yang untuk itu aku diciptakan: belajar, membaca, menulis, dan mengarang?

Pemuda (sarjana hukum) itu pergi mencari roti. Dia tidak menemukannya di penerbit buku, tidak di kantor surat kabar, tidak di kantor pengacara. Dia hanya menemukannya di sekolah desa. Maka dia menjadi "guru anak-anak" di sana, mengajarkan mereka alif ba ta. Kemudian keadaannya sedikit meningkat, dia mulai mengajarkan biografi para sastrawan dan syair-syair para penyair... bekerja keras siang malam, menanggung penderitaan merantau dan lelahnya bekerja. Namun tidak menghasilkan karya sastra, tidak mendapat manfaat ilmu, dan tidak menyimpan satu dirham pun di kantongnya.

Dia bekerja demi masa depan!

-9-

Di mana anak kecil yang dulu membenci sekolah dan benci guru yang kejam, dari guru yang kasar ini yang melelahkan anak-anak, menggoyangkan tongkatnya di hadapan mereka, dan memukulkan tongkat itu ke punggung mereka? Siapa yang bisa membayangkan bahwa ini adalah dia? Apa persamaan di antara keduanya? Mereka berbeda dalam tubuh, bentuk, watak, dan kecenderungan, sehingga tidak mungkin mereka satu orang yang sama!

Di mana mahasiswa yang bersemangat yang dulu memimpin para mahasiswa dalam demonstrasi, berpidato di masjid-masjid, perkumpulan-perkumpulan, dan pasar-pasar, dari guru yang lesu ini yang menyampaikan pelajaran sastra kepada para siswa ini, dan tampak di antara mereka seperti orang tua berusia delapan puluhan? Apakah mereka satu orang yang sama? Jika mahasiswa itu melihat guru ini, dia akan membencinya dan tidak akan ragu untuk menghantamnya!

Dan di mana pemuda yang jiwanya meluap dengan harapan-harapan besar, dari orang putus asa ini yang tidak lagi berharap pada apa pun, karena dia sudah mencoba namun tidak mencapai apa pun?

-10-

Dan lagipula, mengapa aku memikirkan ini?

Aku tidak tahu siapa aku dan tidak tahu bagaimana aku ada. Aku tidak tahu apa hubunganku dengan anak kecil yang bahkan aku lupa wajahnya, murid yang tidak lagi kukenal kecuali dengan imajinasi, mahasiswa yang kucintai dan kurindukan, dan guru yang kukasihani dan kusayangi?

Apakah aku semua mereka? Dan apa selanjutnya?

Ya Allah! Aku merasa seolah-olah aku benar-benar gila!

Aku Dan Bintang-Bintang

Diterbitkan tahun 1937

Tidak ada kata yang lebih berat di telinga pendengar dan lebih dibenci daripada kata "aku", dan tidak ada pembicaraan yang lebih dibenci orang selain pembicaraan seseorang tentang dirinya sendiri. Namun malam ini aku berbicara tentang diriku dan mengucapkan "aku" serta menjadikannya judul artikelku, karena aku sendirian dengan diriku, tidak menemukan yang bersamaku untuk kubicarakan selain "aku".

Ketika aku berbicara tentang diriku, aku berbicara tentang setiap jiwa. Ketika aku menggambarkan perasaan dan emosi satu orang, aku menggambarkan perasaan dan emosi semua orang; seperti ahli anatomi yang tidak membedah semua dada untuk mengetahui tempat dan sifat jantung, tetapi cukup membedah satu atau dua dada, kemudian menetapkan kaidah dan mengakarkan prinsip yang tidak ada seorang pun yang menyimpang darinya... sunnatullah dalam penciptaan dan hukum-Nya yang kokoh, serta sistem-Nya yang menakjubkan yang menjadikan manusia berbeda namun serupa, dan serupa namun berbeda, dan menciptakan mereka dalam kesatuan hakikat dan keragaman keindahan. Dia menciptakan semua mata dengan satu penciptaan, setiap mata seperti mata yang lain dalam susunan, posisi, dan sifatnya, namun tidak ada mata yang sama dengan mata yang lain dalam bentuk, makna, dan keindahannya.

Itulah hikmah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, dan itulah ciptaan Yang Maha Pencipta lagi Maha Kuasa.

Aku sendirian di atap rumah di "Az-Zubair" di malam yang sunyi dan bintang-bintangnya berkilauan ini. Di hadapanku gurun yang terbentang hingga Oman, Yaman, Najd, dan Hijaz. Di belakangku kegelapan yang mencapai tanah Persia yang dekat, bahkan aku bisa melihat nyala api minyak yang terbakar di Abadan dari tempatku... Aku merenungkan gurun yang mulia dan penuh berkah ini, yang di pasirnya tertulis baris-baris kemuliaan paling megah dan halaman-halaman sejarah terindah. Di pasirnya tumbuh pohon peradaban yang menjadi

tempat berteduh umat manusia dan berlandung di bawah bayang-bayanginya di hari ketika tidak ada bayangan di bumi kecuali bayangnya.

Aku berpikir dan pikiran itu berlanjut panjang. Pikiran membawaku mengintip cakrawala yang luas dan dunia-dunia yang agung. Terbitlah dalam jiwaku fajar-fajar yang menerangi, dan kudapati dalam kepalaku ratusan pemikiran baru yang besar, dan dalam jiwaku ratusan gambaran indah yang inovatif. Namun tidak sempat aku menangkap satu pun darinya untuk kuikat dengan kata-kata dan kubelenggu dengan kalimat, sampai ia lolos dariku dan berlari di jalannya menuruni kedalaman alam bawah sadarku. Aku tidak menikmatinya seperti orang menikmati pemikiran mereka, dan tidak mencatatnya dalam artikel atau menjadikannya karya sastra yang indah.

Seandainya aku mampu menulis sepersepuluh dari apa yang kubayangkan, aku akan menjadi sesuatu yang besar. Namun aku tidak mampu... Dan tidak tercurah dalam artikel-artikelku kecuali ampas pemikiranku!

Pikiran-pikiran tumbuh dalam jiwaku, mekar dan berbuah, kemudian layu dan kering, lalu kuambil yang kering itu dan kuletakkan dalam artikelku! Mata air memancar dalam jiwaku, mengalir deras, kemudian surut dan berhenti, lalu kuambil lumpurnya dan kuletakkan dalam artikelku! Fajar terbit dalam jiwaku, menguat dan membesar, menjadi pagi dan siang, kemudian kembali malam. Lalu kuambil segenggam kegelapan malam untuk menulis artikel berjudul: "Cahaya Fajar"!

Karena itu aku benci melihat semua yang telah kutulis dan malu untuk kembali kepadanya. Aku mencintai setiap yang baru yang belum diterbitkan. Aku melihat bahwa orang yang memuji artikel-artikelku merendhanku karena dia tidak tahu bahwa artikel itu hanya satu dirham dari khazanah jiwaku yang penuh dengan emas. Dia berkata kepadaku: Dirham itu besar darimu karena kamu miskin. Tetapi orang yang mengkritik artikel-artikelku dan merendharkannya berkata kepadaku: Kamu kaya, maka dirham itu sedikit darimu. Artikel ini hina karena kamu sendiri agung.

Aku belajar pelajaran ini sejak waktu yang dekat sehingga aku mulai mencintai kritik, padahal aku dulu tidak memahaminya sehingga cenderung pada pujian dan sanjungan.

Aku terus memperhatikan iring-iringan pemikiran ini sampai lelah dan bosan. Lalu kulemparkan semuanya ke gurun dan duduk memikirkan gurun saja.

Aku memandangnya terbaring di ranjang Semenanjung yang luas, tertidur. Aku dipenuhi rasa kagum dan mengagungkannya. Kemudian aku berpikir seandainya gurun membuka matanya, apakah dia akan melihatku dan merasakan keberadaanku? Apakah aku merasakan keberadaan sebutir pasir yang dibawa angin sehingga terbang dengannya, menyentuh wajahku saat terbang lalu melanjutkan perjalanannya? Aku dalam keberadaan gurun tidak lebih dari sebutir pasir, dan hidupku tidak lebih dari sesaat dari hidupnya. Seandainya gurun menguap atau menggaruk hidungnya, habislah satu abad penuh sebelum dia selesai menguap dan menggaruk hidungnya... Betapa agungnya gurun dan betapa panjang umurnya!

Bahkan, betapa kecilnya gurun dan betapa pendek umurnya! Apa itu gurun? Bahkan apa itu seluruh bumi? Apa itu satu miliar abad yang telah dijalaninya? Itu hanya satu hari dari hidupku, satu titik dari lautanku. Aku tidur suatu hari. Ketika terbangun, kudapati titik kecil di sana. Kutanya: Apa ini? Mereka menjawab: Makhluk kecil yang disebut "Matahari"... Aku heran akan kecilnya, lalu tidak mempedulikannya. Maka bumimu ini apa, wahai... wahai... wahai Ketiadaan!

Inilah yang dikatakan kepadaku oleh sebuah planet dekat yang memandanguku sambil tersenyum. Aku teringat apa yang dikatakan para ilmuwan astronomi tentang planet-planet dan kebesarannya, maka aku diam dan tidak berkata apa-apa.

Tiba-tiba planet lain muncul dari sana tertawa terbahak-bahak, berteriak di hadapan yang pertama: Diam, diam wahai semut yang hina, siapa kamu? Ribuan sepertimu tidak mengisi satu lembah pun dari lembah-lembahku. Aku membawa seratus sepertimu di antara dua jari dari jari-jariku!

Di belakangnya ada planet redup yang tidak mengatakan apa-apa, karena tidak mengetahui keberadaan semua ini... tidak melihatnya karena jauh dan kecilnya. Di belakangnya ada enam ratus juta planet, setiap satu lebih besar

dari yang sebelumnya, yang terkecil dari planet ini seperti gajah dibanding nyamuk.

Aku duduk menatap planet-planet ini terkesima dan terpana. Pikiranku berhenti mengalir dan aku merasakan kekerdilan diriku, bahkan aku mengira diriku ketiadaan. Kemudian planet-planet ini mengecil dalam pandanganku ketika melihat sesuatu yang lebih agung darinya. Mengecil ketika melihat langit "sebagai atap yang ditinggikan" sampai semuanya menjadi "lampu-lampu yang menghiasi langit dunia". Aku melihat langit-langit mengelilinginya semua, mencakup angkasa ini "tujuh lapis". Aku melihat Surga di balik itu **"luasnya seluas langit dan bumi"** (Ali Imran: 133). Aku melihat Arasy dan Kursi serta makhluk-makhluk agung itu. Aku merasakan akalku runtuh dan hancur ketika mencoba memikirkannya padahal itu makhluk, lalu bagaimana jika mencoba memikirkan Sang Pencipta?

Aku membandingkan antara keagungan dahsyat yang tidak terjangkau imajinasinya oleh akal ini, dengan ketelitian yang luar biasa: ketelitian kuman yang seribu darinya bisa melewati lubang jarum, ketelitian elektron yang dalam satu atom terdapat ratusan planet kecil, berputar satu dengan yang lain seperti planet-planet tata surya berputar... Aku membandingkan ini dengan itu lalu tidak mampu. Aku mengingkari diriku dan menolaknya. Aku dipenuhi dengan iman kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung, maka kuteriakkan dari lubuk hatiku: *Laa ilaaha illallah* (Tiada tuhan selain Allah).

Aku mengingkari diriku, dan tidak lagi melihatnya sebagai sesuatu. Aku melupakan tangan dan kakiku, bahkan mengiranya bagian dari kursi atau tempat tidur yang kududuki. Aku kehilangan semua kecenderungan dan syahwatku, sampai tidak tersisa lagi "aku"-ku. Aku menjadi seluruh alam semesta. Alam semesta yang ikut mengulangi ucapanku: *"Laa ilaaha illallah"*. Aku merasakan ketika mengingkari diriku, kenikmatan kerinduan yang tidak bisa digambarkan:

Cinta tidak dikenal kecuali oleh yang merasakannya dan kerinduan tidak dikenal kecuali oleh yang mengalaminya

Aku mulai memahami apa yang kubaca dari ucapan para ahli tasawuf. Aku belajar bahwa manusia tidak merasakan keagungan Allah kecuali jika dia melupakan dirinya dan keagungannya. Di sanalah dia menemukan "tubuh kecil" ini yang merupakan butir pasir di gurun dan ketiadaan dalam keberadaan planet-planet, yang umurnya tidak lebih dari sesaat dalam umur langit... dia mendapatinya lebih besar dari planet-planet dan lebih kekal dari langit-langit, karena dia mengenal Allah dan merasakan manisnya iman.

Kemudian aku berdiri salat. Ketika aku mengucapkan: "Allahu Akbar (Allah Maha Besar)", terhapuslah seluruh alam semesta dari keberadaanku. Tidak tersisa kecuali aku sang hamba yang beriman lagi lemah, dan Allah sang Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa.

Tidak ada di dunia ini yang lebih agung dan lebih indah daripada salat!

Jawaban atas Sebuah Surat

Diterbitkan tahun 1959

Setiap minggu kurang lebih tiga puluh surat sampai kepadaku melalui pos, dikirim oleh para pendengar ceramahku di radio dan pembaca artikel-artikelku di surat kabar, tetapi aku tidak pernah menemukan di antara semuanya surat seperti yang kuterima kemarin. Surat dari seorang ibu, datang padaku di "Hari Ibu", tidak ada kefasihan kata-kata di dalamnya tetapi dalam hal kefasihan berbicara ia adalah salah satu keajaiban, dan bukankah kefasihan berbicara itu adalah engkau mengatakan sesuatu yang mengantarkanmu kepada tujuan dan mencapai maksudmu?

Ibu ini mengatakan bahwa dia mendengar tentang Hari Ibu tetapi tidak melihatnya, dan dia mengetahui penderitaan seorang ibu dengan anak tetapi tidak mengetahui kebaikan anak kepada ibunya. Dia tidak mengeluhkan durhaknya kedua anaknya, karena keduanya masih kecil belum sampai usia untuk durhaka, tetapi dia mengeluhkan kesempitan rezeki dan kehilangan penolong dan pemberi bantuan, dan bahwa dia bersabar sesekali dan kadang kesabarannya habis, dan dia bertanya kepadaku: apakah dia melepaskan kedua anaknya dari belenggu sekolah dan mengirim mereka untuk mencari dirham-dirham kecil yang membantunya dalam hidup? Dan dia bertanya apa yang dia peroleh dari mereka berdua jika mereka sekolah sedangkan dia tidak memiliki harga pakaian sekolah dan biaya-biayanya? Bagaimana mereka mampu menyelesaikan pelajaran dan menyempurnakan pendidikan sedangkan mereka dengan pakaian lusuh dan kantong kosong?

Aku tidak pernah berharap menjadi orang kaya kecuali hari ini, agar aku bisa menghiburnya dengan tangan dan harta bukan dengan pena dan lisan, tetapi aku seorang sastrawan, dan sastrawan tidak memiliki kecuali hatinya dan lisannya. Dan inilah dua kata dari hati: kata untuknya, dan kata untuk para pembaca.

Adapun kata yang untukmu, aku kira ia terlihat aneh bagi orang-orang karena para sastrawan tidak terbiasa mengatakan seperti itu, karena mereka tidak berani menampilkan kepada orang-orang gambaran wajah mereka yang sebenarnya agar dilihat orang-orang sebagaimana adanya, melainkan

menampilkan gambar yang telah diperbaiki dan dihias, yang telah diubah oleh retouching fotografer dan seninya. Mungkin lebih cantik dan indah tetapi itu bukan gambar mereka, mereka tidak membuka hati mereka kepada pembaca tetapi menampilkan akal mereka. Dan meskipun apa yang akan kukatakan hari ini adalah kebiasaan di kalangan sastrawan Barat dari kebiasaan sastra yang ditempuh, bukan bid'ah yang ditinggalkan.

Ini adalah kisah tetapi bukan khayalan penulis yang menciptakannya dan bukan pena sastrawan yang mengarangnya, melainkan kehidupan yang menyusun babnya dan aku datang untuk menceritakannya sebagaimana adanya. Aku menceritakannya agar engkau tahu dan setiap ibu yang menderita dan setiap anak yang tumbuh dalam kemiskinan tahu bahwa kemuliaan dan ketinggian bergantung pada dua hal: taufik Allah pertama, dan Allah memberikan taufik kepada setiap pekerja yang tulus, dan ilmu serta kesungguhan kedua.

Dan dengarlah sekarang kisahnya:

Dahulu di Damaskus—sekitar empat puluh tahun yang lalu—ada seorang ulama yang mulia kedudukannya, dermawan tangannya, berlimpah rezekinya, rumahnya terbuka untuk kerabat dan tamu serta penuntut ilmu, dan mejanya terhampar, ketika orang-orang menyempit pada Perang Dunia Pertama Allah melapangkan dengan karunia-Nya atasnya sehingga dia tidak mengenal kesempitan, dan dia termasuk orang-orang yang memiliki jabatan besar dan kedudukan di tengah masyarakat. Dan anak-anaknya tumbuh di rumah ini, tidak mengenal kehinaan kebutuhan dan luka kemiskinan. Tetapi mereka suatu hari (dari hari-hari tahun 1925), anak laki-laki tertua yang berusia enam belas tahun dan saudara-saudaranya yang usianya berkisar antara sepuluh tahun dan sebulan, tiba-tiba ayahnya meninggal.

Dan tabir terangkat, ternyata warisan adalah hutang kepada orang-orang; maka mereka menjual semua perabot rumah untuk melunasi hutang, kemudian mereka meninggalkan rumah yang luas di Shalhiyah dan turun di bawah peluru (dan itu adalah hari-hari revolusi) mencari rumah untuk disewa, lalu mereka menemukan rumah... maksudku pondok, kandang ternak, gudang jerami... di Harat ad-Dimajiyah. Apakah engkau pernah mendengarnya? Di ujung Uqaibah, dekat tempat yang orang-orang menyebutnya karena

kerumitan dan kesempitannya "tempat monyet kehilangan anaknya". Itulah namanya, percayalah!

Di dua kamar dari batu bata dan tanah liat, di bawah bayangan rumah tinggi salah satu orang kaya kampung yang menutupi sinar matahari dan cahaya dari kedua kamar itu, maka matahari tidak pernah terlihat oleh keduanya dan cahaya tidak bisa masuk keduanya, tidak ada air di dalamnya kecuali air selokan kotor lebarnya dua jengkal dan dalamnya dua jari, mengalir terbuka dari Tura di Shalhiyah sampai kampung ini, menerima di sepanjang jalan panjang ini segala yang dibuang ke dalamnya dari kebaikan-kebaikan yang indah! Dan tidak ada cahaya kecuali cahaya lampu minyak tanah, nomor tiga... menyala kadang dan "berkelip" berkali-kali... dan langit-langitnya dari kayu di atasnya tanah liat, jika kucing berjalan di atasnya bergetar dan berguncang, dan jika setetes hujan turun di atasnya bocor dan "merembes".

Di sana di atas empat tikar yang dihamparkan di tanah berdekatan, tidak ada tempat tidur di bawahnya, menutupinya karpet dan kulit-kulit, anak-anak yang dibesarkan dalam kenikmatan dan diberi makan dengan susu kemanjaan ini tidur, dijaga oleh seorang ibu—sepertimu—menanggung apa yang tidak ditanggung ibu mana pun, menangkai dari mereka aliran kutu busuk yang menutupi dinding, dan kawanan nyamuk yang memenuhi kamar, dan air yang turun dari langit-langit. Dia tetap sepanjang malam terjaga memadamkan dengan air mata mata api hati, mengingat apa yang dulu dia alami dan apa yang dia menjadi sekarang, dan kerabat-kerabat kaya yang tidak pernah keluar dari rumah ayah, bagaimana mereka meninggalkan anak-anak dan mengingkari mereka, bahkan mereka suatu hari datang mengunjungi tetangga rumah yang kaya untuk mengucapkan selamat di hari raya dan tidak—demi Allah—mengetuk pintu mereka? Dan tidak ada yang membantunya, dan tidak ada yang menolongnya kecuali saudaranya di Mesir yang membantunya dengan pound Mesir sedikit yang tidak sanggup lebih darinya.

Di suasana ini wahai nyonya... dan apa yang engkau kira suasana ini? Di dalamnya anak itu dan saudara-saudaranya menghadapi pelajaran dan pendidikan. Dan pinggiran kota adalah untuk pemberontak, tidak ada untuk Prancis kecuali pusat kota. Maka mereka melewati kematian di jalan mereka

ke sekolah setiap hari, menembus garis perang (benteng) yang berdiri di depan Masjid At-Taubah, dan mereka bersabar dan berserah kepada Allah, dan Allah menolong mereka dan memberi mereka taufik, hingga mereka menjadi... apa yang engkau perkirakan mereka menjadi sekarang?

Anak kedua menjadi hakim, dan menjadi sastrawan penyair pengarang, dan yang ketiga menjadi profesor besar di universitas dan orang pertama yang menyandang gelar doktor dalam matematika di Suriah, dan yang keempat menjadi guru yang berhasil dan juru dakwah dan sastrawan. Adapun anak tertua maka aku tidak mengatakan sesuatu tentangnya karena kesaksianku terhadapnya tertolak; karena dia adalah sahabatku yang tidak pernah kupisahkan, dan yang aku bersamanya malam dan siangku dan aku melihatnya setiap kali aku melihat di cermin, dan dia di atas itu menyandang nama seperti namaku!

Dan aku tidak menceritakan kisah ini kecuali sebagai penghiburan untukmu dan meringankan atasmu, dan agar engkau yakin bahwa mungkin menanti kedua anakmu ini yang tidak menemukan makanan dan pakaian, menanti mereka masa depan yang membuat mereka diiri oleh anak-anak orang kaya.

Maka katakan kepada kedua anakmu agar tidak malu jika tidak menemukan pakaian yang bagus atau buku baru atau uang berlebih; karena kebanyakan orang jenius adalah dari anak-anak orang miskin. Dan penulis baris ini (meskipun tidak termasuk orang jenius yang dijadikan contoh) datang ke sekolah menengah dengan setelan yang dijahit untuknya oleh ibunya dari jubah ayahnya, dan dia tidak mampu membayar biaya ijazah hukum maka sebagian orang dermawan membantunya.

Dan aku kenal—demi Allah—di antara tokoh negara hari ini yang tumbuh dalam kemiskinan paling parah, kemudian mereka memperoleh dengan ilmu kekayaan paling luas dan jabatan tertinggi, dan seandainya aku tahu mereka rela disebutkan namanya maka akan kusebut untukmu lima nama yang semuanya di ujung lidahku sekarang. Dan aku kenal pengadilan yang anak peonnya menjadi hakimnya, dan anak ketuanya menjadi "sesuatu" seperti peon di dalamnya!

Adapun kata yang untuk para pembaca, yang tadi malam—ketika langit bergemuruh dan berkilat dan turun ke bumi—mereka di kursi-kursi yang

nyaman di ruangan-ruangan yang hangat sehingga tidak mengetahui bagaimana keadaan orang-orang miskin di malam itu.

Aku mengatakan kepada mereka:

Sesungguhnya di negara, di kampungmu, di antara tetanggamu, banyak dari yang seperti nyonya yang menulis kepadaku. Dan sesungguhnya di negara ada yang menggigil malam ini karena dingin di rumah-rumah yang dibekukan musim dingin, tidak menemukan bara yang menyala, dan sesungguhnya di sana ada murid-murid perempuan dan laki-laki, membaca dengan mata yang buram karena lapar dan dingin dan menulis dengan jari-jari yang memerah karena dingin. Dan sesungguhnya di antara mereka ada yang seandainya diberi makan dan pakaian dan dibantu untuk belajar, akan menjadi jenius yang tanah air berbangga dengan yang sepertinya dan bangsa-bangsa tinggi. Dan ingatlah bahwa di antara buruh tukang roti dan pembantu pengacara ada yang diciptakan untuk menjadi dari ulama besar dan individu jenius, tetapi kemiskinan menonaktifkan bakatnya dan menutup di hadapannya jalan kejeniusan, maka kecerdasannya tidak menemukan jalan keluar kecuali kejahatan.

Sesungguhnya kebanyakan penjahat yang mendiami penjara adalah anak-anak yang cerdas, tetapi masyarakat berkata kepada mereka: haram atas kalian belajar dan pendidikan untuk menjadi dari individu terpelajar yang luar biasa, maka jadilah—kalau begitu—dari penjahat yang cerdas!

Sesungguhnya apa yang dibelanjakan orang-orang kaya untuk kemewahan dan pemborosan, cukup untuk mendidik setiap anak di kota, dan memberi makan setiap orang lapar, dan menolong setiap orang miskin. Sesungguhnya satu pernikahan dari pernikahan orang-orang kaya besar biayanya cukup untuk memberi makan sepuluh keluarga sebulan penuh, dan apa yang dibelanjakan untuk karangan bunga di pemakaman dan buket bunga di acara gembira setiap tahun membuka rumah sakit gratis untuk orang miskin, dan harga kotak permen di perayaan maulid setiap tahun mendirikan sekolah yang menampung lima ratus murid, dan apa yang dibeli dengannya lampu gantung mewah ini dan patung-patung ini, dan apa yang dibelanjakan di perjamuan dan acara dan apa yang dikeluarkan di tempat hiburan dan tempat maksiat cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang yang membutuhkan.

Dan aku tidak mengatakan: tinggalkan semua ini; karena kalian tidak akan melakukannya, tetapi buatlah dari harta kalian bagian untuk orang-orang yang tersiksa di bumi ini... zakatkanlah harta kalian karena kalian tidak tahu apakah akan tetap untuk kalian atau pergi dari kalian.

Dan apakah seseorang mengambil dari zaman janji bahwa keadaan tidak akan berubah darinya, dan bahwa harta tidak akan pergi dari tangannya? Dan siapa yang membuat untuk anak orang kaya hak untuk tetap selamanya menjadi tuan, diberi apa yang diminta dan memperoleh apa yang diinginkan, dan menetapkan atas anak orang miskin kemiskinan dan penderitaan selamanya? Dan siapa yang yakin bahwa anaknya tidak akan membutuhkan besok kepada anak orang miskin, memintanya dan mengharap bantuannya?

Dan jika kalian yakin dengan tetapnya harta, apakah kalian yakin dengan tetapnya kesehatan? Apakah kalian aman dari penyakit dan musibah dan bencana?

Maka turunkanlah rahmat Allah dengan memberi, dan tolaklah dari kalian musibah dengan sedekah.

Dan aku tidak hanya menyapa pemilik ribuan berlipat saja, melainkan menyapa semua pembaca. Sesungguhnya manusia bertingkat-tingkat; bukankah engkau senang jika pemilik jutaan memberimu seribu lira? Maka berilah engkau orang yang tidak punya sepuluh lira. Sesungguhnya sepuluh lira untuknya seperti seribu untukmu, dan seribu pada "jutawan" seperti sepuluh padamu. Dan pakaian lama yang engkau buang mungkin menjadi pakaian hari raya pada orang lain, maka mengapa engkau tidak menyenangkan mereka dengan sesuatu yang tidak merugikanmu dan engkau tidak merasakan kehilangannya?

Dan seandainya setiap orang memberi kepada yang lebih miskin darinya maka tidak akan ada lagi di dunia orang yang membutuhkan. Maka wahai para pembaca, aku meminta kalian demi Allah: jangan biarkan kataku pergi di udara, karena aku demi Allah tidak menginginkan kecuali kebaikan untuk kalian. Dan wahai ibu yang menulis kepadaku, percayalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan seseorang selamanya.

Dari Air Mata Hati

Diterbitkan tahun 1959

[Apakah engkau ingat—wahai sahabatku—hari kita melewati pemakaman Dahdah dan kita dua anak yatim di jalan kita menuju dua rumah kecil yang berdampingan di "Sammanah", lalu kita berhenti sejenak di dua kuburan yang berdekatan mengunjungi ayah kita... kemudian kita pergi tergesa-gesa untuk menyerahkan penderitaan kita ke dada ibu?

Apakah engkau ingat apa yang engkau katakan kepadaku hari itu tentang cintamu kepada ibumu dan keterikatan padanya, dan apa yang kukatakan kepadamu? Apakah engkau ingat bahwa kita sepakat bahwa hidup mustahil bagi kita setelah ibu-ibu, dan bahwa kita akan tetap bersama mereka selamanya dan kumpulan kita semua dan ikatan kita tersambung?

Sungguh telah terjadi apa yang kita sangka mustahil. Sungguh ibuku dan ibumu meninggal dan kubur itu merangkul mereka yang telah merangkul ayah kita sebelumnya. Dan kita hidup setelah mereka... kita tidak lagi memiliki dari mereka kecuali air mata panas di mata dan penyesalan yang pedih di hati... sungguh mereka telah pergi selamanya!

"Ali"]

Aku tidak tahu apa yang membuatku menyebut masa lalu dan menggali tulang-tulangnya yang lapuk? Dan apa yang menggodaku untuk meraba tempat mimpi-mimpiku dari kenyataan, padahal aku tahu bahwa masa lalu telah pergi dengan kegembiraan dan kesedihannya dan tidak tersisa di tanganku darinya kecuali kenangan-kenangan ini, yang sering kali kucoba untuk melemparkannya di sudut gelap dari jiwaku agar tidur di sana selamanya, maka ia bangun setiap kali aku ingin melupakannya lalu menghitamkan halaman kehidupan di pandanganku hingga aku tidak melihat di dalamnya yang indah dan yang cantik... dan aku tahu bahwa mimpi-mimpiku yang kubangun dengan potongan hatiku dan reruntuhan hari-hariku, dan kusirami taman-tamannya dengan air mata matakku, telah kering bunganya dan layu tanamannya, dan runtuh di depan matakku sekaligus seperti runtuhnya rumah dari kartu yang dipukul tangan manusia... maka aku putus asa darinya dan pergi hidup dengan hati yang hancur dan hati yang

terluka, lalu aku tertawa dan bercanda hingga orang-orang menyangkaku paling bahagia manusia, padahal aku paling sengsara mereka dan paling kecewa harapan dan paling keras kesakitannya!

Maka mengapa aku kembali malam ini ke masa lalu yang telah mati hari-harinya, dan mati mimpi-mimpinya, dan mati orang-orangnya?

Aku memandang dari balkonku di hotel ke Jalan Ar-Rasyid di Baghdad, yang mewakili kehidupan dan menjelaskannya dan menggambarkan kenyataannya lebih dari penggambaran sastrawan dan penjelasan para filsuf. Bahkan sesungguhnya satu jam engkau memandang ke Jalan Ar-Rasyid lebih berguna bagimu—dalam memahami kehidupan—dari belajar sepuluh tahun di buku-buku ini.

Dan apa di buku-buku kecuali kebingungan dan kesesatan? Dan siapa yang mencapainya kebodohan dan melimpah atas dirinya hingga dia mengklaim bahwa dia memahami kehidupan dari buku-buku? Aku salah satu korban buku-buku ini dan korbannya, maka tanyakan padaku tentang kekecewaanku dan kerugianku?

Buku-buku berkata: *"Sesungguhnya garis lurus adalah jalan terpendek maka tempuhlah ia kau akan sampai, dan luruskan kau akan mencapai tujuanmu."* Maka aku berjalan maju lalu bertabrakan dengan dinding pertama yang kutemui maka pecahlah kepalaku dan aku duduk di tempatku, dan orang lain memutar dan meliuk seperti jalan-jalan kehidupan memutar dan meliuk maka ia sampai.

Buku-buku berkata: *"Jadilah berbudi dan jagalah keluhuran akhlak karena itu adalah jalan."* Maka aku menemukan orang-orang yang bejat adalah yang sampai, dan aku melihat orang paling rendah akhlaknya menjadi guru akhlak di sekolah terbesar, maka aku heran dari ejekan kehidupan!

Dan buku-buku berkata: "Kebenaran", dan kehidupan berkata: "Kekuatan"... dan buku-buku berkata: "Kebajikan", dan kehidupan berkata: "Nafsu". Dan buku-buku berkata... tetapi tidak terjadi kecuali apa yang kehidupan katakan!

Dan aku melihat ke Jalan Ar-Rasyid maka mobil-mobil dari segala bangsa dan warna, dan kereta dari segala bentuk dan jenis, dan sepeda dan roda, semuanya berlari ingin sampai duluan, dan semuanya mengaum dan berteriak dan mengancam, tetapi jika mencapai tujuan melihat bahwa mereka tidak sampai ke sesuatu maka kembali jejak mereka bersaing dan berlari dan berteriak!

Maka aku katakan: begitulah kehidupan; perlombaan dan persaingan, tetapi apa tujuannya?

Tidak ada!

Dan aku masuk kamar dan menutup pintuku, dan aku ingin berlindung ke kesendirian aku menenangkan di dalamnya jiwaku dan menemukan di dalamnya ketentraman, tetapi pintu diketuk dan datanglah Sayyid Haidar Al-Jawadi, orang yang menguasai Dr. Zaki Mubarak urusannya dan menghiburnya dan mengaguminya, hingga dia tidak sabar untuk mendengarnya di mana pun melihatnya, hingga memaksanya untuk bernyanyi di perpustakaan umum, dan berkata kepadanya: nyanyilah di sini, maka demi Allah orang-orang akan membicarakannya, dan mereka akan mengatakan sesungguhnya Zaki Mubarak berinovasi bernyanyi di perpustakaan... dia datang kepadaku lalu menyanyikan "Abudziyah" dari "Abudziyah Irak", yang aku tidak menyangka bahwa manusia atau jin mengenal nada yang lebih sedih darinya dan lebih cepat sampai ke hati dan lebih keras menggambarkan kesakitan. Ia tetesan dari air mata yang digambarkan nada, ia denyut jantung yang dicetak nyanyian, ia... ia intisari seni jenius yang menggambarkan kesakitan jenius.

Maka ia mengguncang jiwaku guncangan keras, membuka halaman-halamannya semua, dan menyambungkan masa lalunya dengan masa kininya, dan menyerahkannya kepada ketertundukan yang dalam, kenikmatan yang menyenangkan, tetapi menyakitkan yang menyedihkan. Aku ingat "Ataba", lagu itu yang selalu bergema di lembah-lembah Lebanon dan turun gemanya di lereng-lerengnya dan cekungannya, dan tidak ada yang tahu siapa yang meletakkannya dan menyusun pembukaannya dan mengarang lagunya, "Ataba" yang abadi yang zaman baru dan zaman lampau bersama-sama

dalam mengarangnya, dan setiap generasi menambah di dalamnya babab, maka menjadi darinya gambaran yang jujur untuk emosi rakyat dan harapannya dan cita-citanya dan kenangannya, yang hidup dalam senandung sungai yang terputus-putus di puncak dan batu untuk mencapai dasar lembah, dan dalam nyanyian angin di lembah-lembah yang jauh, dan dalam bisikan daun di hutan-hutan pinus yang tertawa, dan dalam wangi setiap bunga dan diam setiap batu, dan sinar matahari yang muncul dari balik puncak untuk salam, dan memandang dari akhir ufuk untuk perpisahan, dan dalam cahaya bulan yang membanjiri Lebanon dengan limpahan dari puisi dan cinta dan sihir, dan hidup di setiap puncak dari Lebanon.

"Abudziyah" ini mengembalikanku ke hari-hari masa laluku, maka aku pergi melihat gambaran kehidupanku di dalamnya dan ia melewatiku berturut-turut beruntun seperti pemandangan sinema, terbungkus dengan kabut masa lalu, maka aku melihat tragedinya yang dicuci dengan air mata dan musibahnya yang berdarah, tetapi aku tidak melihat kegembiraan dan kesenangan. Maka apakah aku melihat kegembiraan dan kesenangan setelah aku menginjak tiga puluh?

Aku selalu berpikir tentang masa depan, dan menanti masa depan, maka inilah masa depan telah menjadi masa kini, maka apakah aku menemukan di dalamnya kecuali kekecewaan dan kesakitan?

Sungguh aku mencoba kerajinan dan seni, dan berkeliling di negara-negara, maka aku tidak mendapat dari semua itu kecuali bahwa aku meninggalkan di setiap negara kuburan untuk harapan dari harapanku. Sungguh aku menyia-nyiakan cinta dan harta, dan aku menyia-nyiakan kemuliaan sastra, bahkan lagu-lagu ini yang berputar di jiwaku hilang dariku; maka aku tidak bisa memperdengarkannya kepada orang-orang lagu-lagu dan suara-suara. Orang-orang tidak mendengar kecuali lagu-laguku yang paling pendek dan paling jelek, yaitu artikel-artikelku yang kuterbitkan, maka kapan mereka mendengar lagu-laguku yang paling indah dan paling panjang?

Di masa depan! Ya celaka jiwaku! Apakah masih ada untukku masa depan kecuali kematian, yang aku mulai mencintainya dan memanggilnya seandainya dia mendengar panggilan?!

Sungguh aku menemukan masa depan ketiadaan, maka apakah ada celaan atasku jika aku kembali ke masa lalu aku hidup di dalamnya?

Di masa lalu ini aku mengubur ibuku, dan di dalamnya aku mengubur ayahku, dan di dalamnya aku mengubur mimpi-mimpiku. Sungguh aku mencintai banyak dan aku menderita lebih banyak dari yang aku cintai, tetapi cinta yang sejati yang satu yang terlipat di dalamnya hatiku, dan kesakitan yang tunggal yang jujur yang diketahuinya, adalah cintaku kepada ibuku dan kesakitanku untuk kematiannya, dan semua selain keduanya cinta yang dusta dan kesakitan yang sementara.

Sesungguhnya aku lupa semua negara bahkan tempat tinggal cintaku dan tanah rinduku, tetapi aku tidak pernah lupa gang sempit itu yang membentang dari Uqaibah di Damaskus sampai lapangan Dahdah, karena kebahagiaanku lahir di awal gang ini, dan mati di akhirnya ketika ayahku dan ibuku meninggal.

Maka ya Tuhan rahmatilah aku dengan lupa. Dan di mana dariku lupa?

Sesungguhnya aku memandang kepadanya sekarang dan dia sakit di tempat tidurnya, seakan-akan itu sejak sejam, maka menangislah hatiku dan aku tidak bisa menulis tentangnya satu huruf. Aku tidak suka menyebarkan kesedihanku agar tidak dikunyah lidah-lidah orang-orang, maka biarlah kesakitan tetap di dadaku aku membawanya sendirian.

Aku tidak percaya bahwa tujuh tahun ini telah berlalu atas peristiwa itu. Apakah aku hidup tujuh tahun tidak melihat di dalamnya ibuku, padahal aku sakit jika aku absen darinya sehari? Apakah aku hidup dan dia menjauh tidak kembali setelah setahun atau sepuluh, tidak kembali sebelum hari kiamat?

Ya Allah sabarlah, karena aku demi Allah tidak tahan sabar.

Mereka mengatakan bahwa musibah dimulai kecil kemudian besar, tetapi musibahku dengan ibuku tumbuh di jiwaku setiap hari!

Aku tidak lagi menemukan di kehidupan apa yang menggodaku dengannya dan membuatku senang di dalamnya. Dan apa di kehidupan? Setiap kenikmatan di dalamnya dicampur dengan kesakitan; di dalamnya musim semi yang indah, tetapi di dalamnya benih musim panas yang membakar dan

musim dingin yang kejam. Dan di dalamnya kesehatan dan pemuda, tetapi keduanya membawa ketuaan dan penyakit. Dan di dalamnya kekayaan, tetapi aku tidak mengenalnya dan aku tidak menyangka aku akan mengenalnya selamanya.

Aku telah membenci kehidupan, dan kebencianku terhadapnya semakin bertambah karena orang-orang ini. Tidak ada satu pun yang memahami diriku, dan aku pun tidak memahami siapa pun.

Ketika aku bersedih lalu berpaling dari mereka, sibuk dengan kesedihanku sendiri, mereka berkata: "Dia sombong."

Ketika aku marah karena kebenaran dan membela pendirianku, mereka berkata: "Dia keras dan kasar."

Ketika aku menggambarkan cinta yang kurasakan sebagaimana mereka juga merasakannya, mereka berkata: "Dia fasik."

Ketika aku mengucapkan kata-kata agama, mereka berkata: "Dia kaku."

Ketika aku berbicara dengan logika akal, mereka berkata: "Dia zindik (sesat)."

Lalu apa yang harus aku lakukan?

Kepada-Mu, wahai Tuhanku, aku mengadu, karena setelah ibuku, aku tak memiliki seorang sahabat pun di dunia ini.

Dialah (ibuku) yang dahulu menerimaku dengan segala kekuranganku, sedangkan manusia hanya menerima kelebihanku.

Dialah yang mencintaiku karena diriku, sementara manusia mencintai diri mereka sendiri melalui diriku.

Inilah kekasih yang setia yang tidak pernah meninggalkan dan tidak pernah mengkhianati. Inilah duniaku, sungguh aku sangat menyesal; karena duniaku telah tertutupi debu tanah!

Tidak tersisa dari jejak dunia yang penuh dengan kesetiaan dan cinta ini kecuali sebuah makam yang terpencil dan sebuah saluran air kecil yang menaunginya sebatang pohon willow, dan hanya itulah yang ada.

Sungguh aku sangat menikmati kenangan akan pohon ini dan sangat merindukannya. Sesungguhnya gerakan ranting-rantingnya menggerakkan dalam jiwaku sebuah dunia yang utuh, namun ia tidak peduli dengan kenangan-kenanganku dan tidak menghiraukannya. Ia berdiri dengan penuh kasih sayang terhadap perampok yang kejam sebagaimana ia menyayangi kekasih yang berduka, dan melindungi penjahat yang melarikan diri sebagaimana ia melindungi penyair yang berpuisi cinta. Alangkah sia-sianya kenangan para kekasih di hadapan alam, dan alangkah sia-sianya kenangan itu di hadapan manusia!

Tuan Haidar Al-Jawadi telah meninggalkanku, teman-temanku telah tertidur dariku dan membiarkanku menelan kepahitan kesedihan sendirian. Lalu siapakah yang akan bersimpati kepadaku dan berbagi beban kesedihan denganku? Sungguh aku telah putus asa dari alam dan dari teman-teman, lalu apakah engkau akan membuatku bahagia wahai sang dermawan yang tidak dikenal yang tidak pernah aku kenal? Engkau wahai yang berjalan bersama matahari di pemakaman Dahdah mengunjungi kekasihnya yang telah dimakamkan, apakah engkau akan berbelas kasih kepada orang asing yang menderita dengan menghidupkan kembali tempat ini untuknya dan menyayangi kenangan-kenangannya di sana, yang lebih berharga baginya daripada kehidupan karena kenangan itu adalah keindahan hidup? Apakah engkau akan berjalan dengan lembut dan perlahan dan mengetahui bahwa di dalam pasir yang engkau injak ini terdapat reruntuhan hati yang dulunya makmur dan sehat? Berlakulah lembut karena jika engkau memiliki indera yang dapat merasakan kenangan, engkau akan melihat di tempat ini—di antara pasir dan debu tanahnya—sisa-sisa hati yang hancur, sisa-sisa yang berdarah, sedih, dan mengeluh, dan engkau akan mendengar isakannya. Hati ini tidak pecah karena ditinggalkan kekasih dan tidak hancur karena peristiwa percintaan, tetapi badai kematian ibu telah menghantamnya sehingga meruntuhkan fondasi-fondasinya, maka tumpahkanlah pada sisa-sisanya setetes air mata agar ia hidup sejenak, atau ucapkanlah sepatah kata agar jiwanya yang sedih berbahagia. Kemudian berjalanlah menuju makam yang tercinta, menuju makam ibu dan ayahku wahai sahabat yang tidak dikenal, lalu mohonkanlah kepada Allah rahmat dan ampunan bagi penghuninya, karena

setelah mereka tidak tersisa bagiku orang-orang tercinta dan tidak tersisa dunia.

Sungguh aku telah meninggalkan di bawah kakimu hatiku dan cintaku wahai sang dermawan yang tidak dikenal, maka berbelas kasihlah kepada keduanya. Bahagialah anak yatim yang lemah ini, meskipun manusia menyebutnya seorang syeikh.

Ya Tuhanku, rahmat bagi anak yatim yang lemah ini, yang berusia tiga puluh tahun!

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, ya Tuhanku, sayangilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil" (Surat Al-Isra ayat 24).

Di Sekolah Tradisional (Kuttab)

Disiarkan tahun 1959

Aku berniat menjadikan pembicaraan ini untuk hari anak, maka niatlah yang benar namun maksud tidak terwujud.

Aku ingin berbicara tentang masalah-masalah masa kanak-kanak hari ini, namun yang tertulis adalah tentang kenangan masa kecilku sendiri kemarin, dan aku menginginkannya sebagai nasihat dan pelajaran, namun yang tertulis adalah cerita dan kenangan. Dan pena terkadang lepas kendali dari tangan penulis sebagaimana kuda lepas kendali dari penunggangnya, sehingga berjalan ke mana ia mau bukan ke mana pemiliknya mau.

Dan itu karena aku duduk untuk menulis pembicaraan ini sedangkan aku belum menyiapkan persiapannya, karena waktu telah mendesakku dan janji mempercepat, maka aku memulai tanpa telah memantapkan dasar-dasar pemikiran dan tanpa menjelaskan jalan-jalan pembahasan, dan mengambil pena sambil menunggu apa yang akan diilhamkan kepadaku. Maka tidak dibukakan bagiku pintu pembahasan tetapi dibukakan pintu kamar, dan masuklah Mumin kecil, cucu laki-lakiku dari anak perempuanku, dan ia sedang merah matanya, mengalir air mata di kedua pipinya, terisak dengan isakan yang menyakitkan. Maka aku mengira telah terjadi sesuatu padanya dan aku melompat bertanya kepadanya: Kenapa? Apakah kamu jatuh? Maka ia menggelengkan kepalanya. Aku berkata: Apakah mereka memukulmu? Maka ia menggelengkan kepalanya. Aku berkata: Kenapa?

Maka ia menjawab dengan suara yang tersumbat oleh tangisan, terputus-putus oleh helaan napas, ia berkata: Kakek!

Aku berkata: Ya?

Ia berkata: Papan tulis...

Aku berkata: Papan tulis? Papan cokelat?

Ia berkata: Tidak, papan tulis sekolah, sama Iman.

Maka aku tidak mengerti, kemudian datanglah bibinya yang kecil (Iman) menerjemahkan untuknya, ia berkata dengan lidahnya yang kurang: Dia ingin papan tulis sekolah, sama Iman. Aku berkata: Untuk sekolah sama Iman?

Maka wajahnya berseri dan ia diam, lalu berkata: Papan tulis sekolah Iman.

Aku berkata: Dan kamu menangis karena sekolah?! Duduk di sini lebih baik, tanpa sekolah.

Ketika ia mendengar itu ia berteriak mendengar kata-kataku teriakan orang yang disengat lebah, dan kembali menangis dan meraung. Maka aku menenangkannya dan memberinya janji hingga ia diam, dan aku mulai heran darinya karena ia menangis karena rindu ke sekolah, dan aku teringat bagaimana kami dulu menangis karena takut padanya dan membencinya.

Dan kenangan membawaku kembali ke tahun 1914, ke musibah pertama dari musibah-musibah zaman yang menimpaku. Aku tidak bermaksud Perang Dunia karena perang belum diumumkan, dan aku saat itu tidak memahami arti perang atau mempedulikannya, tetapi aku maksudkan apa yang lebih keras dan lebih mengerikan, lebih keras bagiku; yaitu pertama kali aku masuk sekolah. Sungguh itu adalah hari hitam yang tidak terhapus kenangannya dari jiwaku, dan sampai hari ini—setiap kali aku mengingatnya—aku membayangkan kengerian dan kerasannya. Sungguh hari itu telah membencikan sekolah kepadaku dan meninggalkan dalam jiwaku dari kebencian padanya simpanan yang tidak akan habis, dan aku kemudian menjadi guru di sekolah dasar dan pengajar di sekolah menengah dan profesor di universitas, dan mengajar orang-orang dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan, namun tidak hilang dari jiwaku perasaan sempit terhadap sekolah dan kegembiraan terhadap kebebasan darinya, dan kesenangan dengan hari Kamis dan merasa berat dengan hari Sabtu, dan tidak pernah aku pergi ke sekolah kecuali berharap menemukannya tertutup atau menemukan di dalamnya pemogokan yang menghentikan pelajaran! Kakekku membawaku bersamanya hari itu ke Masjid Taubah lalu shalat Subuh dan tinggal sebentar, kemudian memasukkanku ke sebuah pintu yang berhadapan dengan masjid. Dan aku berada dalam cahaya pagi dan sinar matahari, lalu aku tinggal di tempat itu beberapa menit dan aku tidak melihat

apa yang ada di dalamnya, tetapi hidungku mencium bau busuknya yang menjijikkan dan menghirup udaranya yang pengap. Kemudian aku melihat tempat itu, ternyata ia adalah sebuah ruangan luas di dalamnya puluhan anak-anak duduk di lantai, bergoyang dan berlenggak-lenggok, membawa di tangan mereka buku-buku yang mereka lihat, dan bersuara dengan suara-suara sumbang seperti dengungan lebah yang diperkuat dengan pengeras suara, dan di bawah mereka bangku rendah dari kayu yang berakhir dekat dengan pintu, dan di depannya tanah terbuka berlumpur yang telah diajarkan di sisi-sisinya sandal-sandal kayu, dan di sebelah kiri seorang lelaki tua yang menakutkan di atas kursi tinggi, di tangannya tongkat panjang yang ia gunakan untuk memukul anak-anak sehingga ia bisa mencapai siapa yang ada di ujung tempat itu.

Di sanalah kakekku meninggalkanku; ketika ia menutup pintu di belakangnya dan pergi, hatiku seakan-akan ikut pergi bersamanya, dan seakan-akan sebuah kubur telah ditutup di atasku, dan menimpaku dari perasaan sunyi dan ketakutan yang sampai sekarang aku masih gemetar setiap kali mengingatnya! Inilah sekolah yang ada di zaman kami. Murid-murid harus berada di sana setelah terbitnya matahari dan harus tinggal di sana hingga menjelang terbenamnya, tidak bergerak dan tidak berbicara dan tidak berhenti dari membaca dan berlenggak-lenggok, membawa makanan mereka bersama mereka lalu makan sambil duduk, dan jika haus mereka pergi ke kolam lalu meletakkan mulut mereka di airnya yang kotor dan minum seperti unta, dan jika ada keperluan mereka pergi ke kamar mandi masjid. Dan tempat itu selalu tertutup, tidak dibukakan pintu atau jendela dan tidak diperbaharui udaranya, dan tidak lewat sehari bagi anak tanpa ia mendapat musibah dari sang syekh: pukulan dengan tongkat di kepalanya dari jauh, atau pukulan-pukulan di kakinya dengan falakah (alat untuk memukul telapak kaki) dari dekat, atau monolog lengkap dari celaan paling hebat yang memekakkan telinganya...

Dan sungguh merupakan pemandangan biasa setiap pagi pemandangan anak yang "membangkang", dan keluarganya menyeretnya dan orang-orang yang lewat serta anak-anak jalanan membantu mereka menanganinya, sedangkan ia berpegang pada setiap benda yang ia temukan dan menempel ke tanah dan berguling di lumpur, dan tangisannya melukai matanya dan

teriakannya melukai tenggorokannya, dan pukulan-pukulan menimpai kepalanya, digiring seolah-olah ia seorang penjahat buas, ia melihat dirinya teraniaya dan melihat semua orang melawannya bahkan kedua orang tuanya... maka bayangkanlah dampak itu dalam jiwanya, dan pengaruhnya terhadap masa depan hidupnya!

Dan tidak heran jika kalian menangis—wahai anak-anakku—karena rindu ke sekolah karena sekolah telah menjadi surga bagi kalian, dan tidak heran jika kami menangis karena sekolah karena sekolah adalah neraka bagi kami. Sekolah bagi kalian adalah meja, di atasnya makanan lezat dan ringan dalam wadah-wadah terindah, dan di sekelilingnya bunga dan mawar dan di belakangnya musik, sedangkan bagi kami ia adalah makanan berlemak berat, dalam wadah paling kotor dan pemandangan paling jelek.

Tetapi siapa di antara kami yang mampu makan lebih banyak, dan mencerna apa yang dimakan, dan mendapat manfaat darinya? Apakah kalian dengan semua pembangkit selera ini, ataukah kami dengan semua hal yang membuat muak itu?!

Kalian mengenakan untuk sekolah pakaian-pakaian paling indah, sedangkan kami dulu pergi demi Allah dengan pakaian tidur (sarkas) yang tidak sampai lebih dari setengah betis, dan di atasnya mantel (jaket) ayah yang sudah usang yang diubah oleh ibu dan dijadikan untuk kami, dan di kaki sandal kayu atau sepatu yang dibuat di Manakhiliyah. Dan aku masuk sekolah menengah tanpa mengenal toko penjahit, aku hanya memakai apa yang dijahit ibuku semoga Allah merahmatinya. Dan tidak ada di antara kami yang menggunakan dasi hingga kami mencapai Baccalaureate, maka di manakah perhatian yang kalian terima dibandingkan dengan apa yang kami alami?

Dan murid sekarang mengulang pelajarannya di rumahnya dengan lampu listrik, dan mungkin anak-anak orang kaya memiliki meja khusus untuk menulis, sedangkan kami dulu membaca dengan cahaya lampu minyak tanah (nomor 3), dan mungkin terhembus angin padanya lalu bergerak dan menggambar di dinding bayangan-bayangan seperti gambaran jin, dan mungkin asapnya naik dan mungkin terbalik dan minyaknya tumpah sehingga merusak kertas-kertas dan buku-buku... Lampu listrik ini tidak ada kecuali di

jalan-jalan dan di sedikit rumah, dan sungguh keluarga kami termasuk orang-orang paling awal menggunakan penerangan dengannya, ketika ditarik ke rumah kami kabel dari rumah tetangga tahun 1916, dan aku mengenal cahaya listrik dan menikmatinya, tetapi itu menyebabkan bagiku hukuman falakah yang pedas; itu karena aku pergi ke sekolah menceritakan kepada murid-murid bahwa di rumah kami ada cahaya yang menyala tanpa korek api dan padam tanpa ditiup, dan menggambarkannya untuk mereka, lalu salah seorang dari mereka menentangku dan mendustakanku, maka aku mencelanya lalu ia mencelaku, maka aku memukulnya, lalu sang guru memutuskan hukuman falakah untukku yang sampai sekarang aku masih ingat rasanya!

Dan anak-anak sekarang jika sakit menemukan dokter yang siap dan obat yang tersedia, pencahar adalah sepotong cokelat atau segelas limun dan pengobatan adalah pil kecil atau minuman lezat, sedangkan kami dulu jika sakit tidak ada obat kecuali enema dan senna dan minyak jarak, dan tidak datang dokter kecuali jika datang bahaya, dan tidak ada pengaruh besar dari dokter, karena setengah kedokteran yang kita nikmati sekarang dan tiga perempat obat-obatan yang menyembuhkan kita baru dikenal setelah masa ketika kami masih anak-anak, maka masa kecil kami kehilangan pencegahan dan pengobatan.

Dan kalian hidup di Damaskus baru yang memiliki jalan-jalan luas dan taman-taman banyak, dan kalian memiliki di sekolah bioskop-bioskop dan hiburan-hiburan dan kalian memiliki di musim panas tempat-tempat peristirahatan dan gunung-gunung, sedangkan kami dulu hidup di gang-gang sempit itu, mengarungi musim dingin dalam lumpur, tidak ada di Damaskus satu jalan pun, dan jalan pertama yang dibuka di sana (jalan Jamal Pasha) dibuka di depan kami, dan kami tidak mengenal dari tempat peristirahatan kecuali hari-hari yang kami habiskan di rumah-rumah petani di Judaidah dan Basimah, dan jarang yang pergi ke sana. Adapun bioskop-bioskop, aku bersumpah bahwa aku lulus Baccalaureate dan pergi ke Mesir untuk studi tinggi tahun 1928 tanpa mengetahui apa itu bioskop.

Maka jika anak kecil ini menangis dan teman-temannya menangis karena rindu ke sekolah, dan jika para ayah berdesakan ke sekolah, maka tidak heran. Dan tidak heran jika kami menangis karena takut dari sekolah, dan jika aku—sebagai guru di desa-desa—menerapkan hukum pendidikan wajib untuk memaksa para ayah mengirim anak-anak mereka ke sekolah.

Tetapi ada kata untukmu wahai anak-anak, aku berharap kalian mendengarnya dan memahaminya, dan jika kalian tidak mampu memahaminya maka hendaklah ibu berkenan atau ayah berkenan menerjemahkannya untuk kalian:

Sesungguhnya kalian menikmati kebaikan-kebaikan yang kami dirampas darinya, dan menikmati kenikmatan-kenikmatan yang kami tidak pernah mendengarnya, dan apa yang telah aku sebutkan untuk kalian ini hanyalah yang paling sedikit dari yang paling sedikit darinya, tetapi kami—dengan semua itu—adalah lebih baik dari kalian.

Ayah-ayah kami dulu memukul kami, sedangkan kami menemukan ayah-ayah sekarang memanjakan anak-anak mereka dan lembut kepada mereka. Dan kami dulu melihat ketaatan kepada orang tua kami dan penghormatan kepada guru kami sebagai kewajiban atas kami, maka tidak ada di antara kami yang berani melanggar perintah ayahnya, dan tidak ada di antara para ayah yang rela untuk dirinya bahwa anaknya melanggar perintahnya, dan ayah memiliki kekuasaan dan otoritas, tidak ada hukum di rumah kecuali hukumnya, dan tidak ada pembicaraan dalam keluarga bersama perkataannya, dan kami dulu mencium tangannya saat pergi dan pulang dan berdiri dan duduk, dan kami duduk di majelisnya dengan khushyuk dan diam tidak berbicara hingga ia mengizinkan kami, dan salah seorang dari kami mencapai usia dewasa kemudian tidak terlambat dalam pulang ke rumah setelah maghrib, dan tidak mengingkari ayahnya mencacinya di depan umum atau memukulnya di khalayak ramai, dan kami dulu berbakti kepada ibu kami dan mengetahui bahwa hak mereka adalah dari hak Allah dan berbakti kepada mereka adalah berbakti kepada-Nya. Adapun guru, maka tidak ada di antara kami yang berpikir untuk mengganggunya atau meremehkan perintahnya. Apakah anak-anak sekarang mengenal untuk ayah dan ibu mereka, dan apakah murid-murid sekarang mengenal untuk guru dan profesor mereka hak seperti ini?

Dan pelajaran kami lebih sulit dan program kami lebih lengkap dan lebih penuh, dan kami dengan itu lebih banyak dari kalian dalam perhatian padanya, kesibukan dengannya, dan keberhasilan di dalamnya, dan kami membaca di atasnya banyak dari buku-buku ilmu. Dan sungguh aku membaca puluhan dari buku-buku sastra dan bahasa dan agama sedangkan aku masih di sekolah menengah. Dan kami menghadiri majelis-majelis ulama di masjid-masjid dan di rumah-rumah, maka kami menggabungkan dengan ilmu sekolah ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu bahasa, dan kami menghafal dari kata-kata fasih dan meriwayatkan dari berita-berita menarik banyak hal; kami jika ingin hiburan membaca kisah Antarah dan Raja Saif dan Hamzah Al-Bahlawan, dan itu adalah buku-buku sastra dan kepahlawanan dan keberanian, tidak mengenal majalah-majalah ini atau kisah-kisah ini atau film-film ini, dan tidak ada di zaman kami dengan syukur kepada Allah sesuatu dari itu, tidak ada kecuali majalah-majalah berkualitas yang bermanfaat seperti Al-Muqtataf dan Al-Hilal (yang lama), dan tidak ada di Damaskus kecuali dua gedung bioskop yang diputar di dalamnya film-film bisu yang bodoh, dan tidak ada di dunia bioskop berbicara dan tidak ada yang masuk ke dalamnya seorang pun dari orang-orang yang memiliki kehormatan.

Sungguh di Damaskus hanya ada satu sekolah menengah, yaitu Maktab Anbar, tetapi sekolah menengah yang satu ini telah melahirkan sebagian besar tokoh-tokoh bangsa, dan tidak pernah lewat satu tahun tanpa menghasilkan penulis atau penyair atau jenius dalam ilmu alam atau dalam matematika atau musisi atau pelukis atau atlet yang kuat tubuhnya... Dan kita sekarang memiliki di Damaskus lebih dari sepuluh sekolah menengah resmi untuk siswa, maka di manakah para sastrawan dan ilmuwan dan orang-orang seni yang keluar darinya?

Setelah itu, apakah kalian melihatku telah menulis sesuatu yang layak untuk hari anak? Aku tidak tahu, tetapi yang aku tahu adalah bahwa aku mengatakan kebenaran, dan bahwa jika hari Senin mendatang adalah hari anak sedunia, dan pemerintah telah bersiap-siap dan bekerja untuknya, maka sesungguhnya setiap hari bagi ayah adalah "hari anak", ia harus memberikan perhatian dari dirinya dan hartanya di hari itu yang menjadikan anak yang hari ini bermain

dan bersenang-senang sebagai lelaki masa depan yang bermanfaat bagi dirinya dan manusia, bermanfaat dengan ilmunya dan akhlaknya, dan bahwa ia harus menghamparkan jalan kebahagiaan di dua negeri dan keselamatan di dua kehidupan baginya dengan pendidikan yang baik. Wassalam.

Di Institut Hukum (1)

Diterbitkan tahun 1932

Kemarin... sebelum pelajaran dimulai.

Kelas tiga tenang, dan para mahasiswa yang datang ke institut pada jam yang begitu pagi di bulan puasa ini (dan mereka sedikit jumlahnya) mengelilingi tungku pemanas dengan tatanan yang aneh; satu di kursi dosen dengan kepala terbenam di antara halaman majalah, yang lain duduk di samping majalah di atas mimbar kelas yang lebar, mengetuk-ngetukkan kakinya ke samping sehingga tetangganya yang menarik kursi asisten dan meletakkannya di hadapan tungku pemanas dan duduk di atasnya sambil mengulurkan kakinya ke wajah orang lain yang duduk di bangku berteriak kepadanya: Cukup dong! Berlalu satu menit mereka saling bertukar "cacian persahabatan" yang sudah dikenal, kemudian ketenangan kembali seperti semula hingga tidak terdengar di ruang kelas yang luas itu kecuali gemerincing besi penjepit di tungku pemanas, atau kerisik koran "Al-Ahrar" di tangan seorang mahasiswa, atau batuk mahasiswa lain dengan nada yang mengganggu yang diselingi suara salah satu mahasiswa memanggilnya: Kenapa sih?!

Keadaan berlanjut seperti itu selama seperempat jam, di mana beberapa mahasiswa datang lalu duduk mengelilingi api dalam diam setelah mereka menyampaikan salam pagi kepada yang hadir.

Kemudian tiba-tiba muncul dentuman percakapan di sudut kelas, yang tidak lama berubah menjadi kegaduhan hebat di mana suara-suara bercampur dan logat-logat berbeda, maka yang hadir bergegas dari sana kemari bertanya:

Mahasiswa Suriah: Apa, apa ceritanya? Mahasiswa Aleppo: Apa kabar saudaraku? Mahasiswa Irak: Apa ceritanya? Mahasiswa Mesir: Ya... kenapa tidak bilang apa ceritanya?

Setelah berusaha keras, kami berhasil memadamkan api perdebatan, dan percakapan dimulai di antara kami dengan tenang dan teratur, maka Tuan

"Kha" berkata: Saya mohon saudara-saudara... mari kita bicara dengan tenang. Apakah kalian ingin mendengar?

- Apa?
- Bahwa empat puluh lembaran (1) yang kita bayarkan di masa krisis yang mencekik ini sebagai biaya ijazah adalah hal yang tidak tertahankan, maka kita harus menggunakan cara-cara yang sah.
- Untuk menghapus biayanya?
- Tidak; jangan terburu-buru tolong. Menghapusnya tidak mungkin, tetapi kita meminta pengurangan.
- Omong kosong!

Yang lain: Memangnya kenapa dengan kamu? Biarkan dia bicara.

Yang lain: Sst; Tuan "Kha" benar.

Kha: Dan cara yang sah adalah dengan...

- Mengajukan petisi... aku usulkan itu.

Yang lain: Tidak. Usulmu tidak pada tempatnya. Kita harus mengirim delegasi.

- Petisi lebih baik dari delegasi.

Yang lain: Bagaimana jika petisi tidak berhasil?

- Jika tidak berhasil?... Harus berhasil.
- Logika!!
- Jika tidak berhasil kita semua menolak masuk ujian.
- Setuju.

Yang lain: Sebaliknya; tidak setuju. Ide yang sangat konyol.

- Jaga sopan santunmu... tolong.
- Aku menjaga sopan santunku, tapi kamu tarik perkataanmu.

Kha: Aku menariknya untuknya, mari kita kembali ke inti masalah.

- Kita sepakat tentang tujuannya, dan kita akan sepakat tentang cara untuk mencapainya. Dan aku berpendapat kalian tunda itu sampai mahasiswa berkumpul, dan dengarkan dari sekarang ceritanya.
- Tidak; kita tidak dengar, kita tidak mau mendengar cerita-cerita.
- Dan bukan dongeng (tertawa).

Kha: Ini cerita nyata bukan dongeng, dan ini terkait dengan masalahnya.

- Siapa yang tidak mau mendengarnya tutup telinganya. Silakan ceritakan. Kita akan terhibur setidaknya, bulan Ramadan meminta hiburan yang baik.

Kha: Ini cerita seorang mahasiswa di institut, dua tahun yang lalu. Saya kira di antara kalian ada yang mengenalnya, dia Tuan Sulaiman Al-Falih.

- Aku mengenalnya dengan baik... semoga Allah merahmatinya.
- Apakah dia meninggal?!

Kha: Dengarkan, aku akan menceritakan kisahnya kepada kalian. Dia adalah salah satu mahasiswa institut yang paling cerdas dan paling dalam kebudayaannya. Dia lulus ujian tahun pertama dan kedua dengan keunggulan besar, dan dia menjadi tempat kekaguman dan penghargaan dosen dan murid, hingga kuliah yang dia sampaikan di balai institut dimuat oleh tiga koran kota dan diringkas oleh majalah "Al-Muqtataf" di Mesir setelah memuji penulisnya dan meramalkan masa depan yang cemerlang baginya.

- Lalu bagaimana dia meninggal?
- Dia adalah salah satu dari mereka yang dikatakan filsuf tentang mereka: "Dan diam merenung".
- Tinggalkan dia... siapa pun dia. Terus?
- Orang miskin kantong, kaya jiwa. Ya, dia miskin, tidak memiliki dari harta dunia dan kekayaannya kecuali kekayaan spiritual ini yang Allah anugerahkan kepadanya, maka ketika dia menyelesaikan kelas tiga diajukan kepadanya biaya ijazah, dan tidak ada jalan baginya untuk mengumpulkannya... maka dia menolak masuk ujian.

- Singkat... dosen sudah datang.
- Dan singkatnya, dia merasa telah menyia-nyiakan masa depannya dan bahwa bangunan harapannya telah runtuh, maka dia menembakkan peluru ke dirinya sendiri pada saat kemarahan dan emosi.
- Kasihan.
- Kasihan? Dia gila.
- Kamu yang gila.

Dan ketika "Kha" sampai pada titik ini dari pembicaraannya, dosen sudah masuk kelas, maka setiap orang bergegas ke tempatnya dan mereka mempercayakan kepadaku untuk menulis artikel sebagai langkah pertama dalam rangka menuntut pengurangan "biaya yang... memberatkan" ini.

Dan aku melakukannya.

Ijazah Sarjana Hukum Dijual

Diterbitkan tahun 1933

Aku -wahai para pembaca yang terhormat- sarjana hukum sejak empat hari yang lalu saja, dan aku telah membuat bingkai untuk ijazah yang indah dan besar ini yang dihiasi dengan sepuluh stempel dan tanda tangan para pejabat tinggi, menteri, dan yang mulia dan aku tidak tahu apa lagi: presiden republik dan kabinet dan wakil dekan dan ketua universitas dan institut... dan pemohon, orang fakir kepada-Nya Yang Mahatinggi pembawa ijazah! Aku membuat bingkai untuknya yang indah dan berharga yang aku dapatkan dengan cara tertentu yang tidak ingin aku ungkapkan rahasianya kepada pembaca, tetapi mereka boleh yakin bahwa aku tidak menghabiskan satu sen pun untuknya, dan aku gantungkan di rumahku di ruangan yang seharusnya menjadi ruang tamu dan seharusnya tertata rapi bukan seperti sekarang: orang yang masuk ke dalamnya tersesat di antara tumpukan buku yang tersebar di sana, yang selalu berputar seperti bukit di gurun besar dan bagian atasnya membalik ke bawah setiap kali aku mencari buku, aku gantungkan di sana di samping saudara-saudaranya ijazah baccalaureate dan kompetensi dan sekolah dasar... dan aku berdiri tunduk di hadapannya dengan khushyuk selama tujuh puluh tujuh menit, dan aku ingat tahun-tahun enam belas yang aku habiskan untuk mendapatkannya, dan akan lebih baik bagiku menghabiskannya di toko tukang cukur sebagai karyawan menikmati keindahan dan uang, atau aktor di rombongan hidup dalam kenikmatan dan penghormatan, atau pekerja di percetakan hingga zaman berputar dan aku menjadi "pemilik koran besar"... atau seandainya aku menghabiskannya membaca novel dan cerita mendapatkan kesenangan dan kenikmatan (jika aku tidak mendapat manfaat dan keuntungan). Dan aku merenungkannya dengan mengagumkan dan memuliakan, dan aku memberanikan diri menyentuhnya (maksudnya ijazah) dengan tanganku dengan senyum bodoh, seperti orang menyentuh barang antik berharga untuk menambah perasaannya terhadapnya, atau peninggalan suci untuk mencari berkah dengannya.

Dan aku duduk setelah itu berpikir: Apa yang harus kulakukan dengannya setelah hilang dari diriku keinginan sukses dan kegembiraan kemenangan?

Dan aku menutup pintu-pintu, dan memadamkan lampu-lampu, dan menyalakan dupa... dan membaca nama-nama jin dan memanggil raja merah dan hijau, kemudian aku membakar ijazah maka keluar dari apinya raksasa tinggi dan berdiri di hadapanku dengan tunduk. Maka aku berkata kepadanya: Siapa namamu wahai raksasa?

- Sarjana Hukum wahai tuanku.
- Apa yang bisa kamu lakukan?
- Segala sesuatu wahai tuanku; aku menggeser untukmu pemilik kursi yang bodoh dari kursi mereka agar engkau wahai pemegang sarjana hukum duduk di atasnya.
- Apakah kamu yakin dengan kemampuanmu untuk itu?
- Ya wahai tuanku, asalkan engkau mencegah musuh bebasku dariku.
- Dan siapakah musuhmu wahai raksasa?
- Setan yang kuat dan menakutkan yang tidak ada yang mengalahkannya, dia disebut "Permohonan".
- Aku tidak bisa mencegahnya darimu, lalu apa yang bisa kamu lakukan selain itu?
- Aku datangkan kepadamu harta yang ditumpuk oleh para penipu dan pembohong di peti mereka, dan aku serahkan kepadamu dan kepada teman-temanmu "pemilik" sarjana hukum.
- Barakallah... ayo pergi, bawa kemari.
- Tetapi aku takut.
- Dari apa kamu takut wahai raksasa?
- Dari setan yang kuat dan jahat, yang buta memiliki tangan dari api, di mana pun dia memukulnya terbuka celah ke neraka, dan siapa yang setan ini ridha kepadanya dia menguasai apa yang dia inginkan dan kehendaki.
- Dan apa nama dia di antara para setan?

- Nasib wahai tuanku.
- Dan apa yang bisa kamu lakukan selain itu wahai raksasa?
- Aku berikan kepadamu wahai tuanku kepemimpinan dan aku renggut untukmu dari orang-orang bodoh ini.
- Bagus bagus, cepat.
- Tetapi aku takut teman para pemimpin, dan dia adalah setan dengan empat puluh empat kaki berjalan ke semua arah sekaligus dan berteriak di semua penjuru: Hidup hidup!
- Aku berlindung kepada Allah, ini adalah kejahatan setan... siapa namanya?
- Penipuan wahai tuanku.
- Kalau begitu apa gunanya kamu wahai sarjana hukum yang lemah dan tidak berdaya? Pergi dari hadapanku.

Dan setelahnya, apa yang harus kita lakukan wahai manusia dengan ijazah ini?

Aku telah menawarkan kepada salah satu pengacara -karena keberanianku bahwa dia adalah dosenku di institut- untuk menerimaku di kantornya sebagai magang, tetapi... dia menolak!

Dan mereka berkata: Ada yang menerima magang, tetapi dia tidak memberikan apa-apa kepada mereka; maksudnya para magang bekerja demi jiwa ibu mereka dan menghabiskan air kehidupan mereka dan memecahkan kepala dan kaki mereka -tanpa bermaksud buruk- dalam pekerjaan kantor tempat mereka bekerja, agar para pengacara senior mengambil hasil jerih payah mereka... mengapa demi Allah? Karena mereka senior? Terhormat sekali!

Dan jika kami pergi mencari pekerjaan kehakiman kami menemukan setiap pekerjaan terisi, dan setiap orang yang mengisi pekerjaan takut bahwa muncul keinginan tiba-tiba di kepala atasannya lalu membuangnya seperti membuang

biji yang telah diambil manisnya. Dan jika kami meninggalkan negeri ini dan menuju negeri lain mereka mengingkari ijazah dan institut kami, dan tidak berguna bagi kami dari mereka tanda tangan dan stempel ini.

Dan jika hidung kami tersungkur dan kami bekerja di kantor-kantor ini (tanpa apa-apa) dan karena Allah, dengan syarat kami bekerja pekerjaan lain di ujung hari untuk membeli roti kami, mereka berkata: Tidak boleh... maksudnya mereka tidak mengasihani kami dan tidak membiarkan kami kepada rahmat Allah; mereka mengira bahwa pengacara magang kenyang dan perutnya penuh dan berpakaian dan menemukan kenyamanan dan kehangatan jika pengacara senior makan sepuluh macam dan mengambil sepuluh pakaian!

Maka wahai para pembaca yang terhormat, sesungguhnya aku menawarkan ijazahku dan gelar muliaku untuk dijual dengan modal (biaya dan angsuran), adapun fosfor otakku dan hari-hari umurku maka aku tidak menginginkan gantinya untuk sesuatu pun, dan aku menjalankan atas Allah.

Maka siapa yang membeli?... Rujukan di koran "Alif Ba" yang mulia.

Ijazah putih bersih besar, tulisannya indah, dengan bingkai yang bagus... baru (segar)! Siapa yang membeli?

Rancangan Artikel

Diterbitkan tahun 1935

Sesungguhnya kebiasaanku jika hari raya adalah aku mengunci pintuku, kemudian aku tidak membukanya untuk orang yang masuk ke rumah atau keluar darinya hingga hari raya berakhir, kecuali jika ada shalat yang harus atau teman yang harus ditemui. Dan aku memanfaatkan hari-hari ini untuk kembali kepada diriku, bergaul dengan keluargaku, dan menghadap buku-buku dan catatan-catatanku. Maka ketika Profesor Wahid Ayyubasy menugaskanku untuk menulis di "Asy-Syu'lah" aku menjawabnya dan berjanji kepadanya dengan fasal yang aku tulis di hari-hari raya saat aku menyendiri dan mengasingkan diri, dan aku tulis untuknya dengan sebaik-baiknya.

Tetapi setan membuatku lupa pengecualian dan menahan lidahku untuk mengatakan: "Insya Allah", dan apa yang Allah tidak kehendaki tidak terjadi; maka ketika aku duduk untuk menulis tertutup di hadapanku pintu-pintu, dan hilang dariku topik-topik, dan lari dariku kata-kata, maka aku kembali seolah-olah aku orang yang mencoba memulai menulis dan belum pernah mempraktikkannya sebelumnya, dan pengetahuanku tentang diriku adalah bahwa jika aku ingin menulis aku mengambil pena lalu menggerakkannya di atas kertas, maka dia mengalir maju hingga akulah yang mengangkatnya untuk membaca fasal dan membubuhkan tanda tangan!

Dan lama aku berpikir sementara aku tidak bertambah kecuali kebingungan dan kekacauan, maka aku lemparkan pena dan aku tahu bahwa telah tersumbat padaku. Dan jiwa seperti langit; Allah membuka pintu-pintunya dan menurunkan hujannya hingga Dia menghidupkan dengannya negeri yang mati, dan menyirami dengannya bumi yang kehausan maka dia bergetar dan tumbuh dan menumbuhkan dari setiap pasangan yang indah, dan mungkin Allah menutupnya maka dia pelit dan kikir dengan setetes air!

Dan aku menuju sesuatu untuk aku mainkan dengannya, maka aku tanya saudaraku Naji tentang pelajaran yang dia baca dan aku berkata: Mungkin aku menemukan di dalamnya topik yang aku tulis tentangnya, maka dia mulai menyampaikan kepadaku ucapan yang berat di telinga tidak disukai jiwa, dadaku sempit karenanya dan jiwaku membeku, dan aku tidak memahami

darinya sesuatu, tetapi aku ingat bahwa aku mendengarnya sebelumnya, dan ingatan menjadi jelas maka aku tahu bahwa itu di kelas "Baccalaureate kedua", dan bahwa aku menyimpannya di hatiku hingga aku lulus ujian dan diberi ijazah, kemudian aku melupakannya seperti aku melupakan hal-hal lain yang dulu kami mengigau dengannya di pelajaran kimia dan filsafat dan trigonometri dan geografi... maka aku tinggalkan saudaraku bergumam dengan omong kosong ini yang dia pelajari di sekolah dan aku mulai berpikir tentang: Apa yang tersisa untukku dari hari-hari ini dari program panjang lebar ini yang kami habiskan untuk itu dari umur kami tujuh tahun, yaitu bunga umur dan masa kekuatan dan kegiatan, masa pemuda yang segar dan jiwa yang tinggi? Apa yang kami manfaatkan dari pelajaran persiapan dan studi tinggi? Aku lihat maka aku telah melupakan segala sesuatu dari matematika, kecuali bahwa dia adalah ilmu kuantitas, dan bahwa kuantitas ini bersambung diteliti di dalamnya geometri atau terpisah diteliti di dalamnya aritmetika, dan bahwa dari aritmetika ada yang angka-angkanya huruf yang menunjukkan lebih dari satu nilai yang ditentukan, dan dia adalah aljabar, dan bahwa dari geometri ada geometri permukaan dan geometri ruang dan geometri relatif, dan bahwa darinya ada sesuatu yang tidak pernah dipahami oleh manusia, dan itu adalah trigonometri! Dan bahwa yang aku kuasai dari semua ini adalah empat operasi yang diketahui oleh pedagang dan penjual rempah dan pemotong kayu... Adapun sisa teori dan klaim itu maka sesuatu yang tinggi dan mulia yang tidak menetap di jiwa, dan bukan dari urusannya menetap di dalamnya, tetapi jalannya adalah "terbang"! Dan bahwa aku telah melupakan segala sesuatu dari kimia kecuali sesuatu yang tidak ada gunanya di bawahnya, dan aku melupakan hukum-hukum filsafat dan masalah-masalah geografi, dan yang seperti itu dari apa yang kami pelajari dan kami hafal dan "disaksikan" bagi kami bahwa kami telah menguasainya dan menguasainya dengan sempurna!

Dan semua yang saya ketahui hari ini hanyalah sesuatu tentang bahasa, sastra, dan sejarah yang telah saya baca sendiri dan saya tekuni setelah keluar dari sekolah. Adapun sekolah, ia tidak mengajarkan saya apa pun kecuali nama-nama ilmu pengetahuan dan deskripsi umumnya, dan saya tidak keluar darinya kecuali dengan semangat yang ditanamkan oleh para guru dan pengajar kami.

Sesungguhnya sekolah tidak mengajarkan murid apa pun, tetapi ia menunjukkan jalan dan menyusun rencana baginya. Bukankah seharusnya para guru menunjukkan kepada murid jalan yang lurus dan rencana yang tepat? Bukankah seharusnya mereka—sebelum mengajarkan hukum-hukum filsafat, persamaan kimia, dan teori-teori geometri yang akan ia lupakan dan tidak ia ketahui—mengajarkan siapa nenek moyang mereka dan apa peradaban mereka, menanamkan dalam jiwa mereka akhlak Arab dan adab Islam, serta membuat mereka mencintai ilmu pengetahuan sehingga mereka menekuninya dengan kegembiraan dan semangat; bukan untuk meraih ijazah dan lolos ujian, melainkan agar mereka dapat memanfaatkannya dalam meningkatkan kehidupan mereka dan kehidupan bangsa mereka, melayani negeri dan kaum mereka... dan agar mereka memahami "hakikat kehidupan" dan melihatnya apa adanya tanpa tertutupi sesuatu apa pun?

Inilah topik yang telah saya cari dan saya temukan, tetapi ketika tidak ada pilihan lain selain mengakhiri bab ini. Maka biarlah—dengan demikian—tanpa topik dan tanpa judul!

Kisah Seorang Guru

Diterbitkan tahun 1935

Saya berkata kepada seorang sahabat saya yang seorang sastrawan: Sesungguhnya saya telah membaca tulisan-tulisanmu selama sepuluh tahun, tetapi tidak pernah saya melihatmu merendah seperti rendahmu di hari-hari ini. Dan sungguh saya ragu: apakah engkau yang menulis apa yang engkau tulis, atautkah penamu yang menulisnya sementara engkau tidur, lalu engkau mengambilnya dan membubuhkan namamu di atasnya? Maka apa yang menimpamu wahai sahabat, sehingga kefasihan bicaramu hilang dan kemukjizatanmu sirna?

Ia berkata: Biarkanlah aku wahai fulan, biarkanlah; karena sesungguhnya pelita hidupku redup dan lilinku meleleh, dan aku tidak mengira diriku kecuali akan mati tak lama lagi atau berkeliaran di pasar-pasar sebagai orang gila. Sesungguhnya aku telah tamat, aku telah menjual kepala dan hatiku demi sesuap roti.

Saya berkata: Tenanglah wahai lelaki ini dan beritahukanlah apa yang menimpamu, karena demi Allah engkau telah membuatku takut.

Ia berkata: Dan apa yang menimpaku kecuali bahwa aku adalah seorang guru. Sesungguhnya aku seorang guru di sekolah dasar, hariku adalah hari orang-orang gila dan malamku adalah malam orang-orang mati, lalu kapan aku berpikir dan kapan aku menulis? Dan aku pulang di sore hari ke rumahku dengan badan yang remuk, kepala yang pecah, tenggorokan yang kering, sehingga aku tidak dapat tidur sampai aku membaca seratus kebodohan dan mengoreksi seratus buku tugas. Aku merusak mataku dengan membacanya dan menunjukkan kesalahannya, menjelaskan yang benar, dan memberikan nilai-nilainya. Maka ketika aku selesai dari semua ini (dan tidak seorang murid pun membaca dari semua ini atau melihatnya), aku menuju ke buku persiapan pelajaran (dan inilah kematian merah dan musibah biru yang ditimpakan kepada kami tahun ini dengan penuh). Lalu aku menulis di dalamnya apa yang akan aku lakukan besok di kelas, menit demi menit dan saat demi saat... dan apa yang akan aku katakan dari setiap kata, atau kaidah yang akan aku tetapkan, atau contoh yang akan aku berikan. Sampai ketika aku mencapai

kata terakhir di dalamnya, aku telah menghabiskan tetes terakhir dari air kehidupanku, lalu aku jatuh di tempatku sebagai orang terbunuh dan dibawa ke tempat tidur dengan dipikul... lalu aku tidur dengan tidur yang gelisah penuh mimpi yang mengganggu dan gambar-gambar yang menakutkan. Aku merasa seolah-olah di depanku tumpukan buku-buku yang akan aku koreksi besok, sehingga aku tidak selamat darinya sampai aku melihat pengawas berbicara dari atas menara-menara, tidak meninggalkan satu kaidah pun dari kaidah-kaidah pendidikan atau satu teori pun dari teori-teori pengajaran yang muncul di Prancis atau Inggris kecuali ia menginginkanku untuk menerapkannya, di dalam kelas yang berisi tujuh puluh murid yang telah dijejalkan ke dalam bangku-bangku dengan dijejat dan dibariskan di jendela-jendela dan diletakkan di rak-rak, yang tidak disetujui oleh metode mana pun dari metode pendidikan atau hukum mana pun dari hukum kesehatan. Maka ketika gambar ini hilang, aku melihat seolah-olah aku menjelaskan kepada seorang murid dan ia mendengarkanku tetapi tidak memahami, lalu aku mengulang dan mengulangi tetapi ia tidak memahami. Lalu aku mendatangnya untuk melihat apa yang ia lakukan, maka tiba-tiba ia sedang sibuk dengan seekor tawon yang kakinya ia ikat dengan benang. Maka jika aku memarahinya atau mengeluarkannya dari kelas, ia pergi meminta bantuan hukum, lalu hukum menolongnya yang telah melarang semua hukuman, dan mengikat tangan guru serta mengikat lidahnya dengan tali... Dan aku masih dalam mimpi-mimpi ini, yang membebani diriku sehingga aku berguling dari sisi ke sisi, merasakan seolah-olah kepalaku dari sakit kepala seberat Gunung Uhud, sampai Allah datang dengan pagi. Lalu aku terbangun ketakutan, khawatir waktu mendahului, sehingga aku tidak tahu berapa kali aku rukuk dan berapa kali aku sujud, dan tidak tahu bagaimana aku makan dan berpakaian, dan aku berlari ke sekolah, tidak mampu terlambat darinya meskipun penyakit menghancurkanku atau demam membakarku, karena hukum tidak mengizinkan guru untuk sakit di hari-hari sekolah sementara ia memiliki empat bulan "liburan musim panas" yang dapat ia gunakan untuk sakit. Maka jika ia melanggar dan sakit, ia akan kehilangan gaji dan dilarang mendapat pembayaran!

Aku pergi ke sekolah lalu masuk ke murid-murid tahun ketiga dasar, dan mereka inilah murid-muridku yang tidak menganggapku layak untuk yang

lebih besar dari mereka... Maka aku terus memotong akalku untuk melengkapi akal mereka, dan merobek jiwaku untuk menambal jiwa mereka, lalu aku tidak berhasil dalam mengajar mereka dan tidak sukses dalam membuat mereka memahami, dan aku tidak tahu dari mana jalan menuju pemahaman mereka. Aku menghabiskan satu jam penuh membalik wajah-wajah perkataan dan meneliti ungkapan-ungkapan bahasa, untuk membuat mereka memahami bagaimana "kata benda adalah kata yang menunjukkan makna yang berdiri sendiri dalam pemahaman dan waktu bukan bagian darinya". Tetapi mereka tidak memahami apa pun dari itu, dan aku tidak mampu membuang definisi konyol ini atau menggantinya. Lalu aku mengigau selama satu jam kemudian berkata: Siapa yang paham?

Maka seorang anak mengangkat jarinya, lalu aku memuji Allah bahwa satu orang telah paham, dan berkata: Berdiri wahai anakku semoga Allah memberkahimu, maka beritahulah kepadaku tentang makna definisi ini.

Lalu ia berkata: Wahai guru! Ini menginjak kakiku.

Maka aku berteriak kepadanya: Celakalah engkau wahai anak jahat! Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang definisi kata benda, lalu mengapa engkau menempatkan kakimu di dalamnya? Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian bahwa keluhan-keluhan seperti ini dilarang selama pelajaran?

Lalu ia berkata: Dan mengapa ia menginjak kakiku?!

Maka aku berteriak kepada yang lain: Mengapa engkau menginjak kakinya wahai setan?

Lalu ia berkata: Demi Allah ia berbohong, aku tidak menginjak kakinya tetapi dialah yang menggigit telingaku.

Maka aku marah dan berteriak di wajahnya: Dan bagaimana ia menggigitmu sementara aku duduk di sini?

Lalu ia berkata: Bukan sekarang, tetapi ia menggigitku kemarin.

Dan setan-setan kecil itu dengan sukarela memberikan kesaksian untuk penggugat dan tergugat, dan kelas berguncang. Lalu aku memukul meja dengan tongkat dan membuat mereka semua diam dengan mengancam

siapa yang berbicara dengan hukuman yang paling keras (dan aku tidak tahu apa hukuman yang paling keras ini?). Lalu mereka terdiam dan bungkam. Maka aku kembali ke pelajaran, maka tiba-tiba ia telah terbang dari kepala mereka, padahal ia tidak pernah menetap di dalamnya sama sekali!

Dan sangkakala ditiup, maka hari kiamat tiba dan anak-anak keluar ke istirahat, kemudian kami kembali ke pelajaran Al-Quran. Lalu aku berkata: Siapa yang hafal Surah Al-Fatihah?

Maka mereka berteriak: Saya... saya... saya.

- Diam! Satu saja... bacalah engkau.
- **Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Mu kami menyembah...**

Maka aku berkata: Hanya kepada-Mu kami menyembah.

Lalu ia berkata: menyembah.

- Celakalah engkau; me-nyem-bah.

Lalu ia mengatakannya.

- Perhatikan wahai anakku: me-nyem-bud.

Lalu ia mengatakannya.

- Baik, katakan: menyembah.

Lalu ia berkata: menyembah.

Dan kami masih dalam "me-nyem-bud" dan "menyembah" sampai pelajaran berakhir, dan mereka tidak mengucapkannya kecuali dengan kasrah karena mereka menghafalnya dari tahun pertama dengan salah.

Dan aku masih dalam musibah ini sepanjang siang hariku, dan tidak datang sore hari sementara masih tersisa sebagian akal atau jejak kekuatan. Kemudian aku tidak memuaskan kementerian, tidak bermanfaat bagi anak-anak Muslim, dan tidak pergi ke bacaan dan tulisanku.

Dan ini perpustakaanku yang tidak aku masuki sejak awal tahun ajaran, dan ini rancangan-rancangan artikel dan penelitian yang aku tulis, dan ini draft-draft buku baru yang aku karang berserakan di sudut-sudut ruangan, hilang dan terabaikan. Apakah engkau masih menyalahkanku—setelah ini—karena aku tidak menulis dengan baik di hari-hari ini?

Aku berkata: Ini demi Allah keadaanku, maka aku tidak menyalahkanmu, semoga Allah melapangkan untukku dan untukmu!

Ke Halabun

Diterbitkan tahun 1931

Engkau bertanya kepadaku agar aku menceritakan kepadamu tentang perjalananku ke Halabun, dan demi Allah aku tidak heran dengan pertanyaanmu sebagaimana herankku dengan penamaanmu kunjungan singkat seperti ini sebagai perjalanan. Sesungguhnya orang-orang melakukan perjalanan wahai sahabatku ke Paris atau London, bukan ke Halabun! Dan sesungguhnya orang-orang mendokumentasikan kisah yang di dalamnya ada kesenangan atau manfaat, dan tidak ada dalam kisahku sesuatu dari itu, dan ia bukanlah yang layak untuk didokumentasikan. Tetapi engkau bersikeras kepadaku maka aku menuliskannya untukmu, dan aku tidak tahu apa yang engkau ingin lakukan dengannya? Dan aku khawatir engkau akan membacakannya kepada orang-orang atau menyebarkannya di antara mereka sehingga mempermalukanku dengannya, dan aku tidak menulisnya untuk disebar atau dibaca tetapi agar engkau membacanya dan cukup.

Pemerintah mendirikan di Halabun sebuah sekolah dasar yang dalam pandangan "orang-orang Halabun" lebih agung daripada Universitas Sorbonne dalam pandangan orang-orang Paris, dan memilih untuknya seorang guru dari sahabat-sahabat muda kami. Lalu ia mengundang kami untuk melihatnya bersamanya, maka kami memenuhi undangan dengan berterima kasih dan berlari kecil. Kami—wahai sahabatku—bertiga: Sang Guru, maksudku guru Universitas Halabun (1), dan ia adalah pemuda berusia delapan belas tahun, enak bergaul, ringan dalam berbicara, engkau duduk bersamanya berjam-jam panjang sehingga engkau tidak merasa bosan dan tidak merasakan kecuali percakapan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dan aku...

Dan yang ketiga adalah sahabat kami seorang penyair, dan dialah inti cerita dari kisah kami. Dan aku kira engkau memahami dari kata "penyair" banyak dari sifat-sifat dan kelakuannya; maka ia melihat seluruh dunia sebagai ide yang indah, atau khayalan yang hebat, atau gambar yang mempesona, dan tidak berhenti menceritakan kepadamu tentang cinta dan keindahan,

kenangan dan kesedihan... Ia mendatangi-mu dengan gambar-gambar Victor Hugo dan Lamartine Prancis, pemikiran Milton dan Byron Inggris, pendapat Schiller dan Goethe Jerman, hikmah Dante dan Lombroso Italia, filsafat Tolstoy Rusia, dan falsafah Tagore India... tidak ada pada satu pun dari semua ini pengetahuan tentangnya, dan itu tidak lain adalah anak waktunya yang dikeluarkan oleh kepala penyair muda!

Janji kami untuk berangkat adalah di rumah sang penyair, kami bertemu di sana pada pukul delapan, lalu kami datang sesuai waktu yang dijanjikan, maka tiba-tiba sahabat kami sedang menyusun puisi.

Kami mendesaknya untuk bergegas dan kami mendesaknya, lalu ia menjawab kami dan bergegas, tetapi ia memakai pakaiannya dalam setengah jam, dan membacakan puisi kepada kami dengan tartil dan bernyanyi dalam satu jam, dan menggambarkan kepada kami sebuah pertunjukan yang ia saksikan dalam dua jam. Maka kami keluar dari rumah pada tengah hari, lalu sang penyair berkata kepada kami: Ke mana kalian pergi?

Kami berkata: Ke mobil.

Ia berkata: Jauh sekali; sesungguhnya aku belum membeli keperluanku. Sesungguhnya aku memerlukan roti, daging, bawang, dan lobak.

Aku berkata: Dan aku memerlukan kasur, selimut, bantal, dan tempat tidur.

Ia berkata: Untuk apa?

Aku berkata: Untuk tidur, maka ketika aku selesai, bangunkan aku!

Dan aku meninggalkannya dengan janji bertemu setelah satu jam. Aku kembali setelah satu jam, maka tiba-tiba ia duduk di sudut rumah, dan tiba-tiba ia diam dan sedih. Lalu aku berkata dalam hatiku: Ada apa dengannya? Apakah ia kehilangan uangnya? Apakah puisi-puisinya hilang? Apakah harapan-harapannya hancur? Dan aku bertanya kepadanya: Apakah engkau sudah membeli keperluanmu?

Lalu ia berkata: Tidak... tetapi peristiwa yang menyedihkan terjadi padaku.

- Dan apa itu?

- Seekor ayam yang malang jatuh dari atap lalu kakinya patah, maka aku duduk menyusun ratapan untuknya.

Maka aku berkata: Wahai kesesatan bagi siapa yang mengikuti seorang penyair! Apakah dengan ini engkau menyia-nyiakan waktumu? Bangun, bangun... dan belilah keperluanmu.

Kami bergegas menuju mobil dan ternyata itu adalah mobil angkutan, sedangkan mobil yang layak sudah berangkat. Kami tidak punya pilihan selain menumpanginya, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mampu menyewa mobil pribadi. Aku adalah makhluk Allah yang paling miskin dan itu bukan kebanggaan, sang guru bukanlah orang kaya, dan sang penyair sibuk dengan kesedihannya atas kehilangan yang berharga—kaki ayam—sehingga tidak sempat menghitung atau memikirkan uangnya!

Mobil itu seharusnya untuk sembilan penumpang, tetapi mereka memasukkan lima belas orang, seekor domba gemuk, dua kasur, dan empat puluh bibit aprikot! Mereka menutup semua jendelanya karena takut kedinginan, sehingga kami terkubur hidup-hidup di dalamnya. Adapun tuan penyair kami, dia memaksa kami untuk mengutamakan dengan tempat terbaik (di samping sopir) agar kepadatan tidak mengganguya menyelesaikan qasidahnya. Dan aku lupa memberitahumu bahwa setiap penumpang membawa satu atau dua keranjang yang mereka letakkan di pangkuan dan di antara kaki mereka!

Kemudian mobil melaju dengan naik turun, ketika naik perut kami naik ke kerongkongan dan kepala kami membentur atap, dan ketika turun kami tersiksa di tempat duduk—semoga Allah memperpanjang umurmu... Dan ketika berbelok atau menikung kami terhuyung ke kanan dan ke kiri; sehingga yang terlihat hanya ada yang berdiri dan ada yang duduk, bau domba dan aroma bawang bombai serta bawang putih memenuhi majelis yang penuh berkah ini... Dan di atas semua itu, sopir membuka mulutnya dan domba membuka tenggorokannya, yang satu menyanyi dan yang lain mengembik.

Akhirnya kami sampai dengan selamat (atau jika kau mau, dengan kematian yang mengerikan!) ke Tel. Kemudian mobil membawa kami—setelah

memuntahkan penumpangnya di sana—ke Menin, rumah sang penyair yang mulia. Aku masuk ke rumahnya dan berbaring di lantai, berusaha memulihkan nyawaku yang hampir melayang dan menghirup udara bersih setelah satu jam menghirup udara neraka yang membekukan. Kalau bukan karena ini, dan kalau bukan karena segelas minuman lemon yang diperintahkan untukku oleh sahabat kami sang penyair, pasti aku sudah mati.

Aku sadar dan mulai mengingat kata-kata orang dahulu: Maka dia meletakkan tongkatnya dan tempat tinggalnya menetap Seperti mata seorang musafir yang gembira dengan kepulangan

Tiba-tiba sang penyair berteriak kepadaku: Mata yang mana ini? Matamu memanass! Kau baru menempuh separuh perjalanan yang mudah dan masih tersisa separuh yang sulit!

Aku berteriak: Tapi aku tidak akan menempuhnya dengan mobil... tidak akan dengan mobil. Kau paham? Sama sekali, sama sekali... aku tidak akan naik mobil.

Dia berkata: Tenangkan dirimu dan tenangkan jiwamu; kau akan menempuhnya dengan menunggang keledai atau bagal.

Aku berkata: Alhamdulillah; demi Allah, keledai lebih baik daripada mobil ini!

Sang guru bergegas ke telepon dan menelepon penduduk Halbun agar mengirimkan tiga ekor hewan tunggangan kepada kami; untuk sang guru dan kedua tamunya. Sang penyair mendekat ke telepon dan berkata: Dan biarlah itu kuda-kuda Arab yang mulia, tangguh, dengan pelana yang bagus, cepat cepat cepat... cepat cepat cepat... buruan buruan buruan.

Tetapi mereka menutup telepon di wajahnya karena mengira apa yang dia katakan adalah mantra jin, maka dia marah dan berteriak: Halo, halo, halo, wahai anak-anak anjing, wahai orang bodoh, halo... Tetapi mereka tidak menjawabnya, maka dia bertekad untuk membalas dendam kepada mereka ketika sampai di Halbun. Adapun aku, aku bertekad untuk menjilat dan merayu mereka agar mereka membawa jenazahku kepada keluargaku jika bagal melemparku atau mengamuk sehingga memecahkan kepalaku atau mematahkan leherku.

Kemudian kami kembali ke rumah sang penyair di Menin.

Apa yang harus kuceritakan kepadamu? Kau telah memintaku untuk singkat, padahal pembicaraan seperti ini seharusnya diperluas dan diperpanjang... Tetapi apa yang harus kulakukan dengan syaratmu?

Kami tinggal satu jam di Menin, di mana kami meneguk kecantikan yang membuat kami lupa penderitaan mobil dan keanehan para penyair. Kami duduk di atap rumah di tempat yang menghadap lembah yang mempesona itu, dengan pohon-pohonnya yang gundul terlihat dari celah-celah cabangnya mata air Menin yang mengalir di lembah, berkelok-kelok dan miring, ombaknya mengalir deras dan berbusa, kemudian sinar matahari menyentuhnya sehingga terlihat—ketika memantul pada tanaman hijau itu—pemandangan yang menakjubkan, taburan emas di atas permadani dari sutra hijau, dan gunung-gunung yang tinggi mengelilinginya seolah-olah ibu yang penyayang yang membungkuk di atas anaknya.

Dan seolah-olah gunung-gunung ini menatap kami menceritakan tentang masa lalu, menggambarkan kepada kami reruntuhan Romawi di lembahnya dan istana-istana Ghassaniyah yang putih bertebaran di lerengnya, kemudian memberitahu kami tentang al-Makmun ketika dia mengalirkan air ini ke Qasyun hingga mencapai puncaknya, dan melimpahkan kepada kami berita-berita ini. Kami merasakan seolah-olah jiwa kami keluar dari belenggu waktu, kemudian melangkahi leher abad-abad dan menembus lembah masa lalu yang jauh, tenggelam dalam mimpi ini dan hampir tidak terbangun darinya, seandainya tidak mendengar gunung-gunung ini tertawa mengejek manusia dan meremehkan kesombongannya, dia melihat dirinya sebagai sesuatu yang berarti dan berusaha berbicara dengan akalinya tentang segala sesuatu padahal dia tidak mampu memahami dirinya sendiri, dan umurnya dalam masa-masa ini (yang telah berlalu sebelumnya seolah-olah tidak ada awalnya, dan berlalu sesudahnya seolah-olah tidak ada akhirnya) hanyalah seperti sebutir pasir di padang pasir yang tandus atau bahkan lebih kecil dari itu!

Dan apa urusanku dengan pikiran-pikiran ini yang membuatmu lelah? Aku akan kembali ke pembicaraanku:

Sang penyair membawakan kami makanan lezat yang sangat kami butuhkan, maka kami menyerangnya dengan serangan yang sungguh-sungguh,

mengasah gigi kami, menyingsingkan lengan kami, dan menyerang, sehingga tidak ada yang tersisa di hadapan kami.

Kemudian kami berkeliling di Menin, berjalan di jalan tunggal yang membentang di lereng gunung hingga mencapai mata air, melewati sumbernya di atas jembatan dengan tepi yang tipis dan tiang yang kokoh. Kau melihatnya dari sana dan melihat permukaan air jernih seolah-olah cermin abadi yang dipasang oleh Allah Yang Mahamulia untuk memantulkan emosi dan kontemplasi, dan di dalamnya terlihat bayangan cinta dan kenangan... Kemudian kami berbelok ke barat dan berhenti di persimpangan jalan mengamati jalan Halbun, melihat kuda-kuda tangguh ini dan pelana yang dihiasi emas yang dengan murah hati diminta oleh tuan penyair kami.

Sang penyair mulai menceritakan tentang arena pacuan kuda yang akan diadakan saat kedatangannya, menggambarkan kepada kami yang menang dan yang kalah, berjanji bahwa dia akan berlari dengan kudanya dengan lari yang tidak menyisakan ruang bagi pesaing atau jarak bagi yang mengikuti, dan bahwa dia dan bahwa dia... padahal dia tidak pernah menunggang kuda! Adapun aku, aku telah mengetahui ketidakmampuanku, dan mulai membayangkan kematianku di bawah kuku kuda sang penyair penunggang kuda, dan bahwa umat akan kehilangan seorang individu dengan kematianku dan sastra akan mendapatkan puisi ratapan baru, aku yakin sahabatku sang penyair tidak akan pelit memberikannya kepadaku karena dia telah memberikannya kepada ayam.

Kami berdiri di persimpangan jalan memandang, dan setiap kali debu berterbangan kami berkata ini adalah debu rombongan yang datang menjemput kami, tetapi penantian berlangsung lama dan kami tidak melihat kecuali seorang penunggang di atas binatang kurus yang muncul di cakrawala. Kami mengawasinya hingga ketika mendekat kepada kami kami bertanya: Apakah kau melihat rombongan yang panjang dan lebar dengan kuda-kuda tangguh, pelana bagus, dan hiasan emas?

Dia berkata: Demi Allah, aku tidak mengerti pembicaraanmu, aku hanya ingin kalian menunjuk kepadaku guru baru kami.

Kami berkata: Dan siapa kau, semoga Allah menjagamu dan memuliakanmu?

Dia berkata: Aku penjaga Halbun.

Kami berkata: Kami tersanjung dengan kehadiranmu wahai tuan penjaga Halbun, ini sang guru dan kami...

Maka dia membelakangi kami, semoga Allah mematahkan punggungnya! Dan tidak mau tahu siapa kami, tetapi sang penyair mengejanya berkata: Aku... aku... ya, aku sang penyair.

Sang guru malu kepada kami dan bingung dengan urusan kami, maka kami memutuskan untuk pergi berjalan kaki. Dan aku telah bersumpah kepada sang penyair agar menemani kami, untuk menghibur kami saat hidup dan meratapi kami saat mati.

Aku bertanya kepada penjaga Halbun tentang jalan, dia berkata: Adapun yang datar dan jauh ini, dan adapun yang berbukit dekat ini. Yang panjang mengikuti lembah dan yang pendek mendaki gunung.

Aku berkata: Kami termasuk orang yang suka mendaki.

Dia berkata: Itu menakutkan.

Aku berkata: Kami pemberani.

Dia berkata: Kalian akan lelah.

Aku berkata: Bersama kami ada penyair!

Dan kekerasan kepalaku menguasai dan aku menolak kecuali menempuh jalan gunung, maka orang-orang menyetujuiku... dan penjaga setuju, aku tidak tahu apakah dia setuju karena yakin dengan argumenku atau karena jengkel dengan perkataanku?!

Sang penyair yang mulia menaikkan kami dan kami berjalan dalam iringannya, dan malam telah tinggi di cakrawala dan kegelapan telah menyusup ke alam semesta. Kami mulai mendaki gunung... dan setiap kali aku berkata ini adalah puncaknya, di belakangnya muncul puncak-puncak lain, hingga kami hampir menyentuh langit. Aku menoleh ke belakang, dan ternyata seluruh Menin sebesar dirham, seolah-olah berada di dasar laut, dan di depan kami serta di

kanan dan kiri kami ada gunung-gunung dan dataran yang tidak terbatas, dan kami mencapai tempat yang menghadap Ghuthah Damaskus, desa Menin, dan lembah Barada sekaligus, dan kami melihat di sana Qasyun seolah-olah bukit kecil di bawah kami. Kemudian kegelapan memenuhi alam semesta sehingga kami tidak lagi melihat pijakan kaki kami, kemudian jalan menjadi sulit sehingga menjadi jurang sempit dengan gunung tinggi di sebelah kanannya seperti dinding, dan di sebelah kirinya lembah yang tidak dapat dijangkau pandangan dasarnya, seolah-olah lembah kelupaan yang menelan segala sesuatu.

Sang penyair turun dari tunggangan dan itu berjalan kosong, dan setiap orang merasa kecil di matanya sendiri, hingga sungguh aku melihat kami lebih lemah daripada ayam jantan di tangan singa.

Kau membaca deskripsi ini—dan kau di rumahmu—aman dan tenang, sehingga hampir tidak bisa membayangkannya, dan seandainya nasib melemparkanmu ke situasi yang sama sekali saja kau akan tahu apa pengaruhnya pada jiwa; tidak ada lagi di antara kami yang mampu berbicara, dan setiap kali kami melihat batu atau tumbuhan gunung yang terlihat dalam kegelapan ini kami mengiranya salah satu binatang buas yang kami dengar suaranya... beruang-beruang Halbun, dan tahukah kau apa itu beruang-beruang Halbun? Dan terkadang kami menoleh ke belakang melihat: apakah ada setan atau binatang buas yang mengikuti kami? Maka kaki kami tenggelam dalam salju yang tersebar dari semua gunung ini. Di sanalah orang-orang ateis beriman kepada Allah, dan mereka tahu bahwa tidak ada yang dapat dituju atau diharapkan keselamatan darinya kecuali Allah.

Kami melewati gunung-gunung yang sulit ini dalam tiga jam, aku tidak ingat dalam hidupku apa yang lebih berat bagiku daripada itu. Dan kami menghadapi kematian dalam perjalanan itu dan melihat Izrail hampir menghampiri kami berkali-kali, dan kami tidak melihat lampu-lampu Halbun hingga hati kami hancur berkeping-keping karena ketakutan, dan telapak kaki kami karena berjalan.

Di sanalah kami melihat pemandangan yang membuat kami lupa penderitaan dan kesakitan, yaitu pemandangan penyambutan. Sungguh itu adalah penyambutan yang luar biasa yang tidak pernah diperoleh siapa pun sebelum

kami; mereka keluar untuk menyambut kami ke kuburan desa, dan suara sorak-sorai mereka untuk kami mencapai jantung gurun yang telah kami loloskan diri darinya, dan mereka melompat untuk bersalaman dengan kami dengan gembira atas kedatangan kami.

Tetapi tahukah kau siapa mereka?

Mereka ya sahabatku adalah anjing-anjing kuburan, yang melihat kami lalu menyalak kepada kami dan melompat kepada kami untuk merobek pakaian kami dan menggigit kami.

Maka kami tahu bahwa kami telah sampai di Halbun.

Idul Fitriku yang Hilang

Disiarkan tahun 1946

Wahai orang-orang yang bergembira dengan Idul Fitri, wahai orang-orang yang bahagia dengannya: Apakah kalian mendengarkan cerita seorang lelaki yang kehilangan Idul Fitri, padahal dia dulu memiliki Idul Fitri, ataukah bayangan kesedihan menggangu ketika melewati mimpi-mimpi kegembiraan kalian yang tertawa? Jika kalian mendengarkan ceritaku, terima kasih, dan jika kalian berpaling dariku, kepalingan kalian tidak membahayakanku. Dan di antara nikmat "radio" adalah bahwa pembicara di dalamnya tidak tahu siapa yang mendengarkannya dan siapa yang ribut terhadapnya, dan tidak mendengar pujian atau celaan, dan hanya melihat "kotak" yang dia ajak bicara, dan kotak tidak pernah menjawab pembicara.

Dan jangan katakan ketika kalian mendengar ceritaku: Ini adalah orang yang tidak berbicara kecuali tentang dirinya sendiri. Begitulah semua sastrawan; mereka tidak berbicara kecuali tentang diri mereka sendiri, tetapi ketika mereka menggambarkan mimpi dan penderitaan jiwa mereka, mereka menggambarkan mimpi dan penderitaan semua orang, karena mereka adalah juru bahasa emosi, lidah hati, dan gema pikiran, hingga pembaca berkata ketika melewati karya-karya mereka: Apa ini? Sesungguhnya dalam ungkapan ini ada yang aku rasakan, ini adalah deskripsi untukku sendiri... padahal itu bukan untuknya sendiri, itu adalah deskripsi untuk setiap jiwa manusia.

Alangkah agungnya karunia para sastrawan kepada manusia! Tetapi manusia tidak bersyukur.

Tuan-tuan: Sesungguhnya ada bagiku dalam hidupku satu Idul Fitri, tetapi nasib telah menghapus gambarannya dalam jiwaku sehingga aku tidak melihat darinya kecuali garis-garis wajah. Aku menemukan Idul Fitriku dalam sepatu merah. Suatu hari aku terbangun dan menemukannya di samping tempat tidur. Dan kami biasa membentangkan kasur dan tidur di lantai, belum tersebar tempat tidur ini dan merata, itu hanya untuk orang-orang besar saja. Dan aku menemukan bersamanya pakaian dari kain bergaris merah di atas dasar hijau seperti ladang gandum yang telah tumbuh di dalamnya barisan bunga anemone, dan ikat kepala bergaris seolah-olah ditenun dengan benang

emas, berkilau seperti mahkota raja baru, dan jubah tipis dengan jalur merah dan lainnya putih dan pinggiran dari benang mengkilap yang berwarna-warni yang menyilaukan pandangan.

Aku tidak percaya bahwa semua itu untukku, dan bertanya untuk memastikan. Mereka berkata: Itu untukmu, itu pakaian Idul Fitri. Aku berkata: Apa itu Idul Fitri? Mereka berkata: Idul Fitri?! Kau tidak kenal Idul Fitri? Aku tidak mengenalnya, tetapi aku puas dengan nikmat yang kudapatkan darinya, dan membayangkannya sebagai tamu indah yang turun ke negeri.

Kami pergi untuk melihat Idul Fitri, dan berjalan di jalan-jalan, dan ternyata wajah-wajah tersenyum dan raut wajah gembira, seolah-olah pemiliknya telah mengenakan bersama pakaian yang berkilau dan cerah, pakaian kelembutan dan kebaikan. Dan kami tidak melihat—kami anak-anak—siapa pun yang menegur kami hari itu atas kebodohan yang kami lakukan atau dosa yang kami perbuat, bahkan aku menemukan setiap orang yang kusalami dari kerabatku dan sahabat ayahku memberiku uang koin tembaga mengkilap seperti dinar, dan koin baru (dan belum dikenal uang kertas yang kotor dan robek ini yang membuat orang enggan menyentuhnya), sehingga terkumpul padaku sejumlah uang yang bagi anak seperti diriku adalah kekayaan seperti kekayaan sebagian orang yang kami kenal dari para penimbun, tetapi aku mengambilnya secara halal dengan senang hati dan mereka mengambil apa yang mereka ambil secara haram, mereka merebutnya dari mulut janda dan anak yatim, maka itu adalah kesejukan di hati mereka dan kedamaian dalam kobaran api perang ini, tetapi itu akan menjadi api yang memakan di perut mereka, racun yang mematikan di usus mereka, tersedak mencekik di kerongkongan mereka, kutukan beruntun pada keturunan mereka, dan neraka yang membara di hari pengembalian. Maka tunggulah—orang-orang kaya perang—sesungguhnya kami bersama kalian termasuk orang-orang yang menunggu!

Rumah kami di Uqaibah, maka yang pertama aku temui dari Idul Fitri adalah "Masjid Taubah", masjid yang ramah ini yang ruangnya selalu dipenuhi kekhusyukan dan ketenangan. Dan aku tidak tahu hari itu apa itu kekhusyukan dan apa ketenangan jiwa, tetapi aku merasakan di dalamnya kegembiraan

menyeluruh yang memenuhi jiwaku. Dan kami pergi ke masjid Umawi, dan suara takbir keluar darinya kuat dan menggelegar seperti gemuruh Barada di air terjun Takiyah, maka aku merasakan kondisi yang tidak pernah kualami dalam diriku sebelumnya dan tidak kutahu apa itu, aku merasakan semangat yang membuat darah Muslim mendidih ketika mendengar lagu surgawi ini yang tidak pernah didengar telinga bumi lagu manusia yang lebih mengagumkan, lebih keras, atau lebih kuat; lagu ini yang kutahu—setelahnya—bahwa kakek-kakek kami biasa menggemuruhkannya di tenggorokan mereka sehingga benteng-benteng runtuh di hadapan mereka, tembok-tembok berjatuh, dan pintu-pintu kemuliaan terbuka bagi mereka hingga mereka membuka dengannya dunia, lagu ini yang merupakan kabar gembira harapan bahwa tentara Islam hari ini menjadikannya slogan bagi mereka untuk menyambung apa yang terputus dari kalung kemuliaan kami yang telah kami kalungkan di leher zaman, dan untuk menyebarkan sekali lagi di cakrawala bumi, sehingga gunung-gunung, lembah-lembah, kota-kota, dan desa-desa mengulanginya bersama mereka.

Aku masuk dan menemukan di masjid kesenangan yang tidak kutemukan di hiburan yang biasa kulakukan atau kesenangan yang biasa kusembunyikan, aku menemukan—dan aku tidak tahu—kesenangan agama dan dunia ketika berkumpul: keramaian dan keakraban, pakaian berkilau, kebersihan, dan keteraturan, ketakwaan dan keikhlasan, kekayaan yang dermawan dan bersyukur serta kemiskinan yang sabar dan berhias, saling membantu dalam kebaikan, saling menghibur dan mengutamakan... Dan di masjid ada perempuan-perempuan yang berkumpul di "Masyhad" dengan sarung putih dan kerudung penutup, tidak terlihat dari mereka mata, jari, atau kaki, mereka datang untuk salat.

Begitulah negeri kami sebelum "peradaban" baru ini mencapainya, begitulah ketika penduduknya terbelakang dan kaku, semoga itu kembali seperti dulu, semoga kami tetap terbelakang dari jurang kerusakan dan tidak mendekatinya, kaku dan tidak mengenal kelunakan ini. Sesungguhnya yang kaku itu kokoh dan mantap, adapun yang cair itu mengalir dan bergerak hingga turun ke selokan... apakah kalian sekarang tahu nasib kalian wahai orang-orang "yang cair"?!

KEMUDIAN KAMI MENUJU KE MAKAM DAHDADH

Kemudian kami menuju ke makam Dahdah, dan tiba-tiba kehidupan yang tertawa datang mendesak kematian yang murung di tanahnya dan merebut tempat istirahatnya dari tangannya. Dan tiba-tiba makam, rumah kesunyian dan pengambilan pelajaran, telah diubah oleh Idul Fitri menjadi tempat kegembiraan dan permainan. Di sana terdapat ayunan-ayunan yang dipasang, dan jungkat-jungkit yang berdiri tegak, dan kereta-kereta kecil dihiasi dengan bendera-bendera berwarna-warni, lonceng dan giring-giring diikatkan di sisi-sisinya. Anak-anak dengan pakaian mereka yang menyerupai bunga-bunga musim semi, ada yang merah, kuning, hijau, perak, bergaris-garis, bertepi, dan berpinggiran, naik di atas kuda-kuda ayunan yang berputar membawa mereka, atau duduk di kursi jungkat-jungkit yang naik turun membawa mereka, atau bergantung di kereta. Para wanita duduk di tepi sungai, dan para pria berkumpul di bukit. Di atas kuburan-kuburan terdapat tanaman belukar hijau yang diikat dengan pita sutra. Dari banyaknya, membuat yang melihatnya mengira bahwa ia berada di taman yang rimbun. Di antara belukar itu terdapat tenda-tenda berukir dan kemah-kemah. Para penjual kacang panggang, biji kuaci, dan air akar manis berkeliling di antara orang-banyak sambil berteriak dengan teriakan yang paling mengherankan. Penjual kacang tumbuh telah menyalakan apinya, mengangkat periuknya, dan memasang mejanya, anak-anak lelaki dan perempuan mengelilinginya. Pemilik sandiwara boneka telah menurunkan kotak pertunjukannya, anak-anak duduk mengelilinginya sambil menonton. Tiba-tiba mereka berjalan-jalan di berbagai negeri dan melihat Ablah dan Antarah bin Syaddad. Mereka hampir tidak bisa menikmati mimpi itu dan tenggelam di dalamnya sampai tirai diturunkan, lalu mereka turun ke bumi kenyataan. Tiba-tiba apa yang mereka alami telah berlalu sebagaimana mimpi-mimpi berlalu, tidak meninggalkan apa-apa kecuali kenangan yang bercampur dengan rasa sakit kehilangan.

Begitulah keadaan makam ketika pertama kali mengenal Idul Fitri; itu adalah gambaran makam pada hari Iblis meniup terompet Perang Dunia Pertama tahun 1914.

Bersabarlah—wahai para pendengar—dan biarkan aku berdiri agak lama di makam ini, karena kalian tidak mengetahui kedudukannya di hatiku, dan aku tidak mampu memberi tahu kalian. Bagaimana caranya? Atau akankah kalian percaya jika aku katakan kepada kalian bahwa makam ini memiliki gambaran-gambaran di jiwaku yang lebih indah dari gambaran-gambaran taman, dan kenangan-kenangan yang lebih indah dari kenangan-kenangan cinta? Dan bahwa sungai kecil yang kotor ini lebih berharga bagiku daripada Barada, Tigris, dan Nil, dan pepohonannya yang membungkuk di atasnya lebih indah dalam pandanganku daripada pohon pinus Faluga dan kurma Adhimiyah, dan bangku-bangku rendahnya lebih megah di mataku daripada tempat tidur-tempat tidur Hotel Oryan Palas dan Shepheard?

Sesungguhnya di makam ini ada sisa-sisa hatiku. Sesungguhnya makam ini memiliki sejarah dalam jiwaku yang sebagian besarnya diketahui oleh saudaraku Anwar. Maka tanyakanlah kepada Anwar kapan ia akan menunaikan hak kesetiaan terhadap kenangan-kenangan ini dengan mengabadikannya melalui puisi-puisi yang cemerlang dari syairnya yang jenius? Karena aku tidak pandai mengabadikannya, aku tidak sanggup memenuhi kesetiaan ini untuknya. Tanyakan kepadanya, apakah ia lupa malam-malam ketika kami berjalan untuk mengunjungi kuburan orang-orang tercinta dalam kegelapan malam: ayahku, ibuku, ibunya, dan ayahnya. Kami menangis mereka sementara makam sunyi dan kosong. Tidak ada yang melihat kami kecuali mata-mata bintang dan tidak ada yang mendengar kami kecuali nisan-nisan yang tegak berdiri. Kami menatap ke dalam keremangan masa lalu, mengharapakan melihat wajah orang-orang tercinta yang sangat kami rindukan dan telah lama berpisah, tetapi kami tidak melihat apa-apa kecuali kegelapan yang berlapis-lapis. Kami kembali dan mencoba menembus tirai masa depan untuk melihat bayangan harapan yang manis, tetapi kami tidak melihat apa-apa kecuali kegelapan... Malam-malam ketika kami kembali dan rasa sakit telah menghantam kami dan kesedihan telah menghancurkan kami. Lalu aku mendengar dari Anwar hasil pertama syair-syairnya dan ia mendengar dariku awal tulisan-tulisanku. Hasil-hasil pertama itu yang dibaca orang-orang lalu mereka melihatnya basah oleh air mata dan melimpah dengan kesedihan. Mereka berkata: "Apa urusan pemuda ini dengan kesedihan? Mengapa ia hanya menggubah syair yang menangis?"

Mereka tidak tahu bahwa syair ini telah dirangkai butir-butirnya di atas kuburan kedua orang tua di malam-malam yatim yang kelam.

Kasihlah para sastrawan; mereka membentuk potongan-potongan hati mereka dengan air mata mata mereka untuk mendirikan patung-patung sastra. Lalu orang-orang mengambilnya dengan main-main, dan memandangnya dengan lalai, dan mencacinya dengan zalim. Kemudian mereka bosan dengannya sebagaimana anak kecil bosan dengan mainannya, lalu mereka membuangnya dan menghancurkannya dan mencari mainan baru!

Kasihlah para sastrawan!

WAHAI TUAN-TUAN:

Sungguh aku telah berjalan—setelahnya—dalam perjalanan waktu, dan berkelana di berbagai negeri. Aku tumbuh dewasa dan melihat hari-hari yang oleh kalender disebut sebagai hari-hari raya. Aku melihatnya di Damaskus negeri asalku, dan melihatnya di Adhimiyah di Baghdad, dan melihatnya di Basrah yang memiliki sungai dan pohon kurma, dan di taman umum Beirut, dan di Kairo ibu kota dunia... Tetapi aku tidak lagi menemukan dalam semua itu kegembiraan yang dulu ada pada topi merah dan ikat kepala bergaris, kereta dengan layar merah dan giring-giring, dan pakaian berwarna-warni cerah yang menyerupai bunga-bunga musim semi.

Apakah dunia yang berubah atautkah aku yang kehilangan hari rayaku?

Apakah dunia yang berubah wahai manusia, atautkah manusia yang kehilangan kegembiraan hidup ketika mereka meninggalkan kehidupan yang toleran, qanaah, suci, dan bersih dari kotoran-kotoran peradaban Barat? Lihatlah wahai tuan-tuan sekeliling kalian, dan tanyakan kepada para orang tua yang kalian temui tentang masa itu... Kalian akan menemukan di mata mereka air mata, dan di hati mereka penyesalan, dan di lidah mereka satu jawaban: "Semoga Allah merahmati hari-hari itu, sungguh itu adalah hari-hari kelapangan..."

Mereka tidak mengenal tipu daya politik, tidak ada perebutan kepemimpinan, tidak ada ilmu semu, tidak ada keburukan peradaban; mereka tidak berselisih

tentang mazhab sosial, tidak saling bunuh demi kepentingan partai politik, tidak mengetuk-ketuk pintu jabatan. Jika mereka menuntut ilmu, mereka menuntutnya karena Allah, bukan untuk ijazah. Jika mereka mencari harta, mereka mencarinya dari perdagangan, bukan dari spekulasi, monopoli, dan suap. Jika mereka menginginkan hiburan dan permainan, mereka pergi ke Rabwah, Mizan, atau Syadzarwan, memasang samovar teh, meja makan, dan sajadah salat. Mereka tidak mengenal bioskop, tempat hiburan, rumah pelacuran, atau "Klub Damaskus"! Masjid-masjid dipenuhi oleh mereka, sekolah-sekolah ilmu penuh dengan anak-anak mereka, dan para ulama adalah pemimpin-pemimpin; mereka menuntut ilmu untuk akhirat bukan untuk dunia, maka Allah memberi mereka dunia dan akhirat. Rumah-rumah adalah surga bumi, dan para wanita adalah bidadari surga-surga itu. Mereka tidak mengenal berhias secara berlebihan atau membuka aurat, tidak ada yang melihat mereka di jalan kecuali ketika keluar karena kebutuhan yang tidak bisa dihindari dan bersama mereka suami atau ayah, yang berjalan di depan mereka sementara mereka mengikutinya. Mereka tidak mengenal rumah-rumah keburukan atau tempat-tempat maksiat atau "Dauhat al-Ghadab", dan tidak terlintas dalam pikiran mereka bahwa dunia akan mencapai tingkat kerusakan sedemikian rupa sehingga akan ada di dalamnya "kelompok-kelompok yang menyesatkan"....!

Begitulah keadaan mereka, maka hari-hari mereka semuanya adalah hari raya. Lalu di manakah hari raya kita?

Apakah kita untung dari peradaban ini dan ilmu ini... atautkah kita rugi? Tanyakan kepada perang ini tentang apa yang telah diperbuat oleh ilmu-ilmu mereka terhadap kebahagiaan manusia, dan tanyakan kepada sejarah tentang apa yang telah diperbuat oleh ilmu-ilmu kita dan syariat kita terhadapnya.

Wahai tuan-tuan:

Sesungguhnya kita hari ini telah mengenakan jas modern menggantikan jubah, dan tidur di atas tempat tidur, dan makan dengan garpu dan pisau, dan membaca berita Amerika dan Eropa, dan berbicara tentang geografi, kimia, dan politik, dan mengendarai mobil dan pesawat, dan mendengar radio dan menonton film-film bioskop... Inilah yang kita peroleh. Tetapi kita kehilangan ketakwaan, kehormatan, dan ketenangan. Sungguh kakek-kakek kita lebih

jauh dari peradaban Eropa, tetapi mereka lebih diridhai Allah daripada kita dan lebih dekat kepada-Nya. Mereka lebih lurus akhlaknya, lebih suci hatinya, lebih jernih batinnya, lebih jujur muamalahnya, dan lebih bahagia daripada kita dalam kehidupan...

Tidak wahai tuan-tuan; sesungguhnya aku tidak lagi menemukan kegembiraan dalam hari-hari raya. Kembalikanlah masa laluku kepadaku! Kembalikanlah aku ke hari raya makam dan masjid karena aku tidak menemukan kebahagiaan kecuali di dalamnya. Selamatkan aku dari ilmu ini dan peradaban ini, karena aku kolot, aku mundur, mundur, mundur!!

Dan maafkan aku wahai tuan-tuan; sungguh aku telah mengacaukan hari raya kalian dengan pembicaraan yang suram dan kacau ini. Sungguh aku telah lupa aturan-aturan tata krama sosial, lalu aku mengotori hari kegembiraan kalian. Aku menjadi orang yang buruk seleranya dan buruk pilihannya di hadapan kalian, maka janganlah kalian menghukumku... Dan sambutlah hari raya dan kegembiraan kalian, dan biarkan aku menangisi—di hari raya—hari-hari masa laluku yang telah berlalu.

Dan setiap tahun semoga kalian dalam kebaikan.

Di Ambang Usia Tiga Puluh Tahun

Diterbitkan pertama kali tahun 1939

Aku melihat hari ini di dalam catatan kelahiranku, lalu kudapati diriku di ambang usia tiga puluh tahun. Maka aku meninggalkan pekerjaanku dan duduk berpikir: Apa yang tersisa bagiku dari tiga puluh tahun ini, duhai nestapaku? Tidak tersisa kecuali kenangan-kenangan samar yang ditampung oleh sisa hati yang serpihan-serpihannya telah berserakan di lereng-lereng Gunung Qasiyun di Damaskus, dan lorong-lorong Adhimiyah di Baghdad, dan hutan-hutan pinus di Lebanon... Ya demi Allah, dan di jalan Piramida di Mesir, dan tepi-tepi sungai di Basrah, dan dinding-dinding pohon kurma di Yatsrib... serpihan-serpihan dari hatiku, serpihan demi serpihan. Lalu apa yang aku peroleh dari umurku yang terbuang dan pemudaku yang tenggelam? Tidak ada! Tidak ada kejayaan, tidak ada harta, tidak ada anak. Aku tidak memperoleh apa-apa kecuali nama yang tersebar di berbagai negeri, lalu membawa bagiannya dari pujian dan celaan, pengagungan dan cacian. Tetapi aku berada dalam pengasingan dari semua ini, maka tidak ada sesuatu pun darinya yang sampai kepadaku. Sesungguhnya namaku bukanlah diriku; ia adalah makhluk yang terbuat dari huruf-huruf, tetapi aku adalah manusia yang terbuat dari daging dan darah. Apakah ketenaran dapat mengenyangkanku, atau pujian dapat memakaiiku? Aku tidak memiliki apa-apa kecuali hati yang sangat mencintai dan sangat setia dalam waktu yang lama, tetapi ia jatuh tersungkur terluka di tangga-tangga cinta dan kesetiaan. Dan kepala yang kuisi dengan ilmu-ilmu dan pengetahuan yang kutemukan, lalu ilmu-ilmunya membuatnya terlalu berat untuk maju, maka kepala-kepala yang ringan dan kosong menempati tempatnya! Alangkah baiknya seandainya aku tahu sejak dulu bahwa kehidupan itu seperti laut, yang kosong mengapung dan naik di dalamnya, dan yang penuh tenggelam dan turun!

Sesungguhnya aku membayangkan sekarang bagaimana aku memandang di masa kanak-kanakku kepada orang-orang berusia tiga puluh tahun, para pemuda sempurna itu yang telah mencapai puncak kehidupan dan mengenal ketenangan dan kestabilan. Lalu aku menemukan antara aku dan mereka jarak yang sangat jauh, dan aku melihat bahwa aku tidak akan pernah

mencapai usia tiga puluh tahun... Itu karena semua yang aku tahu adalah bahwa aku dilahirkan ketika aku berusia empat tahun, lalu aku dimasukkan ke sekolah. Aku hidup di dalamnya setahun demi tahun untuk lulus ujian dan naik dari kelas ke kelas dan menikmati liburan. Ketika aku menyelesaikan pendidikan tinggiku dan tidak ada lagi sekolah dan tidak ada lagi ujian, aku berhenti dan tidak maju lagi, dan aku kehilangan tujuanku, maka aku tidak lagi merasa bahwa aku hidup. Kemudian aku menoleh ke masa lalu untuk hidup dengan kenangannya. Maka aku menjadi setiap kali setahun berlalu bagiku, aku kembali satu tahun ke belakang. Maka aku menjadi semakin muda setiap kali aku bertambah tua, dan aku mendekati masa kanak-kanak setiap kali aku menjauh darinya.

Lalu kapan aku akan mencapai usia tiga puluh tahun, dan di mana aku akan meletakkan beban perjalananku setelah usaha ini?

Lalu hatiku ditutupi oleh rasa sedih yang mendalam. Aku menyalakan batang korek api untuk menyalakan pemanas—dan aku dalam keadaan linglung—lalu api menjalar di batang korek api itu, kemudian berkobar dan membara sementara aku memandang kepada nyala api dengan mata terpaku menatap ke dunia yang sangat dalam, hingga aku merasakan panas api di tanganku. Lalu aku tersadar dan melemparkan batang korek api itu. Tiba-tiba ia telah berubah menjadi arang hitam yang lemah yang terbang tertiuip angin... Lalu aku berkata: Inilah kehidupan; sesungguhnya rasa sakit yang kurasakan membakar jiwaku sore ini seperti terbakarnya api pada jariku, akan berakhir denganku pada nasib yang sama dengan ini. Aku akan berlalu sebagaimana batang korek api ini berlalu, tetapi aku tidak meninggalkan apa-apa di belakangku. Aku tidak akan meninggalkan harta, tidak kedudukan, tidak karya, karena aku disibukkan—alangkah malangnya—dengan sastra!

Dan alangkah baiknya seandainya aku benar-benar luang untuk sastra dan kehidupanku tidak habis tersedot oleh berjuang keras untuk hidup. Sesungguhnya aku tidak mengerjakan apa-apa; sesungguhnya di kepalaku dan hatiku ada banyak hal, tetapi penaku patah, tintaku kering, dan lidahku terikat dengan tali, maka aku tidak bisa mengatakan...

Aku memiliki banyak lagu, maka aku ingin bernyanyi, tetapi nyanyian itu—karena sesak—berubah menjadi helaan nafas yang keluar sebagai artikel-artikel. Lalu orang-orang mengiranya sebagai semua laguku, padahal lagu-laguku masih di dadaku, belum didengar oleh manusia. Dan apa gunanya bagiku jika orang-orang mendengarnya lalu mereka gembira dan bertepuk tangan sementara aku sendiri mengalami kekecewaan dan kesedihan? Sesungguhnya orang-orang tidak terbiasa kecuali dengan lagu-lagu yang kosong dan bergemuruh. Maka biarlah lagu-laguku yang manis tetap di dadaku, aku mendengarnya sendirian tanpa lidahku bergerak karenanya, karena lidahku sibuk menyampaikan pelajaran.

Semua yang aku tulis adalah helaan nafas orang yang menderita dan isyarat-isyarat orang yang bisu. Maka akankah datang hari ketika helaan nafas itu surut dari lagu-lagu, dan isyarat-isyarat itu surut dari kata-kata dan makna-makna?

Akan tetapi helaan nafas ini dan isyarat-isyarat ini adalah penghibur jiwaku. Betapa besar jasa majalah "Ar-Risalah" ini bagiku, dan betapa besar jasa para sastrawan ini yang mampu memindahkanku dari duniaku yang sempit ini ke dunia yang luas di mana rohku terbang di langitnya dengan bebas dan lepas, seperti Ar-Rafii, Mahruf, dan Az-Zayyat! Apakah Az-Zayyat tahu, atau apakah Mahruf Al-Arnauth tahu, bahwa aku sering menghabiskan malam-malam panjang dengan Fortir dan Rafael dan Sayyid Quraissy dan Umar bin Khattab, dan bahwa aku sering berlindung kepada mereka, mengetuk pintu-pintu mereka, dan bersembunyi di balik benteng-benteng mereka di taman-taman yang mempesona, yang aku tidak mampu menggambarkannya kecuali dengan menyatakan ketidakmampuanku menggambarkannya? Dunia macam apa di kepala Mahruf, dan dunia macam apa di dadanya? Dan kemuliaan serta ketinggian macam apa dalam bahasa ini, bahasa Mahruf dan bahasa Az-Zayyat dan bahasa Ar-Rafii, yang sombong dengan permata-permatanya dan mutiaranya, sementara bahasa-bahasa para penulis zaman ini berjalan dengan kain compang-campingnya yang usang dan sobekan-sobekannya yang terkoyak... Bahasa yang agung yang membuatmu merasakan

kedaulatan dan kebesaran, tidak seperti bahasa-bahasa yang lemah dan telanjang ini.

Dan betapa besar jasa Haikal bagiku. Sungguh aku menghabiskan waktu membaca bukunya "Manzil Al-Wahyi" sehari-hari di mana aku hidup di masa kenabian. Sungguh aku melewati tempat-tempat yang ia gambarkan dan membangkitkan di jiwaku dunia-dunia kenangan, harapan, dan pikiran. Tiba-tiba aku menemukan semuanya dan menemukan lebih dari itu dalam buku Haikal.

Ya rahmat Allah atas hari-hari itu! Hari-hari ketika aku menutup pintuku, lalu menghadap buku-bukuku, bergaul di dalamnya dengan para ulama dan sastrawan, dan menemukan dalam pembicaraan mereka yang sunyi kenikmatan dan kesenangan. Aku dulu membaca karena aku tidak tahu kehidupan. Ketika aku mengenalnya, aku tidak lagi tahan untuk membaca atau meneliti. Dan untuk apa aku membaca? Dan untuk apa aku belajar? Dan untuk apa aku menjadi orang yang utama? Sedangkan kehidupan adalah perang terhadap ahli ilmu dan keutamaan, dan manusia seperti kehidupan karena mereka adalah anak-anaknya dan murid-muridnya!

Bukankah orang yang pendusta dan munafik hidup bahagia dan terhormat, dan orang yang jujur dan mulia mati dalam kefakiran dan dihina? Bukankah orang-orang memercayai seorang syekh penipu karena ia masuk ke jiwa mereka dari pintu agama, dan mereka mendustakan ulama yang utama? Bukankah jalan sihir dan mengklaim karamah serta menipu orang-orang dengan ilmu rahasia huruf-huruf dan memanggil jin dan mengeluarkan jin dari tubuh manusia, lebih berpengaruh di mata orang awam daripada ilmu yang benar dan sastra yang murni? Bukankah pencuri ini menikmati kepercayaan yang tidak diimpikan oleh ulama spesialis atau peneliti yang teliti, dan harta-harta mengalir ke tangannya dan bibir-bibir berdesakan untuk mencium tangannya? Bukankah orang munafik yang bermuka dua mencapai pangkat tertinggi dan paling mulia, sementara orang yang jujur dan mulia tetap di dasar? Bukankah orang bodoh mengendarai mobil mewah, tinggal di istana megah, dan menduduki jabatan ilmiah tinggi, sementara orang berilmu berjalan kaki ke rumahnya yang hina dan tidak seorang pun mengetahuinya?

Bukankah pasar-pasar keburukan ramai dan berputar, dan pasar-pasar keutamaan hancur dan sepi?

Bukankah orang yang pendusta dan memfitnah mengalahkan orang yang tidak bersalah? Bukankah yang kuat mengalahkan yang lemah? Bukankah harta menang atas ilmu?

Lalu untuk apa aku membaca? Dan untuk apa aku belajar? Dan untuk apa aku menjadi orang yang utama?

Lalu aku berdiri setelah menyelesaikan perhitunganku dengan kehidupan. Tiba-tiba aku telah kehilangan tiga puluh tahun yang merupakan bunga umurku dan musim semi kehidupanku, dan aku tidak mendapatkan apa-apa!

Potret Penulis dengan Penanya Sendiri

Diterbitkan tahun 1936, seorang penyair mengira ini potretnya lalu menempatkannya di halaman depan kumpulan puisinya!

Ia dikenal dengan keanehan dan keluar dari kebiasaan umum, tidak peduli—jika pendapat tertuju padanya—apa yang dikatakan orang tentangnya, dan tidak menghiraukan—jika telah memutuskan suatu perkara—larangan yang melarang maupun nasihat yang menasihati. Ia menyadari sifat itu dalam dirinya dan tidak marah bila digambarkan demikian, bahkan sering kali kami mendengarnya membicarakan hal itu dan memperpanjang pembicaraan, ia menemukan kenikmatan dan kelegaan dalam menyingkap isi hatinya kepada orang lain, seolah-olah ia melepaskan beban berat dari pundaknya.

Ia menghimpun dalam dirinya hal-hal yang bertentangan: terkadang ia terbenam dalam gelombang kehidupan yang bergejolak, takut akan kesendirian, membenci ketenangan, dan menerjang petualangan dalam sastra dan politik, berpidato di majelis-majelis dan berdiskusi di surat kabar, dan sementara ia tenang dengan kehidupan ini dan menghadapinya dengan antusias, tiba-tiba "pemikiran sufistik" menguasai jiwanya, kesedihan merendam rohnya, keputusan memenuhi hatinya, ia merasakan kebutuhan untuk lari dari manusia dan keinginan untuk menyendiri sepenuhnya, lalu mulai membenci bertemu dengan teman-teman terdekatnya yang paling ia cintai, dan mencintai kehidupan yang tenang dan damai, menemukan ketenangan dalam berbicara dengan hatinya dan bermunajat kepada Tuhannya. Ia adalah orang yang paling cepat bercanda dan berkelakar, paling tidak betah dengan majelis yang serius, dan paling jauh dari sikap berwibawa yang dibuat-buat dan mengikuti "formalitas"; tidak ada majelis yang ia hadiri kecuali ia gerakkan dengan pembicaraannya, isyarat-isyaratnya, dan candaannya, ia limpahkan pada majelis itu roh keceriaan dan persahabatan yang tulus. Namun gelombang kesedihan yang tiba-tiba dapat membanjiri hatinya di saat-saat yang paling gembira dan majelis yang paling riang, maka tiba-tiba ia menjadi sedih dan murung, telah merasa sempit dengan orang-orang dan jengkel dengan candaan dan kelakar mereka, menjadi menginginkan keseriusan dan mencintai kewibawaan, mengenakan ketegasan dan ketegasan, berpaling dari apa yang ia alami sejak sejenak yang

lalu; orang-orang tidak tahu (dan ia pun tidak tahu) apa yang menyimpannya hingga memindahkannya dari satu keadaan ke keadaan lain.

Emosi menguasainya di suatu waktu hingga ia menjadi orang yang paling halus perasaannya dan paling peka, ia melihat pemandangan indah dari pemandangan alam semesta, atau mendengar nada merdu yang menyayat hati, atau membaca bait puisi cinta yang lembut atau kisah emosional yang menyedihkan, maka terbangunlah dalam jiwanya dunia kenangan, jantungnya berdebar karenanya dan hatinya bergetar, ia merasakan kenangan itu menyengat, dan meluap di jiwanya perasaan yang membanjiri dengan cinta yang samar dan kabur yang tidak menemukan jalan untuk tersalurkan, maka mengguncang keberadaannya seperti gunung berapi mengguncang bumi jika tidak menemukan kawah untuk menyembur keluar, dan meninggalkannya sebagai pribadi yang runtuh, hanya berdiri di atas tongkat-tongkat emosi halus yang rapuh.

Akal terkadang menguasainya hingga ia meremehkan emosi dan menyeru kepada sastra yang kuat dan tajam, mengejek cinta dan mencemooh para pencinta, meremehkan cerita-cerita dan puisi-puisi yang dulu membuatnya berdebar dan meneteskan air matanya... dan menghadapi pekerjaan dengan semangat luar biasa dan keinginan kuat, membaca dan menulis, bekerja seperti mesin yang terus bergerak tanpa kenal lemah atau lelah, kemudian tiba-tiba merasakan kebencian terhadap pekerjaan dan keengganan terhadap membaca yang serius dan tidak suka menulis dan mengarang, dan kemalasan intelektual yang aneh menguasainya hingga tidak sanggup melakukan pekerjaan apa pun!

Ia bekerja di sekolah dasar, mereka menempatkannya di sana, pekerjaan di sana tidak membebaninya dengan usaha atau kesulitan dan tidak menyita sedikitpun pikirannya; ia dapat menikmati waktu dan dirinya sesuka hatinya, dan bekerja dalam sastra untuk kesenangan dan kenikmatan seni, membaca apa yang ia suka, menulis apa yang ia inginkan, dan mengarang apa yang ia minati. Ia membenci kehidupan ini dan mendambakan kehidupan intelektual yang teratur yang memaksanya untuk jenis pembelajaran tertentu, dan memaksanya untuk jenis tulisan tertentu.

Ia hidup dalam keluarga yang dinaungi cinta, dipenuhi ketulusan, dan diselimuti jubah kebahagiaan, di antara saudara-saudaranya yang tidak pernah ada yang menyamai mereka dalam kecerdasan, kejujuran, ketaatan kepada-nya, cinta kepada-nya, dan perhatian mereka untuk ridha-nya, dan teman-teman yang semuanya cerdas, baik hati, tulus persahabatannya, bersih hatinya, dan baik tingkah lakunya, dan ia memiliki kedudukan di negerinya yang membuatnya iri oleh yang lebih tua usianya dan kedudukannya serta lebih banyak ilmu dan hartanya, lalu ia bosan dengan kehidupan ini dan condong untuk hijrah dan mencari cakrawala baru, maka ia bertekad pergi ke Baghdad, meninggalkan pekerjaannya di Kementerian Pendidikan Suriah, membangkang kepada yang menasihati dan melarang dari keluarga dan sahabat. Dan ia datang ke Baghdad, baru saja tiba di sana hingga ia merasakan kegelisahan dan kebosanan yang tidak ia ketahui sebabnya, merasakan kerinduan mengoyak hatinya dan kangen melukai jiwanya, dan salah satu serangan emosionalnya menyerangnya hingga tidak menyisakan dalam kepalanya kecuali satu pikiran, yaitu keinginan untuk kembali, tidak peduli apa yang dikatakan tentangnya dan apa yang hilang darinya, tetapi baru saja ia merespons keinginan itu hingga akal nya datang menolongnya, tersadar dari serangannya dan terlepas dari emosinya, lalu memilih untuk tinggal dan menghadapi pekerjaan, belum berlalu sehari hingga ia mendengar seseorang melantunkan:

Untuk apa tinggal di Zaura? Bukan rumahku di sana, bukan untaku di sana dan bukan untaku

Maka bangkitlah emosinya yang tertekan dari belenggunya, berteriak di hadapan akal: untuk apa tinggal di Zaura? Maka akal kalah dan menyerah dan pergi mempersiapkan pertempuran lain.

Sungguh ia menemukan di Baghdad penghormatan melebihi yang ia harapkan, dan menemukan namanya telah mendahuluinya ke sana, dan para pembacanya serta pengagumnya mengelilinginya dan bergegas untuk memberi salam dan bertemu dengannya, tetapi tidak ada yang lebih ia benci dan lebih berat baginya dari pertemuan-pertemuan ini, ia menghindar dari mereka dan melakukan kebodohan terbesar dalam hal ini, hingga ia meninggalkan sekelompok orang terkemuka di lobi hotel dan lari dari mereka,

padahal mereka datang hanya karena dirinya, ia berdiri tanpa pamit dan permissi dan pergi ke kamarnya lalu berlindung di sana. Ia tahu betapa kasarnya perbuatannya, tetapi ia terpaksa melakukannya, ia merasakan suasana majelis-majelis ini berat baginya hingga hampir mencekiknya dan ia menjadi seperti orang yang hidung dan mulutnya tersumbat, ia dicela tetapi tidak membela diri dari celaan dan tidak mencoba menyangkal, mengakui kelemahan dan mengakui ketidakmampuan. Ia tidak sanggup memikul namanya, tidak mampu menerima dengan wajah dan tubuhnya kekaguman yang mereka klaim ditujukan kepada pribadi lain yang menulis di "Ar-Risalah", seolah ia memiliki dua kepribadian, yang satu ini yang makan, minum, berjalan, tertawa, dan bercanda berbeda dengan yang berpikir, menulis, dan mengarang, dan tidak ada hubungan antara keduanya dan tidak ada ikatan yang menghubungkan keduanya. Yang aneh dari dirinya adalah ia merasa sempit berbicara di majelis-majelis seperti ini dan takut, dan engkau mengira pertama kali menemuinya bahwa ia pemalu dan gagap yang tidak fasih dan tidak jelas, tetapi jika engkau berhubungan dengannya dan mengikatkan talimu dengan talinya engkau melihatnya fasih dan lancar bicaranya serta tegas, dan jika engkau bergaul dengannya dan mengenal isi hatinya engkau melihatnya tidak takut pada posisi pidato apapun sekuat apapun kedudukannya, dan tidak takut padanya seperti ia takut menjawab kata-kata basa-basi dan takut pada majelis perkenalan.

Ia berharap menemukan kesenangan dalam mengajar sastra, tetapi baru saja mempraktikkannya hingga ia merasa tidak cocok dan bosan, dan mengetahui bahwa bekerja dalam sastra untuk kesenangan tidak sesuai dengan pekerjaan sistematis yang berkelanjutan ini. Ia bangun pagi dengan ide yang ingin ia tulis menjadi artikel, lalu tiba waktu sekolah, maka ia pergi dan ide itu pergi. Atau ia bangun dan membenci berbicara dan condong untuk diam, ingin berpikir lama dalam pikiran dan bermimpi hingga tenggelam dalam mimpi, lalu ia diwajibkan berbicara lima atau enam jam. Dan ia mencintai penyair atau penulis dan tertarik padanya tetapi kurikulum memaksanya mengajar penyair lain yang tidak ia cintai dan tidak memahami sastranya, dan para siswa memaksanya memperpanjang pembicaraan ketika seharusnya ringkas atau meringkasnya ketika diperlukan panjang, atau mereka tidak memahaminya

dan tidak sejalan dengannya maka ia turun dari langit kenikmatan sastranya untuk berjalan sesuai pemahaman dan akal mereka...

Sesungguhnya ia orang yang aneh tabiatnya dan bertentangan emosinya; ia merindukan negerinya, jika kembali menyesal telah kembali, dan jika tinggal kerinduan menggodanya, dan jika bersandar pada akalnya emosinya bergejolak, dan jika mengikuti emosinya akalnya menolak...

Tidak ada yang memahaminya, dan ia pun tidak memahami dirinya sendiri...
Ia seorang sastrawan!

Keluhan Orang yang Tertekan

Diterbitkan tahun 1940

Kepada temanku (Fulan):

Aku sekarang di balkonku memandang Damaskus dari atas Jabal Qasiyun (1) dengan ketinggian dua ratus meter, maka aku melihat seluruhnya seperti telapak tangan, telah tengah malam dan orang-orang yang begadang baru saja pulang setelah menghidupkan salah satu malam-malam yang engkau kenal sepertinya di rumah kami, dan alam semesta telah sunyi dan diselimuti keagungan, dan aku duduk sendirian berpikir; tidak memikirkan Damaskus yang kau rindukan dan mengingatmu akan kenangan-kenangannya, Damaskus yang didatangi musim semi lebih awal hingga bunga-bunga tertawa di Ghutahnya dan aroma memenuhi udaranya, dan pohon-pohon yang mempesona bergoyang di taman-tamannya dari pohon poplar dan willow dan dari anak-anak perempuan ibu kita Hawa, aku tidak memikirkannya karena hatiku tidak terbuka sekarang untuk menyadari keindahan, dan pikiranku tidak bergairah untuk menggambarkan musim semi, dan tempat puisi dalam jiwaku gersang dan kosong. Dan mengapa pikiranku tidak mati dan cabang puisi dalam jiwaku tidak layu, padahal aku telah kembali ke Damaskus dengan kerinduan yang panjang dan kangen yang bertambah, dan meninggalkan orang-orang mulia di Irak, dan negeri yang baik, dan bangsa yang hidup, yang membawa panji dan mengangkat bendera, dan maju untuk mengumpulkan persatuan yang tercerai-berai, persatuan bangsa Arab yang terpecah, dan menyatukan rakyat dan mengembalikan kejayaan dan keagungan, dan mempersatukan antara ahli bahasa Arab dari yang bermukim dan yang nomaden... aku meninggalkan semua itu dan kembali ke negeriku yang pertama (dan alangkah baiknya jika Baghdad adalah negeriku yang pertama!) tetapi aku tidak menemukan di Damaskus kecuali pengingkaran dan penderitaan, dan tidak menemukan kecuali yang menyedihkan dan menyakitkan.

Tetapi apakah seseorang mengeluhkan negerinya? Apakah ia merobohkan rumahnya dengan tangannya sendiri?

Jika aku berbicara orang-orang iri berkata: ia melampaui batas dan zalim, dan jika aku diam orang-orang yang gembira dengan musibahku berkata: ia rela atau lemah! Dan hati dengan diam akan terkoyak, dan dada karena bisu akan robek, dan berbicara... apakah diperbolehkan bagiku berbicara?

Alangkah baiknya jika aku tetap jauh merasa puas dengan negeriku dengan gambaran manis ini yang terlihat dari balik mimpi-mimpi orang yang rindu dan berahi dan dibisikkan oleh kerinduan yang membanjiri! Alangkah baiknya jika aku... dan apakah "alangkah baiknya" bermanfaat sesuatu?

Sungguh orang-orang yang berkuasa telah buta terhadap sastra dan ilmuku dan apa yang telah aku terbitkan di buku-buku, majalah-majalah, dan surat kabar, dan itu adalah sesuatu yang memenuhi tiga ribu halaman paling sedikit, anggaplah di dalamnya ada kata-kata yang tersusun tanpa makna di baliknya engkau dapati bahwa aku menanggung kesulitan dalam menulisnya dan menyusunnya, bagaimana jika semuanya adalah buah renungan panjang, dan hasil jerih payah pikiran dan pemerasan otak, dan tidak ada sedikitpun darinya yang aku curi dari sastrawan Prancis maupun Inggris! Orang-orang yang berkuasa buta terhadap semua ini dan tidak menyamainya dengan kertas ajaib ini yang dibawa oleh mereka dari negeri Ajam yang menjadi kesaksian bagi mereka di sana dari orang yang tinggal di sana bahwa mereka telah dapat memahami bahasa Arab dan layak untuk berkuasa mengajarkannya... dan mereka tidak menganggapku layak untuk lebih dari "dosen pembantu"!

Apakah akan menjadi kezaliman dariku dan permusuhan jika aku mengumumkan apa yang menimpaku dan mengadukannya kepada para pembaca, dan mereka adalah teman-temanku, tidak tersisa bagiku teman selain mereka? Tidak tersisa bagiku teman di kehidupan ini... Sesungguhnya engkau mengetahui itu, tetapi aku tidak mengeluh!

Sesungguhnya mereka berkata bahwa aku keras kepala, dan bahwa aku pengacau, dan bahwa aku membangkitkan masalah... dan aku tidak memahami semua ini kecuali satu makna, yaitu bahwa aku memilih kejujuran dan mengumumkannya dan tidak melakukan dan tidak mengatakan kecuali apa yang aku yakin sebagai kebenaran.

Dan apakah dosa bahwa aku marah untuk kebajikan yang dilecehkan dan untuk akhlak yang dihinakan, maka aku berjuang untuk melindunginya dan

berjuang, dan berkata kepada murid-muridku: berjuanglah untuk melindunginya dan berjuanglah? Dan apakah dosa bahwa aku marah untuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa kenabian-nya diingkari dan risalah-nya ditolak oleh orang bodoh yang gegabah, dalam perayaan yang diadakan untuk menghormati Muhammad dan memuliakan kenangannya? (2) Dan apakah dosa bahwa aku tidak berkata untuk kegelapan malam: engkau putih bersinar, dan tidak berkata untuk orang buta sebelah: betapa indahny kedua matamu!?

Inilah dosa-dosaku yang karena-nya aku kehilangan persahabatan teman-teman, dan mendapatkan permusuhan atasan, dan meraih permusuhan orang-orang bodoh, dan dihitung dengan-nya dari para pengacau besar.

Sungguh fajar telah dekat dan lampu-lampu kota telah padam. Sungguh telah berlalu atasku dua jam dan aku berpikir, dan segala sesuatu di sekelilingku sunyi mati, dan begitu pula hidupku! Sesungguhnya kosong sejak bertahun-tahun, tidak ada sesuatu yang bergerak di dalamnya... maka aku hidup kehidupan orang-orang yang bermimpi, selalu menunggu kejadian yang mengguncang hidupku yang sunyi dan menggerakkan bakatku yang mati dan mendorongku untuk bekerja, tetapi penantiannku telah lama hingga aku hampir putus asa dari menunggu.

Sesungguhnya engkau menggodaku dengan apa yang telah aku dapatkan dari ketenaran dan apa yang aku raih dari kedudukan, dan mungkin dalam itu ada penghiburan bagiku seandainya aku merasakannya atau menyentuhnya, sesungguhnya aku tidak merasakan demi Allah ketenaran ini, sesungguhnya aku seperti penyanyi yang tuli dan buta, orang-orang terhibur lalu bertepuk tangan dan bersorak untuknya tetapi ia tidak mendengar dan tidak melihat, maka pergi dengan sedih mengira bahwa ia gagal dan buruk!

Sesungguhnya orang negeriku mengingkari atasku segala sesuatu bahkan sastra!

Sungguh aku membaca kemarin artikel yang jatuh kepadaku secara kebetulan, maka aku melihat di dalamnya artikel yang penulisnya memukul secara acak, ia menghitung sastrawan Damaskus atau yang ia anggap

sastrawan, maka ia menyebutkan di antara mereka setiap pegawai di Kementerian Pendidikan dan setiap murid yang belajar di Eropa dan setiap guru Sejarah dan Geografi! Tetapi ia tidak menyebut Ali Ath-Thanthawi dan tidak Said Al-Afghani, apakah engkau pernah mendengar lebih tegas dari kebodohan dan pengingkaran ini?

Inilah keadaan kami di Damaskus yang dulu kami rindukan di Mesir, dan kami menghidupkan malam-malam berpikir tentangnya, dan terlihat bagi kami gambarannya di cakrawala dari Jembatan Zamalek atau dari puncak Piramida, dan kami bergadang dengan bintang berpikir tentangnya dan menghitung hari-hari untuk tiba di sana... Damaskus telah menjadi seperti kucing yang memakan—karena cintanya—anak-anaknya!

Sungguh surat telah sampai kepadaku banyak dari yang aku kenal dan yang tidak aku kenal bertanya kepadaku pengirimnya: mengapa aku tidak menulis di Ar-Risalah di hari-hari ini? Maka aku menemukan dalam surat-surat ini penghiburan, dan bersyukur kepada pengirimnya, dan mengira ketika membacanya bahwa di dunia ada yang memikirkanku dan membaca apa yang aku tulis, tetapi aku tidak menjawab satu pun dari mereka. Dan dengan apa aku menjawab mereka? Dan bagaimana aku berkata kepada mereka bahwa Damaskus telah membunuh dalam jiwaku roh sastra?

Bagaimana aku mengeluhkan Damaskus yang aku cintai? Dan bagaimana aku mencela-nya dengan perbuatannya?

Tiga Puluh Tahun Hidup: Sebuah Keluhan

Tiga puluh tahun telah berlalu dari hidup saya, dan saya tidak keluar darinya kecuali dengan satu hal saja, yaitu saya melihat kehidupan seperti meja judi; ada orang yang kehilangan hartanya dan keluar sambil menepuk-nepuk tangannya, ada yang keluar dengan membawa harta orang lain yang telah dia menangkan, ada yang berdiri di jalan menyemir sepatu, dan ada yang menyodorkan sepatunya untuk disemir, ada yang tidur di ranjang, dan ada yang begadang di jalan menjaga orang yang tidur, ada yang mendapatkan sembilan tanpa bekerja, dan ada yang bekerja keras namun tidak mencapai satu pun, ada orang berilmu yang tunduk kepada orang bodoh, dan orang bodoh yang memimpin para ulama. Saya melihat harta, ilmu, akhlak, dan ijazah adalah pembagian dan anugerah; banyak orang kaya yang tidak memiliki ilmu, dan orang berilmu yang tidak memiliki harta, pemilik ijazah yang bukan pemilik ilmu, dan pemilim ilmu yang tidak memiliki ijazah, ada yang memiliki akhlak namun tidak memiliki apa-apa bersamanya, dan ada yang memiliki segalanya namun tidak memiliki akhlak. Saya melihat di antara guru-guru sekolah ada yang lebih berilmu dari rektor universitas, dan di antara pegawai kementerian ada yang lebih baik dari menteri... namun itulah nasib yang buta, atau hikmah Allah yang tidak ada yang mengetahui rahasianya kecuali Dia sendiri. Dia menguji kita dengan menyembunyikannya untuk melihat: apakah kita rela atau marah?

Namun betapa sia-siannya hari-hari saya di sekolah kehidupan ini jika ini semua yang saya pelajari darinya dalam tiga puluh tahun!

Fajar telah terbit sementara saya masih terjaga, menara-menara masjid Damaskus yang tak terhitung jumlahnya menyala, dan suara para muazin bergema di seluruh penjuru dengan jernih dan merdu: Allah Maha Besar... Allah Maha Besar.

Allah lebih besar dari segala sesuatu, ya Allah sesungguhnya saya mengangkat keluhan saya kepada-Mu. Ya Allah sesungguhnya saya telah menepis tangan saya dari manusia, dan sesungguhnya saya memohon kepada-Mu satu perkara: janganlah Engkau putuskan saya dari-Mu, dan

tunjukkanlah saya kepada-Mu, sehingga saya mendapatkan dengan memperhatikan-Mu ketenangan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Keluhan Lainnya

Diterbitkan tahun 1940

Kenangan-kenangan datang bertubi-tubi kepada saya, maka saya melempar buku saya dan menghadap masa lalu saya, mencari-cari di taman-tamannya yang gersang tentang setangkai mawar yang luput dari angin musim dingin yang keras, salju dan hujannya, yang bersembunyi di balik batu atau di perlindungan tembok, yang menjadi gambaran musim semi yang telah berlalu... namun saya tidak menemukan kecuali sisa-sisa daun yang dulunya hijau dan segar, dan rangka pohon-pohon telanjang yang dulunya mengenakan pakaian sutra dan brokat dari musim semi, yang telah diliputi kematian dan diselimuti selimutnya yang dingin. Maka saya mengalihkan wajah saya ke masa depan, namun saya tidak menemukan kecuali kegelapan di atas kegelapan, dan saya menemukan masa kini saya stagnan seperti kefanaan, diam seperti ketiadaan; maka dada saya sesak dan saya tenggelam dalam lautan kesedihan. Lalu saya mulai mencari seorang teman yang mengulurkan tangannya kepada saya, dan sahabat yang kepada dia saya dapat mencurahkan kegelisahan saya dan mengeluhkan kesusahan saya, namun saya tidak menemukan sahabat bagi saya kecuali para pembaca; mereka adalah sahabat-sahabat saya yang tidak saya kenal dan tidak saya ambil manfaat dari mereka sedikitpun, dan tidak ada bagi saya dari mereka kecuali keyakinan saya bahwa mereka menyayangi saya dan tidak ikut serta bersama para pendengki yang menyakiti dalam kedengkian mereka terhadap saya dan penyiksaan mereka terhadap saya. Maka saya menulis kepada mereka untuk menceritakan keluhan saya dan menyampaikan kenangan-kenangan saya kepada mereka. Mungkin para pembaca ini merasa sesak dada dengan cerita saya dan berpaling darinya dan merasa berat dengannya, dan mungkin keyakinan saya akan persahabatan mereka adalah salah satu dari khayalan-khayalan, namun saya tidak ingin kehilangan khayalan ini dan tidak ingin memastikan kerusakannya, karena saya hidup dengannya di dunia kenyataan yang pahit.

Barang siapa yang seperti saya, merasa asing di kota kelahirannya yang dia kenal setengah penduduknya dan dia dikenal oleh dua pertiganya, berjalan di kota yang penuh dengan orang-orang namun merasa kesepian dan sendirian

seolah-olah berada di padang pasir, tidak bertemu kecuali dengan orang-orang yang jumlahnya tidak lebih dari hitungan jari kedua tangan, berkeliling dalam lingkaran yang tertutup ini, tidak ada penyelamat baginya darinya dan tidak ada jalan keluar, hidupnya telah kosong dari kegembiraan dan kesedihan, dan menjadi seperti air yang tergenang tidak ada gelombang di dalamnya dan tidak ada angin yang menggerakkannya... Dan barang siapa yang berharap untuk menemukan sesuatu yang menyibukkannya dan menggerakkan ketenangan jiwanya, dan sesuatu yang mendorongnya kepada pemikiran dan pekerjaan, meskipun itu adalah bencana yang turun atau kebakaran yang menyala, atau pengasingan atau penjara... Dan barang siapa yang bangun di pagi hari dan tidak tahu apa yang akan dia kerjakan di harinya dan bagaimana dia mendorong hari ini, dan di sore hari tidak mengetahui apa yang akan dia lakukan di sore harinya dan bagaimana dia tidur malam itu... Dan barang siapa yang merasakan beratnya pikiran-pikiran di pundaknya namun dia tidak menemukan jalan untuk mencurahkan, dan melihat waktu panjang dan kekuatan hadir namun dia tidak tahu di mana dia menghabiskan waktunya dan membelanjakan kekuatannya... Dan barang siapa yang menyendiri seperti saya, bukan karena zuhud terhadap kehidupan dan bukan karena lari dari pertempurannya, tetapi karena putus asa dari masa depan hari-harinya dan hilang harapan dari kebbaikannya, maka dia menyendiri dengan kenangan-kenangannya, menghibur diri dengannya dan merenungkannya, berbicara dengannya dan bermunajat kepadanya, dan hidup dalam khayalan masa lalunya ketika dia tidak mampu untuk hidup dalam kenyataan masa kininya... Dan barang siapa yang seperti saya tidak mengeluh tentang kemiskinan dalam tangan atau dalam jiwa, tetapi kemiskinan dalam pekerjaan... Dan barang siapa yang menemukan - dengan rahmat Allah - dari harta apa yang mencukupinya di harinya dan berlebih dari kebutuhannya, tetapi dia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depannya... Dan barang siapa yang keluhannya adalah perasaan yang berlebihan dan kepekaan yang tajam dan pengingkaran manusia, dan dia mengeluh tentang dunia di mana orang hina maju dan kuda yang mulia mundur, dunia di mana segala sesuatu telah rusak sehingga orang-orang berakalnya menunggu Hari Kiamat...

Barang siapa yang seperti itu memahami keadaan saya yang sebenarnya dan mengerti maksud tulisan saya, dan tidak akan menyalahkan saya bersama para pencela dan tidak akan bersama musuh-musuh yang dengki.

Dan berapa banyak orang yang berkata kepada saya: Tidakkah engkau melupakan masa lalu ini dan beristirahat dari kenangannya? Tidakkah engkau meninggalkan masa depan dan meninggalkan harapan padanya? Tidakkah engkau tahu bahwa apa yang telah berlalu telah pergi dan yang diharapkan adalah gaib, dan bagimu hanya saat yang engkau berada di dalamnya? Maka saya katakan: Ya; sesungguhnya saya mengetahui itu, tetapi di mana jalan menuju kelupaan?

Dan jika saya melupakan segala sesuatu, bagaimana saya melupakan hari-hari yang saya jalani di mana saya bukan burung yang sayapnya terpotong, dan bukan dahan yang dipatahkan oleh angin, bahkan saya menghadapi badai dengan bersandar pada batang yang kuat, batang pohon ek yang kokoh, dan terbang di atasnya dengan dua sayap yang kuat... Namun masa telah mematahkan sayap saya dan mematahkan batang saya, ketika dia kehilangan ibu saya, dan menjadikan saya sasaran badai, dan menjadikan saya bersamanya seperti bulu yang tidak stabil dalam kegelisahan, ketakutan dan keguncangan!

Dan bagaimana saya melupakan bahwa seandainya ayah saya masih hidup, ulama terhormat yang memiliki gaji besar, dan tidak direnggut oleh kematian di masa mudanya, kami akan terlindung olehnya dari tipu daya kehidupan dan kami akan tumbuh dalam naungannya seperti dahan yang lembut di tengah pohon yang kuat dengan cabang-cabang yang luas, dan kami tidak akan terpaksa menghadapi dunia dan berlatih dengan musibah-musibahnya dan mengenal kejelekan penduduknya, sementara kami adalah pemuda-pemuda kecil yang hatinya suci, bersih dari dosa, dan tidak lama kami akan terkotori dengan kotoran tipu daya dan kelicikan, dan mempelajari prinsip-prinsip "ilmu kehidupan" seperti anak kecil yang salah mempelajari prinsip-prinsip "seni kejahatan" di penjara pertama, sehingga dia tidak keluar darinya sampai dia membawa ijazah "sarjana muda" dalam kejahatan?!

Dan bagaimana saya melupakan apa yang telah saya sebar dari kepingan hati saya dan bagian dari hati saya di bumi Allah yang luas, yang tidak menjaga buaian perasaan dan tidak menjaga janji hati, di kaki gunung Qasiyun yang tercinta, dan di Ghouta yang subur...

Dan di hutan Beirut di mana pohon pinus-pinusnya bergoyang seperti gerakan wanita-wanita cantik yang keluar dengan berhias, melihat air laut dengan mata yang memiliki birunya airnya, dan kedalaman rahasianya seperti kedalamannya... Hutan itu; bagi saya di bawah setiap pohonnya ada kenangan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah dan hati saya dan hati yang telah melupakan dan meninggalkan... Dan saya tidak melupakan dan tidak meninggalkan, dan saya tidak menyebarkan rahasianya dan tidak membocorkannya!

Dan di jalan Sidon, berapa banyak perasaan yang telah saya curahkan dan kenangan yang telah saya titipkan? Tanyalah murid-murid saya para pelajar Perguruan Tinggi Syariah di Beirut: Bukankah jalan ini menjadi saksi bagi kami bahwa kami adalah sebaik-baik orang yang melewatinya dari saudara-saudara yang saling mencintai, yang persahabatan mereka telah menyatukan hati-hati mereka lalu mencampurnya semuanya, kemudian membaginya, lalu mengembalikannya kepada mereka, maka mereka semua hidup dengan satu hati sementara sahabat-sahabat hidup dengan hati-hati yang berbeda-beda. Saudara-saudara ini yang saya setia kepada mereka maka mereka setia kepada saya, dan saya mencintai mereka maka mereka mencintai saya, dan saya melihat dari mereka - ketika saya sakit di tengah mereka - apa yang jika penulis cerita membayangkannya akan menganggapnya berlebihan dari berbagai macam keberlebihan. Dan di Irak, berapa banyak yang telah saya tinggalkan dari hidup saya? Dan apa itu kehidupan kecuali denyutan hati, tarikan nafas, dan manifestasi perasaan! Di jalan Al-Adhamiyah, dan di Al-Karkh yang jauh di distrik Al-Ja'ifar, dan di jembatan dan di Al-Adhamiyah, dan di Basrah, dan di Kirkuk... tempat-tempat yang sangat berharga bagi saya, dan orang-orang yang sangat saya cintai, seandainya bukan karena ketakutan saya bahwa mereka tidak akan mempercayai saya, saya akan bersumpah kepada mereka bahwa saya tidak menikmati kehidupan setelah mereka. Apakah Allah akan menakdirkan kembalinya malam-malam itu, sehingga

berkumpul yang terpisah, tertutup yang terbelah, dan bertemu kenangan dengan harapan?

Sesungguhnya saya memohon kepada Allah, maka beritahulah kepada saya: Apakah sastrawan Baghdad Profesor Al-Atsari mengangkat tangannya, lalu berkata: Amin?

Mereka berkata kepada saya: Lupakan, tetapi bagaimana jalan menuju kelupaan?

Dan bagaimana saya melupakan hari-hari saya di Mesir? Mesir yang gambar-gambarnya telah dihapus tahun-tahun dari jiwa saya sehingga tidak tersisa darinya (dan sayang sekali!) kecuali gambar Lapangan Bab Al-Khalq, tempat lalu lalang saya di pagi dan sore hari, dan taman Istinaf yang saya perhatikan ketika saya berada di "Percetakan Salafiyah" di rumah paman saya, dan yang telah saya titipkan padanya dari perasaan sebanyak daun-daunnya dan bungabunga dan butiran tanahnya, dan Dar Al-Kutub di mana ada penyair besar Hafizh semoga Allah merahmatinya, dan jalan Muhammad Ali, dan Al-Atabah Al-Khadhra (yang sempit) yang tidak pernah sehari pun kosong dari orang mati yang terlindas, dan gambaran gang di sekitarnya reruntuhan yang roboh dan rumah-rumah hina yang usang yang saya lewati setiap hari dengan trem As-Sayyidah, dalam perjalanan saya ke Dar Al-Ulum dan kembali darinya, yang disebut jalan Al-Khalij, mereka mengklaim bahwa hari ini telah menjadi jalan besar dan ada bangunan di dalamnya... dan jembatan Zamalek di mana saya senang berdiri di hadapannya setiap sore, mengikuti dengan pandangan saya matahari terbenam atau saya melihat di dalamnya gambaran negeri saya Damaskus, namun saya tidak melihat kecuali kilauan sinar yang tajam yang terpecah melalui air mata yang memenuhi mata saya, air mata anak berusia dua puluh tahun ketika rindu membara dalam jiwanya yang disebut Lamartine "penyakit langit"... seandainya ada penyakit di langit! Dan gambaran taman Giza di mana saya menghabiskan waktu berjam-jam yang panjang, merasa senang dengan binatang-binatangnya dan serangga-serangganya, dan gambaran kebun di sampingnya di dalamnya ada pekerja yang membangun. Mereka berkata: Dan bangunan telah selesai dan menjadi sesuatu yang besar yang disebut Universitas Fouad Pertama, dan Allah lebih mengetahui kebenaran apa yang mereka katakan.

Percayalah kepada saya jika saya katakan kepada kalian bahwa saya tidak menyesal atas sesuatu - dari apa yang saya lakukan dalam hidup saya atau saya tinggalkan - seperti penyesalan saya atas meninggalkan Mesir, dan saya tidak berharap pada sesuatu seperti harapan saya untuk kembali kepadanya dan hidup di dalamnya; karena dia yang meluruskan langkah-langkah saya di jalan sastra, dan dia yang mengajari saya, dan dia adalah negeri keluarga saya, dan dia yang menjadikan saya - dua belas tahun yang lalu - menulis dan menerbitkan artikel-artikel di majalah-majalah yang paling mulia, ketika para tuan yang terhormat ini dari murid-murid "Syaikh Marcie" masih duduk di bangku sekolah dasar!

Bukankah aneh bahwa saya - dengan cinta saya kepada Mesir - dalam pandangan sebagian rekan-rekan guru kami orang Mesir di Irak adalah musuh orang Mesir nomor (1)? Semoga Allah memaafkan rekan-rekan kami ini dan mengampuni mereka atas apa yang mereka tipu daya kepada saya dan mereka makar terhadap saya, dan mengampuni saya atas apa yang saya sakiti mereka dengan lidah saya yang tajam. Dan bagaimana saya melupakan apa yang telah saya sia-siakan bagi diri saya dari kebaikan, dan kesempatan apa yang telah hadir kepada saya namun tidak saya manfaatkan?

Sesungguhnya di antara teman-teman saya di Fakultas Hukum ada yang hari ini adalah pengacara-pengacara besar yang ditunjuk kepadanya, dan ada yang mendapatkan dari satu kali berdiri di pengadilan seratus pound di Damaskus yang miskin, lalu mengapa saya berpaling dari profesi pengacara dan tidak bekerja dengannya dan menghadap kepada profesi di mana saya mendapatkan di dalamnya lima pound atas seratus pelajaran yang saya berikan kepada empat puluh siswa, yang untuk membuat mereka diam dan mengatur mereka membutuhkan dua polisi yang bersenjatakan senapan mesin?!

Dan sesungguhnya di antara teman-teman saya di sekolah menengah ada yang hari ini adalah kepala sekolah menengah besar, sementara saya adalah guru pembantu, lalu mengapa saya belajar hukum jika kementerian tidak mengenal nilai orang-orang kecuali dengan ijazah spesialisasi yang mereka bawa, dan pemilik sarjana hukum tidak dianggap sebagai sastrawan dalam pandangannya meskipun dia adalah Syauqi zamannya, atau Rafi'i masanya,

dan dia melihat pemilik sarjana sastra sebagai sastrawan meskipun dia lebih bodoh dari Baqil dan lebih jahil dari orang jahil?!

Dan bagaimana saya melupakan bahwa saya sepuluh tahun yang lalu memimpin semua pelajar Damaskus dan berpetualang dengan mereka di medan-medan politik, dan bahwa jika saya mau saya akan menjadi anggota parlemen sejak lama? Sesungguhnya orang-orang tidak melupakan itu lalu bagaimana saya melupakannya? Sesungguhnya mereka mengetahui bahwa dalam kemeja saya ada orator yang tidak ada yang bisa menandinginya dalam hal improvisasi dan membangkitkan semangat dan mengobarkan bara, tetapi di antara orang-orang ada yang kedengkian mengikat lidah mereka dari memberikan kesaksian kebenaran.

Saya mohon ampun kepada Allah; karena saya tidak suka berbangga diri, tetapi saya terpaksa maka saya katakan. Dan apakah saya diam jika orang-orang diam tentang menjelaskan hak saya? Sesungguhnya orang yang teraniaya memiliki perkataan dan ini adalah salah satu perkataan saya, jika itu adalah kebanggaan maka sejak dulu kebanggaan adalah salah satu dari seni sastra Arab, dan jika tidak maka ini adalah kenangan dan sejarah tentang akhlak manusia dan fase-fase masyarakat.

Dan bagaimana saya melupakan bahwa saya berada di antara masa lalu yang saya sia-siakan kesempatannya dan saya lupakan kenangannya dan saya kehilangan di dalamnya simpanan dari perasaan yang bergelora dan perasaan yang membara... dan masa kini yang saya hancurkan hari-harinya dengan kembali kepada masa lalu, dan saya habiskan pagi dan sorenya dalam menggali kenangan dan mencari di reruntuhannya tentang permata dan harta karun, maka tidak ada kecuali bahwa saya menguburkan di dalamnya harta karun hidup saya dan permata umur saya... dan masa depan yang tidak lagi saya harapkan darinya sesuatu karena saya telah putus asa bahwa akan datang kepada saya darinya kebaikan.

Dan siapa yang percaya bahwa saya berharap seandainya saya bodoh, jahil, gagap agar saya beristirahat dan tenang, karena saya menemukan kecerdasan mendorong saya kepada kesakitan dan membawa kepada kesengsaraan, dan sesungguhnya saya sengaja mengabaikan membaca agar saya melupakan apa yang saya ketahui, maka saya menjadi jahil sehingga

saya tidak kesakitan jika orang-orang jahil seperti saya mendahului saya dan saya tidak menyalahkan kehidupan atas kezalimannya terhadap saya... namun saya tidak mampu, dan saya melihat diri saya terdorong untuk menambah dari ilmu ini, seolah-olah takdir mendorong saya dengan tongkatnya untuk memperbanyak membaca, maka saya bertambah dengan ilmu kesakitan ketika saya melihat ilmu saya menjadi musibah bagi saya dan saya melihat orang-orang jahil mendahului saya dan mencuri kedudukan saya! Dan seandainya saya mengganti menghidupkan malam-malam dalam membaca dan belajar dan berlutut di hadapan ulama dengan satu perjalanan ke negeri (itu) saya kembali darinya setelah dua bulan dengan ijazah dalam bahasa Arab yang barisnya tidak ditulis dengan bahasa Arab, tentu itu akan lebih baik bagi saya dan lebih bermanfaat bagi saya daripada ilmu-ilmu bumi semuanya seandainya saya mendapatkannya.

Tetapi saya membenci untuk bersandar dalam perjalanan saya menuju tujuan saya kepada selain sastra saya, dan saya menjaga diri saya dari menjadikan sandaran saya selembat kertas yang telah dibawa oleh orang bodoh dan gagap dan jahil dan pencuri yang mencuri penelitian orang-orang dan merampok karya-karya mereka!

Sesungguhnya sandaran saya adalah pena ini, dan sesungguhnya dia adalah dahan dari dahan-dahan surga bagi siapa yang berhak atasnya, dan sesungguhnya dia adalah kayu yang menyala dari kayu neraka Jahannam bagi siapa yang menjadi penghuni neraka Jahannam!

Tetapi apa faedah dari pembicaraan ini?

Apa faedahnya ketika musim semi hidupku telah berlalu, hari-hariku telah berpaling, dan hatiku telah menukar senja yang keemasan dengan malam yang pekat kegelapannya? Sungguh aku telah menjadi tua, dan menjadi seperti orang tua renta yang telah dihancurkan oleh zaman dan ditimpa musibah kehilangan anak-anaknya, lalu berjalan dalam iring-iringan perpisahan yang menangis. Dan anak-anakku tidak lain adalah cita-cita, dan kuburan cita-cita tidak lain adalah hati-hati yang putus asa!

Maka semoga rahmat Allah atas cita-cita itu!

Semoga rahmat Allah atas hari-hari ketika aku masih lugu dan bodoh, mempercayai setiap tipu daya pembohong yang mengklaim bahwa di dunia ini ada kebajikan dan akhlak, dan bahwa nilai manusia ditentukan oleh apa yang dimilikinya dari keduanya! Sungguh para guru dan para sastrawan telah menipuku, lalu mengapa aku harus menipu murid-muridku? Mengapa aku tidak mengatakan kepada mereka: Sesungguhnya tipu muslihat, kebohongan, dan kemunafikan adalah kebajikan dalam syariat kehidupan, maka persiapkanlah kekuatan kalian untuk memperbaiki yang bengkok dari syariat-syariatnya, atau turutilah keputusannya, berbicaralah kepadanya dengan bahasanya dan masuklah dari pintunya?

Sesungguhnya para pendidik dan para guru akan mengingkarinya dan menganggapnya besar serta melihatnya sebagai perusakan terhadap akal generasi muda, maka jadilah apa yang diinginkan oleh para pendidik dan para guru!

Semoga rahmat Allah atas hari-hari itu! Dan siapa yang akan mengembalikannya kepadaku? Siapa yang akan mengembalikan kepadaku kepercayaanku pada cinta, ketenangan hatiku terhadap buku-buku, dan ketenteramanku terhadap manusia?

Aku dulu melihat cinta sebagai dasar kehidupan; atasnya berdiri alam semesta dan dengannya terus berlanjut keberadaan, dan aku beriman kepadanya, lalu aku menjadi tidak beriman kecuali kepada kebencian, dan aku menjadi senang untuk membenci dan benci untuk mencintai! Maka siapa yang akan menunjukkan kepadaku buku tentang cara-cara membenci agar aku menguasainya dan memahaminya, sehingga aku membenci semua manusia? Sudah sampailah kekeringan dalam bakat dan kemandulan dalam akal sehingga tidak tersusun satu buku pun tentang "Kebencian", padahal orang-orang bodoh telah mengarang seribu ribu buku tentang cinta?!

Tidak, bahkan siapa yang akan membimbingku untuk melarikan diri dari profesi sastra dan melepaskan diri dari cinta dan benci serta semua emosi? Siapa yang akan berbuat baik kepadaku dengan mendoakanku di belakang tanpa sepengetahuanku agar Allah meneguhkan tekadku untuk meninggalkan sastra, atau mengurangi kesengsaraanku dengannya? Sungguh aku telah diberi bekal seorang sastrawan, tetapi manusia menyakitiku hingga aku

mengabaikan bekalku dan menyerahkannya kepada karat, lalu karat memakannya, hingga lenyap tanpa ada yang menyesalinya! Manusia tidak menyesal karena merekalah yang melenyapkannya, dan aku pun tidak menyesal karena aku tidak memperoleh kebaikan darinya.

Maka janganlah para pembaca marah jika aku berpamitan dengan sastra dengan berbicara tentang diriku sendiri; karena sesungguhnya aku meratapi diriku sebelum kematianku, meratapi bakat-bakatku yang terabaikan! Sungguh aku telah mati, maka biarkanlah aku, jangan kalian sakiti aku dengan kritik yang dingin, sebutkanlah kebaikan-kebaikan orang mati kalian, dan jika mereka tidak memiliki kebaikan maka maafkanlah penyebutan keburukan-keburukan mereka.

Dan jangan kalian cemburu kepada saudaramu akan "keluhan" yang dengannya dia melepaskan dari dadanya beban yang berat!

Surat Terbuka Kepada Ustadz Ahmad Amin

Diterbitkan tahun 1943

Di sini dahulu ada seorang penyair yang tidak dikenal manusia hingga waktu-waktu sebelum fajar memperkenalkannya kepada mereka; karena dia berkeliling di waktu-waktu itu ke tempat-tempat di lingkungannya, menyanyikan dengan rebabnya melodi-melodi terindahya dan lagu-lagu tersedihnya, dan dia memanggil malam yang berlalu dengan nama-nama terlembut, lalu malam menoleh dan berhenti sejenak mendengarkannya, sementara fajar mendesaknya untuk pergi, dan hati-hati para pecinta mendengarkannya, jika dia bernyanyi dengan "Wahai malam" maka kesedihan bergelora di dalamnya dan mereka menjawab dari kepedihannya dengan "Ah...", dan bulan mengenalnya karena dia biasa mencurahkan melodi-melodinya ke dalam cahayanya, lalu terapung di permukaan cahaya, kemudian mengalir dari kelembutannya ke dalamnya dan bercampur dengannya seperti bercampurnya anggur dengan air, maka orang-orang yang memiliki hati meminumnya di dalamnya sebagai anggur cahaya yang membangkitkan dalam jiwa mereka mabuk cinta yang suci dan perasaan yang baik... Dan hati nurani yang beriman mengenalnya, karena dia menyerukan kepada mereka bersama fajar dengan nyanyian surgawi yang membangunkan dalam diri manusia yang mendengarnya "Malaikat", maka jika Malaikat terbangun di dalamnya maka "Setan" mundur dan "Binatang buas" takluk, sehingga mereka mengenal dengan nyanyiannya kenikmatan iman, dan tidak ada kenikmatan di bumi seperti kenikmatan iman... Seorang penyair yang tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu aruz berat ringannya dan tangga nada melodi, tetapi dia tahu bagaimana memeras hatinya dengan tangan penderitaan dan bagaimana melelehkan jiwanya dengan kobaran kenangan, kemudian menjadikan dari itu semua puisi-puisinya yang dia nyanyikan dengan rebabnya, maka hati-hati condong kepadanya dan menyayangnya, dan menemukan di sisinya ketenangan dan ketenteraman.

Dia bernyanyi untuk iman, untuk tanah air, dan untuk cinta, dan banyak bernyanyi. Tetapi melodi yang menonjol yang bergelora di dalam jiwanya tidak menggerakkan lisannya, dan tidak dijalankan tangannya di atas rebabnya hingga hari ini. Oleh karena itu engkau akan melihatnya -jika engkau

melihatnya- bingung dengan dada yang gelisah dan pandangan yang kabur, seolah-olah dia mencari di angkasa sesuatu yang hilarinya, mencari di balik cakrawala masa sesuatu yang tidak ditemukannya di dalamnya, maka dia tidak henti-hentinya melihat ke masa lalunya membolak-baliknya dan menjelajahinya semoga dia menemukan di dalamnya yang hilangnya, jika dia tidak menemukannya dia kembali ke masa depan, mencoba melihat dengan mata harapan apa yang ada di balik pintunya, tetapi pintu itu tidak menampilkan sesuatu... Adapun masa kini maka dia tidak ada urusan dengannya dan tidak peduli dengan perkaranya.

Manusia kagum kepadanya ketika mereka mengenalnya dan mencintainya, kemudian mereka terbiasa dengannya dan tenang kepadanya, kemudian mereka terbiasa melihatnya dan mendengarnya, maka kebiasaan melemahkan perasaan mereka terhadapnya, sehingga mereka tidak menyadarinya jika dia hadir tetapi mereka merindukannya jika dia tidak ada... Kemudian mereka menjadi tidak peduli dengan kehilangannya dan tidak berharga bagi mereka ketidakhadirannya!

Dan "penyair-penyair" datang ke lingkungan itu memukul gendang-gendang besar dan berteriak dengan nyanyian-nyanyian kosong yang menggelegar seperti gendang-gendang mereka, tidak mengajak kepada kebajikan dan tidak menggerakkan perasaan dan tidak menyentuh dari jiwa tempat iman, tetapi mengajak kepada syahwat dan membangkitkannya di saraf-saraf, waktu-waktu sebelum fajar tidak mengenal mereka dan waktu-waktu fajar tidak menyadari mereka dan sinar bulan tidak mengenal mereka, tetapi cahaya-cahaya listrik yang terang di kuil-kuil setan dan bangunan-bangunan syahwat mengenal mereka, dan meja-meja minuman keras di rumah-rumah maksiat mengenal mereka, maka manusia berkerumun di sekitar mereka dan bertepuk tangan untuk mereka!

Pada saat itu penyair itu mematahkan rebabnya dan menyelinap keluar dari lingkungan dengan tenang, dan menuju gunung untuk mengambil bagi dirinya dari "Jalan Keenam" tempat berlindung, ketinggiannya melindunginya dari mendengar pukulan gendang-gendang ini, dan kembali seperti orang tua yang hari-harinya yang tiga menjadi satu hari, maka kemarin sorenya memanjang hingga mencakup hari ini dan bayangannya memanjang ke hari esok, maka

dia tidak lagi hidup melainkan khayalnya hidup dalam khayalan-khayalan masa lalu, seperti pohon yang telanjang karena tiupan-tiupan Januari, maka dia hidup dalam kenangan Maret yang berlalu dan bunganya serta Juli yang lalu dan buahnya... Dan kapan kembali di Januari bunga-bunga Maret?

Benar wahai tuanku; sungguh penyair itu telah mati dan dikuburkan dalam jubah hakim, dan seandainya perintahmu kepadanya untuk menulis untuk "Ats-Tsaqafah" datang ketika di dalam perasaannya ada bara itu dan di sarafnya ada api itu, di hari ketika makna-makna mengalir kepadanya dan jiwanya bergelora dengan gambaran-gambaran dan lisannya bergerak dengan perkataan tanpa dia gerakkan, hingga seolah-olah dia adalah kuda mulia yang lepas dari belenggu, dan seolah-olah penanya ketika berjalan di atas kertas berlomba dengan tangan yang menjalankannya dan pikiran yang memberinya, tentu engkau akan mendapatinya lebih cepat dalam ketaatannya kepadamu daripada air bah yang deras ke tempat muaranya, bahkan lebih cepat dari kegembiraan ke jiwa orang mulia dan cinta ke hati sastrawan! Di hari ketika dia hidup di dunia manusia dan seolah-olah dia memiliki dunia sendiri; dia melihat di dalamnya apa yang mereka tidak lihat dan mendengar apa yang mereka tidak dengar: dia melihat dalam setiap pemandangan keindahan, dan dalam setiap keindahan mimpi yang mempesona yang dia tenggelam di dalamnya terpesona, dan merasakan dari kelezatan-kelezatannya dan kenikmatan-kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang mendengar pembicaraan keindahan dan memahaminya dengan telinga hatinya, dan menghabiskan malam-malamnya bermimpi larut dalam mimpi-mimpinya, maka jika dia terbangun dia tidak menemukan apa yang dia ungkapkan tentang dirinya kecuali bahasa yang sempit dan terbatas yang diciptakan untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan bumi bukan untuk menggambarkan mimpi-mimpi langit! Dan apa yang bisa dilakukan bahasa yang tidak mengenal untuk semua keindahan -dengan segala gambaran-gambarannya yang tidak berakhir dan makna-maknanya yang tidak habis-kecuali satu kata yaitu kata "keindahan"? Dan bagaimana baginya untuk mengungkapkan tentang dunia yang semuanya kehidupan dan kekuatan dan sihir? Dan bagaimana dia memuaskannya ketika keindahan di matanya memiliki halaman-halaman yang dia baca darinya setiap hari yang baru; karena setiap wajah memiliki keindahan yang tidak diukur dengannya yang

lain dan tidak menyerupainya yang lain, dan untuk setiap mata memiliki keindahan, dan untuk setiap senyuman dan lirikan, dan untuk setiap nada suara dan setiap kilatan senyum, dan untuk setiap lembah dan gunung dan untuk setiap dataran dan sungai, dan untuk setiap penggalan puisi dan setiap gambar di museum dan setiap bunga di taman, dan untuk setiap aroma dan setiap nada... Maka keindahan aroma melati, dan keindahan harum mawar, dan keindahan wangi bunga lili, dan keindahan roh bunga melati, dan keindahan maqam bayati, rast, hijaz, dan saba, dan alat musik oud, qanun, nay, dan biola, dan keindahan kisah yang menyentuh dan hikmah yang terpilih, dan apa yang engkau inginkan dan apa yang engkau tidak inginkan dari jenis-jenis keindahan dalam keberadaan... Semua itu tidak memiliki dalam bahasa-bahasa manusia ini kecuali satu kata yang menunjukkan kepadanya dan mengisyaratkan kepadanya... Wahai betapa miskinnya bahasa-bahasa manusia!

Dan penghayatan keindahan membangkitkan dalam jiwanya sastra, dan sastra adalah curahan hati, maka tidak sempurna baginya kenikmatan dan tidak manis baginya kenikmatan hingga dia menyertakan manusia bersamanya dalam kenikmatan. Dan demikianlah sastrawan; dia dermawan kepada manusia dengan hal yang paling berharga baginya: dengan perasaan dan emosinya, maka dia membuka bagi mereka jiwanya dan menyingkap bagi mereka rahasia-rahasianya dan tidak mengambil untuk dirinya sendiri tanpa mereka sesuatu apa pun, maka mereka bersamanya dalam penderitaan dan kegembiraannya dan putus asanya dan harapannya, dia membacakan kepada mereka berita cintanya dan bencinya dan gerakan-gerakannya dan diamnya, maka mereka berbagi hidupnya, kemudian mereka berkata: Sungguh aneh orang bodoh cerewet ini yang tidak henti-hentinya berbicara tentang dirinya sendiri, dan tidak berhenti bangga dengannya seperti kebanggaan ayam jantan dengan bulunya, memenuhi halaman-halaman dengan berita-beritanya, seolah-olah manusia tidak memiliki kepedulian kecuali mendengar beritanya! Para orang zalim tidak tahu bahwa mereka menuduh dengan egois seorang pria yang dia adalah orang pertama yang mengutamakan orang lain!

Dan dia memindahkan apa yang dia rasakan dari makna-makna keabadian ke dalam bahasa kefanaan, maka tidak tersisa darinya kecuali yang paling sedikit dari yang sedikit, kemudian dia mempersiapkannya untuk penerbitan maka

hilang sebagian besar keindahannya yang tersisa antara memperhatikan adab masyarakat dan undang-undang penerbitan dan selera para penerbit dan kecenderungan para pembaca, kemudian diterbitkan maka ternyata dia memuaskan para pembaca, dan ternyata darinya yang mengagumkan yang menggembirakan yang membuat berdiri yang membuat duduk, tetapi dia tidak ridha dengannya dan tidak kagum dengannya, karena pengetahuannya bahwa sebaik-baik apa yang dia tulis adalah apa yang tidak dia ungkapkan dengan kata dan tidak dijalankan dengannya pena di atas kertas... Dan dia tidak akan bangga atau sombong wahai tuanku, dan sesungguhnya dia adalah orang yang paling tahu tentang dirinya dan cacat-cacatnya dan sastranya dan kekurangan-kekurangannya, tetapi engkau telah membuka baginya pintu kenangan yang malam ini sulit baginya menutupnya, dan sebelum hari ini tertutup. **Dan pemilik kerinduan lama meskipun dia terhibur... Kerinduan ketika dia bertemu para pecinta**

Dan sesungguhnya dia adalah salah satu dari mereka yang masyarakat ini mengubur apa yang ada pada mereka dari bakat-bakat... Dia memiliki "jiwa" lalu mati, maka tidakkah dia dibiarkan untuk meratapi -wahai kaum- jiwanya? Harta seorang pria hilang maka dia menangisi hartanya, dan rumahnya terbakar maka dia meratapi rumahnya, dan perdagangannya hilang maka dia meratapi perdagangannya, dan kekasihnya meninggalkannya maka dia bersedih atas kehilangan kekasihnya... Dan jiwanya mati dan lisannya kering di tenggorokannya maka dia tidak diizinkan untuk menangisi jiwanya dan meratapi perkataannya?!

Di sore hari salah satu hari musim gugur tahun 1928 berdiri di hadapan jembatan Zamalek di Kairo seorang pemuda yang mendekati usia dua puluh tahun, dia berada di usia ketika seseorang hidup untuk cinta dan mimpi-mimpi, maka dia melihat ke Sungai Nil satu kali dan ke angkasa yang lebih luas satu kali, maka cakrawala yang jauh yang berselimut dengan cahaya-cahaya senja dengan jubahnya yang ditenun dari benang-benang matahari mengingatkannya akan sebuah negeri yang dicintai oleh jiwanya, yang lebih bersinar di matanya daripada cakrawala yang menghilang di belakangnya, dan ibu dan saudara-saudara yang adalah keindahan negeri ini, dan tempat-

tempat bermain masa kecil, dan teman-teman masa kanak-kanak... Dia teringat Damaskus, dan dia memiliki di setiap sudutnya kenangan yang adalah bagian dari hidupnya, dan hidup seseorang tidak lain adalah kenangan! Dia teringat kaki Gunung Qasiyun yang ramah dan batu-batunya yang tersenyum seperti senyuman keperkasaan, dan Ar-Rabwah tempat tumbuh cinta dan tempat cita-cita, dan Al-Ghoutah surga dunia dan taman bumi, dan Al-Mizan dan Asy-Syadzarwan, dan Al-Mazzah dan Kaiwan... Maka kerinduan membangkitkan jiwanya dan rindu membakarnya, maka dia lupa tempat duduknya di Darul Ulum Al-Ulya, dan lupa Percetakan Salafiyah di Jalan Istinaf yang dia mendapat kehormatan bertemu para ulama besar masa ini dari sahabat-sahabat pamannya yang mulia Muhibbuddin: Taimur Pasya dan Ar-Rafi'i dan Ahmad Amin dan Azzam dan Al-Khadir At-Tunisi dan Al-Ghamrawi, dan lupa Perkumpulan Pemuda Muslim di Gedung Pengadilan, dan dia menghadapkan wajahnya ke arah stasiun, maka tidak lama kemudian pemuda ini berpamitan dengan Kairo yang di dalamnya mendekat baginya cita-cita dan mengendarai punggung kerinduan ke negeri tercinta, dia tidak tahu bahwa dia berpamitan -di hari dia berpamitan dengan Mesir- dengan masa depan sastranya dan kejayaannya, dan kepandaianya dan kesiapannya, dan meninggalkan tanah yang subur dan basah membawa benih-benihnya untuk menaburkannya di atas batu yang keras dan berharap untuk pertumbuhannya! Dan meninggalkan Kairo dan kembali ke negeri yang di dalamnya sastrawan mati, dan itu adalah baris pertama dalam halaman kesengsaraannya!

Pemuda ini yang meluap kehidupan, dan melompat semangat, dan yang memiliki di setiap lapangan putaran dan dia di setiap kancah adalah ksatrianya yang mahir, dan yang bekerja untuk sastra dan untuk perbaikan, dan untuk politik dan untuk jurnalistik, dan untuk pendidikan dan untuk penulisan, dan yang dikenal Irak dan dia mengenalnya, dan mencintainya dan murid-muridnya mencintainya di sana, dan tersisa di antara mereka yang setia kepadanya dan mengingat janjinya dan dia tetap setia kepada Irak mengingat janjinya. Dan perkaranya di Lebanon seperti perkaranya di Irak, dan yang berjalan ke Hijaz, dan dia memiliki di setiap negeri jejak di jiwa sahabat-sahabatnya dan di hati ribuan berlipat ganda dari murid-muridnya, yang tidak henti-hentinya memberikan kepada mereka dari dirinya dan hatinya hingga

tidak tersisa baginya diri dan hati... Pemuda ini hari-hari mengembalikannya setelah semua ini menjadi orang tua dan belum mencapai empat puluh, mati berjalan terbungkus dalam jubah, dan keluasan jiwanya dipersempit hingga dikelilinginya oleh bahan-bahan hukum, dan penanya dihancurkan maka tersandung sehingga tidak berjalan kecuali dalam alasan-alasan putusan dan rumusan-rumusan pelanggaran, dan dunianya diperkecil hingga menjadi dibatasi oleh empat dinding pengadilan... Maka apa -wahai tuanku- yang diharapkan darinya setelah ini? Negerinya yang dia cintai dan meninggalkan karena cintanya Mesir telah memutuskan untuknya setelah masa depan tersenyum baginya di dalamnya dengan kilatan cahaya, dan seandainya dia tetap di Mesir, dan Mesir (tanah air pertama keluarganya) mengetahui hak sastra dan kedudukan sastra, tentu dia hari ini akan menjadi "sesuatu"!

Akan tetapi Mesir -jika engkau ingin yang benar- tidak mencintai kecuali anak-anaknya dan tidak tersenyum kecuali untuk mereka, dan melihat satu sastrawan Mesir seratus, dan seratus selainnya tidak bernilai di sisinya satu. Dan jika tidak, maka kabarkanlah kepadaku demi Allah: Mengapa para kritikusnya merayakan buku terkecil yang terbit di dalamnya dan sibuk berbicara tentangnya hari-hari yang panjang, dan tidak menulis satu kata pujian atau kritik untuk buku yang berharga yang terbit di tanah Syam atau di Irak?

Dan mengapa dia harus menyalahkan Mesir, padahal ini adalah negerinya sendiri yang telah kacau timbangan-timbangannya dan terputus kabel-kabelnya dan bingung pendapatnya, bercampur aduk yang baik dengan yang buruk dan yang berhias dengan yang kosong, hingga surat kabar-surat kabar berkumpul untuk memuji buku dan memberikan pujian serta bersorak gembira untuk puisi baru dan bertepuk tangan, padahal tidak ada di sana kecuali kemungkarannya dari perkataan yang telah mereka jadikan kebaikan, atau sesuatu yang berat dan dingin yang mereka sukai atau sesuatu yang buruk dan rapuh yang mereka anggap kuat dan fasih; seolah-olah sastra telah menjadi permainan dan main-main, dan seolah-olah bahasa Arab telah terurai ikatannya dan tidak tersisa baginya Al-Quran ini untuk berpegang teguh padanya, yang menjaga kesatuannya dan menjadi sebab yang tersambung dan tali yang kokoh antara awal dan akhirnya, maka yang lama menjadi selalu baru yang kita pahami hari ini dan kita rasakan, dan yang baru menjadi lama

seandainya Allah membangkitkan orang-orang Arab terdahulu mereka akan memahaminya dan merasakannya... dan seolah-olah sastrawan adalah orang yang melepas kulitnya dari tubuhnya untuk mengenakan kulit buatan di pabrik-pabrik yang ada (di sana), dan yang ingin melepas kepalanya untuk memasang kepala baginya yang di dalamnya ada akal dari (sana), dan yang membedakan dengan arah antara yang hak dan yang batil, maka apa yang datang dari tempat terbitnya matahari adalah batil semuanya meskipun itu adalah agama dan akhlak dan kehormatan, dan apa yang datang dari tempat terbenamnya adalah hak semuanya meskipun itu adalah kekufuran dan kefasikan dan kemaksiatan! Dan bahkan negeri ini mengingkari sastrawan yang tegas dan jelas nasabnya dan tersambung sebabnya, dan merayakan setiap penyusup yang mengaku-ngaku... tetapi apakah seseorang mengeluhkan negerinya dan keluarganya?

Negeriku meskipun berlaku zalim kepadaku tetap mulia... dan keluargaku meskipun kikir kepadaku tetap terhormat

Maka tidak apa-apa wahai Damaskus apa yang telah kau lakukan kepada orang yang hampir tidak ada seorang pun yang mencintaimu seperti dia mencintaimu, dan tidak ada penulis yang menggambarkan keindahanmu seperti dia menggambarkan dan tidak ada yang memuji kebesaranmu seperti dia memuji, dan ini sahabat kami "Ar-Risalah" saudara "Ats-Tsaqafah" adalah saksi atas apa yang dia katakan; tidak mengungkit budi dan tidak menyakiti dengan ungkit budi, tetapi menegur dan mengeluh.

Dan jika Allah menakdirkan bagi "orang mati" ini kelahiran yang lain (dan manusia dilahirkan di dalamnya setiap hari seorang laki-laki baru dan meninggal seorang laki-laki lama) dan mengembalikannya kepada kehidupan, maka dia akan terbang insya Allah di langit sastra dengan dua sayap yang terbentang, dan akan melihat cakrawala yang belum pernah dilihatnya sebelumnya, dan akan menceritakan kepada pembaca "Ats-Tsaqafah" cerita yang lebih manis dari bisikan cinta dan percakapan hati, dan jika tidak ditakdirkan baginya itu maka semoga rahmat Allah atasnya, dan manusia tidak dirugikan sedikitpun dengan kehilangannya!

Dan ini adalah permohonan maaf yang mengandung keluhan, maka terbitkanlah wahai Tuanku dengan terima kasih, atau biarkan tanpa celaan:

Dan tidak ada cara lain dari mengeluh kepada yang memiliki kemuliaan... yang menghiburmu atau menenangkanmu atau turut bersedih

Dan salam sejahtera atasmu serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Jawaban Ustadz Ahmad Amin rahimahullah:

"Ats-Tsaqafah" mengirim surat kepada Ustadz Sastrawan Damaskus memohonnya keluar dari diamnya dan kembali kepada melodi tulisannya, dan telah dikenal darinya sebagai penulis yang cakap dan sastrawan yang berbakat, maka dia mengirim surat ini dan mengizinkan kami untuk menerbitkannya. Dan semoga ini menjadi sebab yang mendorong Ustadz untuk melepaskan beban dari dirinya, dan mengambil kembali penanya dan menghibur para pembaca dengan karya-karyanya, dan membebaskan diri dari dunia sempit yang dia jalani di antara perkara-perkara dan buku-buku hukum dan pertimbangan-pertimbangan putusan menuju dunia yang luas, dunia perasaan dan dunia manusia serta perselisihan mereka dan masalah-masalah mereka dan perbaikan mereka, karena sastrawan tidak diciptakan terbatas hanya untuk dunia sempit seperti ini.

Dan Ustadz menyalahkan majalah-majalah Mesir bahwa mereka memuji yang remeh dari hasil karya Mesir dan tidak menunjuk yang baik dari hasil karya negeri-negeri lain seperti Syam dan Irak, dan kami telah mendengar keluhan ini berulang kali, dan mungkin ada benarnya dalam hal itu, tetapi sangat mungkin bahwa itu adalah kelalaian yang tidak disengaja, dan mungkin penulis-penulis Syam dan Irak menanggung banyak tanggung jawab, karena buku-buku Syam dan Irak muncul di tengah-tengah mereka dan mereka adalah orang yang paling tahu tentangnya dan tentang keadaannya dan tentang nilainya, maka jika mereka menulis tentangnya dan mengkritiknya dengan kritikan yang berharga dan memperkenalkannya dengan pengenalan yang benar maka majalah-majalah Mesir tidak akan terlambat menerbitkan artikel-artikel mereka dan berbagi dalam memuji karya-karya yang berharga darinya. Dan "Ats-Tsaqafah" setidaknya berkomitmen untuk ini dan berjanji

dengannya, dan meyakini bahwa dengan itu ia menutup kekurangan yang jelas padanya dan pada semua majalah, yaitu tidak memenuhi hak rubrik kritik, baik hasilnya Mesir atau Irak atau Syam. Dan dalam menunggu artikel-artikel Ustadz kami menyampaikan salam dan terima kasih kepadanya.

Kesembuhan

Diterbitkan tahun 1936

Dia menderita TBC, tetapi TBC yang aneh dan mematikan; bukan di paru-paru dan bukan di usus, melainkan di jiwa, di pikiran, maka ia melumpuhkan perasaan dan pemikirannya dan mencekik kehidupannya dan menghancurkan keberadaannya... dia menderita "penyakit cinta".

Padam bara bakatnya, dan terhenti semua kemampuannya, dan hilang kecerdasannya dan lenyap kecerdasannya, dan sempit segala sesuatu dalam pandangannya sehingga ia melihatnya terpotong dan diringkas: semua kesenangan diringkas dalam pertemuan dengan yang dicintai, dan semua penderitaan dalam perpisahan dengannya, dan semua kewajiban dalam memuaskannya, dan semua yang diharamkan dalam membuatnya marah, dan diringkas buku kehidupannya dan dihapus namanya dan judulnya, maka ia menjadi catatan kecil di pinggir kehidupan yang dicintainya, dan diringkas dunia yang panjang dan lebar yang penuh dengan keutamaan dan kemuliaan, yang berlimpah dengan keindahan dan kebenaran dan kebaikan, maka semuanya menjadi perempuan ini!

Dan dia kehilangan selera makan dan merasa tidak cocok dengannya, dan menjadi orang yang tidak berselera tidak menginginkannya dan tidak condong kepadanya, dan jika terpaksa makan dia makan dengan jijik dan cukup dengan suapan-suapan yang sekedar menopang tulang belakangnya, seolah-olah penyakit ini tidak puas dengan apa yang dirusaknya dari jiwa sampai dia menghancurkan tubuh! Dan dia mengalami insomnia, maka ia menghabiskan malamnya terjaga dan tidak bisa tidur, dan jika kantuk mampir di matanya dan kebutuhan tubuhnya mengalahkannya dia mengantuk sebentar kemudian terbangun ketakutan, memikirkan manusia ini, takut dia terbang bersama napas, atau mengalir bersama air mata, atau tenggelam di lautan matanya!

Maka kuruslah tubuhnya dan lemah kekuatannya dan lemahlah persendiannya, dan pucatlah wajahnya, dan menjadi lamunan murung, lemah gemetar, dan tidak lagi hidup kecuali secara kiasan; hidup dengan kenangan hari-harinya yang lampau sebelum dia terkena TBC ini, hari-hari ketika dia memiliki tubuh yang kuat dan pikiran yang tajam dan hati yang penyair... dan

tidak lagi berguna bagi dirinya sendiri atau berguna baginya manusia untuk sesuatu, karena dia menjadi bukan untuk dirinya dan bukan untuk manusia dan bukan untuk kehidupan, tetapi untuk satu manusia yang dicintainya.

Dan begitulah cinta selalu: penyakit di tubuh, dan kesempitan dalam pikiran, dan pelarian dari medan kehidupan!

Dan itu kemarin, dan itu adalah hari dari hari-hari musim gugur di Baghdad, bertiup di dalamnya angin yang kacau dan ganas dan berputar, mengguncang pepohonan, dan mengangkat daun-daun, dan mematahkan ranting-ranting, dan merambat kepada segala sesuatu di alam lalu merusak dan mempermainkannya, dan mendorongnya dari sana sini... keruh meniupkan debu dan membawa debu halus lembut ini yang memenuhi udara dan bercampur dengan setiap partikel dari partikel-partikel udara, dan menyebar di langit seperti awan, menghalangi matahari dan menutupi pandangan, dan tidak ada yang mencegahnya, maka ia masuk ke kamar-kamar meskipun pintu ditutup rapat dan jendela dikunci, dan menembus dari celah-celah pakaian meskipun rapat dan kokoh, dan masuk ke mata dan lubang hidung dan telinga dan di akar-akar rambut, dan melewati ke rongga-rongga peti dan perut lemari dan jantung jam... bahkan karena halusnyanya dan ringannya dan cepatnya hampir masuk ke dalam dirinya sendiri!

Dan pada sahabat kami harus pergi ke pekerjaannya di Baghdad, dan dia tinggal di pinggiran dari pinggiran-pinggirnya, maka dia ragu-ragu kemudian tidak menemukan jalan lain dari urusan itu, maka dia bersiap dan berselimut dan membungkus diri dengan mantel tebalnya, dan melapisi di atasnya dengan jas hujan (kain minyak) untuk melindungi diri dari hujan, dan melilitkan selendang di lehernya, dan memakai sarung tangannya, dan mengambil tongkatnya lalu bertumpu padanya, dan berjalan perlahan tidak mampu bergerak; karena banyaknya pakaian yang dipakainya, dan karena panjangnya jalan dan kuatnya angin, dan apa yang ada padanya dari kelemahan dan kelelahan.

Dan dia sendirian di jalan (Ash-Shulikh), tidak menemukan mobil untuk ditumpangi dan tidak ada orang untuk menemaninya, maka dia turun berjalan kaki. Dan jalan itu panjang di kedua sisinya pohon kurma yang dipermainkan angin, maka memiringkan batang-batangnya dan menggerakkan cabang-cabangnya lalu memisahkannya kemudian mengumpulkannya, maka tampak seolah-olah kipas-kipas besar yang digerakkan oleh tangan yang tidak terlihat lalu mengipasi dengannya wajah dunia, dan tampak awal-awalnya dan hilang akhir-akhirnya dalam awan debu ini yang menutupi segala sesuatu dan menyambungkan bumi dengan langit, maka kau lihat jalan seolah-olah naik kepadanya, atau kau lihatnya seolah-olah turun kepadanya! Dan angin itu sangat kencang dan keras, memiringkan pohon-pohon dan menyapu dahan-dahan, dan tidak ada yang tetap di tengah angin kecuali sahabat kami dengan tongkat dan kelemahannya dan beban-bebannya... dan dia melihat itu dari dirinya, dan kagum padanya untuk melihatnya dan memikirkannya, dan datang padanya sesuatu dari kebanggaan pada diri, dan bertambah sampai memenuhinya perasaan dengan kekuatannya, maka dia mulai melihat ke bahu-bahunya dengan bangga dan sombong, dan mulai merenungkan batinnya dan berpikir tentang dirinya: siapa dia? Dan apa kehidupan ini yang dia jalani?...

Dan angin semakin kencang dan bertiup, kemudian bersiul dengan siulan, maka dia tidak peduli dengannya dan tidak menghiraukannya, karena pusaran angin lain yang lebih menakutkan telah bertiup di jiwanya... menanduk gunung ini dan ingin menghancurkannya. Maka dia berhenti berpikir: mengapa dia mempersempit kehidupannya dengan tangannya sendiri? Mengapa dia melumpuhkan pikiran dan kemampuannya? Apakah semua itu karena dia menemukan manusia yang cantik yang dia kira dia mencintainya?

Biarlah dia cantik atau jelek, apa urusannya dengannya? Dan siapa bilang dia tidak hidup kecuali dengannya? Apa yang dia lakukan sebelum mengenalnya? Bukankah dia hidup? Bukankah kehidupannya lebih indah dan lebih penuh dengan hal-hal besar dan lebih penuh dengan keutamaan? Apakah cinta ini kecuali penyakit keras yang menghancurkan tubuhnya dan menghapus bakatnya dan melemahkan tekadnya, dan mendirikan antara dia dan kehidupan penghalang dari daging dan darah? Ya bodohnya! Apakah dia menghukum dirinya dengan penderitaan abadi dan kegelisahan berkelanjutan,

agar manusia itu mendapat kegembiraan dan ketenangan? Apakah dia mewajibkan pada dirinya keputihan karena dia memerah pipinya? Apakah dia memilih penyakit dan kekurusannya hanya karena dia sehat dan gemuk?...

Ya malunya! Apakah dia tidak melihat dunia kecuali di mata manusia ini? Apakah dia puas dari kebahagiaan dan kemuliaan dan ilmu dan kepahlawanan dan kehangatan dan cahaya dan kehidupan dengan satu senyuman?

Dan tampak baginya cinta sebagai hal paling bodoh yang ada!

Dan dunia telah hilang akalnya dan gila kegilaannya, dan hujan turun cepat kuat memukul wajahnya... maka dia merasakan kekuatan dan aktivitas, dan mulai menghirup penuh paru-parunya dan matanya bersinar cahaya tekad, kemudian dia melempar tongkatnya dan selendangnya dan melepas dari dirinya beban-beban pakaian ini... dan berguncang dan memukul ruang dengan tinjunya, dan berteriak teriakan kegembiraan: aku telah sembuh!

Kemudian meluncur menuju dunia yang luas... tidak lagi diharamkan baginya, karena dia tidak lagi mencintai!

Kesendirian

["... Sesungguhnya setiap penderitaan dalam kehidupan sumbernya adalah bahwa kita hidup terisolasi, dan semua usaha yang kita lakukan tidak kita inginkan kecuali pelarian dari isolasi ini".

Guy de Maupassant]

Diterbitkan tahun 1937

Tidak ada yang menyakitiku dalam kehidupan seperti kesendirian menyakitiku. Aku merasakan -setiap kali menyendiri- kekosongan yang dahsyat dalam diriku, dan aku merasakan bahwa dia asing dariku berat bagiku aku tidak tahan menyendiri dengannya, maka jika aku menyendiri dengannya aku merasakan bahwa antaraku dan kehidupan ada gurun-gurun tandus dan padang pasir yang tidak ada akhirnya, bahkan aku melihat dunia dalam banyak keadaan sebagai binatang buas yang menganga mulutnya untuk menelanku, maka aku mencoba melarikan diri, tetapi ke mana pelarian dari diriku yang di antara rusukku dan duniaku yang aku jalani di dalamnya?

Sesungguhnya diriku dalam dan luas, atau mungkin aku melihatnya dalam dan luas karena lamanya aku menatapnya dan merenungkan sisi-sisinya, maka ia menakutiku dengan luasnya dan kedalamannya dan menyakitiku bahwa tidak ada yang mengisinya apapun meskipun besar... dan dunia ini sempit, atau mungkin aku melihatnya sempit karena kesibukanku darinya dengan diriku dan perasaanku dengan luasnya, maka aku melihatnya mencekikku dengan kesempitannya.

Sesungguhnya aku mengumpulkan dunia semuanya dalam satu pemikiran aku lemparkan di sudut dari sudut-sudut diriku, di titik kecil dari ruang yang luas ini, kemudian aku hidup dalam kesendirian yang menakutkan melihat apa yang mengisi ruang ini.

Sesungguhnya setiap kali aku menyendiri dengan diriku, lalu berani untuk mempelajarinya dan menyelam di kedalamannya, tampak bagiku lebih luas dan lebih mengagumkan. Maka apa makhluk ini yang ditampung oleh tubuh kecil yang tidak menempati dari alam kecuali ruang sempit seperti yang ditempati peti atau kursi... dan ia menampung "Tempat" semua, dan meliputi

"Waktu", dan berpindah dari azali ke abadi dalam kurang dari sekejap, dan mengatur "Wujud" semuanya dengan pemikiran, dan hampir kehidupan itu sendiri tersesat di kedalaman-kedalamannya?

Mustahil kita memahami makhluk ini yang kita sebut "Jiwa", karena itu kita takut pada kesendirian dan lari darinya. Sesungguhnya kita takut pada jiwa-jiwa kita dan tidak mampu menyendiri dengannya, maka kita suka untuk menyibukkan dirinya dengan teman seorang sahabat atau cinta seorang kekasih atau pekerjaan dari pekerjaan-pekerjaan... dan kita takut pada kehidupan, dan kita suka memotongnya dengan percakapan yang remeh atau buku yang buruk, atau selain itu dari apa yang kita penuhi dengan itu hari-hari kita yang kosong. Dan jika kita terpaksa sekali untuk menghadapi kehidupan dan bertemu waktu kosong dari mainan yang kita main-mainkan - seperti di waktu menunggu - kita bosan dan jengkel dengan kehidupan dan merasakan bahwa langit berputar di pundak kita. Bukankah ini rahasia mengagumkan dari rahasia-rahasia kehidupan: seseorang membenci dirinya dan takut padanya padahal dia hal yang paling dicintai baginya, dan lari darinya... dan sempit dengan kehidupannya padahal dia hal yang paling berharga baginya, dan berusaha untuk menghambur-hamburkan dan menya-nyiakannya?!

Aku tidak mampu menahan kesendirian ini dan berat bagiku kekosongan ini yang aku rasakan di diriku, maka aku bergaul dengan manusia dan memperbanyak sahabat. Maka aku menemukan dalam itu hiburan untuk diriku dan berkumpulnya keadaanku, maka aku berbincang dan bercanda dan bergurau dan tertawa dan membuat tertawa, sampai yang melihatku mengiraku makhluk Allah yang paling bahagia dan paling gembira, namun aku tidak berpisah dari sahabat-sahabatku dan menyendiri dengan diriku sampai kembali kekosongan yang dahsyat ini dan kembali kesendirian yang sepi ini.

Aku tenggelam dalam kehidupan untuk mengisi diriku dengan kesibukan kehidupan dan menenggelamkan kesendirianku di lautan masyarakat, dan terhubung dengan politik dan berkecimpung di dalamnya dan menaruh dan menulis dan berpidato, maka aku merasakan dan aku di mimbar bahwa aku tidak sendirian melainkan aku menyatu dalam kerumunan ini yang bertepuk tangan untukku dan bersorak... tetapi aku tidak keluar dari pertemuan dan

orang-orang bubar dari sekelilingku dan aku menyendiri di kamarku sampai kembali kekosongan ini lebih mengerikan dari sebelumnya, dan kembali kesendirian lebih berat; seolah-olah apa yang berkurang di sana kecuali untuk bertambah di sini, seperti air kau sumbat keluarannya maka terputus, tetapi kau tidak mengangkat tanganmu sampai mengalir apa yang telah terkumpul di dalamnya... maka apa faedahnya bagiku disebutkan di seratus majelis atau melewati namaku di seribu lisan, dan untuk diperdebatkan di antara manusia dan bertengkar, jika aku pada saat itu sendirian sepi menderita?

Aku menemukan ketenaran tidak berfaedah kecuali namaku, tetapi namaku bukan dariku dan bukan dia (aku), maka aku ingin menemukan hiburan dengan cinta dan untuk diselamatkan dengannya dari kesendirianku, maka aku tidak menemukan cinta kecuali nama untuk bukan sesuatu, tidak ada baginya di dunia wujud, dan sesungguhnya di dalamnya ada pendekatkan bayangan-bayangan:

Aku memeluknya dan jiwa masih rindu... kepadanya, dan apakah setelah pelukan mendekat?

Dan aku mencium mulutnya agar hilang kerinduanku... maka semakin kuat apa yang aku alami dari kebingungan cinta

Seolah-olah hatiku tidak menyembuhkan gejolaknya... kecuali melihat dua roh bertemu

Tetapi bagaimana roh-roh bertemu? Dan di mana cinta yang menghanyutkan kuat murni ini yang memakan dua kekasih seperti api memakan logam kemudian mengeluarkan keduanya sebagai satu esensi yang murni bersih tidak ada di dalamnya "aku" dan tidak "kamu", tetapi di dalamnya ada "kita"?

Maka aku menepis tanganku dari cinta, dan putus asa untuk melihat pada manusia perkumpulan mutlak, maka aku kembali dengan kemauanku sendiri mencari kesendirian mutlak.

Aku menjadi membenci bertemu dengan manusia, dan lari dari masyarakat, karena aku tidak menemukan dalam semua itu kecuali perkumpulan palsu: dua kekasih berpelukan, dan jika dibuka untukmu tentang jiwa-jiwa mereka

kau akan melihat antara keduanya seperti apa antara azali dan abadi, dan dua sahabat berbisik-bisik dan saling bertukar ungkapan kasih sayang dan persaudaraan, dan jika tampak bagimu batin mereka kau akan melihat masing-masing dari keduanya melaknat yang lain, dan kau lihat perkumpulan nasional atau partai rakyat, maka tidak mendengar kecuali pidato-pidato dalam pengorbanan dan keikhlasan dan tidak melihat kecuali perkumpulan dan kesepakatan antara anggota, dan jika kau masuk di hati mereka tidak akan menemukan kecuali keikhlasan untuk diri dan cinta diri dan pengorbanan segala sesuatu di jalan kenikmatan pribadi atau manfaat!

Aku menemukan diriku asing di antara manusia, maka aku meninggalkan manusia dan berpaling kepada diriku menyingkap dunianya dan menjelajahi gurunya dan memotong lautannya dan mempelajari hukum-hukumnya, dan aku jadikan dari pemikiran-pemikiranku dan perasaan-perasaanku sahabat dan musuh, dan hidup dengan cinta para sahabat dan perang para musuh!

Sesungguhnya siapa mencoba mengenal dirinya terpapar baginya rintangan-rintangan yang berat dan kesulitan-kesulitan yang besar, maka jika dia sabar atasnya mencapai tujuan. Dan apa tujuan yang dengannya tenang jiwa kepada kesendirian, dan merasa nyaman dengan kehidupan, dan meraih kenikmatan besar? Apa tujuan kecuali mengenal Allah.

Dan akan tetap manusia di bawah beban-beban isolasi yang menakutkan sampai mereka terhubung dengan Allah dan berpikir selalu bahwa Dia bersama mereka dan bahwa Dia melihat mereka dan mendengar mereka; di sana menjadi penderitaan dalam Allah kenikmatan, dan kelaparan dalam Allah kenyang, dan penyakit kesehatan, dan kematian adalah kehidupan abadi kekal. Di sana tidak peduli manusia bahwa tidak ada bersamanya seorang pun, karena dia bersama Allah.

Kenangan

Diterbitkan tahun 1937

Ada dua peristiwa yang masih kuingat, atau matakku terpejam seperti telapak tangan pemandikan mayat:

Peristiwa pertama di tepi sungai Barada, pada tanggal 28 September 1926. Sedangkan peristiwa kedua di tepi sungai Tigris, pada tanggal 5 Mei 1937.

Sungai Barada mengalir pelan dengan wajah cerah dan riang, membalas sapaan pertama matahari pagi yang membasahnya dengan cipratan harumnya sinar merah... Dan aku berada di dalam mobil mewah, memandang kerumunan para sahabat dan teman yang datang dari rumah mereka di pagi hari ini untuk mengantarku sebelum kepergianku ke Irak. Aku memandangi wajah mereka sambil berterima kasih atas kebaikan mereka, sedih karena berpisah dengan mereka, lalu aku merenungi Barada—sahabat masa kecil, teman di kala sepi, dan tempat mencurahkan isi hati. Aku melihat dalam alirannya bayangan pohon poplar dan willow yang bergoyang dengan anggun dan congkak, dan aku melihat bayangan menara-menara tinggi yang jauh bergetar di air, maka kulihat di dalamnya kenangan-kenanganku yang hidup menyapaku dan berbicara kepadaku, mengulangi kisah hidupku di telingaku dan membacakan sejarahku. Aku merasakan pedihnya perpisahan dan merasakan di saat itu bahwa aku mencintai Damaskus... Damaskus, tempat bertahannya kenangan-kenanganku, duniaku dari segala dunia, dan puncak harapanku dalam hidup... Kemudian padang rumput melipat semua pemandangan ini dan tidak meninggalkan di hadapan matakku kecuali wajah saudara-saudaraku. Aku merenungnya dengan mata berlinang dan hati yang berdebar ketakutan akan perpisahan, lalu semuanya berkumpul menjadi satu wajah, yaitu wajah yang paling kucintai dan paling dekat dengan hatiku... Dan aku melihat di air sebuah pemandangan yang sudah lama berlalu dan menjauh oleh waktu, maka kulihat dia mengibaskan debu sepuluh tahun dari dirinya dan kembali hidup dan baru.

Aku melihat diriku di stasiun Hijaz, bukti seni modern di Damaskus, dan stasiun itu dipenuhi pengunjunnya seperti laut yang bergelombang dengan

airnya; ada musafir yang terburu-buru, ada yang mengantar sambil menangis, ada pedagang yang berteriak... ada yang datang dan pergi, naik dan turun. Dan aku menyendiri di sudut kereta yang akan berangkat ke Haifa, di sampingku adik perempuanku yang kecil... Aku memandang ke kejauhan dan melihat di sana, di belakang kerumunan orang, seorang wanita yang memegang dua anak kecil dengan tangannya, berselimut kain penutup yang tidak menampakkan apa pun darinya, tetapi di balik topeng hitam itu ada mata yang meneteskan air mata, tertuju pada tempat kami di kereta, dan di balik tulang rusuk itu ada hati yang berdebar rindu dan mencururkan air mata, dan di balik sikap yang diam dan tenang itu ada api yang menyala di dalam dada dan gempa bumi yang dahsyat yang mengguncang jiwanya dengan keras...

Kereta yang akan membawa kami ke Mesir bersiul, maka hati semakin berdebar dan gelisah, lalu kereta itu melemparkan asapnya ke udara seolah-olah dia makhluk hidup yang terkena momen perpisahan, lalu menghela nafas panjang kesedihan yang terpendam dan kepedihan yang terkurung. Kemudian kereta itu menderu dan berjalan, stasiun mulai menjauh dari kami dan mataku tertuju pada tangan wanita itu yang melambaikan sapu tangan putih kepadaku, hingga segala sesuatu menghilang dari pandanganku.

Di sana aku menoleh dan mendapati diriku sendirian, dan aku melihat kereta berjalan cepat menjauhkan dari keluarga dan negeriku, maka aku hampir melemparkan diriku dari jendela kereta... seandainya adik perempuanku yang meski masih kecil namun lebih dewasa dariku, dan meski dia perempuan namun lebih kuat dan tabah, tidak berpegangan padaku!

Aku ingin melemparkan diriku karena aku tidak membayangkan bahwa aku mampu hidup sehari saja jauh dari ibuku, yang keterkaitan kami dengannya dan keterikatan dia pada kami tidak menyerupai apa yang kami lihat pada ibu-ibu dan anak-anak lain, dan dia adalah... Ah, apa gunanya kata "adalah", sedangkan yang telah terjadi sudah terjadi?

Itulah ibuku yang telah "pergi" dariku bertahun-tahun lamanya, tetapi aku merasakan seolah-olah kejadian itu baru kemarin, sehingga melukai jiwaku dan aku tidak sanggup menulis satu huruf pun tentangnya.

Itulah ibuku yang bagiku adalah ibu dan ayah setelah ayahku—semoga Allah merahmati keduanya—dan dia adalah kekasih, dan dia adalah guru, dan dia adalah duniaku, dan dia adalah akhiratku... dan dia adalah ibuku.

Itulah ibuku yang terkejut seperti pohon yang segar dan rimbun di musim semi yang cerah, ketika badai menerpanya lalu meninggalkannya sebagai batang yang terpotong dan kering.

Itulah ibuku yang tidak pernah kulupakan—Allah mengetahuinya—selamanya, dan tidak pernah kusebutkan namanya selamanya! Dia memenuhi jiwaku tetapi aku tidak mengalirkan namanya di lisanku. Aku melihatnya dalam mimpiku hidup, maka aku merasa seolah aku kembali hidup dan hampir memeluknya, dan aku membuka mataku lalu mendapati di wajahku panasnya tamparan zaman yang mengejek, tetapi aku menanggung tamparan itu dan menutup mata pada kotoran di mata, dan aku tidak memberitahu saudara-saudaraku apa pun agar tidak mengingatkan mereka pada apa yang telah mereka lupakan atau memperbaharui musibah bagi mereka. Maka aku mengabaikan kenangan ibuku dan mereka mengabaikannya... dan mungkin setiap orang dari mereka merasakan seperti yang kurasakan dan menyimpan seperti yang kusimpan!

Aku mengingat hal itu di saat perpisahan karena aku sedang kesakitan, dan tidak ada bagi semua rasa sakitku kecuali satu makna yaitu aku mengingat wafatnya ibuku, itulah rasa sakit bagiku, tidak ada rasa sakit lainnya.

Ketika aku sadar, aku memandang wajah-wajah para pengantar lalu melihat wajah ibuku untuk kedua kalinya, tetapi aku melihatnya hidup terlihat nyata di wajah saudara-saudaraku yang tercinta. Maka aku mengucapkan selamat tinggal dengan air mata di mata dan senyuman di bibir dan lambaian tangan, lalu mobil membawa kami melipat bumi dan menghadap padang pasir...

Itulah peristiwa pertama!

Adapun peristiwa kedua adalah di tepi sungai Tigris pada awal malam, dan stasiun Baghdad Barat dipenuhi oleh puluhan pemuda terbaik Baghdad dan bunga para pemudanya, mereka meninggalkan pelajaran dan ujian mereka yang sudah dekat dan keluar dari rumah mereka di malam ini untuk

mengantarkan seorang teman yang mencintai mereka dan mereka mencintainya serta tulus dalam cinta dan dia tulus kepada mereka... Teman itu adalah aku, dan mereka adalah murid-muridku, bahkan saudara-saudaraku, mereka datang mengantarku bukan karena menunaikan kewajiban formal dan bukan karena mengharap pahala atau takut pada hukuman, tetapi karena kesetiaan dan cinta. Dan cinta adalah yang terindah dalam keberadaan dan kesetiaan adalah yang paling suci di dalamnya setelah iman... Dan aku bersandar pada jendela kereta yang akan membawaku ke Basra, mendengarkan pidato dan syair-syair mereka yang mereka tuangkan perasaan mereka di dalamnya dan mereka tulis dengan tinta hati mereka. Aku merenungi dan demi Allah tidak melihat kecuali Barada dan Damaskus dan saudara-saudaraku.

Aku hilang dari diriku dalam semacam ketidaksadaran, maka aku tidak sadar kecuali ketika aku sendirian di kereta. Aku memeluk ke dadaku hadiah ini yang diberikan murid-muridku kepadaku. Dan aku mengintip dari jendela tetapi tidak menemukan kecuali kegelapan...

Ketika aku masuk ke kelas mereka untuk pertama kalinya, aku merindukan negeriku, membenci keterasinganku, kesakitan dan kesedihan. Aku tidak melihat di kelas kecuali mata-mata yang dingin dan hati-hati yang berpaling dan mulut-mulut yang tertutup, dan mereka bagiku seperti ketiadaan karena mereka tidak memiliki keberadaan dalam ingatanku. Tetapi tidak lama setelah aku meletakkan hatiku di tangan mereka, aku mencintai mereka seperti saudara mencintai saudaranya (mencintai mereka secara keseluruhan, tidak mencintai salah satu dari mereka...), dan tulus kepada mereka, dan berhati-hati terhadap kepuasan mereka, dan aku merasakan kegembiraan membanjiri jiwaku jika aku memberikan kebaikan kepada salah satu dari mereka atau menolak keburukan darinya, dan hatiku hancur jika aku menemukan salah satu dari mereka kesakitan, maka aku tidak berhenti meringankan rasa sakitnya dan menghilangkan kesedihannya, dan aku hidup dengan mereka, untuk mereka, dan bersama mereka.

Dan aku meletakkan kepalaku di tangan mereka untuk menunjukkan kepada mereka semua yang telah kutimbun di dalamnya selama bertahun-tahun yang

panjang ini; aku memanfaatkan kesempatan yang paling kecil untuk menunjukkan kepada mereka keindahan sastra Arab, keagungan warisan Islam, nilai pemikiran modern, dan arah kritik baru. Dan aku mengajarkan mereka kemandirian berpikir, dan mendorong mereka untuk berdiskusi, dan aku tidak memanfaatkan otoritas guru dalam meyakinkan mereka karena itu adalah kelemahan, tetapi aku menggunakan kekuatan orang yang benar dan lidah yang ahli berdebat. Dan aku mengakui kebenaran kepada mereka jika kebenaran itu muncul dari lidah mereka, dan aku mengakui bahwa aku tidak tahu apa yang aku tidak ketahui... Dan aku membangkitkan dalam diri mereka bakat-bakat mereka yang terabaikan, dan mendorong mereka untuk berkarya dan menerbitkan.

Dan rekan-rekan kami dari para guru memperingatkanku akan akibat dari cara ini karena para siswa (menurut pendapat mereka) tidak menghargai nilai kebebasan dan kelembutan dan menganggapnya sebagai ketidakmampuan dan kelemahan dan mengambilnya sebagai jalan untuk membuat kerusuhan, tetapi aku menemukan mereka menghargai nilainya dan menghormati guru yang adil, berilmu, dan ramah lebih dari menghormati guru yang otoriter dan keras, dan aku menemukan cara ini sangat bermanfaat, maka para siswa menyukai sastra padahal mereka sebelumnya berpaling darinya, dan sastra menjadi pelajaran yang paling mereka cintai padahal mereka dulu membencinya, dan tumbuh di antara mereka penulis, penyair, dan kritikus yang diharapkan dapat membangkitkan kehidupan sastra di Irak dalam beberapa tahun.

Aku meletakkan kepalaku dan hatiku di tangan mereka, maka ketika buah itu berbuah, dan ketika mata-mata ini bergerak dengan ketulusan dan hati-hati ini datang dengan cinta dan mulut-mulut ini terbuka dengan pembicaraan terindah tentang ilmu, sastra, dan persaudaraan... dan ketika semua perbedaan itu terhapus dan kepura-puraan antara guru dan siswa hilang, dan tidak tersisa kecuali saudara-saudara yang setiap orang dari mereka hidup untuk semua dan semua bekerja untuk satu orang... datanglah perintah untuk memindahkanku ke Basra!

Dan inilah aku sekarang di Basra di kamar kecil ini, mengingat pertemuan-pertemuan kami di tepi sungai Tigris maka hatiku berdebar keras, dan aku membayangkan di hadapanku wajah saudaraku si penyair ketika dia membacakan untuk kami syair-syairnya yang paling indah yang menyerupai dalam kelembutannya angin air yang lembut dan halus, dan dalam alirannya seperti sungai Tigris yang telah dikenakan oleh matahari terbenam pakaian yang ditenun dari benang cahaya yang memiliki seratus warna... Dan aku mengingat "Malam Hujan"; malam ketika kami duduk di taman ini yang terbentang di belakang lapangan terbang sipil di Baghdad dan di hadapan kami cakrawala yang membentang sampai... Damaskus, tidak ada yang menghalanginya, dan lampu lapangan terbang yang merah dan kuat menumpahkan cahayanya pada taman dan orang-orang yang ada di dalamnya sehingga membuatnya seolah-olah tempat dari dunia yang terpesona, tidak menyerupai apa pun, tetapi indah dan mempesona yang memenuhi jiwa dengan kegembiraan dan kemabukan, dan alam terlihat di hadapan kami seolah-olah dia lukisan yang digambar oleh kuas pelukis terhebat, maka ada kemerahan yang luar biasa ini, dan birunya langit yang jernih, dan hitamnya malam di cakrawala, dan para wanita dengan pakaian mereka yang berwarna-warni, dan para pelayan dengan kemeja putih mereka, berjalan di atas rumput tidak terdengar suara mereka, mereka berbicara dengan berbisik...

Dan angin lembut dan menyegarkan, bunga-bunga condong karenanya lalu wangi menyebar dari pakaian mereka sehingga mengapung di atas angin ini, dan cahaya-cahaya yang jauh seolah-olah tersesat dalam kegelapan maka mereka gemetar karena takut, dan alam telah mengumpulkan di malam itu semua keajaibannya: kejernihan langit, dan ketenangan malam, dan musim semi yang menghiasi taman ini dan menghiasinya dengan mawar dan bunga serta meletakkan di dalamnya inti seninya dan hasil kejeniusannya.

Dan segala sesuatu adalah kekasih yang telah mabuk dengan anggur keindahan dan mulai bermimpi; maka padang pasir yang luas telah mabuk dan masuk ke dalam kegelapan sendirian bermimpi tentang bayangan dan air, dan dataran-dataran yang berdekatan mulai bermimpi tentang musim semi yang abadi, dan kemarin kembali hidup bermimpi tentang keabadian, dan

besok mengintip dalam kemabukan bermimpi tentang malam seperti malam ini.

Dan aku bermimpi... Maka aku tidak terkejut dan turun dari langit mimpiku kecuali oleh tawa yang indah dan halus seperti dentingan emas, aku tidak mendengarnya dengan telingaku tetapi aku melihatnya dengan mataku berguling mengapung di atas wajah angin merah hingga tenggelam dalam kegelapan yang tenang, dan kembali keheningan... Dan itu adalah tawa sepasang kekasih yang telah melupakan keberadaan dan isinya dan hilang dalam mimpi hidup yang terjaga! Maka hal itu menggugah temanku si penyair, lalu dia membungkuk kepadaku dan membisikkan di telingaku salah satu lagu (baru)nya:

Aku menanam taman bibirku dengan ciuman maka dia berbunga dan berbuah, tetapi tidak ada yang memetikinya maka dia layu dan kering.

Dan aku menyiapkan tempat tidur cinta di hatiku dan membalurinya dengan wewangian, tetapi tidak ada yang berbaring di atasnya maka debu menutupinya.

Seolah-olah manusia ketika diciptakan dibagi menjadi setengah-setengah, lalu disebarkan dalam kehidupan, maka siapa yang menemukan setengahnya menjadi manusia, dan siapa yang menemukan yang lain menjadi makhluk yang cacat, dan siapa yang tidak menemukan tetap setengah manusia.

Di mana kamu wahai setengahku yang lain? Setengah yang di dalamnya ada hatiku telah hilang, maka siapakah dia yang hatiku berdebar di dadanya?

Siapakah dia yang melihat dengan mataku, dan mendengar dengan telingaku?

Siapakah dia yang tidak pernah kulihat selamanya, dan tidak melihat yang lainnya selamanya?

Aku merasakan bahwa lagu-lagu si penyair telah mengangkatku ke dunia yang semuanya kebaikan dan keindahan, dan aku merasakan kegembiraan yang luar biasa, dan aku tahu bahwa apa yang aku alami adalah puncak kebahagiaan dan akhir dari ketinggian, dan tiba-tiba aku mendengar nada musik yang memukau kembali mengangkatku, hingga aku melihat apa yang

aku alami adalah bumi dan ini adalah langit, maka aku teringat kata-kata Wagner: "Musik dimulai di mana puisi berakhir."

Dan keindahan bercampur bagi kami, maka menjadi satu kekuatan yang telah berkumpul di dalamnya bisikan cinta dan irama musik dengan keharuman bunga, dan aroma wewangian dengan benang sinar dan keindahan warna, maka kami mulai mendengar apa yang terlihat, dan mencium apa yang terdengar, dan semua indera menjadi satu indera... yaitu indera keindahan!

Dan inilah aku mengingat ratusan kenangan, dan membayangkan semua muridku di hadapanku hingga aku mengulurkan tanganku berjabat tangan dengan mereka tetapi tanganku tidak menggenggam kecuali udara, maka aku mundur ketakutan dan duduk putus asa. Para pemuda ini telah menjadi bagian dariku karena mereka hidup dalam jiwaku sebagai kenangan seperti aku hidup dalam jiwa mereka sebagai kenangan, maka kami berkumpul meskipun negeri memisahkan kami!

Dan inilah aku menyukai negeri ini yang dulu kubenci dan kujauhi, dan bersabar atas kesulitan hidup di dalamnya demi para siswa ini yang juga mencintaiku, dan aku mencintai mereka dan mereka terikat padaku, maka mereka tidak datang ke sekolah kecuali untuk mendengar pelajaranku, jika tidak ada pelajaranku mereka tinggal di rumah mereka belajar keras dan bersiap untuk ujian, dan mereka tidak menahan upaya dalam memberikan bantuan kepadaku atau mengusir rasa sakit dariku... Dan mereka menjaga kenyamananku lebih dari menjaga kesuksesan mereka dalam ujian mereka, dan mereka lebih memilih kata dariku daripada kata yang dikatakan hukum.

Aku bersabar demi orang-orang ini yang aku tanam sekarang cinta mereka di hatiku untuk mencabutnya besok dan membiarkannya terluka... Apakah ini kehidupan seorang guru? Apa yang tersisa dari hati yang di setiap sekolah ada sebagiannya?

Berbahagialah guru yang tidak memiliki hati...

Dan celakalah guru jika dia adalah manusia!

Dari Apa yang Terjadi Padaku

Disiarkan tahun 1945

Aku adalah pria yang dibayangkan oleh para pembaca dari jauh "sesuatu" yang lebih besar dari kenyataanku, jadi mengapa aku membongkar diriku di hadapan mereka? Dan tentang apa aku berbicara kepada mereka, sedangkan cerita banyak, dan apa yang terjadi padaku memenuhi buku-buku?

Kemudian aku berkata: Mengapa aku tidak berbicara tentang ini... tentang kenyataanku dalam diriku dan citraku di mata para pembaca? Dan aku memiliki dalam bab ini keanehan-keanehan yang luar biasa. Dan aku menulis selama lebih dari dua puluh tahun di koran-koran Syam dan majalah-majalah Mesir dan Lebanon dengan tulisan orang tua yang sudah lanjut usia, maka para pembaca menganggapku orang tua yang ubanannya memutih dan punggungnya bungkuk yang berjalan pelan-pelan, dan di wajahnya dari tulisan hari-hari dan pengalaman ada garis-garis "kerutan" di atas garis-garis. Dan aku tidak suka menyebarkan keanehan-keanehan ini karena tidak bermanfaat bagi para pendengar meskipun mungkin menyenangkan bagi mereka, tetapi stasiun ingin aku menceritakan kepada para pendengar tentang sebagian dari apa yang terjadi padaku, lucu atau tidak lucu. Dan tidak apa-apa karena tertawa bermanfaat bagi tubuh dan mendorong darah dan menambah nafsu makan, adapun musibahnya adalah jika lelucon datang dingin tidak membuat tertawa, atau aku menjadi berat yang meringankan diri. Dan orang berat jika meringankan diri menjadi wabah... dan kami berlindung kepada Allah. Para hadirin yang terhormat... dari apa yang terjadi padaku:

Bahwa datang kepadaku suatu kali (dan aku dalam masa muda belia menulis di awal tulisanku di majalah Ar-Risalah tahun 1933) tiga orang asing dari luar negeri, aku tidak menyukai penampilan mereka dan tidak senang dengan ucapan mereka, maka aku berdiri di pintu memandang mereka dan melihat penampilan menunjukkan bahwa mereka kasar, dan mereka memandanguku dan melihat dalam diriku "anak kecil". Maka mereka berkata: Ini rumah Yang Mulia Syekh At-Thanthawi? Aku berkata dengan tidak suka: Ya. Maka mereka berkata: Ayah ada di sini? Aku berkata: Tidak. Mereka berkata: Lalu di mana kami menemuinya? Aku berkata: Di pemakaman Ad-Dahdah, di jalan yang sejajar dengan sungai dari arah selatan. Mereka berkata: Dia mengunjungi

orang-orang yang telah meninggal? Aku berkata: Tidak. Mereka berkata: Kalau begitu? Aku berkata: Dialah yang dikunjungi... Maka salah satu dari mereka berteriak di wajahku dengan teriakan yang membuatku takut dan berkata: Meninggal? Bagaimana dia meninggal? Aku berkata: Ajalnya datang maka dia meninggal. Mereka berkata: Semoga Allah membesarkan pahala kalian, innalillahi wa innailaihi rajiun (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali), ya kerugian besar bagi sastra! Aku berkata: Sesungguhnya ayahku termasuk orang-orang besar ilmu tetapi dia bukan sastrawan. Mereka berkata: Kasihan, kamu tidak mengenal ayahmu!

Dan mereka pergi dan aku menutup pintu, dan aku mulai tertawa sendiri seperti orang gila. Dan aku mengira masalah telah selesai, maka aku tidak terkejut di sore hari kecuali orang-orang berdatangan kepadaku lalu aku menyambut mereka, maka mereka duduk diam jika mereka tidak mengenal orangku, dan yang mengenalku tertawa dan berkata: Apa lelucon konyol ini? Aku berkata: Lelucon apa? Maka salah satu dari mereka mengeluarkan koran dan berkata: Ini, apakah kamu berpura-pura tidak tahu? Maka aku mengambilnya dan tiba-tiba di dalamnya: "Berita duka penulis yang... begini dan begini, Ali At-Thanthawi"!

Ini yang pertama. Dan dari apa yang terjadi padaku bahwa aku:

Ketika aku di Irak tahun 1936 aku dipindahkan suatu kali dari Baghdad ke Basra setelah perselisihan antara aku dan seorang pengawas yang masuk ke kelas lalu mendengar pelajaran, maka ketika kami keluar dia "berpura-pura baik" kepadaku lalu berkata bahwa dia kagum dengan tulisanku dan kelebihanku, "dan aku berpura-pura baik" kepadanya lalu berkata bahwa aku menghargai besar kelebihan dan kesusastraannya (dan aku belum pernah mendengar namanya sebelumnya). Kemudian dia mulai mengkritik pelajaranku maka aku berkata: Dan siapa kamu ini?

Dan dia berkata kepadaku dan aku berkata kepadanya... dan itu adalah adegan yang lucu di hadapan para murid yang melihat di dalamnya contoh tertinggi dari "saling pengertian" dua saudara, dan gambaran dari kesopanan dan akhlak. Kemudian aku menulis tentangnya artikel yang mematahkan punggungnya, maka dia mengundurkan diri dan "terbang" ke negerinya dan aku dipindahkan sebagai hukuman ke Basra.

Aku tiba di Basra lalu masuk ke sekolah, maka aku bertanya tentang kelas "Baccalaureate" setelah aku melihat papan jadwal dan melihat bahwa waktu itu untuk pelajaran sastra, dan aku menuju ke kelas tanpa berbicara dengan siapa pun atau memperkenalkan diriku.

Maka ketika aku mendekati pintu kelas aku menemukan guru, dan dia orang Baghdad yang sudah tua di ambang pensiun, berpidato kepada para murid mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, dan aku mendengarnya berwasiat (dengan baiknya) tentang penggantinya Ustadz At-Thanthawi dan mengatakan ini dan itu dan memuji aku... Maka aku berkata: Ini adalah kesempatan yang baik untuk aku memujinya juga dan memberikan pujian kepadanya. Dan aku lupa bahwa aku tidak memakai tutup kepala dan bahwa aku—karena panas—membawa mantelku di lenganku dan berjalan dengan kemeja dan lengan pendek, maka aku mengetuk pintu dengan pelan dan mulai masuk. Maka dia berbalik kepadaku dan berteriak kepadaku: Eh keledai ke mana kamu masuk? (Dan *zamal* adalah keledai dalam bahasa orang Baghdad). Maka aku melihat diriku: Apakah telingaku panjang? Apakah aku punya ekor?... Maka dia berkata: Apa? Kamu tidak mengerti? Kamu memang benar-benar keledai. Dan dia meluncurkan "monolog" panjang di dalamnya berbagai jenis makian yang tidak kuketahui dan aku mendengar sambil tersenyum.

Kemudian dia berkata: Ayo kita lihat murid zaman sekarang, berdiri ceritakan apa yang kamu ketahui tentang Al-Buhturi, agar kamu tahu apakah kamu keledai atau bukan?

Maka aku berdiri dan berbicara dengan tenang dan berurutan, dengan dialek yang bagus dan bahasa yang fasih. Dan aku meneliti dan menganalisis dan menyebutkan bukti-bukti dan menjelaskannya, dan membandingkan antara dia dan Abu Tammam... Dan singkatnya, aku menyampaikan pelajaran yang disampaikan oleh orang sepertiku... Dan para siswa memandang terpukau, leher mereka terentang dan nafas mereka tertahan, dan guru yang malang itu telah turun dari kursinya dan berdiri di hadapanku dan matanya hampir keluar dari tempatnya karena terkejut dan tidak mampu berbicara, dan aku tidak memandangnya seolah-olah aku tidak melihatnya hingga bel berbunyi.

Dia berkata: Siapa kamu? Apa namamu?

Aku berkata: Ali At-Thanthawi.

Dan aku biarkan para pendengar yang terhormat untuk membayangkan posisinya!

Basrah

Basrah adalah Venesianya bangsa Arab, di dalamnya setiap jalan memiliki kanal. Jika kamu menginginkan, kamu bisa berpindah melalui laut, dan jika kamu mau, bisa berjalan melalui darat. Di sana ada Syath al-Arab, yang keindahannya tidak ada tandingannya ketika kamu melintasinya di sore hari dengan perahu-perahu indah itu, tidak ada tempat seperti itu di dunia.

Basrah adalah rumah sastra, tempat berkumpulnya puisi, dan sumber bahasa Arab. Sejarahnya adalah sejarah kefasihan Arab. Namun hari-hariku di Basrah selalu penuh kesusahan dan gangguan berkelanjutan. Aku memiliki cerita-cerita lucu dan cerita-cerita yang menyedihkan di sana, tetapi seandainya aku tidak melampaui menit-menit singkat yang telah diberikan stasiun kepadaku, aku akan menceritakan kisah-kisahannya.

Tapi tidak, terima kasih kepada stasiun radio yang telah membatasi waktu, sehingga membiarkanku bernostalgia dengan kenangan masa lalu sendirian, dan menghidupkan kembali masa lalu sesukaku, tanpa diperhatikan oleh para pendengar dan tanpa ada yang berbagi kenikmatan kenangan bersamaku.

Pengantar Kumpulan Puisi (1)

[Ini adalah pengantar kumpulan puisi seorang penyair yang dulu adalah temanku dan saudaraku. Aku menerbitkannya sebagaimana aku menulisnya pada tahun 1948, tanpa mengubah satu huruf pun, meskipun dunia telah mengubah teman-teman dan menghilangkan persahabatan.]

Aku telah berjanji kepada Profesor Anwar al-Athar dengan pengantar ini sejak dua puluh lima tahun lalu, sejak hari ia memperdengarkan kepadaku puisi pertamanya. Aku berkata kepadanya: Kamu akan menjadi penyair besar, wahai Anwar, dan aku akan menjadi penulis dan menulis pengantar kumpulan puisimu.

Anwar telah menjadi penyair besar, tetapi apakah aku sudah menjadi penulis? Aku telah menulis hingga hari ini lebih dari lima ribu halaman, yang aku ciptakan sendiri bukan mengumpulkannya, yang aku tuangkan dari hatiku bukan dari buku-buku, tetapi aku belum menjadi penulis, karena malam ini aku tidak mampu menulis tulisan yang paling aku cintai dan paling wajib bagiku: pengantar ini yang telah aku janjikan kepada Anwar sejak dua puluh lima tahun lalu!

Aku duduk untuk menulisnya, lalu merasakan seolah hari-hari masa lalu yang telah aku rindukan kembali kepadaku, padahal aku yakin bahwa hari-hari itu tidak akan pernah kembali. Tirai pun terbuka dari sebuah dunia yang penuh dengan cinta, kesucian, dan keindahan—dunia tempat aku dan Anwar pernah hidup untuk beberapa waktu, kemudian kami kehilangannya dan tersesat dari jalannya. Dunia yang dulunya nyata kini menjadi kenangan (dengan sangat disayangkan), yang dulunya realitas kini menjadi khayalan, dan kami yang dulu berada di dalamnya kini menjadi asing darinya, hanya bisa melihatnya dengan hati kami melalui kabut masa lalu.

Pintu-pintu kenangan terbuka untukku, dan masa lalu itu kembali kepadaku seolah-olah ia adalah sebuah film yang penuh dengan segala yang indah dan mulia, sebuah film panjang yang ditampilkan dalam sekejap mata meskipun tiga puluh tahun telah berlalu dalam penyusunan dan penyutradaraannya—sebuah film di mana kami adalah para pahlawannya dan kami adalah para

pemerannya, kini kami melihat adegan-adegannya ditampilkan kepada kami dari kejauhan.

Aku melihat adegan pertama dari film ini, di satu-satunya sekolah menengah di Damaskus, "Maktab Anbar," di akhir Perang Dunia Pertama, ketika aku melihat Anwar al-Athar untuk pertama kalinya. Aku melihat seorang siswa yang berperawakan ramping, berpenampilan halus, rapi tanpa terlihat kaya, tatapannya melamun, berjalan di sepanjang bayangan dinding dengan langkah ringan dan penuh mimpi, seolah-olah ia adalah bayangan yang melintas dalam khayalan orang yang tertidur. Ia menjauh dari para siswa, hampir tidak melompat-lompat seperti mereka atau bermain permainan mereka. Aku bertanya tentangnya kepada orang yang mengenalnya, dia berkata: Ini siswa penyair bernama Anwar al-Athar.

Pada waktu itu aku hanya percaya pada penyair-penyair Jahiliyah dan penyair-penyair Islam, dan tidak rela untuk diriku membaca puisi al-Mutanabbi, dan guru-guruku pun tidak merelakan itu bagiku agar (kata mereka) bakatku tidak rusak. Aku belum mendengar nama Shauqi atau nama al-Manfaluthi, maka aku tidak terkesan dengan penyair yang bernama Anwar al-Athar ini dan tidak mencari persahabatannya, serta tidak menyangka bahwa akan ada hubungan antara aku dan dia—sampai terjadi kebetulan yang membahagiakan itu yang memiliki pengaruh besar dalam hidupku dan dalam hidupnya.

Kebetulan itu terjadi di pintu "Madrasah al-Badriyah" pada salah satu malam Ramadhan, di masa ketika Ramadhan benar-benar mengunjungi Damaskus dan Damaskus menyadari kunjungannya serta merayakan pertemuannya. Aku sedang keluar dari sekolah itu dan bertemu Anwar yang sedang masuk, maka ia berhenti menyapaku dan aku berhenti menyapanya. Ia berbicara denganku dan aku berbicara dengannya, pembicaraan berlanjut sementara kami berdiri di bawah lampu jalan hingga disebutkan Shauqi, lalu ia membacakan salah satu puisinya. Ia membacanya dengan suara merdu, penuh mimpi dan kasih sayang, dan aku merasakan bahwa ia menyentuh jantungku dengan setiap kata dari puisi itu, maka aku mencintainya. Kamu bisa bertemu seseorang untuk pertama kalinya dan merasakan bahwa kamu mencintainya atau membencinya, tanpa tahu alasan cintamu atau bencimu... rahasia yang Allah tanamkan dalam jiwa manusia.

Aku paham darinya bahwa ia tinggal di Suwwanah, dan aku tinggal di Dimajiyah, maka kami berjalan bersama. Aku menyebutkan kepadanya kematian ayahku di hari-hari itu, lalu ia mulai menceritakan tentang kematian ayahnya ketika ia masih kecil. Kami melewati Pasar Imarah (Imarah di Damaskus seperti kawasan al-Husain dan al-Azhar di Mesir—jika kamu kehilangan Ramadhan dengan kemegahan, keindahan, dan pesonanya, kamu akan menemukannya di al-Husain atau di Imarah, dan jika tanda-tanda keindahannya tersembunyi darimu di setiap tempat, kamu akan menemukannya di Imarah atau di al-Husain). Namun malam itu aku tidak merasakan apa pun dari kemegahan itu. Yang aku dengar dari Anwar lebih mempesona bagiku daripada yang aku lihat.

Kami mengambil jalan melalui "al-Dahdah," dan di sana, di atas makam ayahnya dan makam ayahku, lahirlah persahabatan ini yang menghasilkan puisi, prosa, cinta, dan kesetiaan—dan menjadi salah satu persahabatan terindah. Di sana, di kota orang mati, hidup kasih sayang ini yang tidak bisa dikalahkan oleh kematian, karena sastra telah memberikannya keabadian.

Adegan-adegan film terus bergulir secara berurutan. Aku melihat diriku telah menjadi temannya dan ia menjadi temanku. Ia mengungkapkan keluhannya kepadaku dan aku mengungkapkan keluhanku kepadanya. Ia menemukan dalam hidupku kemiripan dengan hidupnya dan aku menemukan dalam hidupnya kemiripan dengan hidupku. Sastra telah mempersatukan kami berdua, demikian pula status yatim kami, dan kami berada dalam kondisi yang cukup—di atas kemiskinan namun di bawah kekayaan... seolah-olah aku adalah dia dan ia adalah aku.

Ia mulai memperdengarkan puisinya kepadaku, dan aku menemukan karya awal seorang penyair berbakat, bukan percobaan siswa pemula. Dalam "karya awal" ini aku menemukan kekuatan dalam ekspresi dan kebaruan dalam pemikiran, bait-bait yang mengalir dan gambaran-gambaran indah. Ia berkata tentang air mata:

Aku heran dengan bahasa yang samar... yang membuat orang terpesona meskipun berbagai bahasanya

Ini adalah bait yang mulia dalam bentuk dan maknanya. Ia berkata dalam menggambarkan usia (usia si malang):

Dan usia meniru orang yang meminta tolong... rintihan yang meninggi kemudian gema perginya menghilang

Anwar mulai mengirimkan potongan-potongan puisi, puisi dari hati, terus-menerus. Ia mengambilnya dari mata air yang jernih yang tidak pernah kering. Lidah-lidah pun mengulang-ulangnya dan surat kabar menyebarkannya. Dunia Arab menyambut seorang penyair baru yang penuh inspirasi. Guru kami Muhammad Kurd Ali membukakan pintu-pintu Majma' untuknya, mengadakan upacara penghormatan baginya dan tiga saudaranya, di mana Anwar membacakan puisi yang bagus berjudul "al-Sha'ir" (Penyair), yang memilih dengan baik topik, kata-kata, dan maknanya. Puisi ini membuka jalan baginya ke majalah "al-Zahra" yang diterbitkan di Mesir oleh pamanku Muhibbuddin al-Khatib, yang merupakan majalah sastra paling bergengsi di masa itu.

Aku berharap penyair menerbitkannya dalam kumpulan puisi ini (yang hanya memuat sebagian kecil dari puisinya), agar para pembaca dapat mengetahui bagaimana Anwar menulis puisi dua puluh tahun lalu. Aku ingin—karena tidak ada dalam kumpulan puisi—untuk mengiwaikannya semuanya, tetapi ia terlalu panjang dan akan memenuhi halaman-halaman pengantar ini.

Puisi Anwar pada periode itu adalah erangan yang seni ciptakan menjadi gambaran, dan air mata yang kefasihan bentuk menjadi puisi, serta potongan-potongan indah. Aku tidak tahu mengapa penyair menghindarinya sehingga tidak menetapkan darinya dalam kumpulan puisi ini kecuali potongan "al-Hamamah" (Merpati).

Aku melihat adegan-adegan film terus bergulir... Aku melihat di dalamnya setiap detail besar dan kecil dari kehidupan saudaraku di masa kecil dan dewasa, teman seperjalananku dalam perjalanan dan di rumah, temanku dalam kegembiraan dan kesusahan: Anwar.

Aku melihat hari-hari kami di sekolah saat kami masih siswa, kami hidup dari sastra di dunia khayalan karena dunia nyata tidak mampu memberi kami apa yang kami dambakan dan harapkan. Kami tidak sabar menunggu siang berlalu dan melarikan diri dari ocehan kelompok matematika dan rumus-rumus tukang kimia, hingga kami bisa lari ke buku-buku sastra, membaca

setiap perkataan yang cemerlang dan membahas setiap kefasihan yang indah.

Aku melihat Anwar telah mengalahkan semua sastrawan dalam "pengetahuan..." tentang matematika, bahkan ia telah mengetahui diameter lingkaran dan sisi-sisi segitiga. Yang tersisa baginya untuk mencapai puncak pengetahuan hanyalah mengetahui Pembagi Persekutuan Terbesar yang tidak pernah didengar Imruulqais... Aku melihatnya terus-menerus mengurus pikirannya dan mengusap keringatnya, mencoba memahami rahasia teka-teki besar yang tidak memiliki rahasia yang bisa dipahami, dan memecahkan masalah yang tidak memiliki solusi: Akar Pangkat Tiga.

Aku bersaksi bahwa aku telah melewati usia empat puluh tahun, melihat hari-hari kelam dan menghadapi kesulitan berat, menyusuri padang gurun yang tandus, mengarungi lautan yang bergelombang, dan naik ke atas awan—namun aku tidak melihat di darat, di laut, atau di udara sesuatu yang lebih sulit atau lebih berat daripada Akar Pangkat Tiga ini!

Aku melihat kami terpisahkan oleh hari-hari untuk waktu yang lama. Aku sibuk dengan jurnalisme dan berpetualang dalam politik, sementara Anwar memilih pendidikan dan menjadi kepala sekolah dasar di Manin, di desa yang tertidur ini di pangkuan Qalamoun yang lebih dekat—kamu melihat iring-iringan mimpi dengan mata paling indah, paling mempesona, dan paling menawan: mata air Manin. Siapa yang belum melihat mata air Manin tidak mengenal pesona mata air, tidak melihat keindahan sumber-sumber air, dan tidak meneguk anggur keindahan di meja alam... Aku mengunjunginya dan menghabiskan satu atau dua malam di surga yang mengumpulkan semua nikmat, mabuk di sana dengan dua jenis kemabukan: mabuk keindahan dan mabuk kefasihan, dan tunduk pada dua pesona: pesona alam dan pesona puisi. Di sana aku mengumpulkan masa lalu yang indah sebagai kenangan manis, dan masa depan yang didambakan sebagai harapan yang dirindukan, dalam masa kini yang hilang dalam kekhusyukan kenikmatan hingga tidak tersisa bagi kami masa kini yang dapat kami rasakan dan sadari.

Kami menghabiskan pagi mendengarkan puisi saluran air yang mengalir dari mata air dan puisi Anwar, dan menghabiskan sore di bebatuan yang telah kami berikan kehidupan dari hati kami sehingga batu-batu itu menjadi penyayang

kepada kami dan memberikan cinta kepada kami. Kami menghidupkan kefasihan di atasnya sehingga batu-batu itu mulai berbicara kepada kami, membacakan cerita-cerita orang dahulu dan menceritakan kisah-kisah nenek moyang dari Ghassan, pemilik kejayaan yang kokoh. Kami merasakan seolah masa lalu telah kembali dan "istana-istana belang" kembali makmur, kejayaan bangkit kembali dan cinta hidup kembali—sehingga seolah-olah kami mendengar bisikan para kekasih, erangan kegembiraan mereka, dan bisikan ciuman mereka, dan kami melihat bayangan-bayangan pelukan dari balik tirai!

Hari-hari yang kami bahagiakan, dan kami tidak berbahagia karena batu atau air tetapi karena mimpi-mimpi masa muda. Semoga Allah merahmati masa muda kami dan hari-hari itu.

Aku melihat kami ketika aku menjadi guru di Pegunungan dari Damaskus (di al-Muhajirin), dan ia menjadi guru di lereng (di al-Shalhiyah). Kami menantikan sore hari, dan ketika tiba aku turun dari sini dan ia turun dari sana, hingga kami bertemu di al-Afif (2), kami bergembira dengan pertemuan ini seperti kegembiraan dua kekasih yang bertemu setelah perpisahan yang panjang.

Aku melihat hari-hari di Irak, bunga hari-hari kami, aku dan Anwar, dan perhiasannya—hari-hari Baghdad... Salam cinta dan kesetiaan dari kami untuk Baghdad, dan salam untuk penduduknya, dan salam untuk al-Athari, al-Jawadi, Ruh al-Rawi, dan saudara-saudara kami serta murid-murid kami di sana.

Betapa manisnya hari-hari Baghdad, betapa indahnya malam-malamnya, dan betapa baiknya kenangan yang kami bawa darinya! Atas Sungai Tigrisnya, salam dari Barada, dan atas pohon kurmanya, salam dari Hur, dan atas abuziatnya, salam dari Atabah, dan atas Azamiyahnya, Karradahnya, dan Rastamiyahnya, salam dari al-Rabwah, al-Mazzah, dan al-Shadhrawan...

Kami selalu bersama di sana; Anwar mengajar di satu kelas dan aku di kelas lain, dan terkadang aku masuk mengajar menggantikannya dan ia duduk mendengarkan, dan terkadang ia masuk mengajar menggantikanku dan aku duduk mendengarkan. Kami berjalan di jembatan bersama, dan tidak ada tempat di bumi yang lebih penuh dengan kenangan kejayaan, puisi, dan cinta selain jembatan Baghdad.

Kami mengikuti sungai dan mengunjungi taman-taman, mengunjungi istana-istana khalifah, tempat-tempat para penyair, dan tempat-tempat sunyi para pencinta. Kami menuju biara-biara, reruntuhan, dan kuburan. Kami menghirup aroma nenek moyang dan merasakan bau masa lalu. Kami berbicara dengan Sungai Tigris, bertanya kepada peninggalan, dan bertanya kepada pohon kurma. Kami mendengar dari bumi dan dari manusia cerita-cerita masa lalu yang megah, kisah-kisah kakek-kakek yang jenius, dan cerita-cerita kejayaan yang tidak pernah mata zaman lihat dan tidak pernah permukaan bumi pikul kejayaan yang lebih agung, lebih besar, lebih kokoh fondasinya, atau lebih tinggi puncaknya.

Orang-orang hanya melihat kami bersama, dan mereka hanya berkata Anwar dan Ali serta Ali dan Anwar, dan terkadang mereka tertukar sehingga berkata Ali al-Athar dan Anwar al-Thanthawi!

Hari-hari Baghdad adalah hari-hari paling bermanfaat bagi Anwar. Di sana ia menyimpan dalam jiwanya gambaran-gambaran terindah. Di sana ia menulis puisi-puisi terindah. Di sana dimulai dalam kehidupan penyair era baru yaitu era puisi nasional: puisi semangat patriotik. Dengan itu alat musik ajaib ini bertambah senar baru yang mengeluarkan nada-nada terindah.

Aku melihat semua ini dan merasakan dunia berputar padaku. Gambaran-gambaran tercampur baur dan pemandangan-pemandangan tumpang tindih, sehingga aku tidak lagi bisa membedakan apa pun dan tidak bisa menulis apa pun.

Aku melihat adegan-adegan film terus bergulir, dan tiba-tiba kami berada di tahun 1930 dan aku tidak memiliki pekerjaan (setelah kembali dari perjalanan keduaku dari Mesir). Anwar membawaku ke manajemen Fata al-Arab dan memperkenalkanku kepada Ma'ruf al-Arna'uth untuk bekerja bersamanya di koran. Aku bekerja bersamanya selama beberapa bulan. Koran menjadi tempat pertemuan kami, aku dan Anwar, dan menjadi sekolah kedua kami di mana kami belajar dari jiwa Ma'ruf dan dari sastra Ma'ruf. Kami tidak pernah melihat di antara para sastrawan orang yang lebih manis pembicaraannya, lebih jernih, dan lebih penuh dengan sastra sejati dari ujung kepala hingga kaki daripada Ma'ruf. Ketika kamu bersamanya, kamu merasa ia mengangkatmu

dari materi dan melampaui ambisi-ambisi, dan menghubungkanmu dengan pembicaraan, senyuman, dan kepolosannya ke dunia yang semuanya cinta, emosi, dan ketulusan, serta sesuatu yang lain yang aku rasakan tetapi tidak mampu mengungkapkannya—sesuatu seperti yang kamu rasakan ketika membaca novel Ma'ruf "Umar bin al-Khaththab," dan seperti yang kamu rasakan ketika mendengar pembicaraan Anwar ketika Anwar berada dalam kontemplasi puisisnya...

Aku melihat kami di awal tahun 1933 ketika aku bertemu Anwar. Ia berkata kepadaku: Ada kejutan untukmu yang akan membuatmu senang. Aku berkata: Apa itu? Ia berkata: Tidak, kecuali kamu makan siang bersamaku di rumah. Maka aku pergi bersamanya, dan ternyata itu benar-benar kejutan yang menyenangkan: edisi pertama majalah "al-Risalah" (Risalah).

Sejak hari itu masuk di antara kami (kami berdua) teman ketiga yang kami cintai dan yang mencintai kami, yaitu al-Zayyat dan risalahnya. Risalah menjadi pusat pembicaraan kami dan tempat penampungan sastra kami, dan al-Zayyat menjadi saudara besar bagi kami dan teman yang mulia, meskipun aku tidak melihatnya kecuali setelah itu tiga belas tahun dan Anwar belum melihatnya hingga sekarang.

Aku melihat hari-hari keajaiban yang muncul di tangan teman Munir al-Ajlani dan yang dianggap dari pintu kemustahilan; hari-hari Majelis Sastra (1), ketika ia mempersatukan orang-orang yang kami tidak membayangkan hari-hari dapat mempersatukan mereka, karena perbedaan mazhab mereka dalam sastra, jauhnya jalan mereka dalam berpikir, dan perbedaan cara mereka dalam hidup. Itu adalah hari-hari persatuan, aktivitas, dan harapan, yang diikuti oleh hari-hari perpecahan, keputusan, dan kemalasan... Semoga Munir sang menteri melengkapi apa yang dimulai Munir sang pengacara!

Aku melihat semua ini dan bingung apa yang harus kudeskripsikan dan tentang apa aku harus berbicara. Bagaimana aku bisa mengumpulkan dalam kata-kata sebuah dunia emosi, alam kenangan, dan ribuan perasaan yang lebih kokoh dari waktu karena ia tetap ada sementara waktu telah berlalu, dan yang lebih indah dari usia karena ia adalah keindahan usia itu sendiri?

Aku melihat "ini" semua, dan "ini" hanyalah ringkasan kehidupan Anwar, penyair yang menjalani seluruh hidupnya sebagaimana penyair-penyair murni yang terinspirasi hidup—penyair-penyair hati, jiwa, dan lisan, bukan hanya penyair kata-kata dan kefasihan semata. Penyair dalam hatinya yang selalu terbuka untuk keindahan, penuh dengan kebaikan, dan dipenuhi cinta, dan dalam lisannya yang selalu meluap dengan kefasihan dan menghembuskan sihir yang halal.

Dalam ringkasan ini terdapat analisis kepenyairan Anwar. Jika kalian mengkritiknya karena ia sekutu kesedihan dan teman duka, yang mengabdikan puisinya untuk mengagungkan penderitaan jenius sehingga ia menangisi mimpi-mimpi yang hilang sebagaimana ia menangisi daun-daun yang berserakan dalam "al-Kharif" (Musim Gugur), dan mengabadikan manifestasi duka dalam jiwa dan dalam alam—maka ketahuilah bahwa ia tidak bisa melakukan selain itu, dan bahwa penyair tidak bisa membentuk dirinya sebagaimana ia kehendaki tetapi Allah membentuknya dengan cap lingkungan dan zaman, dan membentuk perasaannya di masa kanak-kanaknya sebelum ia sendiri merasakan, agar perasaannya terbentuk sebagaimana Allah kehendaki, bukan sebagaimana ia kehendaki. Seandainya ia bisa mengecilkan mulutnya atau mempercantik hidungnya, ia akan bisa mengubah hatinya dan mengubah emosinya!

Anwar tumbuh sebagaimana aku tumbuh, dan membuka matanya ke dunia saat Perang Dunia sedang berlangsung, dan Damaskus dalam hari-hari tersulit, dengan manifestasi kesengsaraan dan penderitaan di mana-mana. Ia melihat kerumunan setiap pagi di toko roti (dan hanya jendela kecil yang dibuka darinya, dari mana kepala tukang roti muncul untuk memberikan kepada orang yang beruntung gumpalan hitam yang tidak diketahui pasti apa itu, meskipun diketahui bahwa namanya "roti"), dan orang-orang kelaparan mengobrak-abrik tempat sampah dan memakan kulit semangka, dan perempuan-perempuan bekerja menggantikan laki-laki karena laki-laki Damaskus telah dimakan perang, dan nama yang menakutkan, nama Jamal Pasha, memenuhi hati dengan ketakutan. Kemudian ia melihat tiang gantungan dan menyaksikan pemakaman, sehingga jiwanya dipenuhi gambaran-gambaran kelam ini hingga tidak tersisa ruang untuk yang lain.

Ketika ia melihat pesta pernikahan dan kegembiraan di hari-hari Sharif, hari-hari itu hampir tidak dimulai hingga berakhir, dan kami hampir tidak menikmati kegembiraan kemerdekaan dalam upacara penobatan hingga kami merasakan kepahitan mandat dalam tragedi Maisalun.

Jangan menyalahkan Anwar jika kesedihan adalah ciri puisinya, dan bahwa kegembiraan di dalamnya seperti fajar pertama yang hampir tidak menampakkan keputihannya di cakrawala hingga ditelan sisa-sisa malam—ini adalah alasannya. Dan jangan menyalahkannya jika dalam bercinta ia berbicara tentang penglihatan dan mimpi serta meninggalkan kenyataan, dan naik ke langit khayalan tanpa turun ke bumi realitas, dan bahwa ia menggeneralisasi dan berbicara samar tanpa merinci atau menjelaskan secara tegas—karena lingkungan saleh tempat Anwar tumbuh tidak melihat dalam cinta kecuali "dosa" yang harus dimintakan ampun kepada Allah karenanya.

Aku menegaskan bahwa Anwar seperti "Nushayb" sang penyair yang menamakan busurnya Laila agar bisa berpuisi tentangnya. Anwar dalam hidupnya tidak pernah berhubungan dengan seorang gadis sebagaimana yang dilakukan pemuda-pemuda hari ini, dan ia lebih suci dan lebih terhormat daripada memikirkan ini atau mencobanya. Dari sinilah datang apa yang kalian salahkan padanya.

Dan jangan menyalahkan Anwar karena ia mengurung dirinya dalam lingkaran sempit ini dan membatasi puisinya padanya tanpa keluar ke ruang yang lebih luas, dan tidak hidup di dunia luas tempat kebanyakan penyair dan manusia hidup—karena Anwar menghabiskan masa mudanya (sebagaimana aku menghabiskan masa mudaku) di dunia sempit yang batasnya adalah jalan-jalan berliku yang menuju Maktab Anbar, saluran air kecil yang mengelilingi kuburan al-Dahdah, dan jalan sunyi yang dulunya di situ berakhir pemukiman dan dimulai dunia kegelapan, ketakutan, dan pencuri, yang dulunya bernama "Qafa al-Dur" dan kini disebut "Jalan Baghdad," jalan termegah di Damaskus yang baru.

Anwar hari ini takut meninggalkan dunia puisisnya yang ia cintai atau melampaui batasnya, sebagaimana ia dulu takut melampaui Qafa al-Dur atau melewati Maktab Anbar. Tetapi dunia puisis Anwar adalah dunia yang luas

meskipun sempit karena ia adalah dunia hati, dan karena ia terhubung dengan Allah. Seluruh bumi bisa menjadi sempit bagi seseorang jika ia hanya membatasi diri padanya, tetapi tidak akan sempit baginya sejengkal pun jika ia meninggi hingga terhubung dengan langit.

Anwar hidup pada masa yang penuh kesungguhan, kebangkitan, dan semangat terhadap ilmu serta amal. Ia telah menghafal puluhan qasidah terbaik dari syair-syair Arab yang indah. Karena itu, gaya bahasanya seperti air yang jernih — lembut dan manis, namun jika mengalir deras, memiliki kekuatan dan ketajaman. Dalam puisinya tampak kesungguhan serta tanda-tanda keabadian, bukan seperti puisi para penyair yang hanya menulis karena momen tertentu atau sekadar mencari tepuk tangan orang awam. Karya-karyanya bagaikan tenunan sutra yang kuat dan bermotif indah, bukan seperti tenunan murahan yang mudah robek saat disentuh dan warnanya pudar saat terkena sinar matahari.

Anwar tidak berjalan di jalan yang telah dibuka oleh pendahulunya, tetapi ia menempuh jalan yang justru ia ukir sendiri untuk generasi setelahnya. Ia adalah pemimpin di kalangan para pemuda, bukan seorang pengikut yang sekadar meniru. Seandainya saja tidak ada sedikit pengaruh dari syair Syauqi dalam puisinya yang berjudul *"Malam Si Penderita"*, niscaya kepribadian dan keindahan karyanya akan berdiri sepenuhnya mandiri tanpa bayangan siapa pun dari karya-karya awalnya dan roh dari sastra Prancis di sebagiannya, sehingga saya akan mengatakan bahwa Anwar tidak pernah meniru siapa pun dalam gaya penulisannya. Dan apakah ada penyair seperti Anwar dalam menggambarkan alam, dalam menggambarkan negeri-negeri, dan dalam menggambarkan khayalan dan mimpi-mimpi, sehingga Anwar menirunya?

Dan setelah itu, inilah dewan puisi kesetiaan untuk bahasa Arab: ia memilih kosakatanya dan mengambil yang paling baik, menampilkan gaya-gayanya dan memilih yang paling indah. Dan dewan puisi kesetiaan untuk negeri-negerinya: sungai Barada mengalir sejak zaman azali, dan Libanon berdiri tegak, maka apakah ada penyair yang berbicara tentang Barada seperti yang dikatakan Anwar? Apakah ada yang menulis puisi tentang Libanon seperti yang ia tulis? Dan apakah pembaca mengetahui dalam puisi modern sebuah

puisi yang menggambarkan alam yang lebih agung dari "Libanon" yang terdapat dalam dewan puisi ini? Saya tidak berlebihan dan tidak menyombongkan diri, dan puisi modern ini ada di tangan orang-orang, maka siapa yang mengetahui yang lebih agung darinya silakan katakan... Tetapi "kebersamaan zaman" adalah kekurangan, dan orang yang paling tidak peduli di dunia adalah keluarga dan tetangganya sendiri, dan tahun-tahun akan menyaring puisi ini dan prosa ini, membedakan kaca dari permata dan tembaga dari emas, dan di sanalah—setelah orang-orang pergi dan persahabatan serta permusuhan terputus dan tidak tersisa kecuali sastra yang layak kekal—nilai "Libanon" dan nilai "Barada" akan diketahui, dan di sanalah—setelah kelupaaan menutupi banyak nama yang hari ini memenuhi telinga dan menyibukkan orang-orang—nama Anwar Al-Attar akan menempati tempatnya bersama nama-nama penyair yang kekal!

Guru Kami Al-Jundi

Disampaikan dalam peringatan empat puluh hari tahun 1955

Sesungguhnya yang paling sulit dari kesulitan adalah saya berdiri untuk memberikan penghormatan pada seorang pria yang tidak saya ketahui apa-apa tentangnya, dan yang lebih sulit dari itu—wahai para hadirin—adalah memberikan penghormatan pada seorang pria yang saya ketahui segalanya tentangnya! Meringkas tiga puluh tiga tahun dalam sepuluh menit, mengumpulkan laut dalam setetes air dan taman dalam setangkai bunga, dan kenangan-kenangan guru saya Salim Al-Jundi dalam sebuah pidato penghormatan.

Sungguh saya telah mengumpulkannya menit demi menit; mengumpulkannya dan menghitungnya setiap hari seperti orang kikir mengumpulkan uang receh demi uang receh dan menyimpannya, hingga terkumpul bagiku dalam persahabatannya sepertiga abad, maka apakah kalian melihat saya menyia-nyiakannya? Sungguh saya menyimpannya sebagai rahasia dalam hati dan bisikan untuk jiwa dan bekal bagi saya di padang pasir kehidupan, maka apakah saya akan membukanya hari ini dan mengumumkannya dan memperbolehkannya bagi setiap pendengar?

Itu adalah kenangan-kenanganku sendiri, dan apa artinya hidup tanpa kenangan? Dan jika saya melakukannya, dari mana saya harus memulai? Dari mana?... Dan saya tidak menyiapkan untuk kesempatan ini sebuah pidato karena saya tidak pernah mengharapkan bahwa suatu hari saya akan berdiri memberikan penghormatan kepada Guru Salim Al-Jundi.

Saya mengira bahwa tali pengikat saya dengannya tidak akan pernah putus, tali yang benangnya ditenun dari jejak-jejak saat dalam lorong-lorong waktu. Dan setiap tali persahabatan akan terputus, dan setiap yang hidup akan mati, tetapi itulah harapan-harapan jiwa... hingga empat puluh hari yang lalu (semoga tidak ada empat puluh hari ini) rekan yang terhormat Guru Naurus Al-Jundi datang kepada saya dan berkata dengan wajah cemas dan suara yang bergetar: Allah membesarkan pahalamu atas kepergian Guru Salim! Dan terlintas di benakku setiap Salim yang kukenal kecuali Guru Al-Jundi, dan saya berkata kepadanya: Siapa? Dia berkata: Gurumu Salim Al-Jundi. Dan saya

terkejut dan tetap terdiam sebentar tidak memahami apa yang ia katakan, karena cawan ini terlalu besar untuk ditelan dalam satu tegukan, dan saya mulai meminumnya perlahan-lahan hingga saya memahaminya.

Saya memahami bahwa telah pergi seorang pria yang tidak tersisa di bawah langit ini siapa pun yang lebih mengetahui darinya tentang bahasa Arab: bahasa, etimologi, tata bahasa, retorika, prosodi, riwayat, dan ketepatan, dan tidak ada yang lebih setia padanya dan lebih cemburu padanya. Dan bahwa tidak ada lagi di negeri Syam orang yang dapat saya datangi bersama Al-Afghani dan Al-Attar setiap kali masalah-masalah besar dalam bahasa Arab menimpa kami, membawanya kepadanya untuk memecahkan kesulitan kami. Dan tidak tersisa lagi di seluruh dunia orang yang dapat kami katakan kepadanya dalam bahasa Arab: "Wahai guru kami", dan bahwa mulai hari ini kami harus bergantung pada diri kami sendiri seperti seorang perwira bergantung pada dirinya sendiri ketika kehilangan komandan jenius di tengah pertempuran sengit. Dan tidak mungkin ada yang dapat mengisi tempat komandan pertempuran antara bahasa Arab dan bahasa asing, hujjah orang Arab, Salim Al-Jundi! Dan saya tidak lagi dapat mengatakan kepada saudara-saudara ini, dan kepada Az-Zarkali dan Al-Jairudi, setiap kali keraguan hidup mengganggu kami dan kepalsuan persahabatan serta hilangnya kesatriaan menyedihkan kami: Mari kita pergi kepada Al-Jundi, kita akan menemukan padanya seperti apa yang ditemukan orang tenggelam ketika tangan penyelamat mengangkatnya ke udara yang lapang.

Sungguh saya telah menyadari bahwa Salim Al-Jundi telah meninggal, maka saya merasakan seolah-olah penglihatanku terguncang dan sarafku berguncang dan terdengar di telingaku sungai yang mengalir deras. Jangan kalian menyangka bahwa saya berlebihan atau membayangkan khayalan seorang penyair; tidak, dan saya bukanlah penyair dan bukan pekerjaan saya merajut ilusi. Saya hanyalah seorang fotografer yang membawa alatnya berkeliling, memotret pemandangan kehidupan dan getaran jiwa, fotografer foto sederhana yang memindahkan gambarnya dengan pemindahan, dan saya bukan fotografer kreatif seniman yang membawa lukisannya apa yang tidak pernah ada dan tidak akan ada... makhluk yang merangkak di bumi kenyataan sementara para penyair mengayunkan ombak udara dengan sayap elang.

Dan ini bukan kali pertama saya mendapat kejutan; saya mengalami hal serupa berkali-kali sebelumnya. Menimpa saya pada hari ayah saya meninggal, dan ia adalah ayah bagi saya dan guru bagi saya, sebagaimana ia adalah bagi puluhan orang besar negeri ini hari ini. Dan saya tidak memuji ayah saya, dan apakah saya berdiri di tempat ini untuk bermegah? Tetapi saya menyatakan salah satu fakta. Dan pada hari meninggalnya syekh Damaskus dan guru setiap orang terdidik di dalamnya dari mereka yang hari ini berusia di atas empat puluh tahun, Syekh Id As-Safarjalani. Dan pada hari meninggalnya manusia paling cerdas yang pernah kukenal, tanpa terkecuali siapa pun, guru kami Muslim Inayah. Dan pada hari meninggalnya dua guru tercinta Abdul Qadir Al-Mubarak dan Abdurrahman Salam.

Mereka adalah orang-orang yang saya tangisi seperti saya menangisi Guru Al-Jundi dengan air mata hatiku.

Dan apakah kalian menganggap berlebihan jika saya mencurahkan air mata di kuburan orang-orang yang telah mengisi hatiku dengan kasih sayang yang dari sana air mata mengalir? Dan mereka menanam di dalamnya pohon cinta yang dari buahnya adalah kesetiaan?

Dan apakah anak-anak mereka yang keluar dari tulang rusuk mereka lebih berhak untuk menangisi mereka daripada saya? Sungguh saya telah menghabiskan waktu dalam persahabatan dengan Syekh Abdul Qadir Al-Mubarak lebih lama dari semua yang dijalani di dunia ini oleh separuh anak-anaknya, sungguh saya mengetahui tentang Abdurrahman Salam apa yang tidak diketahui oleh keluarga dan anak-anaknya, sungguh saya adalah lebih dari seorang murid bagi mereka, bahkan (izinkan saya mengatakannya) sungguh saya adalah lebih dari seorang anak bagi mereka.

Murid adalah murid selama guru berada di mimbar, jika guru turun dari mimbar dan murid keluar dari sekolah, masing-masing berjalan di jalan masing-masing, maka tidak ada lagi di antara mereka kecuali kenangan hari-hari yang telah berlalu dan tidak akan kembali. Dan anak melihat dalam ayahnya yang jenius manifestasi kemanusiaannya yang disamakan dengan semua orang, sehingga bercampur dengan manifestasi kejeniusan yang membedakannya dari semua orang, dan dari sinilah mereka berkata: Orang yang paling tidak peduli terhadap seorang ulama adalah keluarga dan

tetangganya, dan murid tidak melihat darinya kecuali sisi tinggi yang kekal, oleh karena itu hubungannya dengannya kekal selamanya dan meningkat. Dan anak berbagi makanan dan minuman ayahnya, dan murid berbagi pemikiran dan perasaannya. Dan anak mewarisi dari ayahnya hartanya, dan murid mewarisi ilmunya.

Saya tidak bermaksud anak-anak almarhum Al-Jundi, karena mereka semua adalah orang-orang jenius yang menonjol, tetapi apakah mereka mengklaim bahwa mereka lebih berhak untuk berduka atasnya daripada saya? Apakah hubungan antara syekh para sastrawan dengan anak-anaknya para dokter lebih kuat dari hubungan intelektual antara dia dan muridnya sang sastrawan? Dan apakah apa yang mereka hubungkan dari ikatan keturunan lebih kokoh dalam ukuran keabadian daripada apa yang saya hubungkan dari ikatan kesusastaan?

Maafkan saya wahai hadirin, maafkan saya. Sungguh saya telah meninggalkan jalan topik saya karena saya melihat taman kenangan terlihat bagiku di kanan dan kiri, maka saya tidak dapat menahan diri untuk menyimpang dari jalan saya untuk memetik darinya setangkai mawar atau bunga atau kembali dengan seikat aroma dan wanginya, dan saya akan kembali kepada dosa ini berulang kali dalam pidato ini!

Dan apakah kata-kata saya ini memiliki topik? Sesungguhnya topiknya adalah kenangan, dan sejak kapan kenangan dibatasi oleh angka-angka penghitung dan bentuk-bentuk insinyur? Kenangan, dan apakah dalam hidup ada yang lebih menyenangkan daripada berpuas diri dengan cawan kenangan, dan mabuk dengan anggur harapan? Dan saya tahu—wahai hadirin—bahwa kata-kata paling berat dalam timbangan selera adalah kata "saya", tetapi saya terpaksa menggunakannya malam ini; karena kenangan harus memiliki pengingat, lalu bagaimana saya menyebarkan yang terlipat dari kenangan-kenangan saya jika saya mengabaikan diriku sendiri? Maka izinkanlah saya untuk kembali ke masa lalu hari-hari saya, ke masa studi dasar, pada hari ketika Damaskus diperintah oleh orang yang menakutkan Jamal Pasya dan sahabat-sahabat Unionis yang atheis, dan kami menghafal nama-nama Turki menghafalkannya setiap pagi tanpa pemahaman atau pengetahuan, dan kami membaca tata bahasa Arab dalam bahasa Turki kepada guru Turki, dan

bahasa Turki adalah bahasa resmi negara, dengannya para penguasa berbicara dan para penyanyi menyanyikan lagu-lagunya. Sungguh para Unionis mengira bahwa dengan ini mereka menghancurkan bahasa Arab dan mewarisi kemuliaan-kemuliaannya dan mengklaim bagi diri mereka sendiri kemuliaannya. Apakah kalian melihat anak kurus mengenakan pakaian raksasa? Apakah kalian melihat orang bodoh yang menempelkan dengan lem selebar kertas di wajah Abu Hol yang tertulis namanya, untuk memperbaiki kesalahan sejarah dan membuktikan bahwa dialah yang memahat Abu Hol?! Inilah contoh para Unionis yang mengira bahwa mereka—dengan bahasa yang dipalsukan dan dimodernkan, dengan seratus puisi dan cerita, dan dengan pedang yang terhunus di leher para hamba—dapat membunuh bahasa yang merupakan mukjizat kejeniusan kemanusiaan; karena ia tidak muncul seperti bahasa-bahasa lain, karena sejarah mengetahui masa kanak-kanak setiap bahasa dan masa mudanya dan mengetahui perkembangannya menuju kesempurnaan, sedangkan bahasa Arab tidak diketahui sejarah kecuali sempurna dan lengkap, karena ia lebih tua dari sejarah! Tetapi apa urusanku dengan detail-detail ini sekarang? Cukup bagi kalian untuk mengetahui bahwa kami berada di akhir malam ini yang ditelusuri kegelapannya oleh bahasa Arab, dan ia tersandung di dalamnya dalam perjalanannya tanpa petunjuk seandainya tidak ada yang membawa lampu untuknya di bawah lapisan-lapisan kegelapan, mereka adalah tokoh-tokoh dari perintis kebangkitan baru ini.

Dan dengan cahaya lampu-lampu ini jalan menjadi jelas bagi para pelancong, maka rombongan berjalan, dan fajar telah tiba, tetapi awan para Unionis menutupinya dari mata (saya katakan para Unionis dan tidak mengatakan orang Turki), maka ketika awan bergeser, cahaya fajar memenuhi cakrawala. Dan diterbitkan surat-surat dan buku-buku, dan disampaikan pidato-pidato dan ceramah-ceramah, dan ada Klub Arab... dan yang menakjubkan adalah bahwa Klub Arab berdiri di depan "Hotel Victoria" di mana Jamal si Pembunuh tinggal! Dan kami mengetahui untuk pertama kalinya bahwa di dunia ada sastra Arab, dan puisi Arab, dan pembicara yang berpidato bukan di masjid dan bukan dari diwan Ibnu Nabatah yang disusun berdasarkan bulan dan minggu, yang dihafal oleh para pendengar dari jamaah seperti yang dihafal oleh khatib! Dan berlalu hari-hari, dan kemerdekaan yang baru lahir dikubur di

lembah Maisalun, tetapi kebangkitan tetap hidup, dan terus maju hingga menghasilkan majalah "Ar-Rabithah Al-Adabiyyah" yang edisi pertamanya terbit pada tanggal satu September tahun 1921. Dan ayah saya adalah salah satu pelanggannya maka saya membacanya. Dan meskipun sebelumnya saya membaca buku-buku dari buku-buku sastra klasik, yang mengasah kekuranganku dan meluruskan lidahku, sesungguhnya pertama kali saya membaca dari sastra modern sama sekali adalah majalah Ar-Rabithah.

Dan saya melihat di antara penulisnya seorang penulis yang terlihat bagiku dari tulisannya, terlihat bagiku dan saya pada usia itu (percayalah) bahwa ia dari kelas lain, dan bahwa ia lebih berat dan lebih berwibawa, dan bahwa dialah yang memegang kunci kamus dan memiliki harta karun bahasa, maka ia memberikan kata-kata kepada para sastrawan untuk mereka katakan dan ia menyempurnakan ucapan mereka, dan mereka menulis dan ia mengoreksi tulisan mereka, maka saya membayangkannya sebagai guru di antara murid-murid yang cerdas. Kemudian saya melihat fotonya maka penglihatan membenarkan gambaran, karena saya melihat mereka pemuda dan melihat dia paruh baya di antara mereka, dengan kepalanya yang botak dan wibawanya dan janggutnya... atau saya membayangkannya paruh baya. Dan ini adalah pertama kalinya saya mendengar nama Al-Jundi.

Dan dari tulisan-tulisan Al-Jundi di "Bab Penyempurnaan Kata-kata" di "Ar-Rabithah" saya belajar bahwa di dunia ada sesuatu yang disebut ilmu bahasa dan penelitian bahasa.

Dan sekolah menengah Sultani kedua tempat kami menjadi siswa di masa Syarif telah dihapuskan, dan kami pergi ke Maktab Anbar, satu-satunya sekolah menengah di Damaskus, dan di sana kami mengenal Guru Salim sebagai pengajar dan duduk di hadapannya sebagai murid.

Tetapi apakah saya melompat langsung ke pembicaraan tentang Guru? Tidakkah saya menceritakan kepada kalian tentang siapa yang mengajar kami sebelumnya? Tentang pendahulunya Syekh Abdurrahman Salam? Dan tentang Syekh Abdul Qadir Al-Mubarak? Apakah para penyair Arab berdiri di gundukan yang telah ditutupi angin dan batu-batu yang telah dihitamkan api dan menangisi jejak-jejak kemah, dan saya tidak berdiri pada kenangan dua orang yang tanpa mereka dan tanpa Al-Jundi saya tidak akan mengetahui, dan

tidak akan mengetahui Al-Attar, Al-Mubarak, Al-Mahasini, Al-Karmi, Al-Afghani, Al-Jairudi, Sultan, Jamal Al-Farra, dan Wajih As-Samman, bagaimana menyusun kata-kata?

Berikan saya beberapa menit untuk menghidupkan ingatan tentang orang yang memberikan seluruh hidupnya untuk bahasa Arab ini, dan yang memberikan Syam orang-orang yang ia banggakan dari para penyair, pembicara, dan penulis.

Ketika kami memasuki Maktab Anbar—wahai hadirin—kami menemukan dalam pelajaran bahasa Arab dua kejutan: dua orang dari orang-orang langka. Dan sungguh saya pernah mengatakan bahwa orang beradab sosial seperti salinan buku yang dicetak, ada ribuan dan ribuan darinya, sedangkan orang-orang seperti Al-Mubarak dan Salam seperti naskah tulisan tangan; mungkin ada kekurangan atau ketidakjelasan di dalamnya tetapi ia lebih berharga dari semua yang dicetak karena ia unik tidak ada yang menyamainya.

Adapun Syekh Abdurrahman Salam, saya tidak pernah melihat (dan saya tidak menyangka akan melihat) orang yang lebih lancar lidahnya dan lebih manis ucapannya darinya; sungguh ia adalah keajaiban dari keajaiban, jika ia perlu berbicara tentang suatu topik tidak ada padanya kecuali membuka mulutnya dan menggerakkan lidahnya, maka makna-makna ada di benaknya, dan kata-kata di bibirnya, dan pesona di sekelilingnya, dan pandangan tertuju padanya, dan telinga mendengarkan padanya, dan hati-hati terikat dengan gerakan tangannya! Dan ia mencipta puisi spontan seperti ia berpidato spontan, dan ia melemparkan buku (buku tata bahasa) tidak mempedulikannya, dan berbicara dari awal jam hingga akhirnya tentang bahasa dan tentang sastra dan tentang segala sesuatu... ia ingin mendidik kami dengan sifat alami Arab melalui peniruan dan latihan dan meniupkan kepadanya pesona agar menjadikan kami sastrawan sebelum waktunya.

Dan adapun Al-Mubarak, saya tidak pernah melihat (dan saya tidak menyangka akan melihat) seorang guru yang memiliki gaya seperti gayanya dalam penjelasan dan pernyataan, dan dalam menguasai hati para siswa, dan dalam memahatkan kebenaran di halaman-halaman jiwa mereka dengan aturan-aturan yang kokoh dan menakjubkan ini yang merangkum dalam satu kalimat sebuah pembahasan dari pembahasan-pembahasan. Dan ia

mengajar kami fikih... apa yang saya katakan? Fikih? Ini adalah nama pelajaran menurut istilah sekolah, adapun pelajaran—pada hakikatnya—adalah fikih dan tafsir dan hadits dan bahasa dan puisi dan berita-berita, dan apa yang kalian inginkan dari semua yang bermanfaat berguna dan semua yang menarik baru.

Dan yang pertama adalah yang membuat saya berani menunggang punggung mimbar dan beradu dengan para ksatria di medan pernyataan, dan yang kedua adalah yang mengambil tanganku lalu menunjukkan kepadaku harta karun budaya Arab dan mencetak jiwaku dengan stempelnya, hingga kadang-kadang saya tenggelam dalam pelajaran maka tiba-tiba saya berbicara dengan lidah dan logat Al-Mubarak dan bergerak seperti gerakannya dan para siswa memandang heran. Dan pada suatu hari di tahun 1923 Syekh Abdurrahman Salam masuk kepada kami, tetapi tidak seperti ia masuk setiap hari, dan menyampaikan pidato, tetapi tidak seperti ia biasa menyampaikan; ia masuk dengan sedih dan menyampaikan pidato perpisahan, dan pergi dan pergi bersamanya hati-hati kami.

Dan datang kepada kami seorang guru baru lalu duduk di kursi, dan Syekh tidak pernah duduk di kursinya, dan membuka bukunya menjelaskan pelajaran dengan suara lembut dan kata-kata yang hampir tidak terdengar. Dan Al-Afghani ada di sampingku maka saya berkata kepadanya: Siapa ini? Dia berkata dengan sedih: Ini adalah ayah tuan kita... dan menunjuk kepada Najmuddin, saya berkata: Guru Salim Al-Jundi? Dia berkata: Ya.

Inikah Guru Salim Al-Jundi? Inikah yang saya kagumi ketika saya membaca tulisannya di majalah Ar-Rabithah? Wahai sia-sianya harapan! Dan wahai penyesalanku atas guru kami yang kami hilangkan, atas Syekh Salam!

Selamat tinggal untuk Salam. Bahkan selamat tinggal untuk bahasa Arab; sungguh saya telah tidak berminat padanya dan berpaling darinya, dan bertekad untuk mengarahkan perhatian pada pelajaran lain dari pelajaran-pelajaran sekolah. Apa urusanku dengan bahasa Arab dan ini gurunya? Guru yang tidak berpidato dan tidak mencipta puisi spontan dan tidak bermain dengan jiwa para pendengar?! Dan giliran saya tiba, maka guru mengeluarkan saya lalu membuat saya berdiri di papan tulis dan mendiktekan kepada saya dua baris dari Al-Ma'arri, dan berkata: Baca dan jelaskan dan beri i'rab.

Maka saya meluncur seperti Salam mengajar kami, saya meluncur berpidato tentang topik dua baris itu pidato yang penuh semangat dan menggema, maka tiba-tiba Guru tersenyum sebuah senyuman yang saya rasakan seolah-olah pisau di hatiku, dan seolah-olah seember air yang dilemparkan pada bara api semangatku, dan berkata: Nanti dulu, jelaskan dulu makna kata-kata yang asing.

Dan aku berhenti seperti keledai Syaikh yang berhenti di tanjakan! Lalu dia bertanya kepadaku tentang detail-detail ilmu nahwu, maka aku berhenti lagi untuk kedua kalinya. Dia berkata: Apakah kamu melihat? Apakah kamu membangun rumah sebelum memahat batu?

Dan aku benar-benar melihat diriku sendiri membangun rumah sebelum memahat batu... membangun tingkat-tingkat di udara!

Dan aku merasa kecil di hadapanku sendiri sebesar keagungan sang guru. Dan aku kembali memulai membaca ilmu nahwu dan sharaf dari awal. Dan kitab yang kami baca adalah "Qawaid al-Lughah al-Arabiyah" (Jilid keempat dari Durus al-Nahwiyah karya Hifni Nashif dan kawan-kawannya), dan ini adalah kitab yang mencukupi bagi penuntut ilmu, bahkan bagi sastrawan, tanpa perlu melihat kitab lain, dan ini adalah keajaiban dalam pengumpulannya, penyusunannya, keringkasan ungkapannya, dan pilihan kaidah yang benar, dan ini lebih sahih dan lebih luas daripada Syudzur adz-Dzahab dan Ibn Aqil yang dulu kubaca bersama kedua guruku yang mulia Syaikh Abu al-Khair al-Maidani dan Syaikh Shalih at-Tunisi.

Kami tekun mempelajarinya dan mengisi pinggiran halamannya yang putih, kemudian kami menambahkan lembar-lembar di antara halaman-halamannya yang kami penuh dengan faedah-faedah guru, dalil-dalilnya, dan tambahannya. Dan kami tahu - hari demi hari - seberapa besar nikmat yang Allah anugerahkan kepada kami ketika menjadikan kami murid-murid guru Salim al-Jundi. Kami berbangga kepada saudara-saudara kami yang diajar oleh Syaikh ad-Dawudi, dan kami datang dengan masalah-masalah sulit dan rumit yang kami tangkap dari buku-buku sastra dan mulut para ulama lalu kami lemparkan kepadanya, maka kami mendapat jawaban yang paling

lengkap tanpa rujukan dan tanpa buku, sementara mereka kembali tanpa jawaban.

Dan aku tidak meremehkan ad-Dawudi rahimahullah, karena sesungguhnya dia adalah guru yang mulia, dan dia memiliki akhlak yang lebih harum dari bunga bakung di padang dan lebih suci dari salju gunung, dan dia memiliki hati dari emas, tetapi dia tidak setara dengan al-Jundi. Sesungguhnya emas itu emas, tetapi jika kamu hadapkan dengan permata yang unik maka kilaunya malu bersembunyi.

Dan aku mencintai guru al-Jundi dengan cinta anak kepada ayahnya dan mengetahui kedudukannya, maka aku tidak berhenti bertanya kepadanya, aku bertanya di kelas dan mengikutinya di waktu istirahat dan masuk bersamanya ke ruang guru, aku minum dari mata air ilmunya dan tidak pernah puas, aku berbekal dari sumber air tawar ini untuk perjalanan panjangku di padang pasir kehidupan, aku bertanya kepadanya tentang kata-kata asing dan tidak ada satu kata pun yang luput darinya, seolah-olah dia telah menghafal kamus-kamus dan menyimpannya di dadanya, dan aku bertanya kepadanya tentang tashrif dan isytiqaq maka dia menjawab dengan spontan apa yang membuat para ulama kesulitan menjawabnya setelah penelitian dan penggalian, dan aku bertanya kepadanya tentang nahwu maka dia adalah imamnya dan hujjahnya, dan aku lemparkan kepadanya sebuah bait syair yang kutemukan dalam sebuah kitab maka dia membacakan qasidah yang termasuk di dalamnya dan mengenali penyair yang mengucapkannya.

Sesungguhnya dia adalah guru bahasa Arab, tetapi dia lebih dari sekedar guru. Dan dia adalah ulama dari ulama negeri, tetapi dia lebih dari sekedar ulama, dan mungkin ada guru yang bukan ulama, dan mungkin ada ulama yang bukan ulama kecuali di negerinya dan di antara sesamanya, dan mungkin ada ulama yang bukan ulama kecuali dalam hubungannya dengan zamannya dan masanya. Adapun al-Jundi, maka dia adalah ulama bahasa Arab yang paling alim di zaman ini, dan dia adalah salah satu tokoh bahasa Arab terdahulu, tetapi dia tersesat jalannya di padang pasir masa sehingga datang di abad keempat belas hijriah bukan di abad keempat!

Aku menyatakan ini setelah aku berjalan di negeri-negeri dan bergaul dengan para ulama, maka tidak ada ulama terkenal dalam bahasa Arab di Mesir, Syam,

Irak, Hijaz, India, Melayu, dan Indonesia kecuali aku mengenalnya. Aku mengenal di Mesir para ulama Universitas Mesir dan para ulama Jami' al-Azhar dan para sastrawan dan penulis, dan aku menegaskan perkataanku kepadamu bahwa aku tidak menemukan di antara mereka yang melampaui - dalam hafalan, ketepatan, amanah, dan kemampuannya - guru al-Jundi.

Dan aku menemukan padanya - suatu hari - lautan ilmu lain yang tidak kuketahui sebelumnya; aku bertanya kepadanya tentang masalah agama maka ternyata dia adalah ahli fikih ushuli yang meriwayatkan hadits dan mengetahui mazhab-mazhab. Dan dari sinilah, dari sinilah wahai tuan-tuan, datang keahfalannya terhadap bahasa dan pengetahuannya tentang nilainya dan kecemburuannya terhadapnya. Sesungguhnya aku pernah menulis bahwa orang Inggris abad kedua puluh membaca sastra Inggris abad keenam belas maka dia tidak memahaminya kecuali dengan penerjemah, sedangkan kita membaca syair Arab dari seribu empat ratus tahun yang lalu maka kita memahaminya seperti kita memahami syair penyair kita hari ini!

Maka dari mana bahasa Arab mendapat kelebihan ini? Dan bagaimana bahasa Arab bertahan meskipun musibah-musibah berat yang dialaminya? Bagaimana negara-negara Turki dan Persia yang berturut-turut menguasai negeri Arab sejak zaman al-Watsiqu gagal melenyapkannya? Bahkan bagaimana bahasa Arab mampu melenyapkan keasingan mereka dan memasukkan mereka di bawah benderanya? Dan apa rahasia kekuatan dan keteguhan bahasa Arab?

Sesungguhnya rahasia itu adalah benteng kokoh yang Allah bentengkan dengannya: al-Quran wahai tuan-tuan, al-Quran.

Dan inilah sebab keunggulan al-Jundi, hingga dia menjadi imam bahasa Arab padahal dia adalah anak zaman yang orang-orang Turki berusaha "menjadikan Turki" setiap orang Arab di dalamnya. Sebabnya adalah pengetahuan al-Jundi bahwa "bahasa Arab adalah bahasa al-Quran", dan bahwa siapa yang ingin menjadi imam di dalamnya maka hendaklah dia menjadi pelayan al-Quran. Dan bukan aku yang mengatakan ini tentangnya, bahkan dia sendiri yang mengatakannya dengan lisannya; dia berkata dalam edisi pertama majalah ar-Rabitah al-Adabiyah, dalam pendahuluan bab tahdzib al-alfazh: "Bahasa Arab ditimpa berbagai macam musibah, seandainya ditimpakan pada gunung yang

menjulung tinggi maka gunung itu akan retak, dan seandainya bahasa-bahasa lain ditimpa sepersepuluh dari apa yang menyimpannya maka bekas-bekasnya akan terhapus dan tanda-tandanya akan hilang, tetapi keutamaan dalam keselamatan bahasa yang mulia ini dan penyelamatannya dari cengkeraman kefanaan dan kematian kembali kepada al-Quran al-Karim". Dan dia berkata setelah itu: "Dan tujuan kami adalah membimbing lisan dan pena kepada tempat-tempat kefasihan dan kebenaran, dan mengalihkannya dari tempat-tempat kesalahan dan wajah-wajah kelemahan. Dan kami tidak mengklaim dalam semua yang kami tulis keselamatan dari kesalahan dan kekeliruan karena ishmah (keterpeliharaan dari dosa) hanya milik Allah semata".

Apakah kalian mendengar tiga kalimat ini? Sesungguhnya al-Jundi meringkas di dalamnya seluruh metodenya; metode yang mencakup agama, ilmu, dan akhlak, dia mengajarkan kepada kami bersama bahasa Arab agama dan maksud mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan pada bahasa al-Quran. Dan dia mengambil kami - sejak hari pertama - untuk menjauh dari koran-koran dan majalah-majalah dan sastra baru ini, dan dia tidak mendiktekan kepada kami dalam i'rab dan hafalan kecuali syair yang bahasa Arabnya dijadikan hujjah dari periode Jahiliyah dan Islam, dan dia mengeluarkan untuk kami kata-kata dengan cara para ahli hadits mengeluarkan hadits, maka dia membedakan untuk kami yang shahih dari yang menyusup dan yang fasih dari yang syaz.

Dan dia - dengan semua itu - rendah hati dan pemalu, menahan pandangan dan suara, cepat dengan lelucon, bersih hati, baik pergaulan, puas dengan akhlak, lurus tidak mampu rayuan dunia mengubahnya dari jalannya.

Dan sesungguhnya dia berjalan di atas metode ini sepanjang hidupnya, tetapi dia mengalami dalam perjalanan ini berbagai kengerian. Tidak ada kurikulum bahasa Arab yang disusun di sekolah-sekolah dan diubah atau buku yang disusun atau direvisi kecuali mereka memanggil al-Jundi, maka ketika dia datang dia menemukan musuh-musuh bahasa Arab dan pelayan penjajahan mengintainya, mereka ingin menjahilkan anak-anak Arab dengan bahasa Arab agar mereka menjauhkan mereka dari al-Quran sehingga mereka merampas senjata paling kuat yang mereka gunakan untuk melawan penjajahan, mereka menempuh untuk itu jalan yang paling halus dan mengambil untuk itu tipu

daya yang paling tersembunyi, dan dia harus melawan mereka sendirian, menolak tipu daya mereka dengan yang lebih tersembunyi darinya dan menempuh untuk itu yang lebih halus dari jalan-jalan mereka, maka itu mengambil dari saraf dan kesehatannya, tetapi dia menghitungnya sebagai jihad di sisi Allah.

Dan dia akan mendapat - insya Allah - pahala orang-orang yang berjihad.

Sesungguhnya al-Jundi adalah prajurit yang melindungi wilayah bahasa Arab agar tidak dimasuki pencuri dari pintu kurikulum atau buku atau ujian umum, atau dari pintu memilih orang-orang bodoh untuk mengajar, tidak pernah lengah sehari pun dan tidak pernah meninggalkan posisinya, maka ketika dia gugur sebagai syahid korban pertempuran maka wilayah itu dilanggar dan para pencuri berkeliaran, dan mereka masuk dari setiap pintu dari pintu-pintu ini. Sesungguhnya kurikulum telah diubah dan buku-buku diganti dan kerusakan merajalela di bumi, dan sebagian guru bahasa Arab hari ini menjadi lebih lemah dari sebagian siswa Baccalaureate di masa itu.

Sesungguhnya para pelindung berjatuhan satu demi satu, al-Mubarak, al-Bazm, al-Jundi... dan sarangnya kosong dari singa-singanya, apakah tidak ada di antara anak-anak singa yang melindungi kehormatan?

Ya wahai guruku, ya! Ini adalah murid-muridmu, mereka bersumpah di atas kuburanmu yang baru bahwa mereka berjalan di jalanmu, menjaga janjimu, membela bahasa al-Quran yang kamu habiskan seluruh hidupmu membelanya, dan mendidik para pembela, untuknya. Dan bukan dengan daya dan kekuatan kami, tetapi dengan daya dan kekuatan Allah dan kepercayaan pada janji-Nya: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan az-Dzikr (al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat al-Hijr: 9); maka setiap kali mereka membuka pintu untuk kejahatan (dari penyederhanaan kaidah bahasa Arab atau pengajaran dialek-dialek amiyah) maka Dia-lah yang menutupnya, dan setiap kali mereka menyalakan api untuk perang maka Allah memadamkannya, dan kemenangan untuk al-Quran meskipun api mereka padam dan apa yang "menyala".

Wahai tuan-tuan, sesungguhnya aku menemani al-Jundi sebagai murid dan rekan di Tajhiz dan di Perguruan Tinggi Syariah, dan aku mengobrol bersamanya malam-malam yang panjang, dan aku bersamanya dalam

perjalanan dan di rumah, dan dalam diriku tentangnya kenangan-kenangan yang tidak kuungkapkan kepada kalian kecuali ujung dari ujungnya, dan seandainya aku ingin menceritakannya semua maka aku akan membuat kalian tinggal di sini sampai pagi.

Sesungguhnya dia memiliki - dengan keagungan kedudukannya - ilusi-ilusi, dan apakah ilusi-ilusi hidup kecuali dalam hati-hati yang besar? Dan di antara ilusinya adalah bahwa dia tidak tahan untuk menjenguk orang sakit atau menghibur orang yang kehilangan, karena takut mendengar nama kematian. Dan inilah kematian telah turun kepadanya! Kematian, seandainya ada yang selamat darinya maka itu adalah sebaik-baik makhluk Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kematian, tetapi apakah al-Jundi mati? Apakah mati orang yang berjalan dalam barisan sejarawan peneliti dengan bukunya "Tarikh al-Ma'arrat"? Dan orang yang bersama para imam ahli bahasa dengan "Ishlah al-Fasid"? Dan bersama tokoh-tokoh ahli nahwu dengan "Kitab an-Nahwu"? Dan bersama sejarawan sastra dengan "Tarikh Abi al-Ala"?

Wahai guruku, sesungguhnya kematian adalah hak, tetapi kamu akan hidup dua kali: sekali di dunia ini dengan namamu dan ilmumu selama dunia ada, dan sekali di sisi Allah dengan imanmu dan akhlakmu dan pembelaanmu terhadap bahasa al-Quran, dan itulah kehidupan yang kekal sebenarnya.

Ya Allah, sesungguhnya aku tidak bersumpah kepada-Mu, tetapi Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan untuknya"*. Ya Allah dan ini ilmunya yang bermanfaat selamanya, dan ini anak-anaknya, dan kami semua anak-anaknya, dan kami bukan orang-orang saleh tetapi kami berdoa dengan doa orang-orang saleh:

Ya Allah rahmatilah dia dan maafkanlah dia dan masukkan dia ke surga-Mu, Ya Allah gantilah bahasa Arab ini darinya, Ya Allah jangan haramkan kami pahalanya dan jangan fitnah kami setelahnya dan ampunilah kami dan dia, Ya Allah amin.

Artikel Pertama yang Kupublikasikan dan Pelajaran Pertama yang Kusampaikan

Diterbitkan tahun 1941

Sesungguhnya aku menulis judul bab ini dan aku mengolok-olok diriku sendiri, karena aku menceritakan kepada orang-orang cerita artikel-artikelku, sedangkan orang-orang sibuk dariku dan dari artikel-artikelku dengan kengerian yang mengerikan ini, dan bencana yang turun, dan mahalnnya harga yang menyeluruh, dan kepada Allah kami berlindung dari apa yang lebih keras dan lebih besar.

Demi umur para pembaca, tidaklah banyak berbicara tentang diriku untuk kesombongan atau keangkuhan atau kebanggaan, tetapi ini adalah profesi sastra yang membolehkan dengannya apa yang tidak dibolehkan dengan selainnya. Dan sesungguhnya aku - jika aku ingin serius - termasuk sastrawan yang paling zuhud dalam sastra, dan kukira bahwa orang-orang lebih zuhud lagi dalam sastrarku. Dan seandainya bukan karena kata-kata yang kadang-kadang kudengar di dalamnya komentar tentang apa yang kutulis atau pujian atasnya, atau surat-surat dalam hal seperti itu yang mungkin datang kepadaku, atau paragraf-paragraf yang mungkin kubaca di koran di dalamnya penyebutan namaku... seandainya bukan karena itu (dan apa itu?!) aku tidak akan mengira bahwa ada orang yang membaca artikel-artikelku!

Dan aku tidak bermaksud topik ini dengan sengaja, tetapi aku membongkar kertas-kertasku mencari kertas yang kubutuhkan, maka keluar di tanganku sebuah edisi "al-Muqtabas" yang lama, tanggalnya tahun seribu sembilan ratus dua puluh empat, maka kubuka untuk melihat di dalamnya lalu terbuka untukku dunia dari kenangan-kenangan yang menyenangkan, dan kubaca maka kubaca di dalamnya sejarah diriku: aku melihat diriku di kelas-kelas awal SMA dan di sekelilingku teman-teman yang tidak kulihat setelah mereka seperti mereka dalam perhatian mereka pada pelajaran dan ketekunan mereka padanya, dan dalam kokohnya kemampuan sastra mereka dan kekuatan bakat mereka dalam sastra dan naluri mereka dalam bahasa, dan lomba mereka dalam membaca karya-karya berharga dan mengetahui sumber-sumber dan buku-buku induk. Dan mereka tidak seperti pemuda hari

ini yang mencoba menulis sebelum membaca, dan tertipu dengan publikasi sehingga menganggap mereka adalah tandingan dan setara dengan setiap orang yang menulis di koran yang menerbitkan untuk mereka, dan salah seorang dari mereka mengumumkan tentang bukunya yang akan diterbitkan sebelum dia menulis darinya sepuluh halaman, dan mengkritik penulis besar padahal dia tidak bisa meluruskan lisannya dalam membaca satu artikel dari artikel-artikelnya, dan menipu majalah tentang sastranya sehingga mengira itu sesuatu sehingga menipu dengannya para pembaca, dan apa yang tidak kusebutkan dari sifat-sifat mereka lebih menyakitkan dan lebih menyengat.

Dan aku telah membaca sekumpulan buku, aku ingat di antaranya "Hayat al-Hayawan" karya ad-Dimiri, dan itu adalah yang pertama kali kubaca dari buku-buku, dan ini adalah ensiklopedia (sebagaimana mereka sebutkan hari ini) atau ini adalah kamus komprehensif di dalamnya fikih dan bahasa dan sastra dan cerita dan sejarah dan dongeng dan ilmu dan fakta, aku mendapat manfaat darinya banyak. Dan "ash-Shahibi" karya Ahmad bin Faris, dan telah melemparkan ke dalam jiwaku pengagungan bahasa Arab dan keimanan pada keluasannya dan keagungannya, dan membuatku mencintai kekokohan gaya dan kefasihan lafaz, dan aku sampai hari ini masih kagum dengan surat Ibn Faris ini kepada orang yang mengingkari keutamaan yang baru karena dia baru dan condong kepada mengagungkan setiap yang lama karena dia lama, dan aku menganggapnya dari permata warisan, dan itu ada di pendahuluan kitab. Dan "Bulugh al-Arab" karya al-Alusi, dan telah mewariskan kepadaku fanatisme kepada Arab dan berlebihan dalam itu, kemudian aku tahu bahwa sesungguhnya ada di dalamnya banyak kepalsuan sebagaimana ada di dalamnya banyak yang shahih, dan aku masih menghafal sejumlah besar dari beritanya yang benar dan yang batil. Dan "al-Aghani", aku membacanya semua, maksudku berita-beritanya dan cerita-ceritanya tanpa apa yang ada di dalamnya dari sanad-sanad dan suara-suara dan syair-syair dan nasab-nasab, dan ini adalah modal pokokku dalam sastra, dan kubaca "al-Kasyakul" dan "al-Mikhlaah", dan "Maraqi al-Falah" dalam fikih Hanafi, ayahku mewajibkan kepadaku membacanya, semoga Allah melimpahkan rahmat atasnya. Dan "Syarh Risalah Ibn Zaidun" yang dicetak di pinggir "al-Ghails al-Munsajim"...

Dan caraku dalam membaca adalah bahwa jika aku selesai dari pelajaran sekolah aku masuk perpustakaan kami lalu memilih sebuah kitab lalu

mengambilnya lalu melihat di dalamnya, maka jika dia menarik bagiku aku meneruskannya tidak meninggalkannya sampai aku menyelesaikannya, dan jika tidak aku mengambil yang lain. Tidak meminta bantuan untuk itu dari pembimbing dan tidak minta petunjuk dari penunjuk jalan, kecuali apa yang syaikh kami guru ahli bahasa Syaikh Abdul Qadir al-Mubarak sebutkan untuk kami dari buku-buku dan membimbing kami kepadanya. Dan kami mengambil sastra dari sastra yang mendalam yang serba bisa guru Salim al-Jundi, dan dia memperingatkan kami - semoga Allah membalasnya dengan kebaikan - agar tidak membaca koran-koran dan majalah-majalah dan tulisan-tulisan orang zaman (dengan pengakuannya bahwa di antara mereka ada yang mataharinya memadamkan bulan-bulan para pujangga dari orang-orang terdahulu) karena khawatir kami salah memilih maka kami terjankit penyakit kelemahan, dan ini lebih buruk dari penyakit kolera dan kusta! Maka aku masuk universitas dan aku tidak mengenal dari orang-orang zaman kecuali al-Manfaluthi rahimahullah, dan aku mengira dia adalah penulis paling fasih di zaman ini dan tidak ada yang kuanggap setara dengan gaya "Nazharatuhu" hingga jatuh di tanganku "Rafa'il" karya az-Zayyat, maka kudapati dia adalah harta karun dari harta karun prosa yang paling berharga dan kecillah bersamanya "Abarat" al-Manfaluthi hingga menjadi tidak ada apa-apanya. Kemudian aku mengenal ar-Rafi'i dan dia telah menerbitkan bukunya "Tahta Rayah al-Quran" (semoga Allah meninggikan derajat-derajatnya di surga), maka aku tahu bahwa Allah telah menciptakan orang yang lebih fasih dari al-Manfaluthi, ya demi Allah, dan dari Abdul Hamid dan Ibn al-Muqaffa' dan Ibn al-Amid, dan dari orang-orang yang kami anggap waktu itu sebagai imam-imam kefasihan dan lidah. Meskipun aku tidak melupakan al-Manfaluthi dan aku menerjemahkan dari rasa syukurku kepadanya dan kepada guruku al-Jundi dan al-Mubarak dengan mempersembahkan kepada ketiganya bukuku "al-Haitshamiyyat", dan ini adalah buku pertama yang kususun tahun 1930, (dan meskipun pendapatku tentang ar-Rafi'i telah diubah oleh hari-hari sehingga aku tidak lagi menganggap baik dari gaya-gaya kecuali apa yang mendekati tabiat dan jauh dari kesenian).

Aku berkata: sesungguhnya aku merasakan setelah membaca apa yang kusebutkan dari buku-buku dengan sesuatu yang bergejolak di jiwaku maka aku melepaskannya dengan mencoba menulis, maka tersusunlah untukku

sebuah artikel yang hari ini kulupa topiknya, kubacakan kepada temanku Anwar al-Attar (dan dia waktu itu mencoba menulis syair), maka dia menyarankan kepadaku untuk menerbitkannya, maka aku merasa itu besar. Maka dia tidak berhenti memperindahkannya untukku hingga aku lunak kepadanya, dan aku pergi ke kantor al-Muqtabas, dan itu ada di jalan Sanjaqdar Agung yang menjadi reruntuhan dan puing-puing. Maka kusalam kepada Abu Bassam guru Ahmad Kurd Ali rahimahullah dan rahmat atas korannya... dan kuserahkan kepadanya artikel itu.

Dan tidak ada dari saudara-saudara kami yang mengetahui jalan koran atau berani menerbitkan di dalamnya. Dan kami waktu itu terkena kejahatan malu yang ditinggalkan pemuda hari ini dan segala puji bagi Allah yang tidak dipuji atas yang dibenci selain Dia! Maka dia melihat artikel itu dan melihat kata-kata yang dewasa dan matang, dan melihat wajahku dan melihat pemuda yang mentah, maka dia heran bahwa itu dari ini, dan seolah-olah dia tidak memercayainya maka dia menyiasatiku hingga mengujiku dengan sesuatu yang kutulis untuknya yang dia klaim bahwa percetakan membutuhkannya maka tidak boleh ditunda, maka aku menulisnya untuknya dengan penulisan orang yang lomba penanya dengan pikirannya, maka bertambahlah kekagumannya kepadaku dan dia menjanjikan kepadaku publikasi artikel itu besok pagi, maka aku keluar dari hadapannya dan aku meraba-raba sisi-sisiku melihat apakah tumbuh untukku sayap-sayap yang aku terbang dengannya karena kegembiraan meringankanku. Dan seandainya aku dibai'at dengan kepemimpinan orang-orang beriman maka aku tidak akan bergembira lebih dari kegembiraanku dengan janji ini. Dan aku berjalan di antara manusia seolah-olah aku berjalan di atas kepala mereka dengan keangkuhan dan kesombongan. Dan kukira aku tidak tidur malam itu sesaat pun, bahkan aku tetap berguling-guling di tempat tidur membayangkan surga mana dari surga Adn yang akan kumasuki besok pagi... harta karun apa yang akan kudapatkan. Dan aku mulai menanti pagi dan tidak ada penantian kekasih yang tergila-gila menanti pertemuan setelah panjangnya perpisahan, hingga ketika fajar menyingsing dan siang datang aku mengambil koran itu, maka di dalamnya artikel itu dan di depannya kata-kata pujian seandainya dikatakan kepada al-Jahizh maka dia akan menganggapnya besar baginya!

Saya kembali menatap koran kuning tua yang tergeletak di antara lembaran-lembaran kertas saya, dan saya merenung tentang sastra ini: apa yang telah diperbuat sastra terhadap saya dan apa yang telah saya peroleh darinya. Setelah artikel itu, saya terus berlari di jalan penerbitan. Saya menulis di surat kabar-surat kabar Syam, lalu berkunjung kepada paman saya, Ustadz Muhibbuddin al-Khatib, di Mesir. Ia membimbing saya, mengarahkan langkah-langkah saya, dan menjadi pembimbing dan penolong terbaik bagi saya. Saya mendapat manfaat dari akhlaknya, ilmunya, dan hartanya. Kemudian saya kembali ke Damaskus, lalu berhubungan dengan majalah ar-Risalah, sahabat ruh saya dan teman kesepian saya. Majalah itu menjadi sekolah terbaik bagi saya, di dalamnya ada Ustadz az-Zayyat sebagai guru terbaik.

Ketika saya membaca buku, mendengarkan percakapan, hadir dalam suatu majelis, menyendiri, berbaring untuk tidur, bangun dari tidur, mengingat masa lalu, memikirkan masa depan, memejamkan mata untuk merenung, atau membuka mata melihat pemandangan langit dan bumi... dalam semua itu saya menemukan topik untuk artikel yang saya tulis atau bab yang saya karang, dan saya mendapati semangat yang hadir serta pikiran yang bersemangat. Kemudian hari-hari berlalu dan waktu bergulir, saya menjadi tidak mampu menulis satu baris pun di atas kertas. Jika saya menulis, saya tidak tahu bagaimana menulis dan untuk apa. Saya mengirimkan tulisan saya ke ar-Risalah dengan saraf gemetar dan berguncang. Jika terlambat terbit, saya marah. Jika saya mendapati kesalahan cetak yang luput dari perhatian korektor, saya merasa sakit hati. Jika saya mendapati tulisan itu menisbahkan kepada saya apa yang tidak saya katakan, dan menjadikan dalam artikel itu kesalahan-kesalahan yang menunjukkan kebodohan penulisnya, padahal itu bukan dari saya dan saya bukan penulisnya, saya bertekad untuk meninggalkan penulisan sama sekali, dan perkara itu menjadi berat bagi saya. Kemudian ketika artikel itu terbit, saya membacanya sekali untuk menenangkan diri, dan sekali lagi untuk mengkritiknya dengan melepaskan diri dari diri saya sendiri sebagai pengkritik, lalu saya membuangnya karena tidak tahan melihatnya lagi. Saya tidak menemukan orang yang membicarakannya, seolah-olah saya menulis untuk batu-batu gunung, bukan untuk manusia!

Lalu apa yang saya peroleh dari sastra? Saya tidak menemukan sastra kecuali sia-sia, dan tidak menemukan para sastrawan kecuali orang-orang gila! Orang-orang mengejar harta dan mereka mengejar fatamorgana yang menipu yang mereka sebut "kemuliaan sastra"; setiap kali mereka mendekatinya, ia menjauh dari mereka, sehingga mereka tidak akan mencapainya sampai mereka mati... Dan tidak bermanfaat bagi orang yang mati untuk dikenang orang, dan kemuliaan tidak berguna baginya, yang bermanfaat baginya hanyalah amal saleh yang telah ia kerjakan. Teman saya, Said al-Afghani, lebih bijaksana daripada saya, ketika ia mengejek dengan monyongkan bibirnya setiap kali saya menceritakan kepadanya tentang harapan-harapan saya dalam hidup dan keinginan saya untuk menjadi penulis yang ditunjuk dengan jari-jari. Pada waktu itu kami berada di sekolah menengah, saling berlomba membaca buku-buku dan bersaing dalam meringkas dan mengamatinya. Lalu apa yang telah dilakukan zaman terhadap harapan-harapan saya? Ia menunjukkan kepada saya bahwa saya telah mengejar fatamorgana tanpa mencapai apa pun, dan memang tidak ada apa-apa untuk saya capai! Inilah kisah ujian saya dengan sastra ini, yang saya tinggalkan hari ini, atau saya kira saya meninggalkannya, dan saya menghadap kepada fikih untuk memperbaharui ikatan dengan apa yang telah saya baca dari kitab-kitabnya, dan mempersembahkan kepadanya kekuatan dan waktu saya (1). Maka beruntunlah orang-orang yang menemukan dinding di depan wajah mereka sehingga mereka tidak mencapai dari sastra apa yang mereka inginkan, dan orang-orang yang melihat bahwa saya bersaing dengan mereka pada sumber yang busuk ini.

Saya bergurau ketika saya menulis bahwa saya lebih mengutamakan sastra daripada ilmu. Di mana yang satu dan di mana yang lain? Apakah kebenaran sama dengan ilusi? Apakah ada ilmu yang setara dengan ilmu fikih dan menyamainya dalam kemuliaan? Dengan ilmu fikih diketahui yang halal dari yang haram, dengannya hak-hak dijaga, perselisihan ditolak, dan kedamaian meluas... Jika pemuda takut dengan pakaian ahli fikih dan khawatir dituduh jumud dan reaksioner, maka hal itu tidak menakutkan orang yang dijuluki Syaikh dan ridha dengan julukan itu, tidak berat baginya sorban jika dililit, dan jenggot jika dibiarkan tumbuh... Pakaian, tidak diragukan, memiliki pengaruh dalam membentuk watak seseorang dan mengarahkan perjalanan hidupnya.

Ketika engkau meringankan pakaian atau mengenakan pakaian olahraga, mengenakan celana pendek yang aneh atau celana dalam, engkau merasakan keringanan dan cenderung untuk melompat dan meloncat, dan engkau tidak suka diam di tanah. Jika engkau lama memakainya, hampir menjadi kebiasaan bagimu. Jika engkau mengenakan jubah dan di kepalamu ada sorban, engkau cenderung untuk berwibawa dan tenang, dan tidak bisa melakukan apa yang bertentangan dengannya, dan engkau menjaga diri bahkan dari duduk di kafe, masuk bioskop, berjalan cepat di jalan, bercanda kasar, atau tertawa keras di majelis... Dan engkau terbiasa dengan itu sampai menjadi tabiatmu. Jika engkau mengenakan topi, engkau tentu cenderung untuk berteman dan berkumpul dengan pemakainya, dan menjauhi masjid dan majelis ibadah meskipun engkau orang yang salat dan beribadah. Dari sinilah datang larangan menyerupai non-Muslim, dan contoh-contohnya banyak...

Namun jika saya meninggalkan sastra, saya tidak meninggalkan penulisan. Dalam penulisan ada ilmu, ada perbaikan, dan ada yang bermanfaat bagi manusia dan menunjukkan mereka kepada jalan kebaikan... sebagaimana dalam penulisan ada yang merupakan obrolan kosong yang indah, hiburan bodoh, dan ucapan sia-sia yang hilang seperti buih... Maka hendaklah para pemilik pena memperhatikan apa yang mereka ambil dan apa yang mereka tinggalkan, dan hendaklah para pembaca memperhatikan apa yang mereka baca dan apa yang mereka abaikan!

Saya meminta maaf kepada para pembaca untuk kedua kalinya karena berbicara tentang diri saya sendiri, karena itu adalah pembicaraan yang paling berat di telinga pendengar, tetapi itulah kebiasaan sastra, semoga Allah membinasakannya!

Ketika saya memulai artikel ini, saya ingin mengatakan banyak hal yang telah saya susun dalam pikiran saya dan persiapkan. Tetapi ketika saya sampai pada pembahasan tentang pelajaran pertama yang saya sampaikan, dan saya mengingat tahap kehidupan saya ini yang saya lalui sebagai guru, berkeliling ke berbagai tempat, dan saya melihat di dalamnya kenikmatan dan kesedihan, malam-malam putih dan hari-hari hitam yang hanya Allah yang mengetahui

kebenarannya... dan yang tidak saya gambarkan dalam artikel-artikel saya di ar-Risalah kecuali sangat sedikit darinya... ketika saya sampai pada itu, emosi bergejolak dalam diri saya dan kenangan bangkit di dalamnya sehingga menahan pena saya dan menahannya dari berjalan. Bagaimana saya mengumpulkan dalam satu artikel apa yang terpencar dari hatiku di taman-taman Damaskus di mana saya mengajar di setiap sekolah di sana, di al-Harsy yang menawan di Beirut di mana Perguruan Tinggi Syariah berada, di tepi Sungai Tigris yang tenang di mana Sekolah Menengah Pusat berada, di jalan al-Ablah salah satu tempat rekreasi dunia yang empat di mana Sekolah Menengah Basrah berada, di hamparan paling luas dari Kirkuk negeri emas hitam yang selalu menyala, dan di tepi Sungai Efrat yang indah di Deir ez-Zor, negeri yang penduduknya mulia... dan di mana lagi saya ingat dan tidak ingat?

Ribuan gambaran yang telah melewati mata saya terbayang di hati saya saat ini. Bahkan saya sekarang melihat ribuan wajah rekan-rekan saya dalam pengajaran dan murid-murid saya yang saya cintai, muncul dari kegelapan kenangan lalu mengelilingi saya dengan senyuman, membacakan kepada saya kisah jiwa saya, dan mengembalikan kepada saya masa lalu saya. Bagaimana cara bertemu dengan sahabat-sahabat ini untuk berpamitan kepada mereka sebelum perpisahan terulang kembali, dan untuk memperbaharui ikatan dengan mereka? Bagaimana, sedangkan mereka telah berpencar di bawah setiap bintang?! Bagaimana, sedangkan di antara mereka ada yang naik dan ada yang turun, dan kesibukan hidup telah menyibukkan mereka sehingga mereka tidak lagi mengingat seorang guru, meskipun guru itu tidak melupakan mereka! Bagaimana, sedangkan di antara mereka ada yang setia dan ada yang tidak berterima kasih, dan manusia itu beragam...

Ya rahmat Allah bagi para guru, bagi yang memiliki hati di antara mereka! Dan salam atas hari-hari saya yang telah berlalu sebagai guru... dan kepada setiap orang yang membaca bab ini dari rekan-rekan dan murid-murid saya, dan untuk mereka dariku cinta yang paling tulus, dan salam hatiku.

Berhenti di Reruntuhan

Diterbitkan tahun 1945

[Di perlindungan Masjid Umayyah dan di bawah naungan temboknya yang tinggi, antara makam pahlawan agung Raja an-Nashir Salahuddin dan Madrasah al-Kilasiyyah yang bersejarah, dan antara Madrasah as-Sumaisathiyyah dan al-Ikhna'iyyah, berdiri Madrasah al-Jaqmaqiyyah yang kosong dan miring yang dibangun oleh Sanjar al-Hilali, dan diperbaharui oleh Raja an-Nashir tahun 761 Hijriah, kemudian terbakar lalu diperbaharui oleh Amir Saifuddin Jaqmaq sehingga dinisbahkan kepadanya.]

Setiap kali saya melewati sekolah yang rusak dan terbengkalai ini, dan mengingat apa yang telah saya titipkan di dalamnya dari emosi saya dan apa yang telah saya tinggalkan di dalamnya dari hidup saya, hati saya berpaling, jiwa mendengarkan, pikiran bergejolak dalam diri, dan gambaran-gambaran muncul di mata. Saya mengakui ketidakmampuan untuk merangkainya menjadi kata-kata yang dapat dibaca dan kalimat-kalimat, dan menempatkannya dalam cetakan-cetakan yang kaku dan sempit ini, sedangkan ia lebih terlepas daripada cahaya dan lebih luas daripada waktu... Saya tidak menemukan—jika saya ingin menggambarkannya—kecuali pembicaraan yang berulang ini dan ucapan yang dikemukakan dan dipinjam yang terus diulang-ulang oleh para penyair sejak zaman Imru'ul Qais, yang berhenti dan meminta berhenti, menangis dan meminta menangis, mereka mengulang dan mengulanginya, dan itu masih baru di setiap hati dan cepat sampai ke setiap lidah... Maka saya bertanya kepada dinding-dinding yang miring ini, dan saya berbicara kepada... kamar-kamar kosong ini. Aduh! Andai dinding-dinding ini bisa menggambarkan apa yang dilihatnya dan pintu-pintu bisa berbicara. Aduh! Andai tempat-tempat memahami dan bangunan-bangunan bercerita! Tapi bagaimana mungkin? Hati manusia saja tidak memahami dan tidak setia, bagaimana benda mati bisa setia!

Ini jiwa saya, saya bertanya kepadanya: apakah jiwa-jiwa mengenal kesetiaan, sedangkan mereka berputar mengikuti zaman yang berputar ke mana pun ia berputar, mengenakan pakaian untuk setiap keadaan dan mengambil timbangan untuk setiap hari; maka murah hari ini apa yang berharga kemarin, dan murah apa yang mahal dan mahal apa yang murah. Kita melihat

seseorang lalu tidak mempedulikannya, padahal sebelumnya ia adalah tempat cinta kita. Kita puas jika pertemuan dengannya adalah bagian kita dari dunia, atau ia adalah tempat penghormatan kita, dan keridhoannya adalah puncak harapan kita. Kita melewati tempat tanpa melirikinya, padahal di sana kita merasakan manisnya hidup dan pahitnya, di sana ada jejak dari diri kita dan di sana ada sisa-sisa dari umur kita?!

Saya telah hidup lama, jika pada waktu itu dikatakan kepada saya bahwa akan datang suatu hari ketika engkau melewati sekolah ini dan engkau tidak berhenti di sana kecuali berhenti untuk mengingat dan merindukan, kemudian engkau melanjutkan jalanmu dan melupakannya setelah beberapa langkah, saya tidak akan percaya! Bagaimana ia menjadi begitu tidak berarti bagi saya, padahal kemarin ia adalah separuh dunia saya? Apakah dunia murid kecuali rumahnya, sekolahnya, dan jalan di antaranya? Ia selalu ada dalam pikiran dan perasaan saya: di pagi hari ketika saya menuju ke sana, di siang hari ketika saya berada di sana, dan di sore hari ketika saya pulang darinya; semua kegembiraan dan kesedihan saya, semua teman dan musuh saya terkumpul di sana, dan ia adalah bagian dari saya. Bahkan bagaimana saya menyangkal anak kecil itu yang pada tahun 1918 adalah murid di sana yang membawa nama saya dan garis wajah saya? Bagaimana saya membolehkan diri saya untuk membuang pendapat-pendapatnya, mengejek pemikiran-pemikirannya, dan meremehkan apa yang ia agungkan? Orang malang itu telah pergi dan saya tidak tahu ke mana ia pergi, dan saya datang setelahnya, tetapi saya tidak melupakan peristiwa-peristiwanya. Apakah ingatan adalah satu-satunya hal yang tetap konstan dalam diri manusia sementara akal dan tubuh berubah? Tanyakan kepada para filsuf jika mereka memiliki ilmu, karena saya, alhamdulillah, bukan dari kalangan filsafat!

Tanyakan kepada para filsuf dan biarkan saya mengingat kembali di depan pintu sekolah ini hari-hari saya yang telah berlalu. Jika sebagian orang kembali ke masa lalu mereka untuk beristirahat dan menghibur diri dengan mengingat peristiwa-peristiwanya, maka saya kembali ke masa lalu untuk hidup di dalamnya, dan lari ke sana dari masa kini yang saya benci dan tidak saya sukai. Saya adalah orang yang semakin bertambah usia semakin jauh dalam

kesendirian dan lari dari komunitasnya, seolah-olah ia setiap hari memutus seutas benang dari tali yang mengikat perahunya dengan ribuan perahu kecil yang mengarungi samudera kehidupan secara bersama-sama, sebagaimana kapal-kapal berkumpul ketika menyeberangi lautan kegelapan, tidak mengarungi air tetapi api (1), api dari bawahnya yang tidak tahu kapan akan meledak sehingga mengguncang dasar laut dan menyalakan gunung-gunung ombak, dan api lainnya dari atasnya yang menurunkan langit dengan meteor-meteor dan membuka baginya pintu-pintu neraka... Dan sesungguhnya samudera kehidupan lebih keras dari itu dan lebih dahsyat horrornya.

Hingga saya menjadi dan tali saya telah usang dan terputus kecuali beberapa benang; sekelompok teman yang tidak mencapai jumlah jari-jari kedua tangan, dan tempat-tempat yang lebih sedikit dari itu, saya tidak bertemu selain mereka dan tidak mendatangi selain itu. Tidak tersisa bagi saya di malam-malam panjang ini teman atau sahabat kecuali buku-buku ini yang telah bosan dengan saya dan saya bosan dengan mereka, dan kasih sayangnya menjadi terpaksa dan pembicaraannya membosankan, dan masa lalu ini yang setiap hari saya semakin terikat dan merindukan. Adapun masa depan, saya takut padanya dan tidak berani memikirkannya.

Karena itu engkau melihat saya jika bertemu dengan teman dari teman-teman masa kecil, saya menghentikannya dan menciumnya, siapa tahu saya menemukan di pakaiannya wangi dari bunga-bunga masa lalu yang manis yang kita berjalan di dalamnya bersama-sama, kegembiraan masa kanak-kanak dan main-mainnya yang nikmat membawa kami, kami melewati taman-tamannya dan masuk jauh ke jalan-jalannya yang berumput dan jalan setapaknya yang di kedua sisinya mekar bunga aster dan bunga poppy tertawa. Saya mencoba melihat dari balik pemuda ini yang telah dimakan malam-malam hingga hampir tua, dan tuntutan hidup telah melelahkannya dan mengambil darinya kecerahan dan keindahannya, sehingga ia tampak seperti pohon yang sendirian berdiri di tepi lembah yang didatangi musim gugur dengan dingin dan badainya... Saya mencoba melihat dari baliknya wajah "anak kecil" itu yang selalu gembira, tertawa, bermain, yang dahulu adalah teman saya dan yang saya cintai, saya berbagi kegembiraan dan permainannya... Jika saya tidak melihatnya, saya berjalan dengan langkah kecewa yang telah kehilangan harapan terbesarnya dan kehilangan keinginan

tersayang di hatinya. Jika saya berdiri di lembaga-lembaga masa kecil atau lapangan-lapangan bermain masa kanak-kanak, saya mencari di sudut-sudutnya dan pojok-pojoknya, dan meraba batu-batu dari dindingnya, siapa tahu saya menemukan di antaranya kenangan manis yang pernah saya sembunyikan suatu hari dan saya lupakan.

Karena itu saya berhenti hari ini di al-Jaqmaqiyyah, tetapi saya tidak menemukan di dalamnya apa yang saya inginkan. Dua pencuri telah merampok kenangan terindah saya dan mencurinya di kegelapan malam sebagaimana pencuri kuburan mencuri emas dari kuburan Firaun, dan tidak meninggalkan bagi saya kecuali yang remeh dan hina. Lalu dengan apa saya mempersembahkan kepada para pembaca setelah apa yang dilakukan dua pencuri ini kepada saya: waktu dan kelupaan?!

Inilah sekolah yang telah saya titipkan padanya masa kanak-kanak dan kenangan-kenangannya yang manis, dinding-dindingnya masih berdiri dan bangunannya masih ada. Ini adalah jalan-jalan yang saya lalui pergi ke sana dari rumah saya dan pulang darinya ke rumah saya. Ini adalah Masjid Umayyah yang agung yang kami singgahi setiap hari pagi, siang, dan sore. Tidak ada antara kami dan ia kecuali keluar dari pintu sekolah lalu masuk dari pintunya. Kami mengecoh al-Hasaki dan melompat sehingga ia mengejar kami dengan tongkatnya sementara kami tertawa dan menghindar darinya, berlari di halaman masjid yang luas dan bersih hingga orang malang itu lelah dan letih lalu membiarkan kami, puas dengan apa yang kreativitasnya berikan kepadanya dari mahakarya seni celaan. Ketika ia pergi dari kami dan hilang dorongan bagi kami untuk bermain, kami menjadi bijak dan masuk mendengarkan kelompok-kelompok pengajian di dalamnya. Inilah Masjid Umayyah yang masih dengan keagungan dan keluhurannya, tidak ada masjid di dunia Islam yang menyamainya dalam keluasan dan kemegahannya, hanya saja gambarannya di mata saya telah berubah dan kehebatannya terhapus serta keajaibannya lenyap. Apa yang bisa dilakukan dinding dan atap jika wajah-wajah telah pergi dan penghuni telah berlalu dan ruh telah berubah? Masjid Umayyah telah menjadi bukan Umayyah; tidak pelajaran-pelajarannya itu pelajaran-pelajaran, tidak ulama-ulamanya itu ulama-ulama, dan tidak

suasananya itu suasana. Sesungguhnya kota-kota seperti orang-orang; diciptakan setiap hari dengan penciptaan baru. Damaskus yang kami tumbuh di dalamnya telah mati, Damaskus yang Islami, yang riang, yang utama, yang tidak ada di dalamnya rumah pelacuran yang terkenal, tidak ada perjudian yang nampak, tidak ada aurat yang terlihat, tidak ada bar dan tidak ada tempat hiburan. Di dalamnya wanita untuk rumahnya dan pria untuk keluarganya, dan ulama beramal dengan ilmunya dan ditaati dalam umatnya, dan lingkungan seperti satu rumah dalam kerjasama dan kasih sayang penduduknya, dan masjid-masjid ramai, dan kejantanan tampak, dan ahli agama tidak memakan dunia dengannya dan tidak menjadikannya sebagai perdagangan... Maka betapa sedihnya saya atas Damaskus yang telah mati! Dan rahmat Allah atas hari-hari itu: hari-hari di mana kami tidak mengenal dari dunia kecuali kenikmatan yang utama dan keutamaan yang menyenangkan. Kami bermain dan bergembira tetapi tidak seperti bermainnya pemuda hari ini dan tidak seperti permainan mereka. Yang paling jauh yang kami lakukan adalah berlari di Masjid Umayyah, atau terbagi menjadi dua kelompok di sore hari lalu mengadakan perang di antara kami dengan senjata ketapel dan tongkat. Kami mungkin terluka atau patah tulang, tetapi kami belajar kejantanan dan kekuatan, kemudian kami kembali bersepakat. Dan kami melalaikan pelajaran dengan membaca kisah Antarah dan Hamzah al-Bahlawan, kami mengambil dari mereka apa yang kurang dari pengetahuan kami tentang serangan dan mundur, duel dan pertempuran. Dan kami menipu para guru. Jika kami menginginkan hiburan dan menginginkannya, maka menonton bayangan khayal (Karagoz), dan itu adalah bioskop hari-hari itu, dan tidak ada yang menontonnya dari kami kecuali yang tercela akhlaknya. Adapun berhias, berdandan, dan berlemah-lembut, kami tidak mengetahui apa pun darinya. Merupakan aib di hari-hari kami memakai jas karena menggambarkan anggota tubuh. Kami datang ke sekolah dengan qumbaz (jubah panjang). Kami tergesa-gesa menjadi dewasa sehingga kami mengambil obat (yang terkenal) yang memanjangkan kumis dan menumbuhkannya sebelum waktunya.

Di manakah hari-hari kami di sekolah ini, dan apakah hari-hari ini akan kembali? Di manakah Syaikh yang tercinta di setiap jiwa, yang mulia di setiap mata itu, Syaikh Syam dan gurunya selama enam puluh tahun... enam puluh

tahun dan ia tekun dengan ilmunya yang besar, mengambil dari umat ini anak-anak kecil lalu mengembalikan mereka kepadanya sebagai pemuda-pemuda yang terdidik, menuangkan dari akalnya yang bertambah dengan memberi ke otak-otak mereka, dan dari imannya ke dada-dada mereka. Anak belajar darinya, juga ayahnya, dan kakeknya. Ya demi Allah, inilah catatan sekolahnya, tanyakan pada mereka maka mereka akan memberitahumu. Itulah Imam Syaikh Idras-Safarjalani.

Inilah sekolahnya! Ini bangunannya, lalu di mana penghuninya? Di mana teman-teman saya di dalamnya? Di mana orang-orang yang dikumpulkan oleh satu bangku dan mereka sama dalam segala hal, tidak ada yang membedakan satu dari yang lain kecuali dengan ukuran kesuksesannya dalam pelajaran atau pujian yang diperoleh dari guru? Dan si fulan yang miskin adalah ketua kelas dan yang terdepan di antara murid-murid. Syaikh menjadikannya sebagai teladan bagi anak-anak orang kaya, dan menggembirakan dia dengan kemuliaan, harta, pangkat, dan bahwa ia akan berjalan di atas bunga mawar yang terbentang ketika mereka berjalan di atas duri.

Rahmat Allah untukmu wahai guru kami, engkau benar dalam semua yang engkau katakan kecuali dalam hal ini. Mari lihat, engkau akan melihat zaman telah memukul di antara kami, memisahkan saudara-saudara dan menceraiberaikan teman-teman. Mereka berpencar di penjuru bumi dan tersebar di tangga kehidupan, naik dan turun. Kebanyakan berjalan di atas duri sehingga kaki mereka yang telanjang berdarah, dan sekelompok orang berjalan di atas mawar, bunga melati, dan yasmin, dan meraih harta, kemuliaan, dan pangkat. Saya tidak akan menyebut nama siapa pun kepadamu agar tidak mengejutkanmu dengan pendapat-pendapat dan keutamaan-keutamaanmu!

Tidak, saya tidak suka kembali ke masa kini ini, maka biarkan saya menikmati mengingat masa lalu sebagaimana orang yang terputus di padang pasir menikmati apa yang tersisa dalam kantong perbekalannya dari bekal kota yang ia keluar darinya dan kehilangan jalan kembali ke sana. Saya melihat semua yang ada di sekitar saya telah berubah sehingga saya mengingkarinya dan merasa seolah-olah saya telah menjadi asing di negeri saya sendiri. Dahulu saya dan saudara saya Anwar al-Attar terus merindukan tanah air dan

melihatnya di wajah bulan purnama di bandara, dan di wajah Sungai Tigris di jembatan. Hati kami meleleh karena kelembutan dan kerinduan sementara kami di Baghdad, negeri kami dan negeri saudara-saudara kami yang mulia dan murah hati, dan jalan ke Syam terbuka. Bagaimana dengan orang yang merasa bahwa tanah airnya telah dilipat oleh zaman dan tersembunyi di balik tahun-tahun dan tidak ada lagi jalan ke sana?

Wahai sekolah, beritahu kami: mengapa kami tidak bisa kembali di jalan waktu sebagaimana kami bisa kembali di jalan bumi? Mengapa kami tidak bisa berhenti di periode yang bahagia dari umur kami sebagaimana musafir berhenti di tempat yang indah ketika ia melewatinya?

Jika demikian, aku akan kembali ke belakang dan menjadi murid sepanjang umurku dalam pelajaran darimu, menikmati kebersamaan dengan sang guru yang bercahaya itu dan hidup dalam suasana hangat dari nasihat-nasihatnya, pelajaran-pelajarannya, dan kisah-kisahannya, dan aku akan tetap selamanya menjadi anak kecil itu yang tidak mengerti apa itu kejahatan... Inilah yang aku harapkan untuk menjadi seperti itu, namun betapa jauhnya harapan-harapan palsu itu terwujud!

Sesungguhnya setiap kali aku melihat sekolah ini kosong, sepi, rusak, tidak ada seorang pun yang peduli padanya dan tidak ada seorang pun yang mengingat gurunya, aku yakin bahwa pengingkaran adalah sifat alami manusia-manusia ini. Apakah Damaskus melupakan gurunya dan pengajarnya yang telah berbuat baik kepadanya? Sesungguhnya guru ini bukanlah seorang ulama pengarang buku, bukan pula seorang politisi penguasa, dan bukan pula seorang filsuf pemikir, tetapi dia telah membangun dalam kebangkitan Damaskus sebuah pilar yang tidak ada ulama, penguasa, atau filsuf yang membangun lebih besar darinya. Sungguh dia adalah guru anak-anak, tetapi anak-anak didiknya menjadi para pemimpin negeri ini. Sungguh dia telah mendirikan sekolah terorganisir pada masa ketika di Damaskus tidak ada selain sekolah-sekolah tradisional. Sungguh dia adalah seorang pendidik berdasarkan fitrah, tidak membaca Pestalozzi dan tidak mempelajari dasar-dasar pengajaran, tetapi dia adalah pendidik terbaik yang pernah aku lihat.

Maka wahai para pembaca, jangan kalian berkata: Siapa Syekh Idris As-Safarjalani? Dan mengapa dia mengisi halaman-halaman Ar-Risalah dengan berita-berita orang yang tidak dikenal? Betapa banyak dalam kegelapan keterlupaan orang-orang besar yang sesungguhnya, dan betapa banyak dalam cahaya ketenaran patung-patung yang berdiri yang kita kira adalah manusia padahal mereka dibangun dari batu yang keras atau tembaga yang dingin!

Setelah Sakit

Diterbitkan tahun 1937

... Mereka berkata bahwa manusia makan untuk hidup, tetapi aku hidup di hari-hari ini untuk makan. Aku makan dengan rakus dan lahap hingga aku merasakan kekenyangan dan tidak tersisa tempat di lambung untuk sebutir pun, lalu aku meninggalkan makanan dengan menyesal dan memandang piring-piring dan apa yang ada di dalamnya dengan pandangan orang yang sedang berpamitan dengan sedih, kemudian aku bangkit menuju bukuku lalu membukanya atau menuju jendelaku untuk mengintip darinya, aku menghibur diri dengan ini atau itu hingga aku merasakan (atau aku membayangkan bahwa aku merasakan) lapar, lalu aku meminta makanan, atau berlalu tiga jam, maka aku makan meskipun aku tidak lapar... Bukankah dokter berkata kepadaku: Makan, makan setiap tiga jam?!

Itu karena aku bertahan selama dua puluh hari menginginkan sepotong roti, aku memintanya dan mendesak untuk memintanya tetapi ditolak untukku, dan aku diharamkan darinya hingga aku melihatnya dalam mimpiku, dan aku bermimpi tentangnya dalam terjagaku, harapan dan pikiranku membuatnya menjadi nyata bagiku hingga aku membayangkan bahwa aku telah mendapatkannya, ternyata aku tidak mendapat apa-apa kecuali susu ini yang aku bosan dengannya dan muak padanya, dan yang pasien lebih memilih melihat Malaikat Izrail daripada melihatnya menampakkan diri di pagi dan sore hari, dan yang karenanya aku membenci segala sesuatu yang putih... bahkan putihnya fajar dan putihnya leher! Dan yang menjadi debu di mataku, aku tidak tahan melihatnya dan racun di mulutku, aku tidak sanggup merasakannya... Kemudian Allah melapangkan bagiku setelah kesempatan dan memberiku apa yang aku inginkan dari makanan-makanan dan aku kehendaki, lalu bagaimana aku tidak menyerbu makanan-makanan itu dengan rakus dan lahap, dan bagaimana kebodohan bisa sampai padaku hingga aku berdiri dari meja makan sementara di piring-piring masih ada sisa?

Aku hampir tidak pernah kenyang dari makanan, tidak pula dari membaca, tidak pula dari memandang ruang luas ini, dan taman-taman berjajar ini yang

tampak dari jendela, saling merangkul satu sama lain hingga yang terakhir bersandar di pelukan Gunung Qasiyun... Aku hampir tidak pernah kenyang dari apapun karena aku keluar dari penyakit ini seperti orang yang dilahirkan dengan kelahiran baru, maka dia tidak mengenal dunia sama sekali, dan dia memandangnya dengan mata anak kecil yang cerdas yang terkejut dengan segala sesuatu dan ingin memilikinya dan memakannya atau tangannya dapat menguasainya... Dan karena aku keluar darinya dalam keadaan lemah dan lelah, padahal sebelumnya aku kuat dan aktif.

Suatu hari aku mandi di laut, kemudian keluar darinya dengan penuh semangat dan kesiagaan, aku hampir terbang dari rasa aktivitas yang kurasakan di tubuhku, lalu aku berjalan di pantai hingga aku sejajar dengan batu "Ar-Raushah", batu yang berdiri di laut itu seolah-olah dia adalah gerbang besar, atau seolah-olah dia adalah gerbang kemenangan yang didirikan oleh air yang lembut dan halus yang menang dengan kesabaran dan ketetapannya dalam perjuangannya melawan batu yang keras dan sombong ini hingga menjadikannya kosong dan berongga, namun dia masih dengan kesombongan dan keangkuhannya... Sunnatullah terhadap orang-orang yang sombong, mereka tidak akan menjadi kecuali kosong! Itu yang mereka sebut di Beirut "batu bunuh diri" karena orang-orang gila, musuh-musuh diri mereka sendiri dan tanah air mereka, melemparkan diri mereka dari sana, melompat ke... ke neraka Jahannam! Dan matahari condong ke arah terbenam, memberikan kepada laut pemberian terakhirnya sehingga tampak berkilau dan bercahaya, telah mengenakan pakaian dari cahaya, maka aku mengagungkan makhluk-makhluk ini: matahari dan laut dan batu, dan aku berdiri tunduk di hadapan keagungan alam dan kemuliaan Sang Pencipta, Maha Agung keagungan-Nya, kemudian menguasaiku aktivitas ini yang kurasakan dan mencapai otakku lalu memenuhinya dengan kesombongan dan keangkuhan dan kesombongan, dan manusia dalam pikiran dan emosinya selamanya tunduk pada kondisi tubuhnya dan tingkat kesehatannya, lalu aku melihat batu ini akan lenyap, telah dimainkan oleh air, dan air akan hilang, telah diupkan oleh matahari, dan matahari akan tenggelam, telah ditelan oleh laut, dan aku melihat diriku sendirian yang akan tetap ada, aku yang telah menghancurkan batu dan aku yang telah menghancurkan laut dan aku yang telah menjadikan alam semesta seluruhnya

sebagai laboratorium percobaan untuk akalku dan menundukkannya untuk manfaatku, dan aku yang menyimpan di dadaku dunia yang lebih besar dari dunia ini dan cahaya yang lebih cemerlang dari matahari ini, dan emosi yang lebih dalam dari laut ini dan lebih halus dari air ini dan lebih keras dari batu ini...

Dan aku pergi ke sekolah sambil berkata "aku", dan aku berlindung kepada Allah dari "aku" karena itu adalah kata Iblis... Aku pergi berjalan kaki lalu aku makan dengan segera seperti makanan orang yang berada di laut selama dua jam, dan berjalan selama satu jam penuh, dari Ar-Raushah ke Al-Haraj, dan mabuk aktivitas dan euforia "aku" masih memukul kepalaku, lalu aku pergi bersama para siswa berjalan dan berlari dan melompat dan melakukan segala sesuatu yang tidak dilakukan orang berakal, dan aku tidak kembali ke sekolah kecuali tenggelam dalam keringat, lalu aku minum dua botol minuman bersoda es dari "minuman soda" dan bergulat... dan mandi dengan air dingin, dan tidur lalu aku bangun dalam keadaan sakit!

Wahai orang sombong yang bodoh ini yang mendapatkan sebutir ilmu, dan bermain-main dengan alam semesta seperti permainan bayi yang mengangkat dan meletakkan, hingga dia tidak lagi puas kecuali mengklaim ketuhanan atau "mendewakan" ilmu ini... Wahai kekuatan palsu ini dan kekuasaan kosong ini, orang kuat dan perkasa ini yang telah menghancurkan batu dan menghinakan laut, dihinakan oleh makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang terkecil yang tidak dapat dilihat mata karena kehinaannya, jutaan darinya hidup dalam setetes air, satu makhluk dari makhluk-makhluk yang terlemah menjatuhkan manusia hancur, dan menerbangkan semua pemikiran ini dari kepalanya hingga dia kembali hina dan tunduk... Lalu bagaimana - celakalah kamu- seandainya Allah menimpakan azab dari sisi-Nya kepadamu? Wahai orang bodoh yang sombong!

Aku bangun pagi ternyata aku telah melupakan pemikiran-pemikiran kemarin dan melupakan kemarin seluruhnya, dan aku merasakan jarak dari dunia yang telah kukenal dan kucintai. Dan sungguh kami pernah terputus sekali di jantung Jazirah Arab, dan kami tersesat di pasir-pasirnya yang menakutkan

selama tujuh belas hari berjalan di belakang batas-batas dunia bersama binatang buas dan bukit-bukit pasir dan matahari dan kehausan dan kematian, namun aku tidak merasakan bahwa aku jauh dari dunia dan tidak sampai padaku semua itu seperti yang sampai padaku penyakit singkat ini... Sungguh aku tidak memiliki masa lalu, masa depan, atau masa kini kecuali masa kini yang sempit dan menyakitkan ini yang berada di perutku di mana "usus buntu" yang meradang, dan di pinggangku di mana pasir di ginjal. Penyakit-penyakit bersepakat melawanku dan hal-hal yang bertentangan berkumpul, maka peradangan tidak dapat dipadamkan kecuali dengan kantong es, dan serangan pasir tidak dapat diperbaiki kecuali dengan air panas, jika aku obati ini maka aku tambahkan itu, dan jika aku tangani itu maka ini kambuh!

Penyakit membuatku lupa segalanya, hingga aku tidak ingat bahwa aku pernah suatu hari berjalan dan makan dan minum dan membaca dan menulis dan melakukan berbagai jenis olahraga, dan aku tidak ingat bahwa aku dapat berpikir tentang ribuan masalah dan menangani ratusan urusan, dan dunia mati di mataku dan rasa sakit ini menjadi seluruh duniaku, maka aku melepaskan pikiran dari kendalinya namun dia tidak keluar darinya dan tidak berkeliling kecuali di dalamnya, membayangkan jenis-jenis penyakit yang paling buruk dan bahaya-bahaya yang paling mengerikan, kemudian pikiran meluncur ke operasi yang telah ditegaskan para dokter bahwa tidak ada jalan lain darinya, maka hampir dia tidak mulai membayangkannya hingga hidup menjadi gelap di mataku dan aku melihatnya seluruhnya rasa sakit dan kejahatan, dan aku berharap seandainya ayahku menganut mazhab Al-Ma'arri atau seandainya ibuku tidak melahirkanku... Dan setan membisikkan kepadaku bahwa bukankah ayahmu tidak berhak memutuskan tentangmu lalu mendatangkanmu? Bukankah hidupmu terkait denganmu sendiri? Lalu apakah dia berkonsultasi denganmu tentangnya, ataukah dia telah mengorbankanmu dan kebebasanmu dan kebahagiaanmu demi kenikmatan dirinya, ataukah dia tidak memikirkanmu sama sekali dan kamu tidak terlintas dalam benaknya?... Maka aku melihat setan ingin menambahkan padaku selain penyakit tubuhku penyakit agamaku, lalu aku melaknat setan dan apa yang dibawanya, dan sesungguhnya di antara yang dibawa setan adalah yang

mereka sebut seni dan inovasi dan pembaruan, tetapi dia tetap selamanya seni setani...

Aku tinggalkan ini dan aku kembalikan pikiranku ke tempat tidur operasi yang telah dibawa direktur kepadaku sekali dan mewakilkan perawat-perawat kepadaku, dan menempatkan dua siswa untuk menjagaku dan pergi ke dokter untuk menghadirkannya, lalu aku melompat membawa rasa sakit-rasa sakitku dan berjuang demi kebebasanku hingga aku mencapai jalan dengan bertelanjang kaki, dan aku naik ke kampus dengan mobil pertama yang kulihat dan Allah menyelamatkanku dari operasi dan dokter-dokter! Dan para dokter (dan mohon untuk tidak ditimpakan salah) adalah kaum yang terbebas dari emosi dan terputus dari belas kasihan, mereka membelah perut orang-orang -kita memohon keselamatan kepada Allah- dan mengeluarkan usus mereka lalu meletakkannya di piring... dan memecahkan tengkorak manusia dan bermain-main di otak mereka, dan melakukan apa yang seandainya dilakukan oleh selain mereka pasti polisi mengejarnya dan hakim-hakim berbaris untuknya dan pintu-pintu penjara dibuka untuknya dan tali-tali gantungan disiapkan untuknya! Kemudian mereka duduk di tempat terhormat dalam majelis membanggakan bahwa mereka adalah sahabat-sahabat kemanusiaan... Apakah aku berikan mereka perutku agar mereka belah dan mengembalikanku dalam keadaan sakit setelah aku sehat dan aku mempercepat penyakit dengan diriku sendiri? Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh!

Tidak ada sesuatu yang membuatku ketakutan saat aku sakit seperti yang membuatku takut pada malam dengan kehitamannya dan panjangnya; aku takut padanya dengan sangat takut dan menghitung detik dan menit untuk kedatangannya, dan aku mengawasinya seperti terpidana mengawasi saat pembunuhan, itu karena aku tidak dapat tidur dan tidak tahan duduk, melainkan aku hanya dapat melakukan satu hal yaitu berbaring telentang menatap langit-langit malam dan siang... Dan betapa seringnya aku melihat di langit-langit bercak hitam lalu terbayang bagiku -karena lamanya menatapnya- bahwa itu adalah ular yang ingin menerkamku atau tarantula besar dengan sembilan puluh sembilan kaki dan sepuluh kepala, atau

kumpulan kalajengking atau iblis dari jin atau jin dari iblis-iblis, lalu aku berteriak ketakutan dan mulai mengigau igauan orang demam dengan suhu empat puluh!

Sesungguhnya aku tertawa sekarang dan tertawa terbahak-bahak ketika mereka mengulangi kepadaku apa yang mereka dengar dariku saat aku mengigau, dan aku melihat di dalamnya gambaran yang jelas dari banyak yang aku baca di surat kabar dan majalah yang diterbitkan pemiliknya sebagai sastra dan dibaca orang sebagai ocehan dan igauan orang demam!

Dan hal yang paling kucintai saat aku sakit adalah bahwa orang-orang banyak di sekelilingku, kemudian mereka berbicara berbagai pembicaraan agar aku terbebas dari kesendirianku dan terhibur dari rasa sakitku dan mengingat sisi dari apa yang ada dalam hidup... Tetapi aku mendengar suara-suara mereka seolah-olah keluar dari dalam sumur yang dalam atau kedalaman gua yang jauh, dan aku melihat mereka dari balik kabut tebal sehingga aku tidak dapat membedakan bentuk mereka dan suara mereka, dan dengan cepat aku bosan dengan mereka dan meminta yang baru. Hari-hariku serupa dan mirip sehingga aku suka menemukan sesuatu yang baru setiap saat.

Kekuatanku melemah dan kehendakku hilang dan tidak tersisa bagiku tenaga untuk berjalan dan tidak ada kemampuan untuk penalaran akal, dan tidak tersisa hidup di dalam diriku kecuali lidahku... Semua itu karena kuman kecil masuk ke tubuhku?! Wahai lemahnya manusia yang kuat ini!

Aku menderita dalam penyakit ini tetapi aku belajar; aku belajar dalam hidup pelajaran baru (dan hidup tidak lain adalah pelajaran-pelajaran...) yaitu bahwa penyakit adalah nikmat bukan bencana, dan bahwa dia diperlukan bagi manusia, tidak dapat menyadari nilai kesehatan dan tidak mengetahui makna hidup dan tidak kembali kepada dirinya kecuali jika dia sakit, di sanalah dia menyadari makna hal-hal ini yang dia lewati saat dia sehat dengan cepat karena dia sibuk darinya dengan apa yang tidak ada habisnya dari hal-hal kecil dan remeh. Dan sesungguhnya bagi orang sakit -sebelum kenikmatan kesehatan- dua kenikmatan; kenikmatan kepedulian ini yang dia dikelilingi dengannya dan cinta yang memeluknya... Dan aku tidak akan pernah lupa selamanya kepedulian direktur kampus dan pengawasnya kepadaku dan cinta

para siswa kepadaku, dan sesungguhnya aku dapat menelan kenangan rasa sakit jika aku membayangkan dua siswa ini yang bertahan sepanjang malam di sampingku, jika aku berkata "Ah" atau berpaling dari satu sisi ke sisi lain mereka berdiri di hadapanku, mereka mengutamakan aku atas keluarga mereka dan mengutamakan kenyamananku atas kenyamanan mereka. Adapun kepedulian saudara-saudaraku dan keluargaku maka aku tidak menyebutkannya.

Dan kenikmatan lain, yaitu kenikmatan besar yang dia temukan saat dia berlindung kepada Allah dan berdoa kepada-Nya dengan ikhlas dan terpaksa. Dan dahulu jika digambarkan kepadaku orang sakit dengan penyakit seperti yang ada padaku hari ini, aku merasa kasihan kepadanya dan takut dengan apa yang dia alami, namun ketika aku menjadi sakit aku tidak panik dan tidak takut, dan melewatiku saat-saat di mana aku merasa sempit dengan ikatan ini ke tempat tidur dan rasa sakit ini, dan kesempitan mencapai puncaknya di malam hari, tetapi melewatiku saat-saat di mana aku rela dengan sepenuh kerelaan, dan aku kembali kepada Tuhanku, dan aku melihat apa yang ada padaku sebagai ujian untuk kesabaranku dan nikmat dari Allah yang menambah pahalaku, maka aku tenang dan sampai padaku lebih dari ketenangan... hingga sejenis kenikmatan murni yang aku tidak merasakan yang sepertinya dalam kesehatan, dan hingga jenis aktivitas hati yang tidak kukenal sama sekali saat aku sehat. Dan aku menghitung bahwa seandainya aku terkena penyakit yang paling parah dan paling kuat dan aku mampu kerelaan ini dan merasakan ketenangan ini, niscaya aku tidak menemukan di dalamnya kecuali kenikmatan!

Inilah yang aku temukan, aku tidak berlebihan dan tidak membayangkan, maka aku harap para pembaca mempercayaiiku. Dan ini adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang tersembunyi kepada manusia dan tampilan dari kekuatan dahsyat yang Dia berikan kepadanya, maka jangan manusia menghakimi orang sakit atau orang sengsara dengan penampakannya lalu meragukan keadilan Allah dan rahmat-Nya, tetapi hendaklah masuk ke dalam, barangkali di balik tembok yang runtuh ada istana yang makmur, dan barangkali di balik pintu yang besar ada gubuk yang rusak, dan barangkali dalam pakaian-pakaian usang ini dan tubuh yang robek dan rusak ini ada jiwa yang bercahaya dan bahagia dan manusia yang sempurna.

Aku mengetahui dari penyakit bahwa kesetaraan sempurna adalah sunnatullah dalam hidup. Lihatlah penyakit: apakah dia mengenal orang kaya atau miskin? Apakah raja yang perkasa pemilik istana dan penjaga terhalangi darinya? Dan apakah pintu-pintunya dan tentaranya mencegah makhluk remeh dan kecil ini dari masuk? Tutup pintu-pintu dan kunci jendela-jendela dan tempatkan tentara dengan senjata dan hidup dalam kotak tertutup... Sesungguhnya dia masuk bersama udara yang kamu hirup dan air yang kamu minum dan makanan yang kamu makan, dan menguasai tubuhmu dan hidup di matamu dan mulutmu dan berenang dalam darahmu!

Kamu meninggikan diri dari orang-orang miskin dan menyombongkan diri terhadap orang-orang fakir, penyakit mengembalikanmu ke barisan orang-orang miskin dan fakir, maka kamu merasakan sakit seperti mereka merasakan sakit, dan kamu berteriak seperti mereka berteriak. Dan segala yang ada dalam hidup menyamakan antara kamu dan mereka. Apakah kamu menghirup -wahai orang kaya- dari udara yang harum dan orang miskin menghirup tanpa harum, atautkah udara (dan dia adalah pokok hidup) untukmu dan untuknya, telah disamakan di dalamnya antara kamu dan dia? Apakah kamu minum air mata air yang manis dilarutkan di dalamnya gula dan orang miskin mengambilnya asin dan pahit? Sesungguhnya udara dan air dan matahari dan bulan dan kesehatan dan penyakit dan kelahiran dan kematian... semua itu adalah baris-baris yang ditulis Allah di dalamnya pada halaman hidup bahwa manusia adalah setara. Apakah kalian pernah mendengar bahwa anak raja dilahirkan -ketika dilahirkan- mengenakan sutra, berjalan dengan kakinya ke tempat tidurnya dan melemparkan dirinya pidato kelahirannya dan mengawasi dari jendelanya rakyatnya, dan anak tukang pasar dilahirkan bisu telanjang? Bukalah kuburan yang diplester mewah dan angkat apa yang di atasnya dari monumen dan patung-patung dan tulisan-tulisan dan ukiran-ukiran, apakah kalian menemukan di dalamnya tulang-tulang yang berbau minyak kesturi dan harum dengan minyak wangi karena dia mengenakan sutra dan memakai brokat?

Inilah yang kupelajari dari penyakit!

Dan selanjutnya, sungguh aku telah memperpanjang pembicaraan dan telah tiba waktu makanan, dan tidak ada pilihan selain memotong pembicaraan ini!

Dan aku memuji Allah atas kesehatan dan penyakit, dan aku memuji-Nya atas segala keadaan.

Dari Mengajar ke Mengadili

Diterbitkan tahun 1941

Banyak saudara yang bertanya kepada saya: Bagaimana engkau mendapati pekerjaan sebagai hakim? Saya mendapati pekerjaan hakim adalah istirahat badan namun lelah pikiran, tinggi kedudukan namun sedikit harta, memperoleh ilmu namun bertambah musuh, dan beban besar yang kami mohon kepada Allah keselamatan dari buruknya akibatnya.

Adapun "istirahat badan", itu karena saya dahulu dalam pekerjaan mengajar berbicara dan tidak mendengar, kini saya mendengar lebih banyak daripada berbicara. Dahulu saya tidak mampu diam karena jika saya diam maka setan-setan kecil (maksud saya murid-murid) akan berbicara, bahkan terkadang tenggorokan saya sakit sehingga membuat saya tersedak air jernih dan hampir tersedak ludah, dan merasakan satu kata yang saya ucapkan seperti tusukan pisau, namun saya tidak bisa diam sedetik pun agar tidak lepas dari tangan saya ujung benang sehingga terurai ikatan dan kacau keteraturannya. Saya masuk kelas dan keluar darinya lima atau enam kali sehari tanpa duduk di kursi, agar setan tidak melihat kelengahan dari saya lalu bersin di hidung para murid sehingga mereka membuat kegaduhan di kelas, dan betapa banyak kegaduhan mereka! Yang paling ringan adalah hiruk pikuk seperti merpati yang terputus airnya (sebagaimana orang Syam mengatakan dalam peribahasa mereka). Kemudian jika saya keluar dari kelas untuk beristirahat di antara dua pelajaran, sekelompok siswa mengikuti saya bertanya, maka saya berdiri untuk mereka hingga Israfil sekolah meniup sangkakalanya lalu para siswa dan guru dikumpulkan ke neraka kerja. Maka saya tiba di akhir hari dalam keadaan berdiri di atas ujung kaki saya dan lidah saya tidak berhenti berputar di mulut saya... Kini saya tidak punya pekerjaan kecuali duduk di kursi pengadilan, mengucapkan kata demi kata dan mendengar rentetan perkataan yang ada tempatnya atau tidak ada tempatnya, dan hanya menulis putusan (yaitu catatan dalam istilah para ahli fikih), dan juru tulis Ahmad telah mencukupi saya—semoga Allah memberkahi perbuatannya—dari semua pekerjaan selain itu. Yang mengganggu ketenangan saya ini hanyalah kekhawatiran lidah menjadi berat karena banyak diam sehingga tidak lancar lagi seperti dulu, meskipun itu nikmat yang diharapkan, walaupun lidah saya

adalah sumber gangguan saya dan lebih baik bagi saya jika ia menjadi berat atau lelah!

Adapun "lelah pikiran", karena saya memikul di pundak saya hak-hak manusia dan memutuskan dalam masalah kehormatan, yang (demi kehidupan orang-orang beriman) lebih berharga daripada harta dan lebih mahal, maka jika saya berdiri atau duduk, saya senantiasa memikirkan perkara ini dan tuntutan itu, bukan karena kesulitan atau kerumitan di dalamnya, karena jalan hukum jelas bagi orang yang kepentingan terbesarnya adalah lahiriah hukum dan agamanya adalah menyembah huruf-hurufnya, tetapi untuk menembus melalui pemikiran ke tujuan hukum, yaitu menegakkan keadilan. Maka saya berpikir untuk mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah, dan menanggalkan dari pihak-pihak yang berperkara pakaian kepura-puraan dan kemunafikan agar hakikat mereka tampak telanjang, dan itu bukan perkara mudah atau tujuan yang ringan. Jika saya pernah sekali sampai dengan firasat dalam sekejap mata ke apa yang tidak dapat dicapai dengan pembelaan saksi, itu dari karunia Allah, namun itu tidak berlangsung terus, dan harus kembali kepada putusan berdasarkan kesaksian yang mungkin hakim tahu bahwa itu kesaksian palsu dan para saksinya fasik tidak ada keadilan bagi mereka dan tidak diterima dari orang seperti mereka kesaksian, dan bukti-bukti pasti menunjukkan kedustaannya. Bukti dan indikasi termasuk sebab putusan (sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya yang agung "Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah"), tetapi tidak ada jalan bagi kami untuk mengambilnya kecuali jika Kementerian Kehakiman di Damaskus mempertimbangkan usulan yang saya ajukan kepadanya dalam masalah ini dan menjadikannya dasar untuk perbaikan menyeluruh yang membebaskan manusia dari saksi-saksi palsu, yang telah memiliki kelompok dan tingkatan dan upah yang ditetapkan, dan masuk ke dalamnya orang yang dilihat orang mengira dia wali dan penyelidiknyanya mendapatinya dari kalangan ulama! Ini adalah kejahatan yang tersebar api kejahatannya dan merata beritanya kepada manusia dan menyeluruh bahayanya kepada mereka, lalu bagaimana tenang pikiran orang yang sangat menduga atau mengetahui rusaknya bukti kemudian terpaksa memutuskan dengannya?

Ini dan Allah telah menyelamatkan saya—dengan apa yang ditanamkan dalam tabiat saya berupa ketegasan dalam akhlak dan ketegasan dalam

kebenaran—dari hal-hal yang mengganggu pengadilan; dari perantaraan dan permohonan dan hadiah dan suap dan jamuan dan undangan... Dan yang menyelamatkan saya dari semua itu adalah saya tidak mengenal dalam kebenaran kelembutan atau basa-basi atau malu atau perbedaan, dan saya berharap hal itu berlangsung terus.

Adapun "tinggi kedudukan", karena nama hakim—selain hakim sipil meskipun tinggi pangkatnya dan besar jabatannya—memiliki di telinga gema pengagungan dan di hati gambaran penghormatan, dan memiliki wibawa dan keagungan, kemuliaan itu diberikan kepadanya oleh para pahlawan bintang-bintang cakrawala keadilan dan bintang-bintangnya yang memberi petunjuk, orang-orang pilihan masa dan kebanggaan zaman yang pantas kita berbangga dengan mereka terhadap bangsa jin dan manusia, dan kita jadikan peradilan kita dengan mereka sebagai yang pertama kita hitung di jari kelingking jika kita menghitung kebanggaan (dan peradilan setiap bangsa selalu menjadi kebanggaan pertama mereka); hakim-hakim pertama kita adalah Syuraih dan Iyas dan Syarik dan Abu Yusuf dan Al-Izz bin Abdussalam dan Mundzir bin Said, dan yang saya ingat sekarang dan yang tidak saya ingat dari mereka yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak terbatas.

Seandainya saya tidak sedang mengerjakan penyusunan ceramah lengkap untuk tujuan ini dan tidak pantas bagi saya menyiarkannya dengan penerbitan sebelum menyiarkannya dengan pembacaan, saya akan memperpanjang dalam topik ini dengan perpanjangan orang yang mendapati lapangan perkataan luas, dan yang dikatakan baru memuaskan, dan pendengar mendengarkan dengan penuh keinginan dan kerinduan. Karena itu orang mengagungkan nama hakim karena mereka mengingat dengannya orang-orang ini dan sejenisnya, dan masa—semoga Allah merahmati masa itu—di dalamnya hakim adalah hakim dalam setiap perselisihan dengan syariat Allah memutuskan dengan apa yang diturunkan, kaum muslimin tidak meninggalkan permata mereka dan mutiara mereka untuk barang palsu yang mereka minta baru dari tangan-tangan yang pelit dengannya karena tidak memiliki selainnya, dan tidak meninggalkan syariat Hakim Yang Maha Bijaksana untuk syariat manusia dari air dan tanah, dan termasuk kesibukan ulama mereka penelitian tentang baik dan buruk apakah keduanya syar'i atau akal dan banyak dalam hal itu perkataan, maka ketika kita sampai ke hari-hari

ini perselisihan itu hilang dan digantikan kerukunan, dan bersepakat orang masa kita dari generasi muda dan pemuda bahwa baik adalah apa yang mereka baikan dan buruk adalah apa yang mereka burukkan, dan kita ridha kita semua dengan kesimpulan ini yang kita berakhir kepadanya dan kita bertekad berdiri di atasnya, dan tenang perdebatan maka tidak ada ucapan dan tidak ada perkataan, dan Allah mencukupi (orang-orang beriman) peperangan, dan segala puji bagi Allah dalam (setiap) keadaan!

Adapun "sedikit harta", karena gaji hakim syariah di negeri kami (yaitu gajinya) sedikit sedikit, dan ia lebih rendah dari semua hakim sipil, padahal disyaratkan di dalamnya ijazah (lisensi) hukum, dan kelulusan dalam ujian profesi, dan pernah bekerja sebelumnya dalam advokasi... Dan ini pembicaraan yang memiliki tempat lain.

Adapun "memperoleh ilmu", ia adalah nikmat yang tersendiri di antara musibah-musibah pengadilan yang beragam, ya Allah setelah nikmat pahala jika Allah menuliskannya untuk orang yang bersalah seperti saya yang tidak layak mendapatkannya dengan amalnya dan tidak bersih niatnya dan tidak lepas—sekarang—dari cinta ketenaran dan kedudukan, meskipun lemah hasratnya terhadap keduanya dan hina keduanya baginya! Sesungguhnya membaca adalah nikmat musibah ini dalam profesi, dan sungguh saya selalu membaca ketika saya guru, bahkan saya tidak tahu bahwa berlalu atas saya satu hari pun sejak saya berakal sampai hari ini yang tidak saya baca di dalamnya sesuatu, namun saya mendapat manfaat dari pengadilan keakraban dengan kitab-kitab fikih dan menikmatinya seperti kenikmatan saya dengan kitab-kitab sastra atau dekat darinya. Dan saya memiliki kumpulan darinya yang baik jika saya terus memandangnya saya berharap bahwa saya suatu hari menjadi dari wadah ilmu ini, itu karena saya rajin membaca dan tidak menghalangi saya dari bertanya tentang apa yang tidak saya ketahui malu atau sombong, dan karena saya memiliki—dengan puji kepada Allah—ingatan yang tidak memegang teks dengan huruf-hurufnya dan tidak angka-angka dan tidak bait-bait, namun ia dalam hafalan masalah dan tempat keberadaannya termasuk keajaiban. Dan saya tidak tahu bahwa saya lupa masalah yang saya baca atau saya dengar, dan saya tidak tahu bahwa saya mengenal manusia dan menghafal namanya kecuali setelah pergaulan yang lama waktu yang panjang, kemudian saya lupa namanya jika saya

berpisah dengannya padahal saya tidak lupa wajah meskipun melihatnya sekali saja, dan saya tidak tahu penjelasan perkara ini.

Adapun "bertambah musuh" hakim yang adil yang berdiri dengan menegakkan kebenaran dan pegawai yang bersih lurus adalah hal yang disaksikan yang diterima yang tidak memerlukan penjelasan. Dan jika telah diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa dia berkata: *"Perkataan kebenaran tidak meninggalkan bagiku teman"* dan itu pada masa para sahabat dan pada sebaik-baik generasi, lalu bagaimana dengan masa kita? Dan apa yang dikatakan hakim dan tidak ada perkara yang diajukan kepadanya kecuali di dalamnya dua orang dia memutuskan untuk salah satunya atas yang lain, maka yang diputuskan atasnya menjadikannya musuh baginya kecuali yang jarang dari manusia yang ridha dengan kebenaran meskipun atas dirinya. Dan paling besar musibah bahwa mungkin orang yang salah yang diputuskan atasnya atau pemberi syafaat yang ditolak syafaatnya besar dalam kaumnya terhormat di negerinya, maka jika engkau wajibkan kepadanya apa yang wajib atasnya menurut syara' dia bangkitkan atasmu rakyat dan pemerintah dan mengadakan atasmu kebohongan, dan buruk di dalammu pendapat atasanmu maka mereka menyakitimu dan mencelakaimu dan mengakhirkan kenaikan pangkatmu. Dan yang dikenal di kalangan pemegang urusan bahwa pegawai yang baik adalah yang tidak membuat marah atasnya seorang pun dan tidak membangkitkan masalah, dan tidak ada itu untuk hakim yang adil dan pegawai yang bersih, dan hanya ada itu untuk munafik di sakunya seribu wajah di setiap wajah seratus lidah, menghadapi setiap orang dengan wajah yang dia cintai dan berbicara dengannya dengan lidah yang dia ridhai.

Dan kesimpulan perkataan bahwa pengadilan adalah "beban berat" dan kekhawatiran panjang, dan seandainya Allah mencukupkan saya darinya dan menulis bagiku bahwa saya hidup dengan penaku dan karya-karyaku, atau seandainya saya diberi rizki tingkatan ahli wara', tidak akan saya berani kepadanya dan saya lebih memilih mengajar; karena ia lebih selamat. Tetapi saya jatuh, dan Allah tidak membebani jiwa kecuali kemampuannya. Dan sesungguhnya kemampuan saya dan akhir usaha saya adalah tekad yang benar dan dengan Allah pertolongan untuk bahwa tidak saya putuskan dalam perkara apa kecuali saya ketahui hukum syariat di dalamnya menurut kadar kemampuan saya lalu saya berjalan di atasnya, dan bahwa tidak saya sengaja

penyimpangan dan kezaliman dengan sengaja dan tidak saya niatkan berpihak dengan salah satu dari dua pihak yang berperkara, dan bahwa tidak mengambil saya dalam kebenaran keinginan teman dan tidak ketakutan pemilik kekuasaan. Adapun kesalahan maka tidak saya miliki menolaknya kecuali dengan kewaspadaan, adapun kebodohan maka tidak saya mampu dengannya kecuali belajar dan bertanya.

Ini dan mereka menafsirkan hadits hakim dan dua hakim bahwa dua hakim yang di neraka adalah hakim yang memutuskan dengan kezaliman dan hakim yang memutuskan dengan kebodohan. Dan kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk setiap pencinta kebenaran bahwa memberikan taufik kepada kami untuk mengikuti kebenaran, dan bahwa mengajarkan kepada kami apa yang bermanfaat bagi kami dan memberikan rizki kepada kami amal dengan apa yang diajarkan kepada kami dan menambah kepada kami ilmu.

Saya dan Pena

Diterbitkan tahun 1940

[Di hadapan saya sekarang surat-surat dari Beirut dan Homs dan Baghdad dan Iskandariah dan Ummu Durman, dari saudara-saudara yang mulia yang tidak ada bagi saya kehormatan berhubungan dengan mereka, semuanya bertanya kepada saya mengapa tidak saya menulis di Ar-Risalah di hari-hari ini, dan khawatir bahwa musibah telah meruntuhkan tiang saya dan mematahkan tombak saya... Maka saya menulis bab ini hadiah kepada mereka dan jawaban.]

Saya mengakui bahwa telah kering pikiran saya maka tidak keluar setetes pun, dan tumpul akal saya dan mati khayalan saya, dan berlalu atas saya hari-hari panjang tidak saya mampu di dalamnya mencatat satu huruf pun, dan kembali saya—dari kelemahan dan kebuntuan—seperti awal masa saya dengan keahlian menulis karangan, dan menjadi saya seakan-akan tidak pernah menjadi teman pena dan sahabat surat kabar, dan seakan-akan saya tidak pernah berlari untuk kefasihan dalam medan... Dan tidak saya tahu apakah Allah membebaskan saya dari profesi sastra yang menguji saya dengannya dan mengujinya dengan saya, ataukah ini keterhentan yang muncul dan kebisuan sementara seperti yang terjadi pada penyair dan penulis, kemudian hilang keterhentan dan lancar lidah dan kembali salah satu dari apa yang ada? Dan tidak saya tahu apakah sebab itu pernikahan (dan mereka berkata bahwa pernikahan sastrawan menyakitinya dan tenggelam darinya mata air pikirannya), ataukah musibah dan penderitaan, dan apa yang membuat marah sastrawan dari penyimpangan perkara dari jalannya, dan maju yang seharusnya mundur dan mundur yang layak maju, dan hilangnya hak dan kemenangan orang-orang bodoh... Ataukah pengasingan ini secara inderawi dan rohani yang saya lakukan secara suka atau terpaksa, maka menjadikan hidup saya seperti kolam yang diam tidak jatuh ke dalamnya batu yang membangkitkan lumpur dan mengeluarkan mutiaranya?

Sesungguhnya setiap kali saya mengambil pena untuk menulis saya merasakan bahwa ia degil dan tidak saya kuasai kendalinya, dan bahwa ia susah kepada saya dan menghindari dari saya, dan saya mendapati diri saya cenderung ke membaca buku atau melihat dalam surat kabar, maka saya

datang kepada membaca dan mengganti kepada akal saya apa yang terlewatkan darinya di zaman panjang ini. Dan sesungguhnya saya masih memerlukan belajar banyak dari apa yang saya tidak ketahui, dan masih ada dalam buku apa yang tidak saya habiskan dalam dua atau tiga bulan, dan tidak saya berkata perkataan orang yang mengaku itu yang mengklaim bahwa dia membaca diwan Al-Farazdaq dalam lima belas hari, dan tidak demi Allah tidak dia memahami satu qasidah darinya dalam sebulan... Dan tidak yang mengira bahwa dia mengetahui segala sesuatu hingga apa dia bertanya kepada seorang pun tentang ilmu masalah untuk menambahnya! Maka menyerahkan saya membaca kepada zuhud dalam menulis karangan, dan condong dengan saya zuhud kepada lebih memilih ketenangan dan mencari keselamatan dan cinta kerendahan setelah keinginan dalam penyebutan, maka Mahasuci pembalik hati!

Dan sungguh saya mengeluh keterasingan dan sesak dengannya, maka menjadi saya mengeluh kehilangannya. Dan alangkah baiknya keterasingan, dan nikmatnya sebagai pembangkit perasaan pembangun semangat. Saya menderita darinya maka saya gambarkan penderitaan saya, dan saya rindu maka saya gambarkan kerinduan saya, dan saya melihat di dalamnya yang baru maka saya perhatikan kepadanya maka saya menulis di dalamnya, maka kembali saya lewat atas pemandangan lengah darinya karena saya terbiasa dengannya semua dan mengenalnya, dan kembali saya tidak menderita dan tidak gembira, dan tidak saya katakan bahwa saya ridha dan tidak sedih... Dan ini sungguh seburuk-buruk apa yang lewat atas sastrawan dari keadaan, dan ini adalah kematian! Dan mungkin menyibukkan saya hal-hal sepele dan menyalakan atas saya banyak dari waktu saya. Dan apakah bermanfaat pembaca bahwa mengetahui mereka bahwa pekerjaan saya sejak sebulan berkeliling di daerah-daerah Damaskus dari timurnya ke barat, dan dari utaranya ke kiblat, saya mencari tentang rumah saya ganti dengannya dari rumah saya (di jalan kelima), karena kebodohan pemiliknya membuat benci kepada saya keindahan pemandangannya dan baik lokasinya... Dan bahwa saraf-saraf saya dalam kemarahan terus menerus benci bersamanya hidup, dari anak-anak sepuluh (semoga Allah menghidupkan mereka untuk kedua orang tua mereka) tinggal lantai yang di bawah kami, tidak mereka tenang sejenak dan tidak mereka diam dan tidak mereka berhenti dari tangisan atau

teriakan atau nyanyian atau ketukan pintu atau pecah jendela... Dan hati saya berdebar dan saraf-saraf saya tercabik dan tidak saya manfaatkannya dari diri saya dengan sesuatu, dan jika saya mengeluh kepada seorang pun mengejek saya dan tertawa atas saya! Maka bayangkan pembaca ukuran apa yang saya dapati dari kesempitan dan gangguan, maka seandainya saya tidak diberi kemampuan menulis, atau seandainya saya—ketika diberikan—mengetahui bagaimana saya manfaatkannya, maka tidak ada sesuatu pun lebih sulit atas lelaki dari bahwa dia ingin dan tidak mampu atau mampu dan tidak ingin.

Dan yakinlah pembaca bahwa hari yang lewat atas saya tidak saya menulis di dalamnya sesuatu atau saya persiapkan dalam diri saya sesuatu untuk menulisnya sungguh ia hari kesengsaraan atas saya bukan hari kenikmatan, dan bahwa pertama apa saya pikirkan di dalamnya—jika menyenangkan saya urusan atau menyedihkan saya, atau mengagumkan saya atau menakutkan saya—bagaimana saya gambarkan dan menampilkan kepada manusia gambarannya agar saya pindahkan kepada mereka perasaan saya dan membagi kepada mereka perasaan saya; tidak saya lakukan itu untuk ketenaran dan kemuliaan sastra, dan tidak untuk manfaatkannya dan tidak untuk mudarat, karena telah saya capai dari ketenaran apa yang benar berhenti di atasnya seandainya ketenaran adalah kepentingan terbesar saya, tetapi saya menghindarinya karena saya mendapati apa yang saya peroleh darinya tidak memberikan saya kebaikan sama sekali. Kemudian sesungguhnya tidak ada antara lelaki dan antara bahwa terkenal dia di negeri kami dengan sifat sastra kecuali bahwa menulis dia bab atau dua bab, maka ia dan yang memenuhi telinga dengan sastra sungguh dan kefasihan yang kekal sama saja! Tetapi saya menulis—tahu Allah—untuk mendorong dari diri saya kebosanan dan apa yang menyimpannya dari penderitaan jika saya tidak menulis, maka seakan-akan saya bekerja dengan naluri yang mendorong lebah kepada mengambil madu dan kalajengking kepada menyemburkan racun dan setiap yang hidup dari hewan kepada apa yang ditundukkan untuknya dari manfaatkannya atau mudarat! Dan tidak saya tahu apakah saya berbuat baik ataukah buruk, dan kapan ada berbuat baik dan bagaimana datang, dan semua yang saya tahu bahwa pikiran lewat pada pikiran saya datang dengannya pandangan atau pendengaran, maka tumbuh di dalamnya hingga memenuhi akal saya dan menguasai saya maka tidak saya kuasai dari pencatatannya penundaan;

maka saya ambil pena maka tiba-tiba ia menarik di belakangnya saudara-saudara untuknya, dan tiba-tiba saya saya teruskan dalam menulis tidak saya berhenti hingga adalah pena yang yang berhenti, kemudian saya kirim dengan itu kepada majalah atau surat kabar, maka jika lambat dengan menerbitkannya atau mengabaikannya saya marah dan murka, dan jika menerbitkannya saya gembira dengannya dan membacanya menikmati, maka jika lewat di atasnya hari saya kembali kepadanya maka saya lihat cacat-cacatnya, maka saya katakan: seandainya saya mengurangi dari sini dan menambah dari sana dan menghapus ini atau menetapkan itu... Kemudian tidak menghalangi saya itu bahwa saya kembali kepada kebiasaan saya dari tergesa-gesa kali lain. Dan sungguh saya mencoba perbaikan dan keahlian kali maka saya merusak dari mana saya kira perbaikan, maka saya kembali kepada tabiat saya. Maka jika ada dalam manusia yang menyukai apa yang saya tuliskan maka segala puji bagi Allah.

Saya tidak diam karena kekurangan topik pembahasan, tetapi karena keringnya kreativitas. Seandainya saya mampu menulis, saya akan menemukan topik untuk sebuah bab dalam setiap hal, namun hal itu memerlukan emosi dan seni. Seandainya sastra realis adalah menceritakan semua yang "terjadi" pada Anda, maka semua orang akan menjadi sastrawan. Namun sastra realis adalah menghadirkan gambaran yang indah, yang telah diasah oleh bakat, dihias oleh imajinasi, dan dipercantik oleh ungkapan yang benar serta susunan yang teliti, tetapi Anda tidak keluar darinya dari apa yang "mungkin terjadi".

Seandainya kreativitas membantu saya, saya akan menulis tentang penggambaran pemuda ini yang menemani kami dalam salah satu panitia ujian yang di dalamnya ada Ustadz Syekh Bahjah Al-Bithar untuk memeriksa jawaban murid-murid bersama kami. Setiap kali ia menemukan metafora atau majaz, ia menggaris bawahi dengan garis, dan setiap kali ia menemukan sinonim dari kata atau susunan kalimat yang berpasangan, ia memberi tanda panjang di atasnya, kemudian mengurangi nilai murid-murid dengan satu derajat. Kami berdiskusi dengannya tentang hal itu, dan menurut pendapatnya yang ia pelajari di Paris dan ia ajarkan kepada murid-murid yang menjadikannya sebagai guru mereka bahwa mazhab baru menolak hal itu dan menganggapnya kesalahan, dan hujahnya yang pasti tentang kebenaran

pendapatnya adalah bahwa itu adalah pendapatnya. Dengan itu ia menolak semua yang dikemukakan Syekh kepadanya dan apa yang dijelaskan kepadanya dari tradisi Arab dalam perkataan mereka dan apa yang dijalani oleh para fasih mereka dan apa yang diturunkan dalam Al-Quran, dan kepala sekolah condong kepada "pendapatnya" karena ia adalah satu-satunya di antara kami yang membawa ijazah spesialisasi dalam bahasa Arab dari... Paris!

Seandainya kreativitas membantu saya, saya akan menulis dalam komentar tentang ujian-ujian dan apa yang terjadi di dalamnya berupa perantaraan dan permintaan syafaat dan permohonan dan apa yang menimpa saya darinya, dan betapa banyak wajah yang saya lihat di rumah saya yang tidak akan ada di dalamnya kalau bukan karena kebutuhan dan permintaan "syafaat"... Dan apa yang menimpa guru yang jujur dan terhormat berupa kesulitan dan kesusahan dan apa yang dikatakan tentangnya dan apa yang ia hadapi... Dan apa yang dilakukan murid dari cara-cara curang dan tipu daya, ketika Anda menampakkannya dan menghukumnya karenanya, ia mengklaim bahwa Anda menzaliminya dan merendahkan diri serta menjadikan dirinya korban lalu menghasut orang-orang terhadap Anda, atau "memberontak" dan sombong lalu menyakiti Anda, atau mencaci Anda atau menugaskan seseorang untuk melakukan "tugas"!

Seandainya kreativitas membantu saya, saya akan menulis dalam sejarah sastra sebuah bab yang saya dedikasikan kepada Doktor si anu agar ia melihat bahwa Allah tidak mustahil bagi-Nya untuk memberikan bakat sastra kepada orang yang tidak membawa ijazah spesialisasi di dalamnya... Dan bahwa ijazah tanpa ilmu tidak selalu lebih baik daripada ilmu tanpa ijazah! Seandainya kreativitas membantu saya, saya akan menggambarkan pemandangan ini yang memenuhi jiwa dengan kepedihan dan membuat hati hancur kesedihan, pemandangan rekan kami guru muda (Musthafa Syukri Khusro) yang hari pernikahannya adalah hari ini dan ia sehat sejahtera, namun hari ini kerangangannya terlihat berjalan menuju pemakaman dan di atasnya penutup tempat tidur pengantin, dan berdiri isterinya yang menunggu pernikahan menyaksikan penguburan.

Topik seperti ini dicari oleh sastrawan dan diinginkan, ia mencari saat-saat pencerahan dan penampakan, ketika ia merasakan bahwa ia keluar dari dirinya lalu dimasukinya roh lain yang terbang dengannya ke alam yang tinggi, lalu menunjukkan kepadanya apa yang tidak dilihat oleh mata dan tidak dapat digambarkan oleh bahasa manusia, namun hanya digambarkan dengan isyarat dan simbol yang mengangkat pembacanya ke dunia cahaya yang menakjubkan ini.

Adapun orang-orang yang mengkhawatirkan saya dan takut bahwa peristiwa-peristiwa akan mematahkan tombak saya dan menghancurkan pilar saya, hendaknya mereka tahu bahwa saya dalam keamanan, dan bahwa risalah sastrawan adalah berjuang membela kebenaran dan berjuang hingga kalimatnya tinggi atau ia terbunuh karenanya, dan hendaknya mereka melihat mana yang lebih tersebar di kalangan manusia dan lebih terkenal: apakah kertas ijazah yang berbicara tentang keutamaan pemiliknya, ataukah majalah yang di dalamnya sastrawan menulis lalu dibaca oleh seratus ribu orang? Dan mana yang lebih kuat dan lebih kokoh: apakah pena tipis ini ataukah kaki-kaki kursi yang di atasnya "mereka" bertahan dan dengan itu mereka tinggi? Dan mana yang lebih tajam dan lebih ampuh: apakah lidah yang fasih dan pandai berbicara ataukah lidah-lidah burung beo sarjana dan doktor?

Sesungguhnya bagi setiap sastrawan ada risalah, maka semoga Allah menguatkan kami dalam menunaikan risalah.

Di Ambang Empat Puluh

Diterbitkan tahun 1948

Saya mencabut kaki saya dari sanggurdi, dan mengusir dari pikiran saya urusan perjalanan, dan membersihkan apa yang melekat pada ingatan saya dari debu masa kini kemudian masuk ke dalam apa yang ia simpan dari harta karun masa lalu dari mukjizat kepahlawanan dan kemuliaan, dari sejarah kami yang nyata yang tidak sampai kepadanya khayalan orang lain dan tidak terkait dengannya ilusi mereka, dan saya berusaha menulis untuk edisi istimewa dari Ar-Risalah. Namun saya tidak berjalan dalam bab ini jauh sampai pena saya melambat, kemudian tersandung, kemudian berhenti... Dan saya merasakan dalam diri saya kesempitan ini yang tidak henti-hentinya melekat pada saya sejak lebih dari sepuluh tahun, yang memadamkan nyala semangat saya dan mengikat aktivitas saya dan menutup pintu-pintu ilham bagi saya, sehingga saya tidak menulis apa yang saya tulis kecuali untuk mengisi kekosongan dan menghabiskan waktu, seperti orang yang berjalan di sore hari menyeret dirinya dengan paksa, tidak didorong oleh tujuan dan tidak ditarik oleh sasaran.

Dan saya melihat ternyata saya setelah dua bulan akan genap empat puluh tahun... empat puluh tahun qamariyah berputar di dalamnya bersama falak dan menyertai matahari, dan menyambut tahun-tahun kemudian mengantarnya sebagaimana saya menyambutnya, dan melahirkan harapan-harapan kemudian menguburnya sebagaimana saya melahirkannya, dan melihat kegembiraan dan melihat kesedihan, dan berteman dan bermusuhan dan berbuat baik dan berbuat buruk, maka apa yang saya dapatkan dari semua itu?

Sungguh saya telah memotong dalam empat puluh tahun ini sebagian besar jalan, tetapi saya belum tahu kemana tujuannya! Dan saya berjalan lebih dari empat belas ribu hari berturut-turut, tetapi saya tidak tahu kemana saya berjalan!

Sesungguhnya saya bangun setiap hari, lalu berbicara dengan keluarga saya dan memakan makanan saya dan pergi ke pekerjaan saya, kemudian kembali ke rumah saya lalu menulis artikel saya atau melihat buku saya, atau

mengunjungi teman-teman saya atau bermain-main dengan apa yang dimainkan orang seperti saya, kemudian tidur untuk bangun esok hari lalu mengulangi babak yang sama... Dan hari-hari berputar, dan tahun-tahun terlipat, dan umur berlalu, dan saya "memerankan drama" abadi: bangun dan tidur, dan minum dan makan, dan diam dan bicara, dan cinta dan permusuhan... Adapun mengenal diri saya dan menyendiri dengannya sejenak setiap hari dan bertanya: siapa dia dan dari mana ia datang? Dan untuk apa ia ada dan kemana ia pergi? Maka ini yang belum saya lakukan hingga hari ini. Bahkan sesungguhnya saya lari darinya dengan lari dan takut untuk menyendiri dengannya, lalu saya sibukkan diri darinya dengan pembicaraan yang tidak berguna atau buku yang buruk atau permainan yang batil, dan jika saya dipaksa menemaninya dan kehilangan kesibukan darinya, saya merasa sempit dengan diri saya dan jengkel dan merasa seolah-olah saya akan gila!

Dan saya membelanjakan umur dalam memotong umur dan menjadikan perhatian terbesar saya menyia-nyiakan hari saya, seolah-olah saya diberi kehidupan untuk bekerja menghambur-hamburkannya, jika saya tidak menemukan apa yang merobek-robek waktu dengannya dan terpaksa menghadapi zaman dalam waktu seperti waktu-waktu menunggu, saya merasa sempit dengan umur saya, dan jengkel dan merasa seolah-olah saya akan gila!

Sesungguhnya saya selalu berlari mengejar masa depan; karena di masa depan saya mencapai harapan saya, dan di dalamnya saya memperbaiki diri saya, dan di dalamnya saya bertobat kepada Tuhan saya, dan di dalamnya saya menulis makna-makna yang sering bergejolak dalam jiwa saya dan tidak mengalir dengan pena saya, dan di dalamnya saya mengarang buku-buku besar yang sering saya rencanakan pengarangannya... Dan di dalamnya saya membuat segala sesuatu. Tetapi masa depan tidak akan pernah datang, dan ketika ia datang menjadi "masa kini" dan saya pergi mencari "masa depan" yang lain, maka saya seperti kuda yang berlari dan kencang dan melelahkan dirinya untuk mengejar seikat rumput, dan ikatan itu tergantung di lehernya, ia melihatnya selalu di depannya dan tidak mencapainya, maka ia tidak henti-hentinya berusaha hingga kelelahan mendatangnya lalu ia jatuh, atau lubang menghalangnya lalu ia jatuh ke dalamnya... Tetapi lubang yang saya jatuh di dalamnya tidak ada bangkit darinya dan tidak ada jalan untuk menghindari

mendatanginya, dan tidak mampu menghindarinya orang besar maupun kecil, maupun orang kaya maupun miskin, maupun penguasa maupun buruh.

Dan jika saya mencapai harapan yang besar, ia ringan bagi saya dan pergi keindahannya dan hilang kemegahannya, seolah-olah harapan-harapan adalah fatamorgana tidak berkilau kecuali dari jauh.

Sungguh harapan terbesar saya ketika saya di sekolah dasar adalah menjadi guru, dan saya membayangkan kehidupan guru lalu saya mendapatinya surga yang diturunkan ke bumi di dalamnya apa yang diinginkan jiwa... Bukankah guru memerintah lalu perintahnya ditaati, dan melarang lalu larangannya di jauhi, dan diberi penghormatan dan mendapat pengagungan? Ketika saya menjadi guru, saya tidak menemukan dari surga itu kecuali apa yang Anda temukan dari Ghutah di musim dingin: tanah berlumpur tidak ada di dalamnya kecuali duri, dan pohon-pohon kering tidak ada di dalamnya kecuali kayu bakar, dan saya melihat guru sekolah menengah lebih tinggi kedudukannya dan lebih sedikit pekerjaannya dan lebih besar gajinya dan lebih luas pengaruhnya, lalu saya berharap menjadi dia. Dan saya berharap menjadi penulis, dan berharap menjadi hakim, dan berharap menjadi orator, dan berharap berkeliling di negeri-negeri... Maka saya tidak menemukan dalam harapan kecuali kepedihan karena menantinya, kemudian kebosanan dari keberadaannya, lalu saya yakin sekarang bahwa seandainya saya menjadi presiden republik atau pemilik "Al-Ahram" atau saya memiliki harta "Abbud", hari-hari akan menghilangkan kelezatan semua itu dan kebiasaan akan meringankannya, maka saya tidak mendapat manfaat darinya kecuali iri hati orang-orang yang iri kepadanya dan penyesalan -jika hilang- karena kehilangannya... Dan bahwa kenikmatan dunia adalah ilusi, siapa yang tidak mencapainya merindukan kepadanya dan iri kepadanya, dan siapa yang mencapainya bosan dengannya dan berharap yang lain: yang menikah berharap membujang dan yang bujang (1) menginginkan pernikahan, dan yang tinggal berharap bepergian dan yang bepergian menginginkan kembali, dan orang desa rindu ke kota dan orang kota menginginkan desa, dan kita semua adalah anak-anak... Anda membeli mainan berharga untuk anak, ia bergembira dengannya dan riang karenanya, kemudian melemparkannya dan meminta yang lain meskipun lebih rendah darinya! Kemudian sesungguhnya harapan-harapan tidak berakhir; siapa yang diberi satu juta mencari dua juta,

dan siapa yang diangkat dalam jabatan satu tingkat meminta dua tingkat, maka ia tidak henti-hentinya dalam dua kesengsaraan: kesengsaraan dengan masa kini yang ia tidak puas dengannya, dan dengan masa datang yang ia tidak mencapainya.

Apakah untuk ini saya ada dan berusaha empat puluh tahun? Apakah saya berusaha untuk mengejar fatamorgana?

Dan pikiran berturut-turut menimpa saya, dan kesempitan kembali kepada saya yang sering hampir mendorong saya (kalau bukan karena takut kepada Allah) untuk meminta kematian sejak bertahun-tahun! Dan saya tidak mengeluh penyakit karena kesehatan saya baik, dan saya tidak mengeluh kemiskinan karena apa yang saya temukan dari harta cukup bagi saya, tetapi saya mengeluh kekosongan dalam jiwa yang saya tidak tahu asalnya, dan kekuatan-kekuatan di dalam diri yang saya tidak menemukan penyalurannya, dan kerinduan kepada sesuatu yang samar yang saya tidak tahu apa itu secara pasti.

Dan saya meninggalkan pena dan kertas dan berdiri berkeliling di kamar, lalu saya menemukan di atas meja kendi dari kristal jernih panjang lehernya lebar perutnya, di dalamnya lebah yang telah masuk dan tidak mampu keluar, maka ia bersiap dan berkumpul dan melompat maju dengan kekuatan dan kegigihan, lalu kaca memukul kepalanya dan menolaknya, maka ia mengulangi percobaan dan ia tidak melihat dinding tetapi melihat apa yang di belakangnya, lalu ia mengira bahwa tidak ada antara dia dan angkasa penghalang. Maka saya memandangnya dan ia bekerja terus-menerus, setiap kali terpukul sekali kembali mencoba lagi tidak berhenti dan tidak beristirahat, hingga saya hitung atasnya lebih dari empat puluh kali, menemukan benturan setiap kali namun tidak mengambil pelajaran dan tidak menyadari hakikat, dan tidak mengangkat kepalanya untuk melihat jalan dan mengetahui bahwa jalan angkasa dan pintu kebebasan adalah dari "atas" bukan dari kanan maupun kiri...

Maka saya belajar dari lebah ini apa yang tersembunyi dari saya: saya belajar bahwa kita seperti lebah ini mengira bahwa peluncuran hanya ada di bumi lalu kita maju, lalu rintangan-rintangan memukul wajah kita dan menolak kita, maka kita duduk putus asa atau mengulangi percobaan dengan gigih, kita

mengira peluncuran dalam ketenaran atau dalam harta atau dalam kenikmatan keindahan, dan jauh sekali! Dan inilah para politisi dan para aktor dan penyanyi, bumi dipenuhi dengan pembicaraan tentang mereka dan orang-orang disibukkan dengan berita mereka, dan melihat gambar mereka dan mendengar suara mereka, maka apa yang diperoleh dari itu di tangan mereka? Dan apa manfaatnya bagimu bahwa semua orang memujimu jika kamu sendirian di kamarmu sedih jiwa menderita hati bersedih?

Dan inilah para pemuda kaya, mereka mendatangi setiap tempat hiburan dan menikmati setiap hari dengan keindahan baru, apakah hilang dahaga hati mereka untuk mengunjungi sumber-sumber keindahan? Apakah kenyang nafsu mereka? Ataupun itu seperti air asin setiap kali kamu meminumnya memperbarui bagimu kehausan? Dan inilah para pencinta yang lemah, mereka memeluk yang mereka cintai, dan jiwa masih tetap setelahnya merindukan tidak memenuhinya pelukan dan tidak mendekatkan, dan tidak membuatnya kenyang sesuatu dari kenikmatan jasad. Dan inilah para "milyarder" yang memiliki jutaan, apakah jutaan mereka membuat jiwa mereka kenyang dan memberi mereka qanaah dan ketenangan? Maka ini bukan jalan kebahagiaan. Sesungguhnya jalan di bumi tertutup, dan angkasa di sekelilingmu memiliki batas, dan tidak ada jalan angkasa dan jalan peluncuran kecuali dari "atas", di sana dunia jiwa, jiwa bergerak setiap kali terpancar baginya kilatan darinya atau tampak tanda, setiap kali mendengar nada ajaib di dalamnya nada dari dunia itu atau membaca kisah jenius di dalamnya isyarat kepada yang ghaib itu, atau memahami nasihat ilahiah di dalamnya setetes dari mata air itu.

Sekarang saya tahu, maka alangkah sia-sianya empat puluh tahun ini!

Jangan katakan: sesungguhnya kamu menulis tentang agama dan tentang keutamaan dan sesungguhnya kamu menyeru kepada kebaikan, karena saya bertekad pada malam ini untuk mengatakan kebenaran meskipun atas diri saya sendiri.

Kebenaran -wahai tuan-tuan- bahwa para pendakwah hari ini kepada Allah (saya tidak mengecualikan seorangpun dari yang saya kenal dari mereka) semuanya aktor; mereka mengenakan di majalah atau di atas mimbar pakaian panggung lalu tampak dengan jubah dan sorban, jika babak selesai mereka

melepaskannya dan kembali ke rumah mereka, maka penyembah dinar dari mereka bersandar pada sesembahannya tidak ada baginya kecuali mengumpulkan harta sebagai perhatian, dan penyembah syahwat kepadanya, dan penyembah kedudukan, dan penyembah jabatan... Berhala-berhala beragam tetapi syirik satu!

Sesungguhnya mereka aktor dan saya adalah aktor pertama. Seandainya saya jujur, saya tidak akan mengarang tentang sirah Abu Bakar dan Umar kemudian menyimpang dari sunnah mereka dan berjalan bukan dengan cara mereka, dan seandainya saya jujur ketika saya menyeru kepada Islam, saya akan dalam rahasia dan terang-terangan saya dan dalam lisan dan tangan saya berdiri pada perintah Islam dan larangannya, dan seandainya saya jujur, saya tidak akan tenggelam dalam lumpur kehidupan ini yang mengalir kepada kami banjirnya dari Barat, dan seandainya saya (dan ada sepuluh seperti saya, yang jujur) kerusakan tidak akan tetap di bumi. Dan sungguh telah menyucikan bumi dari kotoran-kotorannya satu mimbar dari kayu, tiga anak tangga tidak ada baginya pagar dan tidak ada di atasnya kubah dan tidak ada baginya pintu, maka mengapa tidak menyucikan bumi seratus ribu mimbar yang dihias diukir dipercantik memiliki pintu-pintu indah dan kubah-kubah? Apakah karena manusia rusak tabiat mereka? Apakah karena zaman telah dekat akhirnya?

Tidak; tetapi karena yang berdiri di atasnya adalah penceramah dari kayu, membawa pedang-pedang dari kayu!

Adapun sesungguhnya kebenaran yang tidak boleh tidak pada malam ini untuk diungkapkan bahwa: tidak nasihat-nasihat ini dan tidak artikel-artikel ini yang menghantarkan kepada Allah, tetapi menghantarkan kepada-Nya adalah bahwa kembali setiap orang kepada dirinya lalu bertanya: dari mana ia datang, dan untuk apa ia diciptakan, dan kemana tujuannya? Dan bahwa mengetahui setiap orang bahwa jalan adalah dari "atas", maka ia mengangkat kepalanya untuk melihat jalan. Dan siapa di antara kita yang mengangkat hari ini kepalanya, dan kita seperti lebah tidak melihat kecuali bumi? Bahkan sesungguhnya di antara kita ada yang seperti kupu-kupu berjalan menuju api, mengira bahwa ia pintu peluncuran!

Sesungguhnya orang-orang Kristen berdoa kepada Tuhan mereka sebelum makan di meja dan sebelum pelajaran di sekolah dan hari Minggu di gereja, maka kamu tahu bahwa mereka orang Kristen, maka apa yang dilakukan banyak dari kaum muslimin? Dan tanda apa yang menunjukkan bahwa mereka muslim, dari waktu mereka bangun pagi hingga waktu mereka petang?! Tidak shalat, dan tidak zikir, dan tidak pembedaan halal dari haram... Jika mereka berbuat kebaikan maka atas nama akhlak dan keutamaan dan kesehatan bukan atas nama Islam. Maka apa perbedaan antara mereka dan yang lain?

Mereka mengatakan sesungguhnya agama adalah muamalah dan kejujuran dan kesengajaan dan moderasi dan bahwa kamu memperlakukan manusia sebagaimana kamu mencintai mereka memperlakukanmu. Benar; tetapi ini dari agama, dan bukan ini agama! Dan ini urusan setiap orang yang terhormat, sama di dalamnya orang-orang terhormat semuanya, maka apa makna pemisahan mereka menjadi mukmin dan atheis dan penyembah berhala? Dan ini semua untuk kehidupan dunia, maka apa yang kita kerjakan untuk kehidupan akhirat?

Tidak, bahkan agama adalah bahwa kamu berhubungan dengan dunia atas, dan bahwa kamu muraqabah kepada Allah, dan bahwa kamu tahu bahwa Dia melihat kamu selamanya, dan bahwa Dia memeliharamu dengan mata-Nya maka kamu memelihara-Nya dengan hatimu dan kamu taat kepada-Nya dengan anggota badanmu.

Ini tujuan penciptaan dan ini rahasia keberadaan: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56), bukan ibadah kebiasaan, dan shalat olahraga, dan puasa pengobatan, dan haji pariwisata; tetapi ibadah yang dengannya hati merasakan manisnya iman, dan merasakan di dalamnya kelezatan penghambaan, dan merasakan di dalamnya berdiri di hadapan Allah. Dan untuk itu berpetualanglah di medan kehidupan, dan memasukilah gelombangnya, dan ambillah bagian yang paling banyak dari kebaikan-kebaikannya dan dari ilmu-ilmunya dan dari seni-seninya, dan jadilah kuat dan jadilah kaya.

Ini hakikat agama dan ini tujuan kehidupan, maka apakah sampai kepada tujuan orang yang berjalan empat puluh tahun condong darinya tersesat jalannya?

Alangkah sia-sianya empat puluh tahun ini!

Rumah-Rumah Kami yang Kami Hancurkan dengan Tangan Kami Sendiri

Diterbitkan tahun 1959

Kemarin saya bertemu dengan saudara-saudara saya —saat itu saya sedang pergi ke rumah— mereka berkata: "Ayo pergi bersama kami mengunjungi si fulan." Saya menjawab: "Saya sedang sibuk." Mereka berkata: "Rumahnya ada di jalur Anda, di Al-Afif." Saya berkata: "Kalau begitu saya akan pergi, saya punya kenangan di Al-Afif yang ingin saya ingat kembali."

Saya pun berangkat menemani mereka sambil menceritakan kenangan-kenangan saya di Al-Afif.

Dahulu, pada masa Perang Dunia Pertama, saya adalah murid sekolah dasar, dan kami tinggal di pinggir "As-Samanah", di lorong-lorong sempit yang berkelok-kelok itu, di mana orang yang berjalan di sana bisa mengulurkan kedua tangannya dan menyentuh kedua sisinya. Sekolah kami ada di Pasar Saruja, maka kami menghabiskan hari-hari panjang hidup di balik tembok-tembok, tidak bisa melebarkan pandangan ke luasnya alam, tidak bisa memanjakan mata dengan hijaunya sawah dan birunya sungai, tidak bisa mendengarkan gemericik saluran air dan deru kincir air...

Oleh karena itu, hari yang paling saya sukai adalah hari ketika keluarga pergi mengunjungi rumah paman saya di Al-Afif. Perjalanan ke sana adalah sebuah petualangan. Kami berjalan ke "Gerbang Shalhiyah"... tempat yang sekarang menjadi pusat Damaskus dan merupakan lapangan terbesar di sana dengan bangunan-bangunan raksasa di sekitarnya, tetapi saat itu tempat itu adalah jalur berbahaya yang tidak bisa dilalui siapa pun di malam hari kecuali orang yang sangat berani. Di ujung Pasar Saruja ada "gerbang" dari kayu yang ditutup pada malam hari. Jika Anda keluar dari sana, Anda akan menemukan jalan sempit yang dilalui trem dan di kedua sisinya terdapat kebun-kebun yang diselingi rumah-rumah yang berjauhan. Di lokasi jalan besar "Jalan 29 Mei" dulu ada Kebun Karkah, dan di lokasi gedung parlemen ada bioskop tempat kami dibawa saat masih murid dan kami diperlihatkan film tentang Pertempuran "Sanak Qala'ah". Kemudian bioskop itu terbakar dan

reruntuhanhannya tersisa selama bertahun-tahun hingga gedung parlemen dibangun.

Rumah paman saya adalah salah satu rumah asli Damaskus yang autentik. Istana yang luas dengan bagian luar dan dalam, bagian musim dingin dan musim panas, memiliki halaman luas dengan kolam segi delapan di tengahnya yang mengeluarkan air mancur dengan diameter sejengkal yang diisi oleh Sungai Yazid, darinya menyembur tiang perak cair yang bergetar dan bergoyang seperti penari yang melenggok-lenggok, yang dilihat orang seperti menyembur air raksa. Di delapan sudutnya terdapat delapan pancuran bulat yang seolah dibuat dengan jangka, dan di belakangnya deretan pohon-pohon langka seperti persik, persik, aprikot, dan delima, dikelilingi dari pangkalnya oleh bunga-bunga dan tanaman hias yang langka, dinaungi pohon anggur yang menjalar ke atap. Lantai dan dinding dari marmer putih, batu berwarna dan berhias, dirambati cabang-cabang melisa dan melati. Di depan rumah ada serambi dengan lengkungan tinggi, dinding dan langit-langitnya dihiasi dengan seni Damaskus yang menakjubkan dari batu yang saling terkait dan kayu yang terjalin serta keramik. Di depannya ada kolam yang sangat menakjubkan, sebuah potongan marmer merah muda berbentuk seperti piala dengan leher panjang. Jendela serambi menghadap ke kebun-kebun Jembatan Putih yang menurun melalui saluran-saluran air yang berurutan, membawa air dari Yazid ke kincir air yang menderu dan bergemuruh, tidak mencuri seperti pencuri yang berjinjit, tetapi seperti anak-anak manja yang lari dengan apa yang mereka curi sambil tertawa dan bersorak... Puncak pohon-pohon terlihat di bawah jendela sehingga orang yang melihat merasa seolah berada di atas tanah dari dahan-dahan. Kota terlihat dari kejauhan dengan menara-menara dan atap-atapnya yang tampak melalui pohon-pohon seperti pemandangan dalam mimpi. Serambi menghadap ke Gunung Qasiyun yang tercinta... pemandangan yang menakjubkan dan pesona yang tiada habisnya. Di samping serambi ada ruang besar dengan bangku-bangkunya, ukiran-ukirannya, dan kolamnya, dan di belakangnya ada kebun. Di sisi lain ada bagian musim dingin dari rumah: kamar-kamar hangat yang mandi dalam cahaya dan sinar matahari di musim dingin. Bagian luar dekat dengan bagian dalam dalam bangunan dan kebunnya, dan untuk tamu laki-laki agar mereka tidak masuk ke rumah sehingga tidak mengurangi kebebasan para wanita.

Ketika kami tiba di rumah, kami melompat menikmati kebebasan dan kemerdekaan setelah penjara dan kesempitan. Kami bermain dan memanjat pohon-pohon, naik ke atap, makan anggur (tanaman merambat di rumah itu menghasilkan empat kuintal anggur lokal langka setiap tahun), dan kami melihat ke rumah Usman Pasha, dan tidak ada yang lain di sana. Rumah ini kemudian menjadi istana Raja Faisal ketika dia berada di Damaskus, kemudian menjadi kantor perwakilan Prancis, dan hari ini kosong melompong berdiri mengejek siapa pun yang percaya pada zaman dan tenang pada penguasa!

Jika kami bosan, kami masuk ke taman dan tinggal di sana dan merusak tanaman-tanaman langka yang ada di dalamnya. Di ujungnya ada pintu kecil yang menurut pandangan kami saat itu adalah akhir dari peradaban dan ujung dari tempat berpenghuni di bumi. Kami takut mendekatinya, kemudian suatu kali kami memberanikan diri dan memasukinya, tiba-tiba kami berada di tempat seperti hutan Afrika dengan kehorohan dan keajaibannya: kebun-kebun yang bersambungan, duri-duri yang menghalangi, saluran air yang menderu menakutkan, dengan air terjun yang dalam, anjing-anjing ganas, dan penjaga yang lebih ganas dari anjing... Kami adalah sekelompok anak-anak; saya, anak-anak paman saya, dan anak-anak tetangga... dan malam menggelapkan kami sementara kami berada di belantara ini, dan itu adalah malam yang sangat gelap.

Begitulah rumah-rumah Damaskus kami, merupakan tempat tinggal sekaligus tempat rekreasi, tempat musim panas dan musim dingin, seperti wanita berjilbab yang tidak menampakkan perhiasannya kecuali kepada keluarganya. Anda melihatnya dari luar seperti gudang jerami, tidak ada jendela atau balkon yang terlihat. Tetapi ketika Anda masuk, Anda melihat halaman-halaman besar, kolam-kolam, sungai-sungai, dan pohon-pohon yang langka. Di setiap rumah ada keluarga lengkap yang disatukan oleh cinta dan ketulusan. Mereka mungkin berbeda pendapat dan bertengkar, tetapi itu adalah perbedaan yang tidak menghapus cinta dan pertengkaran yang tidak melahirkan kebencian, melainkan seperti benturan dahan dengan dahan di taman yang rimbun karena angin sore.

Mereka semua makan dari satu panci di satu meja. Ketika sore tiba, lantai halaman dicuci hingga marmer dan ubinnya seperti cermin, pohon-pohon disiram hingga air menetes darinya, burung-burung berkicau di atasnya yang bertengger setiap sore, dan keluarga berbaris di serambi: kakek, anak-anaknya laki-laki dan perempuan, menantu-menantunya, dan cucu-cucunya. Samovar teh disiapkan dan cangkir-cangkir diedarkan. Anak-anak melompat dan bermain, orang-orang dewasa berbicara dan tertawa. Suara mereka tidak sampai ke tetangga meskipun mereka berteriak dan bernyanyi, dan suara tetangga tidak sampai kepada mereka. Tidak ada yang melihat mereka meskipun mereka telanjang, dan mereka tidak melihat siapa pun. Ini adalah kerajaan yang merdeka, penghuninya merasa bahwa itu miliknya sendiri, tidak mengganggu tetangga dan tidak diganggu tetangga. Rumahnya banyak kamar dan terdiri dari beberapa bagian. Bagi orang yang suka berpikir, ini adalah nikmat karena dia bisa menemukan kamar untuk membaca dengan tenang dan menulis sementara keributan di rumah sangat keras tetapi dia tidak mendengarnya. Ini adalah dunia dengan banyak pemandangan dan sudut pandang yang berbeda. Jika Anda bosan dengan satu tempat, Anda pergi ke tempat lain: duduk di ruang tamu, naik ke lantai atas, duduk di atas karpet di bawah pohon, atau menyendiri di kamar timur. Inilah rumah-rumah kami yang diciptakan untuk kami, yang arsitekturnya adalah iklim kami, etika agama kami, kebiasaan kami, dan kondisi kami. Ini adalah rumah-rumah Damaskus asli yang akarnya tertanam kuat dalam diri kami, kemudian cabang-cabangnya meluas dan menyeberangi laut dari satu pantai ke pantai lainnya, dari Syam ke Andalusia, memenuhi Andalusia kemudian pindah ke Maghrib dan masih ada di sana hingga hari ini. Mereka tidak bosan dengannya seperti kami dan tidak berpaling darinya dengan meniru Barat yang kita jadikan peniruan itu sebagai agama dan kita anggap segala sesuatu yang datang darinya baik, meskipun itu adalah perzinahan dan kemesuman, tarian dan khamar, kefasikan dan kekufuran!

Kami telah tiba di rumah orang yang kami kunjungi ketika saya sampai pada titik ini dalam cerita. Saya melihat dan ternyata bumi telah berubah menjadi bukan bumi yang dulu, dan rumah yang dahulu adalah tempat masa kecil saya dan tempat kegembiraan saya telah hilang bersama kemarin yang berlalu. Di

tempatny ada dua bangunan baru, di salah satunya ada rumah teman kami yang kami kunjungi. Saya merasakan —dari apa yang hilang dan apa yang saya temukan— seolah-olah saya telah meninggalkan orang yang dicintai dan berpisah dengan kekasih. Zaman membuat saya bingung antara masa lalu dan masa kini hingga saya merasa seolah terkena pusing. Saya masuk dengan memaksakan diri, tidak sadar, dan ternyata rumah itu adalah penjara dari penjara-penjara yang disebut apartemen: kotak-kotak dari semen yang membara panas di musim panas dan terbakar api sehingga kami hampir tersedak. Kami berkata: "Buka jendela agar kita bisa merasakan hembusan angin."

Dia berkata: "Kita tidak bisa, jendela tetangga ada di depan kita. Jika kita buka, mereka akan melihat semua yang ada di rumah."

Kami bersabar dengan tidak rela. Tidak lama kemudian rumah itu bergetar, saya kira bom telah meledak di dalamnya! Saya berkata: "Apa ini?"

Dia berkata: "Sesuatu jatuh di rumah tetangga."

Sebentar lagi, terdengar suara yang memenuhi rumah dan memekakkan telinga. Saya berkata: "Dan ini?"

Dia berkata: "Radio tetangga."

Saya berkata: "Aku berlindung kepada Allah, bagaimana kalian hidup di rumah-rumah seperti ini?"

Dia berkata: "Dalam siksaan. Kami telah menyegerakan neraka di dunia ketika kami tidak tertarik pada rumah-rumah Arab kami dan mengambil apartemen-apartemen ini; ini adalah neraka bagi orang dewasa dan anak-anak. Tidakkah Anda melihat anak-anak bermain di setiap jalan, belajar di sekolah jalanan semua kebiasaan buruk dan ucapan kotor, dan mereka kembali ke keluarga mereka dengan pakaian kotor, akhlak kotor, dan lidah kotor... itu jika mereka tidak kembali dengan luka di kepala dari batu atau patah kaki dari mobil.

Penyebabnya adalah rumah-rumah ini. Jika di rumah ada halaman dan taman seperti itu, anak-anak tidak akan keluar ke jalan-jalan."

Kami keluar dari kunjungan itu. Saya berpamitan dengan teman-teman saya dan berdiri sendiri menangi masa lalu yang hilang. Saya mencari sisanya tetapi tidak menemukannya, saya mencoba bertanya kepada rumah-rumah tetapi tidak mendengar jawabannya... Kemudian saya melihat di belakang dua bangunan itu ada reruntuhan kecil yang ditinggalkan dengan kolam tua yang masih mengalirkan air. Batunya telah menghiu dan lumut tumbuh di atasnya. Saya merasakan jantung saya berdebar di dada saya melihatnya, napas saya berpacu seolah-olah saya melihat di keramaian orang wajah kekasih yang lama berpisah dan sulit berjumpa... Ini adalah kolam ruang besar di rumah paman saya; kolam yang dulu batunya berkilau seperti cermin dan airnya bercahaya seperti berlian. Hari ini terlihat seperti pengemis tua dengan pakaian lusuhnya, tetapi saya melihatnya seperti yang saya kenal di hari-hari kejayaannya, saya melihatnya sebagai gadis cantik yang dimanja dan ceria. Saya berdiri mendengarkan gemericiknya yang lembut dan tertidur dengannya seperti bayi tertidur dengan lagu lembut yang dibisikkan ibunya di telinganya. Saya mulai bermimpi:

Saya melihat kolam itu telah jernih dan dipoles, air kembali mengalir deras dan kuat, dinding berukir berdiri di sekelilingnya dan dinaungi oleh langit-langit berukir, serambi dan halaman kembali, rumah kembali, masa lalu hidup kembali. Saya mendengar ketukan sandal kayu, teriakan para wanita, dan tawa anak-anak.

Saya tenggelam dalam masa lalu hingga saya hampir memanggil dan berteriak dengan nama-nama penghuni rumah, saya lupa bahwa saya memanggil dari empat puluh tahun yang lalu, memanggil nama-nama orang yang sebagian telah dikubur tanah, dan sebagian telah dibuang zaman ke tempat terjauh.

Tidak ada yang menjawab. Tidak ada yang memberi tahu di rumah-rumah itu... kecuali gema dari yang berteriak.

Saya memanggil: Di mana orang-orang yang kucintai? ... Saya menjawab: Di mana orang-orang yang kucintai?

Jendela-jendela terbuka dan orang-orang yang ada di dalamnya keluar melihat. Mereka berkata: "Siapa orang asing ini yang berteriak di reruntuhan seperti orang gila?" Mereka mengklaim bahwa akulah yang asing.

Aku yang asing? Celakalah kalian! Ini rumah kami; di sana ada potongan-potongan dari hatiku dan sisa-sisa dari hidupku, apakah aku menjadi asing di rumahku sendiri?

Saya kembali ke masa kini, dan mimpi itu hilang seperti tulisan yang dibuat di air. Saya pergi sambil bertanya pada diri saya sendiri mengapa kami menyalahkan orang-orang yang menghancurkan rumah-rumah berharga itu yang ada di Lapangan, Syaghur, dan Sayyidi Amud? Mengapa kami menyalahkan mereka jika kami sendiri menghancurkan dengan tangan kami sendiri apa yang ditinggalkan orang Prancis dari rumah-rumah kami?! Orang Prancis adalah musuh kami, apakah kami musuh diri kami sendiri? Alangkah sayangnya rumah-rumah itu! Alangkah sayangnya kami!

Pelajaran Terakhir

Diterbitkan tahun 1936

Anak-anakku!

Tunggu, jangan keluarkan buku-buku kalian dan jangan buka buku catatan kalian; karena saya tidak datang untuk memberikan pelajaran kepada kalian, tetapi saya datang untuk berpamitan karena saya dipindahkan dari sekolah kalian. Perpisahan itu sulit, anak-anakku, karena itu adalah awal dari perpisahan. Semua penderitaan dunia hanyalah jenis-jenis perpisahan: kematian adalah perpisahan dengan kehidupan, kehilangan adalah perpisahan dengan anak, pengasingan adalah perpisahan dengan tanah air, kemiskinan adalah perpisahan dengan harta, penyakit adalah perpisahan dengan kesehatan.

Perpisahan itu sulit meskipun hanya sampai besok, apalagi jika yang dilepas adalah teman yang dicintai, apalagi jika itu anak, apalagi jika mereka adalah anak-anak?

Kalian adalah anak-anakku, sungguh anak-anakku, saya tidak mengatakannya sebagai basa-basi atau pura-pura atau mengatakan ini hanya sebagai kata-kata yang diucapkan, tetapi setiap anggota tubuh saya mengatakannya dan saya merasakannya dari kedalaman hati saya!

Mengapa tidak? Bukankah kalian mencintai saya dan saya mencintai kalian? Bukankah saya selalu memikirkan kalian dan peduli pada kalian? Bukankah kalian melihat saya kesakitan jika salah satu dari kalian kesakitan dan marah jika seseorang menyerang kalian? Bukankah saya membuka hati saya untuk kalian hingga kalian merasa tenang dengan saya dan akrab dengan saya dan menembus penghalang ketakutan yang ada antara saya dan kalian, seperti yang ada antara setiap guru dan murid-muridnya, dan kalian mulai mengajak saya untuk berbagi dalam permainan kalian, menceritakan berita kalian kepada saya dan menuangkan kesedihan kalian, memberi tahu saya rahasia kalian dan mengeluh kepada saya tentang apa yang kalian terima dari ayah dan keluarga kalian? Hubungan apa antara ayah dan anak yang lebih kuat dari hubungan ini, dan sebab apa yang lebih kuat dari sebab ini?

Kalian adalah anak-anakku. Pernahkah kalian melihat seorang ayah yang berpamitan dengan anak-anaknya untuk perpisahan terakhir kemudian bisa menahan diri agar air mata tidak mengalir dari matanya? Kalian telah mengisi jiwa saya untuk waktu yang lama dan mengambil alih jalan-jalan saya dalam hidup, saya tidak melihat yang lain selain kalian dan tidak berpikir kecuali tentang kalian, dan saya puas dengan persahabatan kalian yang tulus, melelahkan, dan menyiksa ini daripada persahabatan palsu dan kasih sayang yang cacat.

Bagaimana saya bisa menahan diri sementara saya berdiri di antara kalian untuk menyampaikan kata-kata terakhir saya, kemudian saya pergi dan tidak tahu apakah saya akan melihat kalian lagi setelah hari ini atau tidak akan melihat kalian lagi selamanya?

Adapun kalian, tahanlah diri kalian! Jangan bersedih, jangan menyesal, dan jangan menangis karena saya telah mengajarkan kalian bagaimana menjadi lebih dewasa dan sabar di masa kanak-kanak kalian daripada kami di masa muda kami. Saya membesarkan kalian dengan kekuatan yang telah kami hilangkan, jauh dari emosi yang kami dibesarkan dengannya, mengingkari rasa sakit yang masih kami lari darinya, dan petualangan yang kami benci dan tidak kami ketahui, untuk melihat kesabaran kalian di hari seperti ini.

Sekarang kalian berkumpul di sekitar saya, tetapi kalian akan berpencar di masa depan dan akan tersebar di tangga-tangga sosial, dan di antara kalian akan ada yang kaya dan yang miskin, yang besar dan yang kecil, pedagang dan pengrajin, pegawai besar, direktur, dan menteri... Tetapi hati saya akan mengikuti kalian, hidup saya akan berlanjut dalam diri kalian, prinsip-prinsip saya akan tetap di hati kalian dan kalian tidak akan bisa melupakannya, kata-kata saya akan bergema di telinga kalian dan kalian tidak akan bisa mengabaikannya, dan kalian akan mendengarnya memanggil kalian atas nama kewajiban di saat-saat hawa nafsu, atas nama kebenaran di tengah kebatilan, dan atas nama kebajikan di tengah kesenangan. Beruntunglah orang yang menjawab, mendengar, dan merespons, dan celakalah orang yang lupa, mengingkari, berpaling, dan sombong!

Saya telah mengajarkan kalian prinsip-prinsip kebenaran dan kebajikan, tetapi kalian akan menemukan kesulitan besar dalam menerapkannya. Kalian akan

menemukan bahwa musuh pertama mereka adalah guru-guru kalian di sekolah, keluarga kalian di rumah, dan teman-teman kalian di jalan. Orang yang paling beruntung adalah yang tetap pada kebenaran dan disakiti di jalannya, dan pahlawan adalah yang menangkis anak panah dengan dadanya dari bangsanya dan memadamkan dengan darahnya api yang membakar tanah airnya. Sesungguhnya dalam bangsa kalian ada wabah moral yang mengerikan yang menyimpannya sejak lima ratus tahun yang lalu sehingga ia hina, lemah, dan kehilangan kehormatannya, kesabarannya, dan kekuatannya. Waktunya telah tiba bagi bangsa untuk sembuh. Ia tidak akan sembuh kecuali di tangan kalian.

Saya telah menunjukkan kalian jalan dan menaruh di tangan kalian kunci kesuksesan. Saya mengajarkan kalian semua kebajikan saya bersama dengan kebajikan yang saya ketahui, dan menjauhkan kalian dari semua kekurangan saya bersama dengan kekurangan yang saya ketahui. Saya menghormati kalian agar kalian menghormati saya, saya melakukan kesalahan di hadapan kalian agar kalian mengoreksi saya, saya kembali dari kesalahan saya agar kalian belajar dari saya, saya berlaku adil kepada kalian dari diri saya sendiri agar kalian berlaku adil kepada orang lain dari diri kalian sendiri, dan saya mengajarkan kalian untuk menentang saya jika saya berbuat salah agar kalian belajar menentang setiap orang yang zalim... Saya tidak melakukan sesuatu yang baru dalam hal itu; ini adalah prinsip-prinsip Islam yang telah saya ajarkan kepada kalian untuk mengikuti jalannya dan berdiri pada perintah dan larangannya, bangga dengannya dan terang-terangan mengikuti syariat-syariatnya. Saya membesarkan kalian dengan ketaatan tanpa kehinaan, kemuliaan tanpa kesombongan, kerja sama dalam kebaikan, keteguhan pada kebenaran, kekuatan tanpa kezaliman, dan keteraturan sempurna tanpa membuat keteraturan kehilangan kepribadian dan kemandirian kalian.

Saya menyebutkan apa yang dulu membuat saya tidak senang di sekolah, apa yang dilakukan guru kami kepada kami, maka saya tidak melakukan hal itu kepada kalian: Kami dulu lari dari sekolah karena kami tidak menemukan di sana kecuali penguasa yang kejam, cemberut, suaranya keras, kata-katanya kasar. Maka saya membuat kalian mencintai sekolah karena kalian menemukan di sana ayah yang tersenyum, penyayang, yang mencintai kalian

dan menyayangi kalian, dan bersemangat untuk kebahagiaan kalian seperti dia bersemangat untuk kebaikan kalian.

Kami membenci pelajaran karena kami menganggapnya sesuatu yang asing dan teka-teki yang tidak kami pahami dan tidak kami sadari hubungannya dengan kehidupan, dan kami dihukum karena mengabaikannya dan dihukum karena kesalahan di dalamnya. Maka saya membuat kalian mencintai pelajaran karena kalian melihatnya mudah dan lancar, kalian menyadari hubungannya dengan kehidupan kalian dan manfaatnya untuk kalian, dan kalian menghafalnya karena itu perlu dan bermanfaat, bukan karena takut hukuman atau lari dari hukuman.

Kami menunggu sore untuk melarikan diri dari sekolah, karena kami dipenjara di sana, penjara di mana kami tidak bisa bergerak atau menoleh atau berbicara, dan kami tidak mendengar dari guru kecuali kalimat pelajaran yang membingungkan dan kata-kata makian yang menyakitkan. Maka saya membuat kalian membenci sore karena itu memisahkan kalian dari sekolah di mana kalian mengatakan apa yang kalian inginkan dari ucapan yang baik, melakukan apa yang kalian inginkan dari perbuatan yang baik, dan membaca selama kalian masih bersemangat untuk membaca. Jika kalian bosan dari pelajaran, kalian mendengar cerita yang menyenangkan dan lelucon yang manis, yang juga merupakan pelajaran dari pelajaran-pelajaran, dan kalian menemukan saya berbicara dengan kalian seperti saya berbicara dengan orang dewasa, bukan anak-anak. Kami merasa bahwa kami hina di sekolah karena kami tidak bisa membela hak kami atau menuntut apa yang menjadi hak kami. Jika kami mengatakan sepatah kata, tongkat turun di kepala kami, atau jika kami menjawab guru dengan sepatah kata, bencana menimpa pundak kami. Maka saya membuat kalian mulia dan bebas, membela hak kalian dan menuntut apa yang menjadi hak kalian, tetapi dengan sopan santun, hormat, dan mengikuti hukum masyarakat dan peraturan sekolah.

Apakah kalian ingat hari saya datang kepada kalian, bagaimana kebanyakan dari kalian datang ke sekolah dengan paha terlihat, rambut disisir rapi, di sakunya ada sisir dan cerminnya, topi beret di kepalanya, kalian bangga dengan kelembutan kalian dan bangga dengan keindahan kalian dan

melenggang dalam berjalan kalian, dan kalian tidak menemukan dari guru-guru kalian kecuali persetujuan terhadap apa yang kalian lakukan dan apresiasi terhadap apa yang kalian lakukan. Kalian hanya terikat dengan Islam melalui ikatan nama dan dengan Arab hanya melalui hubungan kebangsaan. Kalian tidak tahu dari sejarah kalian apa yang kalian tahu dari sejarah orang Het dan Aram yang kalian baca secara rinci sebelum kalian mempelajari kehidupan Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam, dan sebelum kalian tahu siapa Abu Bakar, dan sebelum kalian mendengar nama Muawiyah! Maka saya mengajarkan kalian bahwa kebanggaan laki-laki adalah pada kekuatan dan ilmunya, dan kemuliaannya pada agama dan bahasanya. Maka saraf-saraf kalian menguat, jiwa kalian kuat, tekad kalian bangun, dan kalian mulai berjalan seperti singa dan bermain seperti iblis, membaca seperti ulama dan berpikir seperti filosof dan mengawasi Allah seperti orang-orang yang jujur. Kalian menjadi di usia ini menyiapkan ceramah dalam dua puluh halaman tentang Amr bin Ash atau Abdul Malik atau Abdurrahman An-Nasir, dan kalian mendengar bahwa di dunia ada ilmu-ilmu Islam, dan tertanam di jiwa kalian bahwa ilmu-ilmu ini, peradaban ini, dan kemuliaan ini harus ada kebangkitannya seperti kebangkitan Eropa (Renaissance).

Tetapi kalian tidak akan mampu, wahai anak-anakku, memahami pengorbanan yang telah aku berikan demi kalian; karena sebelum aku, kalian belum pernah mengenal tipe guru seperti ini. Cukuplah aku beritahukan bahwa aku bekerja di bidang sastra. Maksudku, aku memiliki jiwa yang mampu merasakan dan memahami, mampu bersedih dan berbahagia, marah dan ridha, bergejolak dan tenang, berharap dan berputus asa. Aku memiliki tujuan hidup yang lebih besar daripada sekadar pekerjaan ini. Aku juga memperhatikan hal-hal lain selain peluit piket, tongkat hukuman, atau menghafal lelucon basi untuk membunuh waktu, sambil bersilang kaki dengan kesombongan kosong menunggu jam pelajaran dimulai...

Setiap hari aku berangkat ke sekolah dengan membawa dalam pikiranku puluhan gambaran dan ide, yang dari situ aku membangun kerangka megah bagi karya-karya sastra berharga yang belum sempat kutulis satu pun. Namun, begitu aku tiba di sekolah dan menghirup udara yang penuh dengan kuman kebodohan dan kemalasan itu, semua yang ada di kepalaku lenyap. Aku merasa benar-benar telah menjadi seorang guru sekolah dasar!

Ya, sungguh! Aku telah berkorban demi kalian dengan pikiranku dan jiwaku... maka aku telah kehilangan keduanya untuk kalian. Dan kini, aku pun kehilangan kalian juga.

Kalian tidak tahu kehampaan apa yang akan ditinggalkan dalam jiwaku oleh perpisahan kalian. Kalian mengira guru kalian adalah salah satu dari manusia-manusia mekanis yang datang dan pergi, bekerja dan meninggalkan, tetapi tanpa hati. Maka izinkan aku menceritakan sebuah kisah yang terjadi padaku sejak seminggu yang lalu:

Hari itu adalah hari libur, dan aku telah menantikannya sejak lama untuk beristirahat dari kelelahan yang telah menghancurkanku, mengaburkan pandanganku, dan membawaku ke titik terendah secara intelektual. Ketika pagi tiba, aku mencoba membaca tetapi tidak memahami apa pun, dan aku merasakan sesuatu mendorongku untuk keluar. Maka aku mengenakan pakaianku tanpa tahu hendak ke mana, dan tiba-tiba aku berjalan di jalan-jalan yang aku lalui setiap hari, dan kakiku membawaku ke Marjah di mana aku naik mobil menuju distrik Sufuh (Muhajirin), menuju pintu sekolah. Di sana aku tersadar dan kembali pada diriku, dan ternyata aku tidak mampu hidup satu hari pun jauh dari kalian. Wajah kalian, senyum manis kalian, kenakalan polos kalian, persahabatan tulus kalian, dan jari-jari kalian yang terulur untuk bertanya, semuanya mengikuti pandanganku ke mana pun aku pergi!

Tetapi jangan kalian pikirkan aku, wahai anak-anakku, jangan kalian berpikir tentangku dan jangan kalian memikul bebanku. Pikirkan selalu "prinsip-prinsip" yang telah kuajarkan kepada kalian, dan ingatlah di masa depan bahwa aku adalah guru kalian, bahwa kalian mencintaiku dan aku mencintai kalian. Jangan kalian dendam padaku karena terkadang aku bersikap keras pada kalian atau menghukum kalian, karena itu semua demi kebaikan kalian.

Dan sekarang, berdirilah wahai anak-anakku dan ucapkan selamat tinggal pada ayah kalian yang tidak akan kalian jumpai lagi setelah hari ini!

Dan sahabatku keluar dari sekolah dengan tubuh yang hancur dan tenaga yang lemah. Ia melemparkan pandangan terakhir pada sekolah itu, dan

melihatnya melalui air matanya bersinar indah seperti berlian yang berkilau dalam sinar matahari, lalu ia pergi... berpikir dengan pikiran yang kacau.

Inilah kehidupan seorang guru; ia menanam ranting-ranting cinta di hatinya yang merobek hatinya dengan akar-akarnya. Ketika cinta itu berbunga, mereka datang mencabutnya dari hatinya dan merobeknya untuk kedua kalinya dengan pencabutan itu. Guru mengambil anak-anak yang tidak dikenalnya dan mereka tidak mengenalnya. Ia terus berusaha keras untuk memahami sifat-sifat mereka, menjadi akrab dengan mereka, mencintai mereka, meluruskan kebengkokan mereka, dan memperbaiki kerusakan mereka. Hingga ketika cinta membuahkan manfaat dan kasih sayang membawa keuntungan, datanglah para penguasa dengan satu goresan pena memutuskan semua ikatan ini, dan dengan setitik tinta memisahkan antara ayah dan anak-anaknya... bukan untuk sesuatu, melainkan karena fitnah yang hina atau konspirasi yang rendah, atau untuk mengosongkan tempatnya agar diisi oleh para pencari kedudukan yang memiliki koneksi.

Dan sahabat kami pergi berbisik pada dirinya sendiri: Aku merasakan kemerosotan dan kelemahan, merasa seolah-olah aku adalah lilin yang telah padam. Tidak cukupkah mereka menyia-nyiakanku dan melemparkanku ke jalan ini, hingga mereka membuatku berenang di dalamnya, lalu menyelam ke kedalamannya, sementara para penipu dan pencuri bersenang-senang dengan mata air yang jernih dan memetik bunga dan bunganya!

Tidak ada harapan lagi bagiku... Aku telah jatuh dalam pertempuran sebelum meraih kemenangan... Aku telah menjual diriku, masa depanku, dan harapan-harapanku dengan sembilan pound per bulan sebagai harga roti untuk keluargaku! Apakah salah jika aku mendapatkannya dari jalan lain? Tidakkah ada cara lain selain aku harus mati untuk hidup?!

Aku mohon ampun kepada-Mu ya Allah, tidak ada keberatan dan tidak ada kritik, tetapi ini adalah keluhan. Bukankah seseorang kehilangan hartanya lalu mengeluh, dan kehilangan kekasihnya lalu menangis? Lalu ia melihat harapan-harapannya runtuh di depan matanya, jiwanya meleleh, hidupnya mengering, dan bakat-bakatnya layu, dan ia tidak mengatakan apa-apa?!

Aku mengeluh tetapi kepada Allah, karena tidak ada di antara manusia yang dapat dikeluhkan kepadanya!

Edisi 1000 dari Ar-Risalah

Diterbitkan tahun 1952

Ketika aku mendengar bahwa Ar-Risalah hampir mencapai edisi keseribunya, aku kagum dan gembira, seperti kagumnya seseorang ketika dikatakan kepadanya bahwa anaknya telah menjadi pemuda, dan ia bergembira dengannya seolah-olah melihat masa mudanya untuk pertama kalinya. Ini bukan karena ketidaktahuan atau kelalaian terhadapnya, tetapi karena ia masih mengingat kelahiran dan masa kecilnya, dan karena ia melihatnya setiap hari sehingga tidak merasakan bahwa ia telah berubah dan tidak tahu kapan ia melewati masa kanak-kanak menuju masa muda. Dan aku selalu mengingat kegembiraanku saat terbitnya Ar-Risalah, dan sikap saudaraku Anwar Al-Attar ketika ia datang dengan edisi pertamanya lalu menyembunyikannya di belakang punggungnya, dan berkata: Tebak! Aku berkata: Apa? Ia berkata: Az-Zayyat menerbitkan majalah sastra.

Aku merasakan—dari kuatnya kesan kegembiraan di jiwaku ketika ia mengatakannya—seolah-olah itu terjadi kemarin... Lalu bagaimana hari-hari berlalu hingga usia Ar-Risalah mencapai seribu minggu? Bagaimana waktu yang panjang ini berlalu seakan karena singkatnya seperti malam-malam pertemuan?!

Seribu edisi?! Berapa banyak dari pikiranku yang telah kukeluarkan untuk menyiapkan artikel-artikel untuknya, dan dari sarafku dalam menanti-nantikan kedatangannya! Dan berapa kali aku menanyakannya kepada para penjual, di Jalan Rami di Damaskus, di Pasar Saray di Baghdad, di Al-Ashar di Basrah, di As-Sur di Beirut, di dekat Bab As-Salam di Makkah, di dekat jembatan di Ad-Dair, di Jalan Al-Muluk di Haifa... dan di setiap negeri yang kutinggali atau kulalui! Dan berapa kali aku membaca draf-drafnya di belakang meja pemimpin redaksi di kantor dan di depan mesin-mesin di percetakan! Hari-hariku adalah hari Sabtu, Ahad, dan hari "Ar-Risalah". Pemandangan berganti-ganti padaku dan rekan-rekan berubah, tetapi Ar-Risalah adalah temanku yang tetap. Aku ingat setiap edisinya, setiap artikel yang diterbitkan di dalamnya, setiap diskusi di dalamnya, dan setiap penelitian. Dan istriku berkata pertama

kali ia datang kepadaku: Aku tidak punya madu, tetapi Ar-Risalah ini adalah maduku!

Lalu ia melihat (dan ia adalah salah satu wanita yang paling bijaksana dan terbaik) bahwa ia adalah madu yang tidak merugikan dan tidak menyakiti.

Berapa banyak yang telah kumasukkan dari hatiku dan dari pikiranku ke dalamnya, dari pemandangan hidupku dan dari kenanganku, dari penderitaanku dan dari harapan-harapanku, dari tahun 1933 hingga hari ini!

Seribu edisi, dan Ar-Risalah akan hidup—insya Allah—hingga mencapai sepuluh ribu edisi, dan hingga menjadi salah satu harta pustaka Arab dan permata-permatanya... dan memang telah demikian. Ia akan hidup hingga menjadi seperti usia "Al-Muqtataf", dan Al-Muqtataf (semoga Allah memperpanjang umurnya) tidak lebih berhak darinya untuk abadi.

Dan sungguh Ar-Risalah telah berjasa kepada bahasa, berjasa kepada sastra, berjasa kepada akhlak, dan telah melakukan pekerjaan besar dalam menghidupkan kembali roh agama di dunia Islam. Dan sungguh ia telah melahirkan bagi manusia para penulis dan penyair, dan menjadi sekolah bagi pernyataan Arab; kami datang kepadanya sebagai pemuda lalu berjalan bersama para tokoh sastra, dan kami tetap di dalamnya hingga kami hampir dihitung sebagai tokoh. Dan apakah setelah empat puluh lima tahun masih ada masa muda?

Sungguh masa muda telah berlalu, bunga usia telah layu, dan datanglah masa tua. Jika aku melupakannya, setiap anggota tubuhku mengingatkanku akan hal itu; jika aku makan terlalu banyak, lambung berkata: Hati-hati, kamu tidak lagi muda. Dan jika aku berolahraga seperti yang biasa kulakukan, jantung berkata: Berhenti, kamu bukan pemuda. Dan jika aku terpapar dingin, persendian berkata: Perhatikan, kamu telah meninggalkan masa muda! Dan jika aku menatap cinta atau tersenyum pada kecantikan, hati yang jenuh dan bosan berkata... dan betapa kerasnya perkataan hati yang jenuh dan bosan! Dan jika menyala di saraf api semangat dan aku mengambil pena yang biasa kugunakan di hari-hari lampau, kekhawatiran keluarga terbayang bagiku dan memadamkan api semangat di sarafku.

Aku dahulu sendirian dan ringan, memiliki dua sayap dari mimpi-mimpi dan angan-anganku. Lalu punggungku dibebani oleh empat putriku, ibu mereka, bibi-bibi mereka, dan bibi ayah mereka. Kedua sayapku bertabrakan dengan tanah kenyataan, dan aku menyadari kesesatan mimpi dan kebohongan angan-angan, maka hancurlah kedua sayap itu. Bagaimana bisa terbang tanpa sayap orang yang memikul beban delapan wanita? Aku kini berdiri untuk meninjau perhitunganku dan melihat apa yang kuuntungkan dan apa yang kurugikan!

Adapun Ar-Risalah, ia telah memberikan keutamaan kepadaku dan menerangi tempatku bagi manusia, membawa namaku ke negeri-negeri yang tidak pernah kudengar, dan mendatangkan bagiku ketenaran, kedudukan, dan kejayaan sastra. Ia memperkenalkanku dengan saudara-saudara yang mulia di negeri-negeri yang tidak pernah kumasuki dan kukira tidak akan kumasuki. Dan inilah surat-surat mereka di hadapanku dari Timur dan Barat, dari Iran, Indonesia, dan Jepang. Tahukah kalian bahwa Ar-Risalah memiliki pasar dan pembaca di Jepang? Dan dari Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Amerika. Dan sungguh aku pernah menulis artikel tentang "Kehidupan Sastra di Damaskus", lalu bergaung di Ar-Risalah dengan puluhan artikel tentang kehidupan sastra di negeri-negeri tersebut. Dan pernah terjadi diskusi—suatu kali—antara aku dan Profesor Muhsin Al-Barazi (yang kemudian menjadi perdana menteri Husni Az-Zaim, lalu meninggal, rahimahullah), kemudian datang dukungan dari Jawa. Dan ini surat kabar "Press" di Shiraz kini menerbitkan bukuku yang baru "Kalimat-kalimat" diterjemahkan ke bahasa Persia oleh pena sastrawan Persia Profesor Ahmad Aram, dengan komentar-komentar pujian dan dukungan dalam puisi dan prosa yang dianugerahkan kepada para pembaca, dan hampir diterjemahkan ke bahasa Urdu. Dan tanpa Ar-Risalah, semua ini tidak akan terjadi.

Tetapi apa gunanya semua ini? Apa itu ketenaran? Apa itu kedudukan?

Aku menulis kata-kata ini sementara aku berada di sebuah rumah di Madaya yang terpencil di gunung, dan aku sakit, sendirian, terisolasi. Apakah ketenaran menghilangkan penyakitku atau kedudukan mengusir kebosananku? Dan demikian pula aku di Damaskus; aku sejak bertahun-tahun hidup dalam lingkaran tertutup yang hampir tidak melampaui rumah dan

pengadilan. Bahkan pada hari Jumat dan hari libur aku pergi ke pengadilan, seperti keledai (maaf...) yang berputar memutar kincir air. Jika lepas lehernya dari tali, ia kembali berputar karena ia terikat oleh rantai kebiasaan dengan tali yang tidak terlihat mata.

Lalu apa manfaatnya bagiku dalam keterasingan dan kebosananku jika seratus ribu orang di negeri Allah memuji-mujiku? Dan apa ruginya bagiku jika mereka mencaciku atau tidak pernah mendengar namaku? Dan apa manfaatnya bagiku—sementara aku hidup di Damaskus seperti orang asing—jika (dan ini adalah kenyataan, tanpa kesombongan) di antara setiap sepuluh orang yang lewat di jalan mana pun di dalamnya, setidaknya lima mengenal namaku, dan menghapal sebagian lebihhanku atau bagian dari kekuranganku?!

Dan sungguh surat kabar-surat kabar sejak setahun yang lalu telah menyibukkan diri selama seminggu penuh mencaci-makiku dan menghina-hinaku di halaman-halaman depan mereka karena khutbah yang terkenal itu, dan melakukan hal yang sama pada masa pemilihan tahun 1947 dan menisbatkan kepadaku kekurangan-kekurangan yang mempermalukan Iblis. Percayakah para pembaca bahwa aku tidak peduli dengan itu, hingga aku tidak membaca sebagian besarnya? Aku bersumpah demi Allah bahwa itulah yang terjadi! Dan surat-kabar telah menerbitkan berkali-kali pujian terbaik untukku dan menempelkan kepadaku kelebihan-kelebihan yang menghiasi para malaikat, dan aku juga tidak peduli dengan itu, karena "kedua ujung maksud suatu perkara adalah tercela". Pujian jika berlebihan seperti hinaan jika berlebihan; keduanya lebih dekat kepada kebohongan. Aku bukan malaikat dan bukan pula setan, aku memiliki kebaikan dan memiliki keburukan, dan aku lebih mengenal diriku daripada orang-orang lain.

Aku bertanya untuk kedua kalinya: Apa itu ketenaran?

Sungguh ketenaran adalah khayalan yang tidak memiliki nilai di pasar kebenaran dan tidak memiliki bobot di timbangan kenyataan. Bahkan huruf ini (yaitu ketenaran) tidak benar secara bahasa, dan ketenaran dalam bahasa yang fasih hanya untuk aib, aib, dan skandal. Tetapi lidah-lidah telah memutar maknanya pada pengertian ini, maka kami menulis untuk manusia apa yang

mereka pahami. Sungguh ketenaran adalah fatamorgana yang palsu. Ia seperti "masa depan" yang semua manusia berlari mengejanya tetapi tidak pernah mencapainya, karena jika mereka mencapainya ia menjadi "masa kini" dan mereka kembali mencari masa depan lain yang mereka tuju; seperti seikat rumput yang diikat di kepala kuda, ia berlari untuk menggapainya dan ia berlari bersamanya selamanya!

Aku mengatakan ini dari lubuk hatiku dengan penuh keyakinan. Dan pernah berlalu padaku suatu masa ketika harapan terindahku adalah berjalan lalu manusia menunjuk kepadaku dengan tangan mereka mengatakan: "Ini adalah Ali Ath-Thanthawi", dan naik sebagai pembicara di setiap mimbar, dan menemukan namaku di setiap surat kabar. Dan hatiku terbuka untuk kecantikan dan mengharap cinta. Ketika aku mencoba semua ini dan merasakan manisnya, semua yang kuharapkan adalah bersembunyi dari manusia dan berjalan di antara mereka tanpa seorang pun dari mereka mengenalku.

Sungguh sebagian besar usia telah berlalu padaku, aku melihat kehidupan, meraih kesenangannya, dan meneguk penderitaannya. Tidak ada kenikmatan yang tersisa kecuali telah kunikmati. Tidak kesenangan yang abadi dan tidak pula penderitaan, tidak ketenaran yang bermanfaat dan tidak pula kedudukan. Dan sungguh aku telah menyaksikan dua perang dunia, melihat pergantian negara-negara di Syam dari Utsmaniyah ke Prancis ke yang datang setelahnya, yang berdiri dan yang duduk, yang datang dan yang pergi. Jika aku menginginkan jabatan menteri dan menempuh jalannya, aku akan mencapainya sejak lama seperti yang dicapai oleh orang yang berjalan mengikuti jejakku dalam pendidikan dan dalam kehidupan. Dan jika aku menginginkan, aku akan menjadi salah satu ulama yang tangannya dicium lalu diisi dengan uang, sehingga mereka memiliki perkebunan dan mobil-mobil dan menjadi—dengan profesi agama—dari kalangan besar anak-anak dunia! Tetapi aku tidak menemukan sesuatu yang abadi. Jabatan menteri pergi dan tidak meninggalkan kecuali penyesalan di jiwa pemiliknya. Dan manusia tersadar lalu mengetahui bahwa orang yang memakan dunia dengan agama tidak mungkin menjadi salah satu orang saleh yang memperbaiki... Maka aku berzuhud terhadap jabatan-jabatan, pangkat-pangkat, dan kedudukan ulama, dan semua itu menjadi remeh padaku dan kecil di mataku.

Dan tidak tersisa bagiku dari duniaku (sekarang) kecuali satu tujuan: kebangkitan hati yang dengannya aku menyadari hakikat-hakikat wujud dan tujuan kehidupan, dan dengannya aku bersiap untuk apa yang setelah kematian. Dan alangkah sulitnya kebangkitan hati di dunia materialistis ini!

Sungguh orang yang mencapai puncak gunung akan terbuka baginya sisi yang lain sehingga ia melihat apa yang setelah turunan. Dan aku telah mencapai puncak usia dan turun tetapi aku tidak melihat apa pun... Sungguh jalan ditutupi oleh kabut, dan aku telah kehilangan lampuku dalam keramaian kehidupan dan pertempuran penghidupan!

Adapun Ar-Risalah, ia telah memberikan keutamaan kepadaku dan berbuat baik kepadaku. Aku tidak mengeluh tentangnya, tetapi aku mengeluh tentang zamanku dan mengeluh tentang diriku. Dan dari hak Ar-Risalah atasku adalah ucapan selamat yang lebih baik dari ucapan selamat ini di hari perayaan keseribunya. Tetapi aku menulis dengan tangan yang sakit dari pikiran yang lelah. Dan bagiku dari Profesor Az-Zayyat, sahabat yang mulia, ada maaf yang indah.

Surat-Surat Musim Panas

[Ini adalah rangkaian yang pernah saya terbitkan di "Alif Ba" tahun 1933, tidak tersisa padaku dari rangkaian itu kecuali surat ini dan surat lainnya, sementara sisanya telah hilang sebagaimana banyak artikel-artikelku yang lain.]

Kepada sahabatku (si Fulan):

Aku tidak tahu dari mana aku harus memulai semua pembicaraanmu yang akan kucurahkan dalam surat ini? Dan aku khawatir akan mengirimkannya kepadamu dalam keadaan kacau dan tidak teratur, sebagian bercampur dengan sebagian lainnya, sehingga kamu tidak memahami apa pun darinya. Dan aku—sebagaimana kamu kenal sebelum kamu berangkat ke tempat liburan musim panasmu yang indah ini yang kamu nikmati, dan sebagaimana semua sahabatku mengenalku—adalah orang yang kacau dan tidak teratur. Aku berangkat dengan tujuan yang kutuju dan pekerjaan yang ingin kulakukan, namun tidak lama kemudian gelombang kehidupan membawaku ke tujuan yang berbeda dari yang kurencanakan... Mengapa aku bercerita tentang diriku sebelum bertanya kepadamu: Bagaimana kabarmu? Apakah kamu tenang dengan kehidupanmu di tempat peristirahatan yang damai ini, puas dengan duduk di atas batu "Baqin" dan dataran di bawah kakimu bagaikan permadani sutra, namun ia memancarkan kehidupan sehingga lebih agung dan lebih indah... Ataukah kamu bosan dengan kesendirian ini dan merindukan hiruk pikuk dan kebisingan kota? Dan apakah alam—sebagaimana mereka katakan—adalah makhluk hidup yang memiliki kesedihan dan keceriaannya sendiri, duka dan kebahagiaannya? Apakah keceriaan dan kesedihannya melimpah kepada siapa pun yang berdampingan dengannya dan melemparkan dirinya ke dalam pelukannya? Adapun aku, aku menganggap itu cerita dongeng, dan aku yakin bahwa manusialah yang memberikan kepada alam (dan aku mohon maaf atas kata ini, karena aku bukan orang pertama yang menggunakannya tidak pada tempatnya), aku katakan bahwa manusialah yang memberikan kepada alam kesedihan dan kebahagiaan. Ia melihatnya tertawa dan ceria jika ia sendiri tertawa dan ceria, dan melihatnya suram dan gelap jika ia sendiri gelap jiwanya dan keruh. Dan aku hampir percaya pada pendapat orang Inggris gila ini, Berkeley (dan jangan marah dengan kata gila, karena yang kumaksud adalah jenius!), yang berkata: Dunia

adalah lembaran putih seperti layar bioskop, tidak ada apa-apa di dalamnya, gambar-gambar jatuh kepadanya dari kotak proyektor. Dan apa kotak kehidupan itu selain kepalaku, kepalamu, dan kepala-kepala saudara-saudara kita anggota lembaga sastra, dan sesungguhnya kita mampu dengan pertolongan Allah yang menjadikan kita sastrawan (atau setengah sastrawan, tidak masalah) untuk melihat dunia berbeda dari yang Allah ciptakan, mengambil segala sesuatu secara terbalik, dan menciptakan hal-hal yang tidak pernah ada seperti cinta platonis, dan tidak ada jejak maknanya kecuali di kepala kita yang suci dan halaman-halaman buku.

Mengapa kamu terdiam dan terus mendesak bertanya tentang lembaga ini? Diamlah sejenak agar aku menceritakannya kepadamu: Lembaga ini didirikan—wahai sahabatku—dengan Tuan Munir al-Ajlani sebagai "sekretaris" (atau nazhir jika kamu memilih kata Arab), Tuan Muhammad al-Jirudi sebagai "bendahara", Tuan Anwar al-Attar, Tuan Michel Aflaq, Tuan Sa'id al-Afghani, dan Tuan saya sebagai "anggota pengurus", serta Tuan Salim az-Zarkali, Tuan Jamil Sultan, Tuan Hilmi al-Lahham, Tuan Zaki al-Muhasini, dan Tuan Mushthafa al-Muhairi sebagai "anggota aktif"... Mereka semua adalah anggota pendiri, dan telah bergabung dengan mereka para tuan: Kamil Ayyad, Mushthafa al-Azhm, dan Anwar Hatim, dan semua mereka yang kamu kenal kontribusinya.

Adapun tujuan lembaga adalah menghidupkan semangat sastra di negeri ini, bekerja sama dalam berkarya, mendukung setiap sastrawan berbakat yang terhalang untuk tampil karena kendala zaman, dan menciptakan sastra baru yang kuat... Dan pembaruan sebagaimana kami pahami (atau setidaknya sebagaimana aku pahami) bukan dengan memutuskan hubungan dengan masa lalu, bukan dengan melanggar kaidah bahasa Arab dan tradisi Arab dalam berbicara, bukan dengan seruan bodoh kepada bahasa percakapan dan menghancurkan kaidah tata bahasa dan mengumumkan kebebasan bahasa serta menurunkan fa'il yang telah lelah terangkat sepanjang zaman dan mengangkat majrur yang sudah terlalu lama rendah dan hina... Tidak sama sekali. Aku tidak menyebut hal-hal itu sebagai pembaruan, tetapi itu adalah ketelanjangan dan kebodohan. Bahasa harus tetap sebagaimana adanya dalam kaidah dan tradisinya, dan setelah itu kita tuangkan ke dalamnya gaya baru, pemikiran baru, dan karya baru yang kita inginkan. Artinya kita

melakukan seperti yang dilakukan orang Arab di awal Dinasti Abbasiyah ketika mereka menerjemahkan buku-buku Yunani dan Persia lalu menjadikannya Arab, dan tidak menjadikan bahasa mereka karena itu menjadi Yunani atau Persia atau bahasa yang cacat, setiap kata di dalamnya dari asal Arabnya seperti monyet dan babi dari manusia... Bahasa kera ini yang kita lihat di surat kabar dan majalah yang menerjemahkan sastra dan puisi Inggris dan Prancis, yang membuatku menghabiskan satu jam penuh untuk memahami satu paragrafnya lalu tetap tidak memahaminya!

Maka syarat pertama dari syarat-syarat pembaruan adalah menjaga hubungan antara sastra kita dengan sastra Arab, dan itu tidak terjadi kecuali dengan sebagian dari kita mencurahkan diri kepada warisan sastra kita yang berharga, yang disebut oleh sebagian orang bodoh—dengan mengejek dan mencemooh—sebagai warisan "buku-buku kuning". Ya, harus ada sekelompok dari kita yang mencurahkan diri kepada "buku-buku kuning" ini, membacanya dan memahaminya dengan sebenar-benar pemahaman. Kita harus membaca tata bahasa bukan hanya dari buku-buku sekolah ini tetapi dari al-Mughni, al-Ashmuni, kitab Sibawayh, dan Mufashshal az-Zamakhshari. Dan membaca buku-buku bahasa, menelaah kitab-kitab sastra Arab besar seperti al-Aghani, al-Kamil, al-Bayan, dan al-Amali, membaca buku-buku balaghah, mempelajari ushul dan mantiq, membaca tafsir al-Kassaf misalnya dan kitab lain tentang hadits, dan harus tersedia di tangan kita sebuah kamus bahasa yang lengkap seperti Lisan al-Arab, Taj al-Arus, atau setidaknya al-Qamus, dan merujuk kepadanya sepuluh kali sehari... Mungkin aku membuatmu takut dan memberikan kesan kepadamu bahwa aku ini kolot karena mewajibkan semua ini kepada semua anggota lembaga! Tidak, Tuan; aku tidak mewajibkan kepada siapa pun suatu kewajiban, tetapi aku melihat ini sebagai kewajiban kolektif (fardhu kifayah) bagi kita, harus dilakukan oleh sebagian sebagaimana sebagian lain mencurahkan diri untuk memahami sastra Inggris atau Prancis, mempelajari metode kritik di dalamnya dan prinsip-prinsip analisis serta menerapkannya pada sastra kita. Dan sebagaimana kita dapati banyak dari kita (seperti Tuan al-Ajlani dan Aflaq) yang tekun bekerja di bidang ini, kita lihat yang lain (seperti Tuan al-Afghani, Tuan al-Jirudi, dan saya) tekun bekerja di bidang lainnya. Aku hampir yakin bahwa al-Afghani dan al-Jirudi tidak akan kalah mulai sekarang dalam pemahaman dan penguasaan ilmu-

ilmu Islam dan Arab ini dari orang yang menghabiskan dua puluh tahun hidupnya hanya untuk mempelajarinya, jika mereka melatih diri untuk mempelajarinya kembali dan mencurahkan diri kepadanya, maka akan terbentuk dari mereka dan orang-orang seperti mereka golongan sastrawan yang Ustadz Ahmad Amin rasakan kehilangannya di Mesir dan mengajak untuk membentuknya.

Setelah itu, mungkin aku mengganggu wahai sahabatku dengan pembicaraan ini, dan mungkin semuanya kosong tidak ada isinya, maka aku memohon maaf kepadamu dan kepada sahabat-sahabat pembaca kita, dan berharap mereka tidak terlalu banyak mencaci maki aku... Dan sampai jumpa di surat lain yang akan lebih tidak konyol!

Di Tengah Lautan

Diterbitkan tahun 1955

Ali ath-Thanthawi telah mati...

Dan tidaklah aneh jika ia mati, karena kematian adalah akhir setiap yang hidup, tetapi yang aneh adalah ia kembali setelah mati untuk menggambarkan kepada pembaca "al-Muslimun" kematian yang ia saksikan!

Dan itu terjadi dua bulan yang lalu, saat ia berada di tepi pantai di Beirut, lautnya sedang bergelora marah melemparkan ombak-ombak seperti bukit pasir, orang-orang telah melarikan diri darinya sehingga tidak ada di sepanjang pantai—dari San Simon hingga al-Awza'i—kecuali segelintir orang.

Dan ia tidak mengenal renang kecuali satu pelajaran yang ia terima lebih dari sepertiga abad yang lalu dari seorang guru yang tidak pernah berenang, yaitu berdiri di tempat yang airnya tidak sampai ke dada, lalu mencoba berbaring, membiarkan kakinya terapung dan mengayuh dengan tangannya, dan bertahan seperti itu sepanjang ia menelan air laut (yang seperti minum garam Inggris) hingga memenuhi perutnya dan hidungnya... lalu keluar! Dan bersamanya ada seorang pemuda Tunisia dari ulama Universitas Zaytunah, yang tidak lebih baik darinya dalam berenang kecuali lebih bodoh darinya, bahkan pelajaran itu pun tidak ia hadiri karena ia belum lahir, dan ketika ia besar ia tidak bisa mengambil pelajaran seperti itu karena "guru" itu telah meninggal.

Dan mereka berdua meninggalkan (pemandian) tempat wanita-wanita bertelanjang berbaring dan menelungkup, mengangkat paha dan memperlihatkan aurat, dan mencari tempat terpencil di balik batu bulat yang mengelilinginya seperti dinding, menjadikan airnya yang tidak terjangkau ombak dari belakangnya sebagai kolam aman dengan air tenang dan dasar yang dangkal yang tidak akan menenggelamkan seorang anak, maka mereka masuk ke dalamnya. Ia berkata:

Dan aku mulai berenang dengan cara yang kuketahui, mengangkat kakiku dan menggerakkan tanganku. Jika lelah aku keluar untuk menikmati matahari dan udara. Dan aku penuh dengan kesehatan, hampir melompat-lompat karena

semangat, merasa seolah-olah bumi mendorongku menjauh. Dan kematian jauh dari pikiranku, kematian—selamanya—adalah hal yang paling jauh dalam pikiran kita, meskipun ia adalah hal yang paling dekat dengan kita dalam kenyataannya. Kita melupakannya padahal ia ada di kanan dan kiri kita. Kita mengantar jenazah dan berjalan bersamanya sementara kita lalai darinya, berbicara urusan dunia. Kita melihat iring-iringan orang mati melewati kita setiap hari namun tidak berpikir dan tidak mengambil pelajaran, tidak menyadari bahwa kita akan mati sebagaimana mereka mati dan orang-orang yang lebih sehat dari kita, lebih kuat, lebih berkuasa, dan lebih banyak pembantunya. Kesehatannya tidak menolak kematian—ketika datang kepadanya—, kekuatannya tidak melindunginya, kekuasaannya tidak membelanya, begitu pula para pembantunya. Kita tahu dengan akal kita bahwa kematian adalah cangkir yang akan diminum oleh setiap yang hidup, tetapi kita melupakan kenyataan ini dengan perasaan dan emosi kita, dan kesibukan hari kita serta urusan dunia kita yang sepele menutupinya dari kita. Setiap orang dari kita berkata dengan lisannya: Sesungguhnya kematian itu pasti dan ia ditakdirkan atas setiap yang hidup, dan berkata dengan perbuatannya: Aku tidak akan mati, kematian telah dituliskan atas setiap jiwa kecuali jiwaku, sehingga selalu ada kesempatan dalam umur bagiku dan ajalku tidak akan pernah datang.

Dan aku kembali masuk ke dalam air dan lama berada di dalamnya. Dan aku tidak sadar—sementara aku bergeser sejengkal demi sejengkal—bahwa aku telah melewati kolam ini dan mencapai tempat di laut yang dalam. Aku tahu kemudian bahwa di sana ada arus yang dihindari oleh perenang-perenang yang mahir, bagaimana lagi dengan orang yang tidak menguasai renang kecuali seni tenggelam?

Dan aku mencoba berdiri namun aku tidak menemukan tanah yang keras di bawahku. Aku mencoba mengangkat kepalaku untuk melihat namun aku tidak menemukan udara dan tidak melihat apa pun. Aku merasakan air asin mengalir ke mulut dan hidungku, sehingga aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menelannya dan menghirupnya. Dan aku mulai merasakan kesakitan yang tidak tergambarkan dan tidak terungkap, bukan di kepala dan bukan di satu anggota tubuh saja, tetapi di setiap atom tubuh dan jiwaku... Dan aku merasa seolah-olah batu besar dilemparkan kepadaku dan saraf-sarafku

tertarik dari bawahnya dan terputus seperti benang sutra yang tertarik dari duri yang menempel padanya! Dan semua perhatianku dari duniaku hanyalah menemukan satu hembusan napas udara namun aku tidak menemukannya. Maka aku berkata: Ini adalah kematian, ini adalah kematian yang aku hindari untuk dibicarakan dan dibahas, yang kupandang jauh dariku, belum tiba waktunya dan belum dekat masanya. Karena itu aku menunda-nunda tobat dari hari ke hari. Aku berkata: Jika aku mencapai usia dewasa aku akan bertobat. Ketika mencapainya aku berkata: Aku akan bertobat di usia empat puluh. Ketika melewatinya aku berkata: Aku menunggu hingga menyelesaikan pembangunan rumah. Ketika menyelesaikannya aku berkata: Aku akan bertobat dan mencurahkan diri kepada Allah jika mencapai usia pensiun... Seolah-olah aku mengambil janji dari Malaikat Maut untuk tidak mengetuk pintuku sampai aku mencapai usia pensiun. Maka inilah ia datang tanpa perjanjian!

Dan hal pertama yang terlintas di benakku adalah bahwa aku berharap kematian yang mudah dan cepat dalam keadaan iman, dan harapan ini menyertaiku sejak lama. Maka aku takut bahwa aku telah mengusahakan kematian ini sehingga aku menjadi (na'udzu billah) orang yang bunuh diri. Dan aku mulai berpikir tentang apa yang kulakukan sejak masuk ke air, namun aku tidak mengingat apa pun dari itu. Dan aku merasakan bahwa itu telah menjadi jauh dariku seolah-olah terjadi seratus tahun yang lalu, bukan beberapa menit yang lalu. Dan dunia mengecil di mataku seolah aku melihatnya dari pesawat yang naik ke angkasa. Dan orang yang sedang bepergian terburu-buru mengejar kereta, apakah ia melihat sesuatu dari jalan-jalan yang ia lewati? Apakah ia terpicat oleh keindahan yang mempesona atau seni yang menarik? Sesungguhnya ia merasakannya asing baginya dan bahwa itu bukan untuknya. Pemandangannya di matanya menjadi seperti bayangan yang kabur. Bagaimana lagi cara melihat dunia ini bagi orang yang yakin dengan kematian?

Sungguh telah terhapus (demi Allah) gambaran seluruh dunia dari hadapanku. Dan apa urusanku dengan dunia sedangkan tidak tersisa bagiku di dalamnya kecuali beberapa saat yang kuteguk di dalamnya sisa cangkir penderitaan? Tidak tersisa bagiku darinya apa yang membuatku tertarik kepadanya, bahkan keluarga dan anak-anak pun aku tersibukkan dengan diriku sendiri dari

mereka. Maka jangan percaya apa yang kalian baca dalam cerita-cerita bahwa orang yang akan tenggelam berpikir tentang orang-orang yang dicintainya atau tentang pekerjaannya, atau tentang sastra, ilmu, artikel-artikel dan puisi-puisinya, atau mempedulikan apa yang akan dikatakan orang tentangnya setelah ia pergi... Mungkin itu dari orang yang bukan Muslim. Adapun Muslim, maka ia tidak melihat pada saat itu kecuali apa yang akan ia hadapi.

Dan pikiran-pikiran berdesakan kepadaku tentang apa yang harus kulakukan. Aku mencoba mengucapkan syahadat dan bertobat terlebih dahulu, namun aku tidak mampu mengucapkan apa pun karena air yang ada di mulutku. Dan penderitaan semakin bertambah atasku tetapi tidak memutus pikiran-pikirku. Pikiranku dalam keaktifan yang luar biasa yang tidak pernah kurasakan sepanjang hidupku. Dan aku berada di antara takut akan kematian dan mengharapkannya: Aku mengharapkannya berharap bahwa kematian ini dalam keadaan iman, dan aku takut karena tidak ada padaku sesuatu yang dapat kupersembahkan kepada Allah. Kematian telah mengejutkanku sebagaimana ujian mengejutkan murid yang lalai yang terus menunda-nunda belajar dan menghafal dengan berkata: Ujian masih jauh... Dan hari-hari berlalu, hingga ketika ia melihatnya ia menggigit jari-jarinya menyesal dan menghilangkan jiwanya karena penyesalan. Dan itu tidak bermanfaat apa pun baginya.

Ini adalah ujian yang ringan, yang paling buruk darinya adalah hilangnya satu tahun dari umurnya sia-sia jika gagal di dalamnya. Bagaimana dengan ujian yang paling besar yang setelahnya tidak ada kecuali kenikmatan abadi di surga, atau penderitaan panjang di neraka? Ujian yang tidak ada di dalamnya "perbaikan nilai" dan tidak diulangi periodenya, tidak ada di dalamnya "pembulatan" nilai, dan tidak bermanfaat di dalamnya syafa'at pemberi syafa'at atau perantaraan orang yang memiliki kedudukan atau harta? Dan aku melihat tempat penghisaban dengan mata kepala, setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri. Dan orang-orang dipanggil untuk mengambil hasil ujian. Barang siapa yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kanannya dan dibawa ke surga, maka dialah yang beruntung. Dan barang siapa yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kirinya dan digiring ke neraka, maka dialah yang merugi. Dan inilah kerugian yang nyata.

Dan aku meneliti amalku, maka aku tidak mendapati bagiku amal dari amal orang-orang saleh. Aku bukan termasuk ahli muraqabah yang tidak lalai dari Allah sekedip mata pun, aku bukan dari orang-orang yang beribadah yang mendirikan malam-malam panjang sementara orang-orang tidur dan bermunajat kepada Rabb mereka di waktu sahur. Dan aku bukan dari orang-orang yang bertakwa yang menjauhi yang haram... Aku tidak lain hanyalah salah seorang dari orang-orang yang lalai dan berdosa. Ya, demi Allah. Maka dengan apa aku menghadap Allah?

Dan aku memandang, maka seluruh yang kuuntungkan dari umurku hanyalah beberapa saat, saat-saat aku merasakan manisnya iman dan ikhlas dalam menghadap kepada Allah, dihadapkan dengan puluhan tahun aku berenang di dalamnya dalam lautan kelalaian, tersesat di padang pasir kesombongan. Aku mengira—karena kebodohanku—bahwa hari-hari akan terus berlanjut bagiku. Aku tidak tahu bahwa umur adalah jam-jam yang terbatas dan itulah seluruh modal hidupku. Jika aku menyia-nyiakannya, tidak tersisa bagiku setelahnya apa pun.

Dan aku teringat sebuah hadits yang telah kuhafal sejak kecil: *"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, luangmu sebelum sibukmu, mudamu sebelum tuamu, dan kayamu sebelum miskinmu."* Dan aku menyesal karena tidak meletakkannya di awal majelisnya dan menjadikannya sebagai pedoman hidupku. Tetapi aku tidak mengetahui—dengan penyesalan—maknanya dan tidak memahami hakikatnya kecuali ketika hidupku telah berakhir.

Dan aku berpikir tentang penderitaan ketaatan yang kualami, maka penderitaan itu telah hilang dan pahalanya tetap ada. Dan aku melihat apa yang kunikmati dari kelezatan maksiat, maka itu telah hilang dan perhitungannya tetap ada. Maka aku menyesal atas setiap saat yang tidak kujadikan dalam ketaatan.

Dan aku memandang, ternyata semua ukuran berubah di saat kematian, dan ternyata semua yang kucintai dan kuperebutkan telah menjadi tiada! Dan ternyata aku tidak membawa sertaku apa pun; aku membangun rumah namun tidak membawa sebutir batu pun darinya, aku mengumpulkan harta namun yang kumiliki darinya hanyalah apa yang sebelumnya kusangka telah

kuhilangkan, yaitu apa yang kukeluarkan karena Allah, dan aku telah menulis ribuan artikel selama puluhan tahun, dan aku memiliki pembaca serta pendengar jutaan dan jutaan, namun yang bermanfaat bagiku hanyalah kalimat yang kuucapkan karena wajah Allah, dan di mana itu? Para pengagum ini (sebagaimana mereka katakan) dengan sastra dan penjelasanku telah meninggalkanku mati sendirian sekarang, tak seorang pun dari mereka datang untuk mengulurkan tangannya kepadaku dan tak seorang pun dari mereka datang untuk menolak kematian dariku!

Dan aku mengenal semua kenikmatan hidup, lalu apa yang tersisa di tanganku sedangkan aku mati tenggelam dari semua kenikmatan hidup? Dan apa yang kutukar dengan amal saleh yang sekarang aku tak berharap keselamatan kecuali dengannya?

Sesungguhnya iblis telah menyibukkanku dari khusyuk dalam salat dengan memikirkan celana agar tidak rusak lipatnya karena sujud, dan ia menakut-nakutiku bahwa kesehatanku akan hilang dengan memotong tidur untuk salat subuh atau puasa di hari-hari panas bulan Agustus, dan bahwa aku akan kehilangan pandangan baik orang-orang jika aku menyuarakan kata kebenaran atau akan menimpaku karena itu kesakitan di tubuhku atau di rezekiku! Maka kudapati diriku sekarang sebagai orang yang paling merugi, karena aku telah menjual kenikmatan yang kekal dengan khayalan yang fana ini; seperti penduduk Afrika kulit hitam yang memberikan harta dan kekayaan negeri mereka untuk mengambil manik-manik yang berkilau, atau jam yang berdering, atau hal remeh dari hal-hal remeh peradaban!

Atau seperti penduduk pulau yang Amerika ingin mengosongkannya untuk menjadikannya tempat percobaan bom atom yang akan mereka ledakkan di sana, maka mereka mengutus kepada penduduknya utusan-utusan dari mereka yang mengabarkan dan memperingatkan mereka: Sesungguhnya pulau ini akan hancur dan tidak akan ada tempat bagi yang hidup di dalamnya, dan ia telah menjadi tempat persinggahan dan sesungguhnya Amerika adalah tempat penetapan, dan barangsiapa menyerahkan perabotan, perhiasan, dan hartanya akan mereka berikan kepadanya di Amerika yang lebih baik darinya dan mereka gantikan kemah di pulau itu dengan rumah di New York, dan sesungguhnya pesawat-pesawat akan terus datang ke pulau untuk

memindahkan penduduknya maka hendaklah mereka semua bersiap-siap, karena tak seorang pun tahu kapan dia akan dipindahkan, dan hendaklah mereka ketahui bahwa tidak ada seorang pun yang boleh membawa sertanya dari barangnya sesuatu kecuali apa yang telah dia kirimkan dan akan dia temukan di hadapannya.

Adapun orang berakal, maka dia memberikan apa yang ada padanya dari barang, dan dia tahu bahwa apa yang dia berikan hari ini adalah yang akan tersisa untuknya besok dan bahwa apa yang dia simpan dan sembunyikan akan hilang dan keluar dari tangannya, dan dia bersiap untuk perjalanan di setiap saat... Adapun orang bodoh, maka dia berpegang pada kemah dan barangnya yang sedikit dan berkata: "Aku akan tetap di sini, inilah rumahku dan inilah barangku, dan alam akhirat di Amerika itu tidak lain adalah kebohongan surat kabar dan dongeng-dongeng penulis, dan aku tidak akan menjadi bodoh sehingga menjual sesuatu yang cepat dan ada dengan sesuatu yang tertunda dan khayalan". Dan dia melihat orang-orang terbang setiap hari namun tidak berpikir dan mengira bahwa dialah satu-satunya yang akan tetap tinggal, hingga gilirannya tiba maka dia dipaksa dibawa tidak memiliki daya tolak atau cegah, dan dia kehilangan apa yang dia miliki di pulau dan tidak menemukan di Amerika kecuali neraka kemiskinan dan kebutuhan kepada orang-orang.

Dan rasa sakit kematian menguasaiku dan tidak lagi dalam kemampuanku untuk berpikir, maka aku menghadap kepada Allah dan membayangkan kemurahan dan pengampunan-Nya, dan harapan serta cinta kehidupan menguasaiku maka aku memukul dengan tangan dan kakiku dan mengangkat tangan kananku memberi isyarat dengannya, kemudian keputusan menyusulku maka aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Dan aku tidak berharap setelah ampunan kecuali satu hal; yaitu agar Allah meringankan dariku dengan mempercepat kematianku, aku takut rasa sakit ini berlangsung padaku melebihi yang telah berlangsung.

Dan tergambar bagiku bahwa aku tetap dalam keadaan itu berjam-jam, tetapi ternyata bagiku setelahnya bahwa aku tidak bertahan lebih dari dua menit... dalam dua menit aku merasakan rasa sakit ini dan berlalu dalam pikiranku pikiran-pikiran ini! Dan ini termasuk keajaiban yang Allah titipkan pada jiwa

manusia, karena engkau melihat mimpi yang engkau jalani di dalamnya dua puluh tahun dengan peristiwa-peristiwanya, padahal engkau tidak tidur lebih dari lima menit.

Kemudian ketika kekuatanku melemah dan hampir tenggelam sehingga tidak akan pernah mengapung lagi tergambar bagiku bahwa aku mendengar suara-suara yang memanggilku, dan aku merasakan tanganku menyentuh sesuatu yang keras yang kutahu bahwa itu ujung perahu, maka aku gembira dengan kegembiraan yang tidak pernah aku rasakan seperti ini, dan aku merasa bahwa aku diangkat ke perahu, kemudian aku hilang kesadaran dan mereka memegang kakiku untuk mengeluarkan sebagian air laut yang ada di perutku.

Sungguh aku keluar dengan jiwa baru, dan aku mendapat pelajaran yang kuharap akan bertahan untukku, dan aku mengetahui nilai kehidupan dan hakikat kematian. Dan kita tidak mengetahui dari kematian kecuali lahirnya tanpa hakikatnya, kita melihatnya sebagai ketiadaan dan kita meratapi kerabat dan kekasih bahwa kita telah menempatkannya di lubang yang dingin dan meninggalkannya sendirian dimakan cacing! Dan bukanlah kekasihmu yang kautipkan di lubang itu tetapi jasadnya, dan jasad adalah pakaian yang dilepas dengan kematian sebagaimana ular melepas pakaiannya, maka apakah ada yang mengisi pakaian yang dilepas?

Dan kematian tidak lain adalah perpindahan kepada kehidupan yang lebih luas dan lapang, kepada kenikmatan yang kekal atau kesengsaraan yang panjang, dan seandainya kematian itu kehancuran niscaya ia menjadi nikmat.

Dan seandainya kita bila mati ditinggalkan... niscaya kematian adalah kenyamanan bagi setiap yang hidup

Tetapi kita bila mati akan dibangkitkan... dan kita ditanya setelahnya tentang segala sesuatu

Maka jika kematian adalah perjalanan yang tidak bisa dihindari, maka orang berakal adalah yang bersiap untuknya dan menyediakan bekal dan kendaraan untuknya dan mengingatkannya terus-menerus agar tidak melupakannya, dan memandang setiap sesuatu, maka jika itu sesuatu yang bisa dia bawa maka dia memeliharanya, dan jika dia dipaksa untuk meninggalkannya di belakangnya maka dia zuhud darinya dan berpaling darinya.

Dan setelahnya, janganlah ada yang mengucapkan selamat kepadaku atas keselamatan, tetapi hendaklah berdoa untuk dirinya dan untukku dengan husnul khatimah, karena aku takut -demi Allah- tidak mendapat kematian di mana aku hadir hatinya bersama Allah, merasakan tobat, membayangkan alam akhirat, sebagaimana aku kali ini.

Keluhan

Disiarkan tahun 1959

Ini adalah keluhan. Tetapi dari siapa? Dan kepada siapa? Aku tidak tahu?

Aku mendengar adzan subuh sekarang sedangkan aku di tempat tidur, aku menulis dan kelopak mataku tertutup karena kantuk, maka tangan hampir bergerak dengan sendirinya dan aku tidak melihat, adapun tulisan maka coretan yang tidak bisa dibaca kecuali oleh diriku.

Itu karena aku terus-menerus berguling di tempat tidur hingga sekarang; aku tertidur sejenak kemudian aku terbangun. Dan itu bukan karena sakit, karena aku alhamdulillah bersemangat dan kuat, aku melakukan olahraga dan aku merasakan aliran kesehatan di otot-ototku seolah aku pemuda berusia tiga puluh tahun. Dan bukan karena beban hidup dan pikiran tentang harta, karena datang kepadaku alhamdulillah apa yang cukup bagiku dan lebih. Dan bukan karena perselisihan di rumah atau masalah dengan orang-orang, karena aku nyaman di rumahku dan aku telah meninggalkan orang-orang maka aku tidak berurusan dengan mereka dan tidak mendekati mereka dan tidak membeli dan tidak menjual, dan tidak sibuk dengan politik dan kepemimpinan, maka aku beristirahat dari orang-orang.

Lalu apa yang membuatku tidak bisa tidur? Sesungguhnya itu adalah beban yang lebih besar dari semua beban ini; sesungguhnya itu adalah beban sastra! Sesungguhnya apa yang aku alami lebih sulit dari pekerjaan pekerja yang menggali jalan dan memukul linggis dari pagi hingga sore, lebih sulit demi Allah, karena pekerja itu lelah hingga keringatnya mengalir tetapi dia menemukan ketika makan nafsu makan yang hadir dan ketika dia meletakkan lambungnya di tanah dia tidur, dan aku bangun pagi lapar namun tidak menemukan keinginan yang benar terhadap makanan, maka jika aku makan sedangkan aku berpikir aku tidak mencerna apa yang kumakan. Dan kantuk membunuhku maka aku berguling namun tidak bisa tidur, dan apakah bisa tidur orang yang kepalanya dipukul dengan batu? Sesungguhnya kepalaku dipukul tetapi dari dalam, di dalamnya ada pikiran-pikiran yang berjalan dan bertabrakan sehingga memukulnya, maka bagaimana aku bisa tidur sedangkan pikiran-pikiran ini memukul kepalaku pukulan batu?

Pikiran-pikiran tentang artikel dan pembicaraan dan cerita.

Sesungguhnya aku harus menyiapkan untuk kalian setiap Jumat pembicaraan ini, dan aku harus menyiapkan khutbah Jumat di masjid universitas atau mencari orang yang kutugaskan dengannya, dan aku harus menulis artikel Senin di "Al-Ayyam", dan aku terikat dengan tiga majalah yang kutulisi di dalamnya dan majalah-majalah lain yang aku kembali menulis di dalamnya sesekali, dan aku memiliki buku-buku yang kusiapkan untuk dicetak, dan telah ditugaskan kepadaku oleh dua penerbit untuk menulis untuk yang ini serangkaian cerita untuk anak-anak dan untuk yang itu serangkaian biografi orang-orang, dan aku memiliki di atas itu pekerjaanku di pengadilan, dan itu sendiri memenuhi waktu orang sepertiku dan kepalanya dan menghabiskan kekuatannya. Sesungguhnya aku berharap bisa hidup sebulan untuk diriku sendiri sebagaimana orang-orang hidup, dan di mana bagiku apa yang kuharapkan? Sesungguhnya orang-orang jika mendengar berita atau membaca cerita maka mereka memikirkan itu untuk diri mereka sendiri, dan aku jika mendengar atau membaca maka aku berpikir bagaimana aku membangun dari itu sebuah artikel atau menyusun darinya sebuah cerita, dan jika orang-orang melihat pemandangan dari pemandangan alam atau film dari film sinema mereka menikmatinya untuk diri mereka sendiri, dan jika aku melihatnya maka aku berpikir bagaimana aku menggambarkannya untuk menghibur dengannya pembaca dan pendengar, dan jika mereka gembira atau sedih maka kegembiraan mereka atau kesedihan mereka untuk mereka, dan kegembiraanku atau kesedihanku untuk orang-orang, aku bekerja demi itu pekerjaan orang gila.

Aku berdiri di jalan untuk mencatat pikiran yang muncul padaku yang cocok untuk pembicaraan atau artikel, dan aku menulis di keramaian trem jika trem mengingatkanku pada sesuatu yang cocok untuk pembicaraan atau artikel, dan di samping tempat tidurku kertas dan pena terikat dengan lampu, maka setiap kali terlintas pikiranku sebuah pikiran aku menyalakan lampu dan menulis. Dan guru-guru sastra mengatakan bahwa pikiran-pikiran datang di pemandangan-pemandangan indah, di taman-taman di mana burung-burung berkicau dan sungai-sungai mengalir dan orang beristirahat dan bersemangat, adapun aku maka tidak datang kepadaku pikiran-pikiran kecuali di tempat tidur sedangkan aku hancur karena kantuk, maka aku menyalakan cahaya

setiap malam dan memadamkannya dua puluh kali, karena itu keluarga lari dariku maka tidak bisa tidur seorang pun di kamar yang aku tidur di dalamnya.

Adapun orang-orang maka aku telah lari dari mereka atau mereka lari dariku, maka aku sejak bertahun-tahun menyendiri dan menyingkir hampir tidak mengunjungi seorang pun dan orang-orang tidak mengunjungiku kecuali sedikit. Dan jika mengunjungiku seorang sahabat meskipun dengan sangat merindukan dan menginginkannya aku tidak bisa menerimanya, dan apakah siswa menerima seorang pun di malam ujian? Sesungguhnya aku setiap malam harus menyiapkan artikel yang dengannya pembaca atau pendengar menguji sastraku, untuk melihat apakah aku di tempatku atau telah menimpaku kelemahan dan kelelahan sehingga aku jatuh di medan pertempuran. Maka bagaimana aku duduk dengan tamu berbincang omong kosong sedangkan dia kosong pikirannya datang bersenang-senang dan mendorong jam-jam yang tidak dia temukan untuknya pekerjaan di dalamnya, dan aku duduk di atas seperti bara berpikir tentang percetakan yang menungguku membuka mulutnya seperti neraka jahanam menunggu artikel?

Sungguh artikel-artikel dan pembicaraan-pembicaraan ini telah menjadikanku orang asing sedangkan aku di negeriku, dan merampas dariku pembicaraan majlis dan pertemuan saudara-saudara. Sungguh terbang tidur dari mataku sekarang maka aku pergi ke perpustakaan... dan bertanya kepadaku ibu rumah sedangkan tidur mengalahkannya: Apakah ada sesuatu? Maka aku tidak menjawab... Sesungguhnya dia akan mendengar jawaban di pembicaraan ini.

Dan ini juga termasuk musibah sastra. Orang-orang memiliki rahasia-rahasia antara mereka dan keluarga mereka dan rahasia-rahasia yang mereka lipat di dalam dada mereka, dan sastrawan yang malang tidak memiliki rahasia, dia harus menyertakan pembaca bersamanya dalam semua rahasianya, bahkan dalam berita-beritanya di rumahnya, bahkan dalam perasaan-perasaannya yang paling halus dan emosi-emosinya yang paling dalam, dia harus menggambarkan untuk orang-orang dan menceritakannya kepada mereka, maka hal-hal tersembunyi sastrawan diumumkan dan rahasia-rahasia sastrawan disiarkan, maka celaka para sastrawan!

Inilah keadaanku wahai para pendengar, dan inilah malam keempat yang aku tidak tidur di dalamnya.

Inilah keadaanku dan aku dalam musibah ini sejak tiga puluh satu tahun. Ya tuan-tuan, sejak tiga puluh satu tahun dan aku berpikir untuk pembaca, dan aku merasakan untuk pembaca, dan aku hidup untuk pembaca; bebanku adalah bahwa aku menggambarkan setiap hari kata-kata yang kuberikan kepada mereka, aku mencabutnya dari rohku dan dari jiwaku agar menjadi barang untuk mereka yang mereka gunakan untuk bersenang-senang di waktu senggang, adapun pendengar maka aku memiliki dengan mereka tujuh belas tahun yang tidak terputus di dalamnya dari membicarakan mereka kecuali masa-masa tertentu.

Tujuh belas tahun dan aku membicarakan kalian! Apakah tidak habis topik-topiknya? Apakah aku bosan atau kalian bosan dariku? Biarkan aku beristirahat sebentar dan kalian beristirahat dariku!

Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah bahwa aku ketika menemukan di program-program radio apa yang mencegah dari pembicaraanku, pesta atau pertandingan atau sejenisnya, aku gembira sebagaimana siswa gembira yang menemukan sekolah tertutup karena hari itu hari raya! Sungguh aku bertahan sepertiga abad dan aku menulis, menulis terus-menerus, hingga melebihi apa yang dicetak dari tulisan-tulisanku lima belas ribu halaman yang belum kuhitung darinya khutbah-khutbah yang kusampaikan dan tidak kutuliskan sehingga hilang (dan itu melebihi seribu khutbah), dan aku merasakan -meski demikian- bahwa aku memiliki sesuatu yang belum kukatakan, dan aku tidak menemukan waktu yang cukup untuk mengatakannya... itu adalah karya sastra yang abadi yang aku menanggungnya dan yang menyibukkanku darinya pembicaraan-pembicaraan ini dan artikel-artikel ini.

Sesungguhnya setiap orang memiliki kemampuan, dan aku tidak lagi sanggup menanggung. Maka jika kalian melihatku telah terputus tiba-tiba dari pembicaraan ini dan dari menulis di surat kabar dan majalah maka jangan heran, karena aku telah memutuskan untuk melarikan diri.

Sesungguhnya aku meminta cuti, maka anggaplah aku pegawai atau pekerja, bukankah dari hak pegawai atau pekerja untuk diberi cuti beberapa hari untuk beristirahat?

Sungguh aku telah menulis sedangkan masa muda hidup dan semangat memenuhi jiwa dan keinginan akan ketenaran dan kejayaan sastra mendorong untuk bekerja, aku menulis dan menawarkan artikel kepada penerbit tidak meminta darinya harta dan tidak upah kecuali menerbitkannya, maka jika aku melihatnya terbit memenuhi kebanggaan dan kegembiraan hatiku maka aku menemukan ganjaran yang hadir, maka datang kepadaku sekarang penerbit meminta dariku, dan menawarkan upah yang besar dan harta yang berlimpah, tetapi aku kehilangan semangat dan mati di jiwaku keinginan akan ketenaran ketika aku meraihnya maka kudapati ia fatamorgana.

Fatamorgana demi Allah! Apakah kalian mengenal fatamorgana? Sesungguhnya yang berjalan di padang pasir melihatnya dari jauh seperti mata air yang jernih, maka jika dia datang kepadanya dia tidak menemukan apa-apa.

Inilah ketenaran! Dan aku menulis tentangnya dari pengalaman. Sungguh telah menjadi dikenal namaku jutaan, dan diterjemahkan banyak dari apa yang kutulis ke bahasa Persia dan Urdu dan diterjemahkan sesuatu darinya ke bahasa Inggris, dan datang kepadaku surat-surat dari pembaca dan pendengar dari Indonesia di ujung timur dan dari Maroko di barat. Lalu apa dalam semua ini? Apa yang bermanfaat bagiku dan apa yang menjadi di tanganku darinya? Apa yang bermanfaat bagiku sedangkan aku menyendiri di rumahku jika dipuji jutaan orang dan mereka berkata bahwa aku sastrawan Arab, dan apa yang merugikanku jika mereka berkata bahwa aku penipu terbesar dan orang yang paling bodoh? Atau bahwa tidak melewati lidah mereka namaku dan mereka tidak mengenalku?

Dan apa kejayaan sastra? Apakah datang kepadamu surat-surat pengagum, dan diadakan untukmu acara-acara penghormatan, dan ditulis tentangmu surat kabar? Sungguh aku telah melihat semua ini dari lebih dari dua puluh tahun, maka percayalah kepadaku ketika aku berkata kepada kalian bahwa itu fatamorgana.

Sesungguhnya satu-satunya kenyataan dari buah sastra adalah upah artikel-artikel dan apa yang kita harapkan dari pahala Allah! Dan sungguh aku telah mengambil atas artikel-artikelku upah terbesar yang diambil penulis Arab; aku terima tidak sekali tiga ratus lira untuk satu artikel, dan aku terima seribu lira untuk satu ceramah... dan harta adalah kenyataan bukan fatamorgana, tetapi apa yang kulakukan dengan harta ini? Sesungguhnya gajiku cukup bagiku, dan aku berharap memiliki rumah maka menjadi bagiku alhamdulillah rumah, dan aku tidak menabung harta dan tidak ingin menjadi dari orang-orang kaya besar, maka mengapa keserakahan pada harta? Dan apakah sepadan harta yang kuambil dengan kenyamanan yang kuhilangkan dan tidur yang kuinginkan namun tidak kudapatkan?

Adapun pahala Allah maka aku berharap akan ada bagiku dari keikhlasan apa yang aku layak dengannya pertama, dan aku berharap kedua agar Allah tidak merampas dariku pahala jika aku beristirahat sebentar untuk menyegarkan jiwa dan memperbarui pekerjaan.

Tidak; sesungguhnya pahala Allah adalah satu-satunya kenyataan yang kekal dan selain itu adalah barang kedustaan, tipuan yang kita tipu dengan diri kita sendiri dan khayalan-khayalan, menggenggam angin! Genggamlah angin maka kau akan menemukan tanganmu kosong tidak ada apa-apa di dalamnya, dan demikianlah dunia. Apa yang kita bawa serta kita jika kita pergi kecuali amal saleh? Semuanya fatamorgana kecuali apa yang kau kirimkan di hadapanmu untuk akhiratmu.

Dan setelahnya, sesungguhnya kalian -wahai tuan-tuan- mendengar pembicaraan pembicara atau membaca artikel penulis maka kalian tidak membayangkan apa yang aku keluarkan dalam itu dari usaha dan apa yang dipikul dari lelah hingga sampai itu kepada kalian. Sesungguhnya itu seperti roti yang kalian makan tanpa berpikir tentangnya atau mencari keadaannya, dan seandainya kalian berpikir niscaya kalian tahu apa yang dikerjakan di dalamnya dari tangan dan apa yang dituangkan di dalamnya dari usaha, sejak hari petani membajak tanah hingga pembuat adonan membuat adonan dan tukang roti memanggang.

Bahkan sesungguhnya pekerjaan sastrawan dalam artikel lebih sulit dan musibah sastrawan dengan sastra lebih besar, maka maafkanlah aku jika aku

hari ini melepaskan diri tentang diriku dengan pembicaraan ini, karena ini adalah keluhan:

Sungguh harus mengeluh kepada orang yang berbudi luhur ... yang menghiburmu atau mengusirkan dukamu atau merasakan penderitaanmu.

Sesungguhnya aku merasa telah melepaskan keluhan ini sebagai beban dari pundakku, dan aku berdiri sekarang untuk melaksanakan shalat Subuh dan mencoba tidur, maka maafkanlah aku jika aku telah melelahkan kalian dengan berbicara tentang diriku sendiri, dan semoga kalian mendapat kebaikan di pagi hari.

Setelah Lima Puluh Tahun

Diterbitkan tahun 1959

Aku melihat kalender dan mendapati bahwa aku hari ini (23 Jumadal Ula 1379 H) menggenapi lima puluh dua tahun hijriah, maka aku berdiri sejenak merenungkan hari ini dan kemarin, memandang ke depan untuk melihat apa akhir perjalanan ini, dan memandang ke belakang untuk melihat apa yang telah kuperoleh dari perjalanan ini.

Aku berdiri seperti seorang pedagang di akhir tahun yang menginventarisasi pembukuannya dan menyusun perhitungannya, dan melihat apa yang ia raih dan apa yang ia rugikan. Aku berdiri seperti kafilah yang orangnya telah kehilangan akal dan ditimpa kegilaan, lalu mereka berlari tanpa mengetahui dari mana mereka datang dan ke mana mereka pergi, dan tidak akan tenang kecuali jika kelelahan telah menghancurkan mereka sehingga mereka jatuh tertidur seperti mayat!

Demikianlah kita ketika berlari di jalan kehidupan; kita berlomba seperti orang gila tetapi tidak tahu apa yang kita perlombakan, kita bekerja terus-menerus dari saat membuka mata di pagi hari hingga kantuk menutupnya di sore hari, kita melakukan segala sesuatu kecuali memikirkan diri kita sendiri atau melihat dari mana kita datang dan ke mana tujuan kita!

Aku menginventarisasi buku catatanku, melihat apa yang telah kutuntut dan apa yang telah kuberikan.

Aku menuntut kejayaan sastra dan berusaha keras untuk itu, dan aku menghilangkan ketajaman penglihatanku dalam membaca dan mengisi dengannya jam-jam hidupku, dan aku habiskan malam-malam panjang untuk membaca dan menelaah, hingga sungguh aku telah membaca saat menjadi pelajar buku-buku yang sebagian penulis masa kini belum pernah membukanya sekali pun untuk melihatnya! Dan aku tidak memiliki guru yang menunjukkan jalanku dan membimbingku, dan tidak ada di antara guru-guruku yang memiliki gaya dalam menulis sehingga aku bisa mengikuti gayanya, dan tidak ada di antara mereka yang memiliki kemampuan dalam

berpidato dan cara dalam penyampaian sehingga aku bisa menempuh jalannya dan mengikuti mazhabnya. Dan apa yang pembaca sebut sebagai gayaku dalam menulis dan para pendengar sebut sebagai caraku dalam penyampaian adalah sesuatu yang Allah anugerahkan kepadaku yang tidak kuketahui sendiri, aku tidak tahu selain bahwa aku menulis ketika aku menulis dan berbicara ketika aku berbicara mengalir sesuai fitrah dan tabiatku, aku tidak menyengaja dalam menulis untuk menuliskan kata tertentu tanpa yang lain atau menempuh jalan tertentu tanpa yang lain, dan aku tidak dibuat-buat dalam penyampaian dengan nada tertentu dalam suaraku atau kepura-puraan dalam makhraj huruf-hurufku.

Dan aku berharap menjadi orang yang berpidato yang mengguncang mimbar dan penulis yang karyanya dikirim ke seluruh negeri, dan aku mengira itu adalah puncak cita-cita dan tujuan tertinggi, namun ketika aku meraihnya aku tidak lagi tertarik dan pergi manisnya, dan aku tidak lagi menemukan di dalamnya apa yang diinginkan dan dicita-citakan.

Dan apakah kejayaan sastra itu? Apakah itu berarti orang-orang menyebutmu di setiap tempat dan berlomba-lomba membaca apa yang kautulis dan mendengar apa yang kauumumkan, dan datang kepadamu surat-surat kekaguman dan diadakan untukmu upacara penghormatan? Sungguh aku telah melihat semua itu, apakah kalian ingin aku katakan apa yang kulihat di dalamnya? Aku melihat fatamorgana ... fatamorgana yang menipu, mencengkeram angin!

Dan aku tidak mengatakan ini sebagai perkataan sastrawan yang mencari keanehan dan membangkitkan kekaguman, tidak demi Allah Yang Maha Agung (aku bersumpah kepada kalian agar kalian percaya) aku tidak mengatakan kecuali apa yang kurasakan. Dan aku selama tiga puluh tahun naik ke mimbar-mimbar ini dan menduduki halaman utama majalah dan surat kabar, dan aku berbicara kepada orang-orang di radio setiap minggu sekali selama tujuh belas tahun hingga hari ini, dan betapa banyak aku berpidato di Syam, Mesir, Irak, Hijaz, India, dan Indonesia dengan pidato yang mengguncang hati, dan menulis artikel yang menjadi pembicaraan orang-orang, dan betapa banyak berlalu hari-hari ketika namaku di dalamnya ada di setiap lidah di negeriku dan di setiap negeri yang kutinggali atau artikel-

artikelku sampai ke sana, dan aku mendengar tepuk tangan kekaguman, dan menerima pidato pujian dalam upacara penghormatan, dan membaca tentang diriku artikel-artikel dan risalah, dan sastraku dipelajari oleh kritikus-kritikus besar dan apa yang mereka katakan dipelajari di sekolah-sekolah, dan banyak dari apa yang kutulis diterjemahkan ke dalam dua bahasa yang paling luas penyebarannya di dunia: Inggris dan Urdu, dan ke dalam bahasa Persia dan Prancis ... maka apa yang tersisa di tanganku dari semua itu? Tidak ada. Dan jika Allah tidak menuliskan untukku dari sebagian ini pahala, maka aku akan keluar dengan tangan kosong!

Sesungguhnya aku sejak bertahun-tahun mengasingkan diri dan menyendiri, berlalu minggu demi minggu di mana aku tidak berkunjung dan tidak dikunjungi, dan hampir tidak berbicara dengan siapa pun kecuali pembicaraan tentang pekerjaan di pengadilan atau pembicaraan tentang keluarga di rumah. Maka apa gunanya bagiku dalam pengasinganku jika ada di Maroko dan India dan di antara keduanya orang yang berbicara tentangku dan memuji, dan apa bahayanya bagiku jika ada di sana yang mencaci atau tidak ada di sana sama sekali yang mendengar namaku? Dan sungguh aku telah membaca pujian untukku yang mengangkatku ke derajat orang-orang yang kekal, dan dari celaan yang menurunkanku ke tingkat setan-setan, dan aku dihormati dengan penghormatan yang tidak kulayak dan diabaikan hingga sungguh yang diundang ke konferensi sastra dan majelis sastra resmi adalah para pemula dan aku tidak diundang ke satupun dari itu, maka aku terbiasa dengan kedua keadaan itu dan terbiasa dengan dua hal itu, dan aku menjadi tidak terbuai oleh pujian dan tidak terguncang oleh cacian bahkan satu helai rambut pun di badanku.

Aku menghapus kejayaan sastra dari perhitungan ketika aku melihat bahwa itu adalah ilusi dan fatamorgana.

Dan aku menuntut jabatan, kemudian aku melihat bahwa jabatan adalah beban bukan kehormatan, dan bahwa ia adalah kesulitan dan keletihan bukan kenikmatan dan kesenangan, dan bahwa pegawai adalah tawanan yang terikat dengan belunggu emas, dan kepanikan dari hukuman kelalaian lebih besar daripada kegembiraan manisnya kekuasaan, dan kepahitan pemecatan

atau pembebasan dari jabatan lebih besar daripada manisnya pengangkatan. Dan aku melihat bahwa aku dengan semua itu telah menginginkan dalam hidupku satu jabatan, aku berusaha untuk itu dan terbakar kerinduan kepadanya ... yaitu menjadi guru di sekolah dasar di desa Harasta dan itu adalah lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, namun aku tidak mendapatkannya maka aku tidak menginginkan setelahnya yang lain.

Dan aku menuntut harta dan tamak pada kekayaan, kemudian aku melihat bahwa di antara manusia ada orang kaya yang sengsara dan orang miskin yang bahagia. Dan aku menemukan diriku kehilangan ayah saat aku masih di sekolah menengah, dan ia meninggalkan keluarga besar dan banyak hutang, maka Allah melunasi hutang dan membesarkan anak dan aku tidak membutuhkan siapa pun, dan Allah menjadikan kehidupan kami sedang-sedang saja, kami tidak pernah mengeluh kekurangan dan tidak pernah tidak mampu mencapai sesuatu yang kami butuhkan, dan kami tidak pernah menemukan di tangan kami harta yang ditimbun yang tidak kami tahu apa yang harus kami perbuat dengannya, maka rezeki kami alhamdulillah seperti rezeki burung: berangkat lapar dan pulang kenyang.

Maka aku tidak lagi menuntut dari harta kecuali apa yang bisa menopang kehidupan dan menjaga wajah dari kehinaan kebutuhan.

Dan aku menuntut kenikmatan jasad dan menghabiskan malam-malam masa muda memikirkannya dan menyia-nyiakan hari-harinya dalam mencari tempatnya, dan aku dalam mabuk masa muda pertama hampir tidak berpikir kecuali tentangnya dan tidak merindukan kecuali kepadanya, aku membaca dari kisah-kisah yang membicarakannya dan dari syair yang mengisyratkannya. Kemudian bertambah usiaku dan bertambah ilmuku, maka pergilah kemabukan dan sadar pikiran, lalu aku melihat bahwa pemilik syahwat yang menempuh setiap jalan kepadanya seperti orang haus yang minum dari air laut dan setiap kali bertambah minumannya bertambah hausnya, dan aku menemukan bahwa orang yang tidak puas dengan yang halal dan merasa cukup dengannya serta bersabar atasnya, tidak akan puas dengan yang haram walaupun ia sampai kepada semua wanita di bumi.

Kemudian berlakulah masa muda dengan impian dan ilusinya, dan melemah keinginan dan mati tuntutan, maka aku tenang dan menenangkan.

Dan aku duduk melihat manusia, bertanya: atas apa mereka berlari? Dan untuk apa mereka berusaha? Dan tidak ada di sana kecuali fatamorgana! Apakah kalian mengenal fatamorgana? Sesungguhnya orang yang melintasi gurun melihatnya dari jauh seolah-olah mata air yang jernih menatap bersih di mata matahari, namun ketika ia memacu kendaraan dan menggesa teman-teman untuk mencapainya, ia tidak menemukan kecuali debu.

Inilah kelezatan-kelezatan kehidupan; sesungguhnya ia hanya lezat dari jauh.

Orang miskin mengharap harta, ia mengira bahwa jika diberi sepuluh ribu lira maka telah dikumpulkan untuknya dunia, namun ketika diberi dan ada di tangannya ia tidak menemukan kelezatan yang ia bayangkan dan ia tamak pada seratus ribu ... sesungguhnya ia merasakan kefakiran dengannya saat ia di tangannya seperti ia merasakan kefakiran kepadanya di hari ketika tangannya kosong darinya, dan seandainya ia mendapat seratus ribu ia akan menuntut satu juta, dan seandainya anak Adam memiliki lembah emas ia akan mencari yang kedua, dan tidak akan memenuhi mata anak Adam kecuali debu.

Dan penyair yang jatuh cinta memenuhi dunia dengan puisi yang mengalir lembut dan meluap dengan perasaan, ia menyatakan bahwa ia tidak menginginkan dari kekasih kecuali kenikmatan memandang dan kenikmatan berbicara, namun ketika ia mencapainya ia tidak mendapati keduanya sebagai sesuatu dan menuntut apa yang di baliknya, kemudian ia menginginkan pernikahan, namun ketika terjadi untuknya ia tidak menemukan di dalamnya apa yang ia bayangkan dari kenikmatan, dan leburlah gambar-gambar khayalan di bawah matahari kenyataan sebagaimana lebur salju musim dingin di bawah bisikan musim semi, dan orang gila itu akan melihat dalam Laila seorang wanita seperti wanita-wanita lain, Allah tidak menciptakan wanita dari tanah liat dan menciptakannya (seperti yang ia bayangkan) dari krim, kemudian ia bosan dengannya dan tidak tertarik kepadanya dan pergi menjadi gila dengan yang lain! Dan pegawai kecil melihat menteri atau amir turun dari mobilnya lalu berdiri untuknya polisi dan membungkuk untuknya orang-orang, maka ia mengira bahwa ia akan menemukan dalam kepemimpinan atau kementerian seperti apa yang ia bayangkan dari kelezatan dan kenikmatannya

karena ia terhalang darinya, ia tidak tahu bahwa menteri terbiasa dengan kementerian hingga menjadi di matanya seperti pekerjaan pegawai kecil di mata pemiliknya. Ilusi ... tetapi kita selalu terikat dengan ilusi ini!

Dan aku berpikir tentang apa yang kuperoleh di dunia ini dari kelezatan dan apa yang kutanggung dari penderitaan, betapa sering jiwa bersabar untuk melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, aku melihat yang haram yang indah lalu aku menahan jiwa darinya meskipun jiwa menginginkannya, dan aku melihat kewajiban yang berat lalu aku memaksa jiwa untuk melakukannya meskipun ia menolaknya, dan betapa sering jiwa mengalahkanku lalu aku melakukan yang diharamkan dan malas dari kewajiban, aku menderita dan menikmati, maka apa yang tersisa dari kenikmatan ini dan penderitaan ini? Tidak ada. Sungguh telah pergi kenikmatan dan tersisa hukumannya, dan pergi penderitaan dan tersisa pahalanya.

Dan aku tidak melihat orang yang lebih sesat dalam dirinya dan tidak lebih menipu orang daripada orang yang berkata kepadamu: jangan melihat kecuali pada saat yang kamu ada di dalamnya, karena:

Yang telah berlalu sirna dan yang diharapkan gaib ... dan untukmu saat yang kamu ada di dalamnya

Tidak demi Allah; tidak sirna yang telah berlalu tetapi ditulis untukmu atau atasmu, Allah menghitungnya dan mereka melupakannya. Dan yang akan datang adalah gaib tetapi ia gaib yang seperti yang terlihat. Dan perumpamaan orang yang berkata ini tidak lain seperti perumpamaan penumpang kapal yang hampir tenggelam dan tidak tersisa untuknya kecuali beberapa jam, maka ia tidak bersegera ke sekoci penyelamat seperti kesegeraan orang-orang yang berakal dan tidak mencari pelampung penyelamat seperti yang dicari orang yang ketinggalan sekoci, tetapi ia berkuat untuk memperbaiki kamarnya di kapal yang tenggelam, menghias dindingnya dengan gambar dan menyapu lantainya dari debu, ia berkata kepada dirinya: selama kapal tenggelam bagaimanapun juga, mengapa aku tidak menikmati saatku yang aku ada di dalamnya? Ia merusak seluruh umurnya dengan kebaikan saat ini, dan jika akal menawarkan kepadanya dan memandang bodoh perbuatannya, maka ia memukul wajah akal dengan gelas

anggur yang membutakan matanya sehingga ia tidak melihat dan tidak mendapat petunjuk, dan sesungguhnya dari anggur ada anggur harta dan anggur kekuasaan!

Ini adalah perumpamaan orang yang menjadikan dunia yang fana ini sebagai perhatian terbesarnya dan tidak tertarik pada akhirat yang kekal, dan seandainya ia berakal ia akan tidak tertarik pada dunia. Ia tidak memikul tempat air dan tongkatnya dan melintasi gurun sendirian, dan tidak tinggal di sudut dan mengulurkan tangannya untuk orang-orang yang berbuat baik; karena ini adalah ketidaktertarikan orang-orang yang bodoh, dan itu adalah maksiat dalam agama. Sesungguhnya ketidaktertarikan yang benar adalah ketidaktertarikan para sahabat dan tabi'in, yang bekerja untuk dunia dan memiliki harta dan menikmati yang baik-baik yang halal dan menampakkan nikmat Allah atas mereka, tetapi dunia ada di tangan mereka bukan di hati mereka, dan dzikir Allah selalu ada dalam jiwa mereka dan di lidah mereka, dan syariat adalah pelita dan imam mereka, dan tangan mereka terbuka dengan kebaikan, dan mereka tidak bergembira dengan kekayaan hingga sombong dan tidak bersedih karena kemiskinan hingga putus asa, tetapi mereka antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang sabar. Dan barangsiapa yang mengumpulkan harta dan membelanjakannya dalam ketaatan lebih baik daripada orang yang tidak mengumpulkan dan tidak membelanjakan bahkan meminta dan mengambil, dan barangsiapa yang mempelajari ilmu dan mengamalkannya lebih baik daripada orang yang mengasingkan diri dari orang-orang untuk beribadah di sudut atau gua, dan barangsiapa yang memiliki kekuasaan dan jabatan lalu menegakkan keadilan dan menolak kezaliman lebih baik daripada orang yang tidak memiliki kekuasaan dan tidak ada keadilan di tangannya ... dan bukanlah ibadah hanya meluruskan kaki di mihrab saja, tetapi setiap kebaikan yang kamu berikan jika kamu mengharapkannya di sisi Allah menjadi ibadah untukmu, dan setiap yang mubah yang kamu lakukan jika kamu niatkan dengannya wajah Allah menjadi ibadah; jika kamu niatkan dengan makanan untuk kuat melakukan amal saleh, dan dengan bergaul dengan keluarga untuk menjaga diri dan kehormatan, dan dengan mengumpulkan harta dari jalan yang halal untuk mampu dengannya berbuat kebaikan, maka semua itu menjadi ibadah

untukmu, dan setiap nikmat yang kamu syukuri dan setiap musibah yang kamu sabari karena Allah menjadi ibadah untukmu.

Dan manusia itu difitrahkan dengan ketamakan, kamu melihatnya selalu seperti murid sekolah; setiap kali ia mencapai satu tingkat maka perhatiannya adalah naik ke tingkat yang di atasnya. Tetapi murid itu berusaha menuju tujuan yang diketahui jika ia mencapainya ia berhenti di situ, sedangkan manusia di dunia berusaha menuju sesuatu yang tidak pernah ia capai, karena ia tidak berusaha kepadanya untuk berhenti di situ dan merasa cukup dengannya tetapi untuk melampaui berlari menginginkan tujuan yang merupakan gambaran di pikirannya yang tidak ada wujudnya di bumi!

Dan mungkin ia diberi harta yang melimpah dan kedudukan yang luas dan kesehatan dan keluarga dan anak, kemudian kamu mendapatinya mengeluh kekosongan dalam jiwa dan kegelisahan tersembunyi dalam hati yang ia tidak tahu sebabnya, ia merasakan bahwa sesuatu kurang darinya dan ia tidak tahu apa itu, maka apa yang kurang darinya sehingga ia berusaha melengkapinya?

Sungguh telah menjawab itu satu orang; seorang laki-laki yang mencapai di dunia ini kedudukan tertinggi yang dicita-citakan seseorang: kedudukan penguasa mutlak di seperempat bumi antara Prancis dan Cina, dan ia memiliki dengan kekuasaan ini kesehatan dan ilmu dan kehormatan, ia adalah Umar bin Abdul Aziz yang berkata: *"Sesungguhnya aku memiliki jiwa yang mendambakan, setiap kali aku diberi sesuatu ia mendambakan yang lebih besar: ia berharap keamiran, ketika aku diberi ia mendambakan khilafah, ketika aku mencapainya ia mendambakan surga!"*

Inilah yang dituntut setiap jiwa; sesungguhnya ia menuntut kembali ke tanah air asalnya, dan inilah yang ia rasakan keinginan tersembunyi selalu padanya dan kerinduan kepadanya dan kekosongan yang sepi jika ia tidak menemukannya. Maka apakah aku telah mendekati tujuan ini setelah aku berjalan kepadanya di jalan umur lima puluh dua tahun?

Ya penyesalanku! Sungguh telah berlalu sebagian besar umur dan aku tidak menyimpan dari amal saleh, dan sungguh telah dekat perjalanan dan aku tidak berbekal dan tidak mempersiapkan diri, dan sungguh telah dekat masa panen dan aku tidak membajak dan tidak menanam, dan aku mendengar nasihat dan

melihat pelajaran namun aku tidak mengambil nasihat dan tidak mengambil pelajaran, dan telah tiba waktu taubat namun aku menunda-nunda.

Ya Allah ampuni aku apa yang kusembunyikan dan apa yang kuumumkan, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.

Ya Allah Engkau menutupi aku di masa lalu maka tutupi aku di sisa waktu, dan jangan membeberkan aibku di hari hisab.

Dan rahmat Allah kepada pembaca yang berkata: Aamiin.